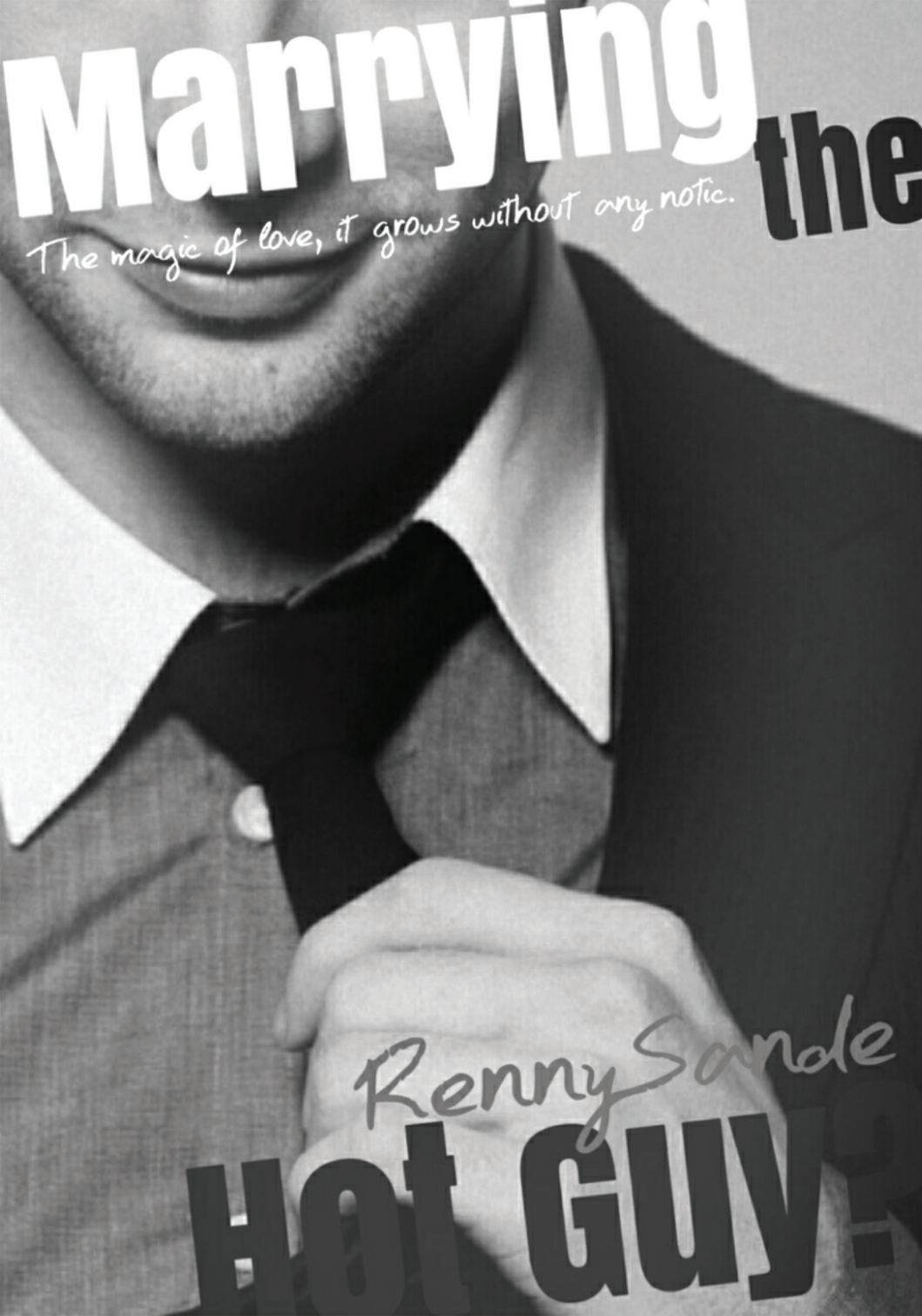
Marrying the
The magic of love, it grows without any notic.
Renny Sandoe
Hot Guy

Marrying the Hot Guy?

Seri 1

viii + 318 halaman
14x20 cm
Copyright © 2017 by Renny Sande
Cetakan pertama edisi revisi 2017

Editor
Mendy Jane & Andros Luvena

Layout
Andros Luvena

Cover
Renny Sande & Andros Luvena

Picture taken from Google

LovRinz Publishing
Sindanglaut – Cirebon
Jawa Barat
085933115757
lovrinzpublishing@gmail.com
www.lovrinz.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Marrying the Hot Guy?

Seri 1

A Novel

by

Renny Sande

LovRinz Publishing

Marrying the Hot Guy?

SERI 1

The magic of love, it grows without any notice.

To:

-Happy Reading-

Cinta ada karena terbiasa.
Seiring berjalannya waktu cinta itu pasti akan bersemi.

*****

Special Thanks

- Tuhan, Yang Maha Esa.
- Kedua Orangtuaku, Mama, Papa, Adik dan semuanya.
- Penerbit LovRinz, Kak Rina dan keluarganya.
- Editor terkasih, Mendy Jane dan Kak Andros Luvena.
- Layout dan design cover, Andros Luvena.
- Teman-teman di grup LINE—Rader Care (Renny Sande)—yang gak pernah absen order versi cetak, dan mereka semua adalah reader setia yang tidak pernah bosan mendukungku, thanks to : C. Tiara Jati R., Anisa Sugiono, Feby Fitriani, Veren Susanto, Sella Ayu P., Dealisa R. Wijaya, Irene Sutanto, Grace Dea, Yenny Stephanie, Badzlina Wida, Irani Kartika P H, Lena, Lucyana, Ari Nadya, Holly Fidia Ratib, Aulia Puspita N. H., Sharhy Lee, Nur Azizah, Meta Virga Pratiwi, Fani Maharani, Meidiana Monika, Yulia Susanti, Santi Purnamawulan K., Sinta Purnamawulan K., Elvina Mentari, Gabriela N., Megawati G., Hilda Rukmala D., Nisrina K., Aya, Ennytia Sinta,

Putri Eka, Tjioe Lydia, Fransisca Dewi, Reefa Muchtya Ayu S., Rister Lestari, Veriencha S.F., Tenny Destyowati, Santy Elriany, Miya Ika Sintawati, Isti, Wahyu Diantari, Diana Triana Putri, Winda Eka. dll.

● Teman-teman Readers Wattpad yang selalu setia menunggu update-an cerita di setiap minggunya.

● Temen-temen Facebook, Readers maupun Penulis yang lain.

● Online Shop (OS) langganan, Rani Sale Novel Kolpri, Lia Belanja BukuBuku, Felly Bookshopp, Rumah Buku Bundarasya, Asih Cinta Buku Bookshop, Angelvin, Monika Angelina, dll.

Terima kasih banyak untuk semuanya :)

Salam sayang, Renny Sande

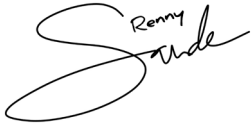

Gabriel
& Milky
Marrying the Hot Guy?

Prolog

Apa!!!

Menikah dengan pria yang dijuluki dengan sebutan *hot guy* itu?

Are you kidding me?!

Ini semua pasti lelucon, itu semua bohong, kan?

Sumpah demi apa pun aku nggak mau! Aku nggak suka sama pria itu, dia itu dosenku dan dia sangat menyebalkan!

Oh, Tuhan...apa salahku, sehingga Papa menjodohkanku dengan pria menyebalkan itu?

Pria menyebalkan itu seharusnya ditenggelamkan ke dasar laut Artik, karena gayanya yang sok ganteng itu selalu membuatku muak! Bisa-bisanya semua teman kampusku mengidolakan dosen

menyebalkan itu, sampai-sampai mereka memberikan julukan *Hot Guy* padanya. Aku benar-benar nggak habis pikir.

Yaa sih...aku akui, dia itu memang tampan, tapi aku nggak suka sama dia! Bagaimana nggak, kalau dia selalu saja mengusik kehidupanku. Ketika di kampus aku selalu mendapatkan hukuman darinya dan sekarang aku harus menerima perjodohan dengannya!

No way!!!

Dia itu *killer* dan juga suka semaunya sendiri, bagaimana kedepannya nanti? Sekarang saja aku merasa dia itu selalu sengaja menghukumku, aku nggak tahu apa yang sebenarnya diinginkannya, tapi yang jelas aku nggak suka dijodohin sama dia!

-Milky Audrey-

♥♥♥

Apa!!!

Menikah sama kecebong teri itu?

Haha...Tuhan, Kau pasti bergurau.

Astaga, mimpi apa aku semalam? Dia bahkan bukan tipeku.

Yaa…ya, aku tahu umurku memang sudah cukup matang untuk menikah, tapi bukan dengan cara dijodohin seperti ini juga, kan? Apa lagi dijodohin sama gadis itu, hey...gadis itu mahasiswiku.

Ini semua karena Bunda, aku harus bagaimana? Nggak mungkin aku menolak permintaannya, tapi masalahnya apa gadis itu akan menerimaku? Aku yakin dia pasti akan menolaknya.

Asal tahu saja...gadis berpostur tubuh mini yang suka sekali tidur di jam kuliahku itu sepertinya tidak menyukaiku. Di saat semua teman wanitanya memujaku, hanya dia saja yang terlihat

cuek padaku, sepertinya gadis itu membenciku. Apa karena aku sering menghukumnya?

Entahlah, aku sendiri nggak tahu kenapa aku suka sekali menghukum kecebong teri itu, yang aku tahu rasanya sangat menyenangkan ketika bisa melihat wajahnya merengut kesal.

-Gabriel Gillber

Part 1

Accidental Kiss

"Milky Audrey!!!" Bentakan seseorang membangunkan Sang empunya nama.

"Iya Papa! Ky nggak nolak dijodohin kok...tapi jangan cabut semua fasilitas Ky…."

Milky meracau saat semua suara bariton dosennya itu membangunkan ia dari lelap singkatnya. Semua mahasiswa di kelas itu terbahak mendengar racauan spontan yang keluar dari mulut Milky.

Gadis itu menunduk malu saat ia tahu apa yang baru saja terucap dari mulutnya tadi.

Sial! Ini gara-gara Papa! Arghh, mau diletakkan di mana mukaku ini! Batin Milky, gadis itu menggigit bibir bawahnya.

"Oh, jadi kamu mau dijodohin, huh!" Suara *bariton* itu kembali membuat Milky mendongakkan wajahnya.

Milky melihat pria berwajah tampan itu sedang menatapnya dengan tatapan tajam sambil berkacak pinggang di hadapannya.

"Mati aku!" Gumam Milky, ia meringis memperlihatkan deretan gigi putihnya pada dosennya itu.

"Ya, kamu akan mati setelah ini! Nggak usah nyengir kaya kuda gitu, kamu kira lucu, huh!" Milky langsung mengatupkan bibirnya rapat-rapat.

"Cepat keluar dari kelas saya dan cuci muka kamu, saya nggak mau lihat muka bantal di kelas saya! Kalau kamu memang nggak serius mengikuti pelajaran saya, kamu bisa lanjutkan tidurmu di toilet!"

Ya Tuhan ini dosen, pedes banget kalau ngomong. Cabe lima kilo kalah pedesnya, batin Milky menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Haha...Iya tuh sekalian saja cuci mukamu itu pakai air comberan biar matamu itu melek!"

Ucapan salah satu mahasiswi yang bernama Keisha membuat seluruh mahasiswa di kelas itu tertawa. Milky menatap gadis itu dengan sinis.

"Diam!!! Atau kalian juga mau saya usir dari kelas saya!" Bentakan dosen *killer* nan tampan itu membuat semua mahasiswa yang ada di kelas terdiam.

Rasain emang enak apa dibentak, batin Milky tersenyum puas.

"Tunggu apa lagi, cepet sana keluar!" Dosen tampan itu kembali membentak dan menggebrak meja Milky, membuat gadis itu berjingkat dari atas kursinya. Milky merengut kesal, ia berjalan

keluar dari kelasnya dengan setengah hati.

Ini bukan kali pertama Milky diusir dari kelas Sang Dosen Tampan itu. Sudah terlalu sering hal itu terjadi, Milky juga tidak tahu kenapa ia sering sekali ketiduran pada saat jam kelas dosennya itu, yang ia tahu ia selalu bosan ketika jam pelajaran dosen tampannya itu dimulai.

"Jangan lupa jam pulang kuliah kamu langsung ke ruangan saya, nggak ada kata terlambat!" Sebelum Milky meninggalkan kelas, suara dosen tampannya itu kembali menginstruksi, membuatnya mau tak mau kembali berbalik.

"Iya Pak," jawab Milky lesu.

♥ ♥ ♥

"Ky...Ky, kamu itu nggak ada kapok-kapoknya ya, nggak capek apa dihukum terus sama Pak Gill cuma gara-gara ketiduran di jam kelasnya," ucap Diandra—gadis berkacamata dengan rambut yang selalu dikucir ekor kuda—pada Milky yang saat ini tengah bertopang dagu di atas meja kantin sambil mencebikkan bibirnya pertanda kesal.

"Tau tuh, hobi banget sih dihukum," ucap Anisa, gadis dengan dandanan bak super model.

Diandra dan Anisa adalah sahabat terbaik Milky sejak SMA, meskipun terkadang keduanya selalu membuatnya kesal dengan hal-hal sepele, Milky tetap menyayangi mereka.

"Yee, siapa juga yang hobi dihukum sama si dosen Gill-a, itu!" Ketus Milky menambahkan huruf 'A' di belakang nama Sang Dosen.

"Kamu itu Ky, namanya itu Gabriel Gillbert, Gill bukan Gill-a!" Protes Anisa.

"Iya aku tahu. Ahh, kamu itu ngapain sih mengidolakan si Gill-a *killer* itu? Kayak nggak ada kerjaan saja!"

"Biarpun *killer*, tapi dia itu ganteng, Ky. Siapa sih yang nggak tergila-gila sama dosen ganteng itu. Dia itu *Hot Guy Ky, Hot Guy!* Coba siapa yang nggak suka sama pria panas itu?" ucap Anisa dengan gayanya yang selalu berlebihan.

"*Wedhus gembel* kali panas!" Cibiran Milky membuat Diandra terkikik geli.

"Ada Nis...tuh orangnya." Diandra menunjuk ke arah Milky yang hanya bisa meringis.

"Cuma dia yang nggak suka, bahkan benci sama dosen kita itu," lanjut Diandra sambil menaikkan kacamatanya.

"Kalau Milky sih nggak masuk hitungan, dia itukan nggak normal!" Cibiran Anisa membuat Diandra kembali terkikik geli, sedangkan Milky yang dicibir hanya bisa mendengus sebal.

Sebenarnya Milky bukannya benci sama dosen *killer* itu, hanya saja gadis itu tidak suka dengan cara dosen itu memperlakukannya. Mungkin jika dosen *killer*-nya itu bisa bersikap sedikit lebih manis padanya, ia akan tergila-gila seperti teman-temannya yang lain, tapi sayangnya dosennya itu selalu bersikap menyebalkan di hadapannya, selalu saja membuatnya kesal.

"Capek ngeladenin kalian. Mata kalian itu sudah ditutupi sama aura negatifnya Si Gill-a itu!"

"Ish, nih anak!" Grutu Anisa.

"Jangan terlalu benci Ky, nanti kalau jodoh gimana?" tanya Diandra.

"NGGAK AKAN!!!" Ucap Milky dan Anisa serempak.

"Hahaha...biar pun sering bertengkar, tapi kalian tetep

kompak ya," Diandra hanya bisa terkikik geli. Milky dan Anisa mendengus sebal sambil membuang muka.

Milky menyelempangkan tas di bahunya. "Kamu mau ke mana?" tanya Diandra.

"Mau ke ruangan Si Gill-a itu, lah!"

"Mau ngapain?" tanya Anisa dengan nada menyelidik.

"Mau ngajak dia kawin!"

"What the hell…'' belum sempat Anisa melanjutkan umpatannya Milky lebih dulu menyergah.

"Ya, mau dihukumlah, nggak denger apa Si Gill-a itu ngomong apa di kelas! *'Jangan lupa jam pulang kuliah kamu langsung ke ruangan saya, nggak ada kata terlambat!'* Huh!" Ucap Milky sambil berkacak pinggang menirukan gaya Sang Dosen.

Anisa mencibir kata-kata ketus Milky. Diandra yang melihat kedua sahabatnya itu beradu argumen tentang si dosen tampan itu hanya bisa geleng-geleng kepala. Karena yang satu terlalu suka dan yang satu lagi terlalu benci.

♥ ♥ ♥

Tok...tok....

"Masuk." Suara *bariton* itu terdengar dari balik daun pintu.

"Permisi, Pak," ucap Milky sesopan mungkin.

"Kamu beresin dokumen-dokumen itu dan susun di lemari sesuai dengan abjadnya." Sebuah perintah langsung terlontar dari bibir tipis Gabriel yang tengah duduk di balik meja kerjanya.

Ya ampun basa-basi dulu kek, kasih minum kek, makanan kek, suruh tidur dulu kek, atau apa gitu. Ini malah langsung main perintah, emangnya aku ini babunya apa! Menyebalkan, dasar

dosen Gill-a! Batin Milky.

"Ya ampun, mana banyak banget lagi yang harus disusun, bisa-bisa pulang malam ini," gumam Milky sepelan mungkin, namun telinga Gabriel masih bisa mendengarnya.

"Selesaikan tugas itu hari ini juga, kalau belum selesai kamu belum boleh pulang!"

"Iya bawel!" Gumam Milky pelan, lebih pelan dari gumamannya tadi.

"Kamu ngomong apa?"

Alamak, tajem banget Si Gill-a punya telinga? batin Milky tak percaya jika dosennya itu masih bisa mendengar suaranya tadi.

"Nggak, saya nggak ngomong apa-apa kok, Pak. Bapak salah denger kali."

"Kamu pikir saya ini tuli, huh!"

"Saya 'kan nggak ngomong gitu, Pak!" Gabriel hanya bisa menatapnya penuh selidik.

Ya, Tuhan...sensitif banget sih ini orang, bisa senggol bacok nih kalau gini caranya. Batin Milky merinding disko.

Milky mulai melaksanakan hukuman yang diberikan oleh dosennya itu, ia tak memedulikan tatapan tajam yang diberikan oleh Gabriel padanya.

Milky masih berkutat dengan tugasnya dan tak jarang gadis itu terlihat melamun. Ada suatu hal yang sedang dipikirkan olehnya.

Percakapannya dengan Sang Ayah beberapa hari yang lalu kembali terngiang.

"Oh, ayolah, Pa...Ky nggak mau dijodohin! Ky udah gede! Ky bisa cari jodoh Ky sendiri, ini bukan jamannya Siti Nurbaya lagi!"

Milky bersikeras menolak permintaan Papanya yang berniat

menjodohkannya dengan anak teman Papanya semasa sekolah dulu.

"Papa nggak terima penolakan kamu, Ky! Papa akan tetap menjodohkan kamu sama anak teman Papa, tapi kalau kamu bersikeras menolaknya, Papa akan cabut semua fasilitas kamu dan menarik semua uang jajan kamu selama setahun!" Gertak Sang Papa.

"Kak Andra." Milky merajuk pada kakak laki-lakinya.

"Kakak angkat tangan, Ky," ucap Andra. Milky merengut kesal.

Papa benar-benar menyebalkan!

"Dokumen itu nggak punya kaki untuk bisa berjalan sendiri ke tempatnya, kalau kamu hanya melamun sedari tadi!" Suara *bariton* itu menyeret Milky keluar dari lamunanya.

“Maaf Pak….” Milky kembali mengerjakan pekerjaannya.

"Masalah perjodohanmu?"

"Eeh?"

"Kamu melamunkan masalah perjodohanmu itu?" tanya Gabriel ulang. Pria itu kini berdiri bersandar di tepi meja kerjanya sambil melihat Milky yang sibuk menata dokumennya.

"Dari mana Bapak tahu?"

"Apa kamu lupa sama kejadian tadi. Kamu itu bukan hanya suka membuat saya kesal, tapi kamu itu juga pikun."

"Hehe...." Milky menggaruk tengkuknya kikuk. Gabriel hanya bisa menggeleng melihat perilaku ABG labil di hadapannya itu.

"Dijodohin itu memang sangat menyebalkan," gumam Gabriel menghela napasnya sambil memasang wajah masam.

"Loh, memang Bapak juga dijodohin ya?" tebak Milky.

"Bukan urusan kamu, nggak usah kepo, deh!" Sergah Gabriel.

Ehh, buset ini Dosen! Emang ya, dasar dosen Gill-a, tadi nanya giliran ditanya balik aku dibilang kepo. Susahnya ngomong sama orang bar-bar...sabar-sabar, batin Milky mendesah frustrasi.

"Sudahlah, lebih baik kamu pulang, tugas itu bisa diselesaikan besok."

"Beneran, Pak?" tanya Milky dengan wajah berbinar senang.

"Iya, sudah sana! Sebelum saya berubah pikiran."

Milky bergegas mengambil tas selempangnya, tapi saat gadis itu akan melangkah tiba-tiba kakinya tersandung kaki kursi dan membuat tubuhnya limbung. Gabriel dengan refleks menarik lengannya, bermaksud menolong, tapi sayangnya saat itu tangan Gabriel malah tidak bisa menopang keseimbangan tubuhnya yang bertumpu pada punggung kursi di sampingnya. Hingga membuatnya terjatuh dan tanpa sadar menarik lengan Milky ikut jatuh bersamanya.

"Waaaaaaa!!!"

BRUKK!!!

Milky terjatuh di atas tubuh Gabriel, bibir gadis itu tidak sengaja menempel tepat di bibir tipis Sang Dosen. Milky mengerjapkan matanya dan bangkit secepat yang ia bisa, namun butuh usaha lebih karena beberapa kali tubuhnya sempat limbung. Mungkin karena insiden itu membuat kerja otaknya menjadi lebih lamban. Gabriel membantunya berdiri tegak.

"Maaf Pak…maaf," ucap Milky menunduk malu. Wajah gadis itu memerah seperti kepiting rebus.

Milky beranjak dari ruangan itu tanpa mau menatap wajah Gabriel. Gadis itu benar-benar malu.

Sial! Bego-bego-bego. Milky merutuki dirinya sendiri sambil terus berjalan tanpa mau menoleh ke belakang.

Gabriel menatap punggung Milky yang mulai menjauh, terlihat ada senyum yang tersungging dari sudut bibir pria itu.

"Lucu."

Part 2

Something Unexpected

"Argghhh, sial sial sial!!! Ciuman pertamaku terenggut sudah."

Sedari tadi Milky meracau tak karuan, menyesali apa yang baru saja dialami olehnya saat di kampus. Kejadian di mana ia kehilangan ciuman pertamanya, insiden yang benar-benar tidak disengaja.

Wajah gadis itu tak henti-hentinya merona saat ia mengingat kejadian yang dianggapnya sangat memalukan itu.

"Ahh, bagaimana ini? Mau disembunyikan di mana mukaku kalau besok aku bertemu sama dosen Gill-a itu?" Milky menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya.

"Ehh, tapi tunggu dulu!" Milky membuka selimut di bagian

kepalanya. Gadis itu menatap langit-langit kamarnya.

"Semua itu juga bukan seratus persen kesalahanku! Lagian dia juga yang salah, coba tadi dia nggak narik aku, mungkin kejadian memalukan itu nggak akan terjadi," gumam Milky sambil manggut-manggut, tapi sedetik kemudian kepala gadis itu menggeleng-geleng.

"Ahh, tapi tetap saja aku yang ada di atasnya. Arghhh menyebalkan!!!" Racau Milky kembali menutupi wajahnya dengan selimut.

"Ky, ayo turun! Kita makan. Papa sudah nunggu kamu di bawah."

Seseorang masuk ke kamar gadis itu sambil berseru. Pria itu menghampiri Milky yang bersembunyi di balik selimut tebalnya. "Hey, Kakak tahu kamu nggak tidur."

Milky mendengar ucapan kakak laki-lakinya dari dalam selimut. Gadis itu teringat masalah perjodohannya lagi.

"Turunlah, temui Papa. Jangan menghindari masalah seperti ini, sudah dua hari ini kamu menghindari Papa. Kamu nggak kasihan sama Papa, hmm?"

"Terus Kak Andra nggak kasihan apa sama Ky!"

Milky bangun secepat kilat dari posisi meringkuknya di dalam selimut. Gadis itu menatap dengan wajah memelas pada kakak laki-laki yang sangat disayanginya itu.

"Ky, mau dijodohin, Kak! DI-JO-DO-HIN!!!" Ucap Milky menekankan kata-katanya.

"Terus kalau kamu dijodohin, memangnya dunia kamu itu bakalan kiamat apa?" ucap Andra terkikik, Milky mencebikkan bibirnya kesal.

"Kak Andra menyebalkan sekali!" Ucap Milky ketus, Andra mengacak-acak poni adiknya itu dengan gemas.

"Gini deh. Kita lihat dulu calonnya seperti apa, nanti kalau menurutmu kamu suka, kamu bisa meneruskan perjodohan itu, tapi kalau kamu nggak suka, Kakak akan berusaha bicara sama Papa, gimana? " saran Andra.

"Sebenarnya Kakak juga penasaran seperti apa sih orangnya? Kok Papa sampai bela-belain perjodohan ini."

Milky menimbang-nimbang saran kakaknya itu. "Tapi, tetep saja kalau yang namanya dijodohin itu nggak enak, Kak," rajuk Milky. Gadis itu benar-benar tidak mau dijodohkan.

"Kalau belum dicoba, mana bisa tahu adikku sayang." Andra menjawil hidung adiknya itu dengan gemas.

"Udah ahh, kasihan Papa nunggu di bawah." Andra menarik lengan Milky, menggandengnya turun ke lantai bawah di mana papanya tengah menanti mereka.

Milky masih masang muka cemberut. Gadis itu duduk berhadapan dengan kakaknya.

"Kamu masih marah sama Papa, Ky?" tanya pria paruh baya itu memecah keheningan.

Milky tidak menjawab, gadis itu hanya mengaduk-aduk makanan yang ada di dalam piringnya saja. Andra yang melihat kelakuan adik tercintanya itu hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Papa cuma mau kamu bahagia, mendapatkan jodoh yang baik. Bisa diandalkan dan dapat bertanggung jawab atas dirimu. Apa Papa salah?"

Milky menatap papanya yang saat ini tengah menunduk lesu. Gadis itu benar-benar tidak bisa melihat papa yang sangat

dicintainya itu sedih seperti itu.

"Andai Mamamu masih hidup, mungkin Papa nggak akan merasa sekhawatir ini akan masa depan kamu dan kakakmu. Papa takut, takut kalau Papa akan gagal menjadi papa yang baik untuk kalian berdua." Ada nada lirih dari setiap kata yang terlontar dari mulut orang tua itu.

"Papa," gumam Milky lirih.

Milky mengelus punggung tangan papanya dengan lembut. "Papa...Papa nggak boleh ngomong kayak gitu, Ky nggak suka! Papa nggak pernah gagal kok menjaga Ky sama Kak Andra, jadi Papa nggak usah takut karena Papa nggak akan pernah gagal," ujar Milky.

Andra mengangguk, mengiyakan ucapan adik kecilnya itu, yang entah mengapa tiba-tiba menjadi lebih dewasa.

"Maaf kalau Papa memaksakan kehendak, tapi Papa benar-benar ingin kamu mendapatkan jodoh yang terbaik," ucap pria paruh baya itu.

"Emm, gini deh, Pa. Ky mau ketemu sama pria pilihan Papa itu. Kalau Ky suka, Ky akan ngelanjutin perjodohan, tapi kalau nggak Papa nggak bisa maksa Ky lagi, gimana? *Deal?*"

Milky memberikan penawaran pada Sang Ayah. Gadis itu menerima saran yang tadi diberikan oleh kakaknya. Andra tersenyum dan mengacungkan salah satu jempolnya pada Milky.

Sang Papa sempat merenung beberapa saat hingga pada akhirnya, menyetujui permintaan putri cantiknya itu.

"Baik, *deal*."

Milky dan Andra tersenyum puas, dan mereka melanjutkan acara makan malam mereka dengan penuh keceriaan.

♥♥♥

"Hey, kamu kok nggak masuk kelasnya Pak Gill sih?" tanya Diandra yang baru saja duduk di samping Milky yang tengah asik menyeruput jus jeruknya.

"Ehh, ditanya kok malah diam saja," sahut Anisa merebut gelas Milky.

"Ah, apaan sih!" Milky kembali merebut minumannya dari tangan Anisa.

Hari ini, gadis itu memang sengaja tidak masuk jam mata kuliah si dosen *killer* itu. Milky sengaja menghindari bertatap muka dengan Gabriel, gadis itu masih malu karena insiden kemarin, di mana ia tidak sengaja mencium dosen *killer*-nya itu.

"Aku lagi males masuk kelas mata kuliah dosen Gill-a itu!" Ketus Milky. "Aku pinjem buku catatanmu saja ya, Dy."

"Ahh, kebiasaan, deh." Meski sebal, Diandra tetap menyerahkan buku catatannya pada Milky. Milky tersenyum senang.

"Kamu emang sahabatku yang paling *the best* deh pokoknya," ucap Milky mencubit gemas kedua pipi Diandra.

Anisa yang melihat dan mendengar ucapan Milky hanya bisa mendengus. "Kamu juga kok, Nis…." Anisa meringis.

"Kamu mau ke mana?" tanya Diandra saat melihat Milky menyelempangkan tas di bahunya.

"Mau pulang, ada janji sama Papa. Hari ini hari pertemuan."

"Pertemuan?" gumam Anisa.

Milky mengangguk. "Hmm, pertemuan dengan calon yang dijodohin sama Papa," ujar Milky.

"Kamu terima perjodohan itu, Ky?" tanya Diandra.

"Bukannya kamu nggak mau dijodohin ya?" tanya Anisa.

"Ya, aku emang nggak mau sih, tapi mau gimana lagi? Ini juga aku lakuin semua demi Papa. Lagian kalau aku nggak suka sama calonnya, Papa nggak akan maksa aku kok," ucap Milky sambil menghabiskan minuman di dalam gelasnya.

"Terus si Rendy gimana? Bukannya kamu lagi PDKT sama dia?" ucap Anisa.

"Entahlah, status aku sama dia masih berteman dan nggak lebih, lagian dia nggak ada kabarnya lagi."

"Tapi, kayaknya dia serius tau Ky, sama kamu."

Milky hanya mengangkat kedua bahunya saja, saat mendengar ucapan Anisa.

"Udah ya, aku duluan," ucap Milky mengecup kedua pipi sahabatnya itu. *"Bye…."*

"*Congrats* ya, Ky!" Seru kedua sahabatnya itu.

♥♥♥

"Cantik," ucap Andra saat melihat Milky turun dari lantai atas.

"Makasih Kak Andra yang ganteng."

Andra tergelak mendengar ucapan adik kecilnya itu.

"Nah gini dong, dandan dan pakai *dress*, kan cantik. Jangan pakai kaos oblong dan celana *jeans* terus, sekali-sekali jadilah perempuan yang benar. Jangan jadi perempuan jadi-jadian terus," ucap Andra sambil terkikik karena melihat ekspresi wajah adiknya yang mencebik lucu.

Milky mencebikkan bibirnya kesal karena mendengar ucapan Andra. Milky memang jarang sekali pakai rok dan dandan seperti ini, tapi bukan berarti ia bukan perempuan, kan?

"Loh, kok putri Papa yang sudah cantik dan manis ini cemberut

begitu sih mukanya?" tanya sang Papa.

“Kak Andra tuh, Pa…nyebelin banget. Masa Ky dibilang perempuan jadi-jadian,” rajuk Milky.

"Kamu itu, Dra...cantik gini kok dibilang perempuan jadi-jadian." Papanya pun ikut terkikik geli.

Andra hanya tertawa mendengar ucapan papanya itu dan Milky semakin kesal melihat kedua pria yang disayanginya itu mentertawainya.

"Kalian berdua menyebalkan!!!" Bentak Milky, lalu berjalan meninggalkan kedua pria yang sedang mentertawai tingkah lucunya itu.

♥ ♥ ♥

"Sudah jangan cemberut gitu, nanti cantiknya hilang. Ayo turun," ucap Andra mengulurkan tangan pada adiknya. Milky tersenyum kaku.

Ketiga orang itu memasuki salah satu restoran terkenal. Restoran yang menyajikan makanan khas Italia itu memang banyak dijadikan tempat untuk pertemuan maupun acara pesta.

"Akhirnya kamu datang juga, Adrian," ucap seorang wanita paruh baya yang masih terlihat cantik di usianya.

"Maaf membuatmu menunggu lama. Kenalkan, ini putraku Andra," ucap Adrian pada wanita yang ada di hadapannya.

Andra menjabat tangan si wanita paruh baya. "Andra, Tante." Andra memperkenalkan diri.

"Yang ini putriku Milky." Adrian memperkenalkan Milky.

"Tante Marisa, kan?" Ternyata Milky mengenali sosok wanita paruh baya itu.

"Lho! kamu Ky, kan?"

Wanita itu juga mengenali gadis yang diperkenalkan Adrian sebagai putrinya itu.

"Kalian sudah saling kenal?" tanya Adrian.

“Iya, Pa….” Milky tersenyum.

“Anak gadismu ini pernah nolong aku waktu aku dijambret. Dia gadis yang hebat loh…." Ujar Marisa membanggakan Milky.

"Sepertinya aku makin suka sama calon menantuku ini." Ucapan Marisa membuat kedua pipi Milky merona.

Andra dan Adrian tersenyum senang mendengar kenyataan dan pernyataan Marisa. "Oh iya, sampai lupa, kenalin ini putri bungsuku namanya Keyla." Marisa memperkenalkan putri bungsunya.

"Keyla," ucap Keyla menjabat satu persatu uluran tangan dari ketiga orang itu.

"Keyla masih sekolah, ya?" tanya Adrian.

"Iya, Om, masih kelas 3 SMA," jawab Keyla tersenyum manis.

"Loh, calon menantuku mana? Kok nggak kelihatan," tanya Adrian karena ia tidak menemukan sosok yang saat ini menjadi topik temu jumpa mereka.

"Sebentar lagi dia juga datang, maklumlah, namanya juga pekerja keras," ucap Marisa. Adrian tersenyum pengertian.

Pantas saja kalau dia dijodohin, mungkin waktunya nggak pernah ada buat pacaran kali, ya? Batin Milky.

"Ayo duduk, jangan berdiri terus." Marisa mempersilakan Adrian, Andra dan Milky untuk duduk di meja yang sudah dipesan khusus bagi mereka.

"Maaf lama menunggu." Suara *bariton* itu membuat alis

Milky saling bertautan, gadis itu seperti mengenali suara *bariton* tersebut.

"Nah, itu dia putraku," kata Marisa.

Adrian menjabat uluran tangan pemuda yang diperkenalkan sebagai calon suami Milky. "Gabriel, Om…." Ucap pemuda itu.

"Ini putri Om, namanya Milky." Adrian memperkenalkan putrinya pada pemuda itu. Milky bangkit dari duduknya dan saat ia menatap wajah pemuda itu, Milky terkejut.

"Ka-kamu!!!"

Milky benar-benar dibuat terkejut dengan sosok yang dilihatnya saat ini. Sosok pria mengerikan yang selalu mengintimidasinya lewat tatapan elangnya itu, saat ini sedang berdiri di hadapannya.

Gabriel melihat Milky dari ujung kaki hingga ujung kepala gadis itu. Pria itu juga sempat terkejut dengan kenyataan bahwa gadis itu adalah mahasiswinya yang sering ia hukum.

Jadi gadis itu dia? Batin Gabriel.

Gabriel bisa menyembunyikan ekspresi keterkejutannya dengan sempurna. Pria itu mengulurkan tangan pada Milky.

"Hai," ucap Gabriel lalu menyentuh tangan Milky dan mengecupnya singkat.

Milky benar-benar terkejut dengan tingkah dosen Gill-a itu. Gabriel menyeringai saat mengecup punggung tangan Milky.

Mengerikan, batin Milky bergidik ngeri.

"Lho, kalian sudah saling kenal?" tanya Marisa berbinar-binar.

"Milky mahasiswi El di kampus, Bun," terang Gabriel.

"Gab!" Seru Andra pada Gabriel.

"Lho, kamu, Dra!" Gabriel merangkul Andra dengan gembira.

"Oh, jadi kamu yang akan jadi adik iparku hah? Wah, kalau begini sih aku setuju," ucap Andra saat melepaskan rangkulannya pada Gabriel.

"Kamu Kakaknya—" Gabriel menggantungkan pertanyaannya.

Andra yang mengerti dengan ucapan sahabatnya itu, akhirnya menjelaskan. "Milky itu adikku."

"Kalian juga saling kenal?" Adrian bertanya.

"Gabriel teman sekolah Andra dulu, Pa," terang Andra.

Milky semakin dibuat heran, kenapa semuanya bisa jadi seperti ini, yang pertama ia mengenal Marisa dan yang kedua, ternyata pria yang akan dijodohkan dengannya itu adalah dosen *killer* di kampusnya sendiri, dan sekarang dosennya itu pun ternyata adalah teman semasa sekolah kakaknya sendiri.

Ya, Tuhan apa-apaan ini? Batin Milky bingung dan frustrasi.

"Wah, dunia ini benar-benar sempit, ya?" ujar Marisa.

Mereka semua melanjutkan acara makan malam mereka. Milky benar-benar tidak bisa menelan makanan yang ia makan, entah mengapa makanan yang ia makan itu seperti biji kedondong yang susah sekali untuk ditelannya.

Gabriel sedari tadi memerhatikan gadis yang duduk di hadapannya, entah mengapa ada sesuatu yang menarik dari wajah gadis itu. Apa mungkin karena gadis itu terlihat jauh lebih feminin dengan gaun dan *makeup*-nya.

Sadar diperhatikan, Milky melirik ke arah Gabriel dan di saat itu jugalah makanan yang tadinya sudah seperti biji kedondong seketika itu berubah menjadi seperti kulit buah durian saat ditelan. Glek!

Apa lagi saat Gabriel memberikan senyuman mautnya. Milky kembali menunduk, gadis itu tak berani melirik ke arah dosennya, yang pertama karena dosen itu terlihat sedang mengintimidasinya dan yang kedua karena insiden memalukan kemarin.

Sial! Dia nagapain sih ngelihatin aku kayak gitu. Apa dia ingat kejadian kemarin?

Kedua pipi Milky merona dan Gabriel menyadari akan hal itu, pria itu tahu Milky pasti sedang mengingat insiden ciuman yang tidak disengaja kemarin. Gabriel tersenyum dalam makannya.

"Daddy!"

Seorang anak kecil berlari ke arah Gabriel. Gabriel yang menyadari akan kehadiran gadis kecil itu langsung menggendongnya. "Lho, kamu sama siapa kesini, hmm?" tanya Gabriel pada gadis kecil berumur tiga tahunan itu.

"Sama *Uncle, Daddy!*" ucap gadis itu riang.

"Daddy?" gumam Milky.

Andra dan Adrian pun sempat heran dengan apa yang dikatakan gadis kecil itu, gadis kecil itu menyebut Gabriel sebagai *Daddy*-nya.

Marisa yang mengerti akan hal itu menjelaskan. "Gadis kecil itu Miki, dia cucuku," ucap Marisa.

"Cucu? Anak Gabriel putramu?" tanya Adrian.

Ya Tuhan! Jadi dosen Gill-a ini sudah punya anak, apa iya aku akan dinikahkan dengan Om-Om itu? Nggak mau! Berontak batin Milky.

"Bukan Om, Miki bukan anak saya dia keponakan saya, dia anak dari almarhum adik saya, Nindi. Miki memang memanggil saya dengan sebutan *Daddy*," terang Gabriel tersenyum dan senyum itu

terarah pada Milky yang sedari tadi menatapnya dengan tatapan horor.

Mereka semua ber-oh-ria mendengar penjelasan dari Gabriel.

"Bun maaf, Miki merengek terus dari tadi, jadi Ken bawa dia ke sini saja," ucap seorang pemuda yang baru saja ikut bergabung.

"Ya sudah...oh iya, perkenalkan, ini Keynan saudara kembar Keyla," ucap Marisa memperkenalkan.

"Kakaknya Keyla, karena saya lebih tua 5 menit dari Keyla," ucap Keynan menjabat satu persatu tamu bundanya itu. Mereka tergelak mendengar ucapan Keynan.

"*Daddy*, itu siapa?" tanya Miki menunjuk ke arah Milky.

"Namanya Tante Milky," ucap Gabriel.

"Enak saja Tante! Bukan Tante, tapi Kakak, masih muda gini dibilang Tante, emangnya aku tante-tante apa!" Kesal Milky.

Akhirnya gadis itu bersuara juga. Mereka semua tergelak mendengar ucapan spontan gadis itu. Milky sempat merona malu karena ucapannya itu.

"Iya, namanya KAKAK Milky," ucap Gabriel menekankan kata-katanya sambil melirik geli pada gadis itu.

"Kakak Susu, ya?" ucap gadis kecil itu. Gabriel mengerutkan keningnya begitu pun Milky.

"Kakak Susu?" gumam Gabriel sambil menatap gadis kecil pemilik pipi *chubby* itu.

"Iya, kata Bu gulu bahasa ingglis Miki, *milky* itu altinya susu, *Daddy*?" ucapan cadel Miki yang polos itu membuat Milky sedikit tertawa dan Gabriel sempat melihat tawa manis gadis itu.

Susu...hmm, sepertinya menarik, gumam batin Gabriel.

"Miki pintar ya," ucap Gabriel mencium pipi *chubby* Miki. Miki

tertawa geli karena bulu halus di rahang Gabriel itu bersentuhan dengan pipinya.

Mereka semua tertawa dan bercengkerama satu sama lain. Bercerita sampai bercanda, kedua keluarga itu merasa cocok satu sama lain.

"Permisi, Ky mau ke belakang sebentar." Pamit Milky. Adrian dan Marisa mengangguk dan tak lama Gabriel pun ikut pamit ke belakang.

Part 3

His Decision

"Ya Tuhan, kenapa semua jadi seperti ini? Aku harus gimana? Jujur aku nggak mau nikah sama dosen Gill-a itu, tapi aku juga nggak bisa lihat Papa kecewa. Dia terlihat sangat bahagia tadi," gumam Milky di depan cermin *toilet* restoran.

"Ma, Ky harus gimana?"

Setetes kristal meluncur dari sudut mata gadis itu. Ia merindukan almarhumah mamanya.

Saat Milky keluar dari *toilet* tiba-tiba pergelangan tangannya ditarik oleh seseorang. Orang itu menarik tubuh Milky untuk mengikutinya.

"Aahh, Bapak mau apa!" Bentak Milky pada Gabriel yang kini menyudutkannya di dinding.

Gabriel mengungkung gadis itu dengan kedua tangannya yang ia letakkan di kedua sisi kepala gadis itu.

"Panggil aku El!" Ucap Gabriel, menatap tajam tepat di kedua manik mata Milky, membuat tubuh gadis itu menegang di tempatnya.

"Kenapa tadi pagi kamu nggak masuk kelasku, huh?" tanya Gabriel masih menatapnya dengan tatapan elangnya.

Pertanyaan Gabriel membuat jantung Milky berpacu dua kali lebih cepat. Gadis itu tidak mungkin memberi tahu alasan mengapa ia tidak masuk ke kelas pria itu hari ini, karena jawaban itu akan membuat kenangan memalukan itu kembali teringat.

Milky menundukkan kepalanya, gadis itu tidak bisa lama-lama menatap manik mata *hazel* milik Gabriel, yang benar-benar mengintimidasinya itu.

"Apa kamu sedang menghindariku, hmm? Apa kerena insiden ciuman waktu itu?"

Pertanyaan Gabriel membuat Milky terkejut, gadis itu mengangkat kepalanya dan kali ini ia melihat Gabriel menyeringai padanya.

Milky menelan salivanya sendiri ketika dengan perlahan Gabriel menundukkan kepala sambil sedikit memiringkannya. "Ba-bapak mau apa?" tanya Milky susah payah, tenggorokannya terasa tercekat.

Gabriel menaikkan sebelah alisnya. "Menurutmu?"

"Bapak jangan macam-macam ya!" Ancam Milky berusaha mundur, tapi sayang ia terjebak di antara dinding dan dosen Gill-a itu.

"Atau…." Milky kembali menelan salivanya sendiri.

"Atau apa, hmm?" tantang Gabriel.

"Atau saya teriak!" Ucap Milky lantang.

"Ohh…lakukan saja, jika hal itu kamu lakukan mungkin pernikahan kita akan segera dipercepat. Apa kamu mau seperti itu hmm?" ucap Gabriel menyeringai jahil.

Milky terbelalak dengan ucapan dosen Gill-a itu.

Sial! Dasar dosen Gill-a!!! Batin Milky mengumpat.

Gabriel menyapukan jemarinya di sepanjang rahang gadis itu, sentuhan jemari Gabriel membuat seluruh tubuh Milky merinding. Napas gadis itu mulai memburu dan detak jantungnya berpacu tiga kali lebih cepat dari sebelumnya.

Perlahan Gabriel menempelkan bibirnya di atas permukaan bibir Milky yang ranum dan lembut itu. Gadis itu terlalu *shock* sampai-sampai susah sekali untuk bergerak bahkan matanya pun tak sempat terpejam karena terlalu terkejut.

Gabriel menyapu lembut permukaan bibir Milky, lembut dan ringan, seringan bulu. Hal itu membuat Milky merasakan banyaknya kupu-kupu beterbangan di dalam perutnya.

Gabriel tersenyum sambil mengusap permukaan bibir bawah Milky. "Itu balasan untuk kejadian kemarin, karena kamu sudah berani menciumku," ucap Gabriel tersenyum jahil lalu meninggalkan Milky.

Milky belum sepenuhnya tersadar, gadis itu masih menyaring perkataan dosen Gill-a itu.

Apa yang dikatakannya tadi? Balasan?

Langkah Gabriel terhenti saat Milky menyerukan suaranya. "Tunggu!"

"Itu kecelakaan, Pak! Lagi pula waktu itu Bapak sendiri yang

menarik lengan saya. Makanya, kalau mau jatuh jangan ngajak-ngajak!" Tukas Milky kesal.

"Aku nggak terima alasan apa pun dari kamu, Susu," ucap Gabriel sambil menyeringai lalu pergi meninggalkan Milky yang tertegun di tempatnya.

Su--susu???

"Dasar dosen Gill-a!!!"

♥ ♥ ♥

Isshh! Ngapain juga sih, si Gill-a ini pake nawarin diri buat nganter aku pulang, aku kan bisa pulang sama Papa dan Kak Andra. Ahh, Papa juga sih pakai ngijinin segala! Racau batin Milky di sepanjang perjalanan.

Saat ini gadis itu tengah berada di samping Gabriel yang masih fokus pada jalan yang ada di hadapannya. Pria itu melajukan mobilnya ke arah rumah Milky.

Mobil yang dikendarai Gabriel berhenti di dekat taman kompleks perumahan Milky. Gabriel sengaja memberhentikan mobilnya, karena ada hal yang ingin ia bicarakan dengan gadis itu secara empat mata.

"Loh kok berhenti? Rumahku masih lumayan jauh Pak!"

Milky menatap tajam Gabriel yang saat ini tengah menatapnya balik.

"Kalau Bapak memang nggak niat mau nganterin saya pulang, kenapa pakai nawarin diri buat nganter sih!" Ucap Milky kesal.

"Aku sudah bilang panggil aku El! Jangan panggil aku 'Bapak' kalau sedang di luar kampus, memangnya aku ini bapak kamu apa!" Tukas Gabriel ketus.

"Ada yang mau aku bicarakan sama kamu. Ayo turun!" Gabriel melepas *safety belt*-nya dan keluar dari mobil.

Milky masih diam terpaku di tempatnya.

Apa panggil dia siapa? El?

Milky masih berkelana dengan ucapan Gabriel yang tadi menyuruhnya untuk memanggilnya dengan nama El.

"Ayo turun!" Ucap Gabriel setelah membuka pintu penumpang di sebelahnya, karena sedari tadi Milky tak juga kunjung turun.

Milky menatap tajam pada Gabriel. Gabriel menghela napas. "Aku nggak akan macam-macam sama kamu," dengan tanpa seizin dari Milky, Gabriel melepaskan *safety belt* yang masih terpasang di tubuh Milky.

"Eehh, aku bisa sendiri!" Pekik Milky saat separuh lengan Gabriel melingkari tubuhnya untuk melepaskan *safety belt* itu.

"Sudah diam!" Sergah Gabriel.

Milky bisa mencium aroma *mint* dari tubuh Gabriel. Entah mengapa ia menyukai aroma tubuh pria itu, ia merasa nyaman.

Gabriel menggenggam tangan Milky dan menarik gadis itu keluar dari mobilnya, lalu menggiringnya ke sebuah bangku taman yang terletak di bawah pohon yang cukup rimbun. Gabriel melepaskan genggamannya dan duduk di bangku itu terlebih dulu. Milky masih berdiri memerhatikan Gabriel.

Cukup lama suasana hening melingkupi mereka, hingga pada akhirnya Gabriel yang memulai percakapan itu lebih dulu.

"Aku akan menerima perjodohan ini. Aku akan menikahimu Milky Audrey."

Part 4

Heavy Choice

'Aku akan menerima perjodohan ini. Aku akan menikahimu Milky Audrey.'

Milky masih terngiang dengan ucapan Gabriel tadi malam. Gadis itu tidak bisa tidur semalaman, karena selalu saja teringat akan pembicaraannya dengan Gabriel di taman kompleks.

"Maukah kamu menikah denganku?"

Milky menatap tak percaya pada pria yang saat ini tengah duduk di bangku taman sambil menatapnya dengan tatapan serius. Gadis itu benar-benar terkejut. Pria yang ada di hadapannya itu sedang melamarnya. Ingat melamarnya!

"Aku nggak akan memaksamu jika kamu nggak mau," ucap Gabriel mengarahkan tatapannya ke arah lain.

Milky benar-benar dibuat bingung oleh pria itu. "Aku nggak ngerti, sebenarnya apa maumu?" tanya gadis itu heran akan semua ucapan dan kata-kata Dosennya itu.

Gabriel kembali menatap gadis yang masih setia berdiri di hadapannya itu. Gabriel sempat menghela napasnya sebelum kembali berucap.

"Aku nggak bisa mengecewakan Bundaku, dia mau aku menikah denganmu. Aku nggak bisa menolak keinginannya itu, aku terlalu menyayanginya. Apa lagi sepertinya Bunda sangat menyukaimu," ucap Gabriel sambil menatap langit yang penuh dengan bintang, terlihat seulas senyum yang dipaksakan olehnya.

"Jadi aku akan menerima perjodohan ini dan aku akan sungguh-sunggu menikahimu Milky, tapi…." Gabriel menggantungkan kalimatnya. Pria itu kembali menatap Milky yang masih menatapnya dengan serius.

"Tapi apa?"

"Tapi, kalau kamu mau menolak perjodohan ini, aku akan melepasmu. Aku nggak akan memaksamu. Sekarang semua tergantung sama keputusanmu, mau kamu menerimanya atau tidak, aku akan tetap menghormati keputusanmu itu, yang pasti aku nggak bisa menolak permintaan Bundaku untuk menikah denganmu," jelas Gabriel.

"Jadi kamu melimpahkan semua keputusan itu ke dalam tanganku, begitu maksudmu?" Gabriel mengangguk.

"Oh, ini sungguh nggak adil!"

"Maaf…." Hanya kata itulah yang terucap dari bibir Gabriel.

Tubuh Milky lemas, gadis itu duduk di samping Gabriel, ia menghela kasar napasnya. Seharusnya jika Gabriel bisa menolak

perjodohan itu Milky bisa sedikit lebih lega, karena ia juga tidak bisa menolak permintaan papanya. Jadi yang bisa diandalkan olehnya saat ini hanyalah pria itu.

Milky berharap Gabriel akan menolak perjodohan itu, tapi nyatanya harapan itu hanya sekedar angan. Dosennya itu malah menerima perjodohan ini dengan sukarela dan yang paling parah, posisi Gabriel saat ini sama seperti dirinya, sama-sama tidak bisa mengecewakan keinginan orangtuanya.

"Kamu pikirkan saja dulu. Aku nggak akan memaksamu untuk menerimanya."

Gabriel menyandarkan punggungnya di bangku taman. Pria itu menengadahkan kepalanya, menatap langit cerah malam ini. Ada seulas senyum yang tersungging di kedua sudut bibir pria itu, senyumannya kali ini berbeda dengan senyumannya yang tadi, kali ini terlihat tanpa paksaan. Bahkan terlihat seperti sebuah senyum kelegaan.

Milky menatap wajah Gabriel yang diterangi cahaya rembulan.

Ternyata dia memang benar-benar tampan. Pantas saja jika dia menjadi idola kampus, tapi bagaimana dengan nasibku jika aku benar-benar akan menikah dengannya? Aku yakin satu kampus pasti akan membunuhku dan memutilasi tubuhku, mencincangnya hingga menjadi partikel-partikel kecil yang nggak kelihatan oleh mata bahkan mungkin hanya bisa dilihat dengan stetoskop.

Ehh, tunggu dulu kok stetoskop sih? Seharusnyakan mikroskop! Hahhh, sepertinya otakku ini mulai bergeser karena hantaman masalah ini, batin Milky.

"Ada apa?" tanya Gabriel yang merasa diperhatikan oleh Milky.

"Ehh, ng-nggak! Nggak ada apa-apa," ucap Milky tergagap.

Gabriel hanya bisa tersenyum simpul melihat wajah Milky yang bersemu merah.

♥ ♥ ♥

"Pagi, Pa, Kak," sapa Milky pada Adrian dan Andra yang tengah asik menikmati sarapan paginya.

"Pagi, Sayang," ucap Adrian dengan wajah berbinar.

"Papa kok kelihatanya senang sekali?" tanya Milky sambil mengambil selembar roti tawar dan stoples selai cokelat yang ada di tengah meja makan.

"Papamu itu lagi jatuh cinta," ucap Andra yang sedang serius membaca koran pagi.

"Jatuh cinta?" gumam Milky heran, gadis itu meminum susu segarnya.

"Ya, jatuh cinta sama calon menantunya," ucapan Andra sukses membuat Milky tersedak hingga membuat susu itu tersembur keluar dari dalam mulutnya.

"Uhukkk!!!"

"Ky, kamu jorok banget!" Kesal Andra saat kemejanya terkena semburan susu dari mulut adiknya itu.

"Uhukk, habis Kak Andra ngagetin aku sih," ucap Milky terkikik geli.

"Aahh, mimpi apa aku bisa punya adik perempuan jorok dan jelek seperti ini!" Gerutu Andra sambil membersihkan kemejanya dengan tisu.

Milky mencebikkan bibirnya, gadis itu kesal dengan ucapan

kakak laki-lakinya itu.

"Papa! Kak Andra tuh…." Rajuk Milky meminta pembelaan dari Sang Ayah.

"Andra!" Adrian mencoba membela Milky.

"Iya-iya, Milky cantik dan manis," ucap Andra ketus. Milky tersenyum puas. "Tapi, tetep saja jorok!" Andra menyambung ucapannya.

"Kak Andra menyebalkan!" Bentak Milky. Adrian menggelengkan kepalanya melihat tingkah kedua anaknya itu.

"Pa!" Milky pindah di samping papanya, gadis itu merajuk seperti anak kecil. Andra mendengus dengan kebiasaan adik perempuannya itu, selalu saja merajuk seperti itu, padahal usianya sudah hampir menginjak kepala dua, tapi tetap saja kelakuannya seperti anak kecil.

"Kamu itu, masih saja suka merajuk," ucap Adrian.

Milky menegakkan posisi duduknya di samping Adrian.

"Sebentar lagi kamu akan menikah, jadi hilangkan sifat manjamu itu. Setelah menikah kamu sudah nggak boleh merajuk seperti ini lagi sama Papa." Ucapan Adrian menohok hati Milky.

Ternyata papanya itu sungguh-sungguh ingin Milky menikah dengan Gabriel.

"Iya, benar itu yang dibilang Papa, Gabriel pasti nggak suka sama istri yang kerjanya cuma bisa merajuk," cibir Andra.

Milky diam seribu bahasa, gadis itu bingung. Andai Gabriel menolak perjodohan ini, mungkin saat ini ia tidak akan sesulit ini untuk menolak perjodohan itu.

"Papa berharap kamu bisa bahagia sama Gabriel, jika kamu menikah dengannya Papa pasti akan sangat bahagia. Papa yakin,

Gabriel itu anak yang bisa dipercaya dan juga bisa bertanggung jawab, jadi Papa tahu dia pasti bisa membahagiakan putri cantik Papa ini. Jika kamu bahagia Papa juga pasti akan ikut bahagia."

Ucapan Adrian semakin membuat dada Milky terasa sesak, ia tidak bisa menolak, ia bebar-benar terjebak. Papa dan kakaknya itu sangat berharap ia akan menerima perjodohan itu. Tak ada satu orang pun yang bisa menolongnya lepas dari masalah ini termaksud Andra. Kakaknya itu sangat setuju dengan keputusan papanya untuk menikahkannya dengan Gabriel, karena Andra juga yakin kalau Gabriel itu pria yang baik, bagaimanapun Gabriel itu sahabatnya. Milky tidak bisa menghindar dari masalah ini, jalan satu-satunya ia harus tetap menghadapinya.

Apa aku harus menerima perjodohan itu? Batin Milky. Gadis itu masih belum bisa memutuskan hal itu, hatinya masih terlalu berat untuk menerimanya.

Mama, apa yang harus Ky lakukan?

♥ ♥ ♥

Entah sudah berapa kali desahan panjang itu keluar dari bibir Milky, gadis itu sedang duduk sendirian di ruang kelasnya.

Milky merentangkan tangan dan menempelkan pipi kanannya di atas meja. "Aku harus bagaimana?" gumamnya lesu.

"Wah, tumben Milky Audrey sudah datang sepagi ini? Biasanya selalu paling akhir."

"Ya, alias te-lat," ucap Anisa menimpali kata-kata Diandra.

"Ciee, yang baru ketemuan sama calon suami. Gimana orangnya? Ganteng nggak?" Anisa bertanya dengan raut wajah yang benar-benar antusias.

"Hmmm," gumam Milky masih setia dengan posisinya.

"Kok 'hmmm' sih? Ayo ceritain sama kita. Cowok itu ganteng nggak dan siapa namanya?" Diandra mengguncang-guncang bahu Milky, membuat Milky mau tak mau meninggalkan posisi nyamannya.

"Aahhh, kalian ini kepo banget sih! Iya cowok itu ganteng, ganteng pake banget malah dan namanya El. Udah, puasss?!" Ketus Milky.

"Santai saja kali ngomongnya, nggak usah pake urat," ucap Anisa. Milky mendesah frustrasi.

"Kamu kenapa sih, Ky? Kok sensi banget, kita jadi takut tahu...." Ujar Diandra.

"Sorry," ucap Milky.

"Pertemuan kemarin nggak berjalan lancar ya?"

Milky menggeleng. Membuat Diandra yang tadi bertanya dan Anisa mengerutkan keningnya.

"Terus apa yang membuat seorang Milky Audrey yang selalu riang bisa jadi uring-uringan seperti ini?" tanya Diandra lagi.

"Cowok itu terima dijodohin sama aku," jawab Milky. Milky melipat kedua tangannya di atas meja dan menjatuhkan kepala di atas lipatan tangannya itu.

"Terus kenapa kalau cowok itu terima? Bukannya kamu bisa nolak kalau kamu nggak suka?"

"Emangnya kamu nggak suka sama cowok itu? Bukannya tadi kamu bilang cowok itu ganteng, terus apa masalahnya?" ucap Anisa menambahkan.

"Masalahnya aku nggak bisa nolak. Aku nggak bisa mengecewakan Papa, dia terlalu senang dengan perjodohan ini," ujar Milky.

"Kalau begitu nikah saja, apa salahnya? Toh cowok itu ganteng kan?" Milky melirik tajam Anisa.

"Sarannmu sama sekali nggak membantu!" Milky mencebikkan bibirnya, pertanda kesal.

"Tadinya aku berharap cowok itu bisa nolak perjodohan ini, jadi aku nggak perlu repot-repot menolaknya dan nggak perlu sampai mengecewakan hati Papa, tapi nyatanya dia malah menerimanya. Alasan dia menerima juga sama seperti alasanku, dia juga nggak bisa mengecewakan Bundanya. Nasibnya sama saja denganku," ujar Milky. Anisa dan Diandra manggut-manggut mendengarkan cerita itu.

"Dia melimpahkan semua keputusan itu padaku. Mau aku nolak atau terima, dia hanya akan menjalani semuanya dengan senang hati. Termasuk jika aku terima perjodohan itu, dia akan menikahiku dengan senang hati."

"Wah, cowok itu *gentle* banget dong."

"Maksudmu apa?" tanya Milky heran dengan pernyataan Anisa tadi.

"Dia menyerahkan semua keputusan sama kamu dan apapun keputusan yang akan kamu ambil dia pasti menurutimu. Itu namanya *gentle*," jelas Anisa.

"Itu bukan *gentle*, itu bikin aku frustrasi! Lama-lama aku bisa jadi gila karenanya!"

"Ya kalau kamu nggak suka, kamu tolak saja. Kamu bisa minta bantuan Kak Andra buat bantuin kamu bujuk papamu kan?" saran Diandra membuat Milky kembali menghela napas.

"Masalahnya saat ini nggak akan ada yang bisa membantuku, termasuk Kak Andra," ujar Milky.

"Loh, kenapa? Bukannya kamu bilang kalau kamu nggak suka sama pria itu Kak Andra mau bantuin kamu bicara sama papamu untuk membatalkan perjodohan itu?" Anisa mengingatkan.

"Masalahnya Si El itu sahabat Kak Andra dan Kak Andra juga setuju kalau aku nikah sama dia," jelas Milky.

"Ya ampun, itu namanya kebetulan," ucap Diandra.

"Itu bukan kebetulan. Itu takdir," sergah Anisa. Milky hanya bisa meringis mendengar ucapan kedua sahabatnya.

"Jadi namanya El, ya?" tanya Diandra. Milky mengangguk.

"Ya sudahlah terima saja, itung-itung kamu bisa membahagiakan papamu. Toh kamu bilang tadi itu cowoknya ganteng, kan? Jadi nggak ada ruginya kamu nikah sama dia, bisa memperbaiki keturunanmu, Ky…." Diandra terkikik mendengar ucapan Anisa.

"Nyebelin kamu, Nis!" Kesal Milky.

"Iya, lagian kamu juga masih jomblo kan, Ky…." Ucap Diandra.

"Tepatnya jomblo akut," sambung Anisa sambil tergelak. Milky mendengus kesal.

"Tapi masalahnya, aku kan nggak cinta sama dia," ujar Milky.

"Cinta bisa datang karena terbiasa, Ky…." Ucap Diandra penuh dengan intonasi sajak.

"Iya tuh, bener yang dibilang Diandra. *Witing tresno jalaran soko kulino*. Eh, bener nggak sih?"

Ucapan Anisa membuat Milky dan Diandra tergelak, ternyata orang Ambon bisa Bahasa Jawa juga.

"Aku jadi penasara sama calonmu itu. Seganteng apa sih dia? Apa lebih ganteng dari Pak Gill?" pertanyaan Anisa membuat Milky

tertegun.

Jika kedua sahabatnya itu tahu kalau pria yang dijodohkan dengannya itu adalah dosen mereka sendiri, bagaimana reaksi kedua sahabatnya itu? Milky bingung bagaimana nantinya akan menjelaskan semua itu pada sahabat-sahabatnya. Mungkin apa yang dibilang Diandra dulu itu benar, jika terlalu benci bisa-bisa jadi jodoh.

"Kenalin sama kita ya," pinta Diandra.

"Kenalannya nanti saja kalau aku benar-benar jadi nikah sama dia," ucap Milky.

"Kok gitu sih, emangnya kalau sekarang kenapa?" tanya Diandra dengan suara yang sedikit terdengar merajuk.

"Kalo sekarang aku kenalin dia sama kalian, nanti kalian bisa jatuh cinta sama dia lagi," ucap Milky dengan nada menggoda.

"Cih! Tadi bilangnya nggak suka, tapi giliran kita mau kenalan, takut kehilangan. Kamu itu nggak konsisten, Ky!" Milky hanya bisa meringis sambil menatap kedua sahabatnya.

Kelas sudah ramai dengan mahasiswa lainnya, ternyata acara bincang-bincang ketiga gadis itu berlangsung cukup lama, hingga mereka tidak menyadari jika kelas telah ramai dan penuh. Seorang pria tampan masuk ke ruang kelas itu dan mulai memberikan materi pelajaran hari ini.

Milky memerhatikan Gabriel, wajah pria itu tidak sedikit pun terlihat frustrasi karena masalah perjodohan itu.

Kenapa wajahnya seperti itu? Seperti nggak ada beban sama sekali. Curang! Batin Milky tidak puas.

"Apa kamu lihat-lihat saya! Kamu nggak dengar saya bicara apa tadi? Saya suruh buka buku, bukan ngelihatin saya tanpa

berkedip seperti itu!" Ketus Gabriel.

Ya Tuhan, dia itu manusia apa setan sih? Kemarin waktu ketemu, sikapnya baik, bahkan hangat, tapi kenapa di kampus sikapnya berubah jadi kayak iblis begini? Batin Milky heran dengan sikap dan kelakuan calon suaminya itu.

"Siapa juga yang ngelihatin Situ, PeDe gila!" Gumam Milky pelan.

Diandra menyikut lengan Milky agar mulut gadis itu tertutup. Milky yang mengerti segera menutup mulut ketika melihat Gabriel tengah memasang tatapan membunuhnya. Gadis itu tahu jika dosennya yang luar biasa galak itu pasti bisa mendengar gumamannya tadi, secara telinga dosennya itu kan tajam, setajam pisau cukur rambut.

Milky tidak memedulikan tatapan membunuh dari dosen sekaligus calon suaminya itu, ia membuka buku tanpa mau menatap dosen Gill-a itu lagi.

Kelas berjalan cukup lama, tiga jam kurang mereka harus duduk di kelas mencekam sekaligus menjadi kelas paling favorit bagi mahasiswa perempuan lainnya. Bagaimana tidak, jika dosen yang mengajar rupanya bak Dewa yang turun dari Surga seperti itu. Walaupun sikapnya seperti Iblis, tapi ketampanannya tidak bisa dipungkuri.

"Milky, saya tunggu kamu di ruangan saya setelah jam pelajaran kelas berikutnya selesai!" Suara *bariton* yang sangat dikenal Milky menginstruksi kakinya untuk berhenti.

"Baik Pak," ucap Milky. Lalu pergi menyeret kedua lengan sahabatnya, terutama Anisa yang masih saja menatap Gabriel dengan MUPENG.

"Kenapa kamu terus sih yang selalu dipanggil ke ruangannya? Aku juga mau," ucap Anisa sambil mencebikkan bibirnya lucu. Membuat Diandra terkikik.

"Emangnya kamu mau dihukum juga, Nis?" tanya Diandra.

"Nggak sih, tapi kenapa hari ini kamu dipanggil lagi ke ruangannya Pak Gill?" tanya Anisa menatap Milky dengan tatapan menuduh.

"Kamu pasti pake pelet ya, Ky? Kok kamu bisa deket-deket terus sih sama Pak Gill…aawwww, sakit tau!" Pekik Anisa saat Milky menjitak kepalanya.

"Makanya, kalau ngomong disaring dulu! Siapa juga yang main pelet, emangnya aku lele!" Ketus Milky. Diandra yang mendengarnya tertawa terbahak-bahak.

"Habis…kok kamu gampang banget sih bisa deket sama si *Hot Guy* itu?" ucap Anisa mengusap-usap kepalanya.

"Itu karena aku dihukum tahu!"

"Emangnya hari ini kamu ngelakuin kesalahan lagi ya? Kok Pak Gill manggil kamu ke ruangannya lagi?" tanya Diandra.

"Paling aku disuruh melanjutkan hukuman yang kemarin, soalnya hukuman yang kemarin belum aku selesaikan semua." Diandra hanya manggut-manggut mendengar penjelasan Milky.

Milky tahu, pasti bukan hanya karena hukumannya itu saja ia dipanggil oleh dosen *killer*-nya itu, ia tahu Gabriel pasti ingin membicarakan masalah perjodohan itu dengannya.

Apa dia akan menanyakan jawaban dari keputusanku? Aku harus jawab apa?

Apa aku harus jawab iya?

Jika aku jawab iya, aku akan menikah dengannya dan Papa

pasti akan bahagia, tapi jika aku jawab nggak...aku akan terbebas darinya dan aku sudah nggak ada urusan lagi sama dia, tapi hal itu pasti akan menghancurkan harapan Papa! Arghhh, serba salah!

Oh Tuhan, tolong bantu aku untuk memutuskan semua ini. Semoga keputusan yang kuambil ini benar.

Part 5

Trying To Get Through

Milky masih berkutat dengan tumpukan *file* milik Gabriel yang kemarin belum sempat ia tata, gadis itu menyusun file itu sesuai dengan abjad di atas rak. Gabriel masih setia di balik meja kerjanya, pria itu tidak berkata apapun, hanya memerhatikan Milky yang tengah sibuk sendiri dengan kegiatannya, lebih tepat dengan hukuman yang diberikan olehnya beberapa hari yang lalu.

Gabriel sempat melirik pakaian dan tas yang digunakan oleh Milky, entah mengapa hal itu sedikit mengusik perhatian Gabriel.

Dia berbeda sekali dengan kemarin malam, batin Gabriel menatap intens sosok itu.

"Apa kamu selalu berpakaian seperti itu?" suara Gabriel memecah keheningan yang sedari tadi melingkupi mereka.

"Eehh, Bapak tadi ngomong apa?" tanya Milky. Gadis itu sedikit kaget saat mendengar suara Gabriel.

Gabriel menghela napas sejenak. "Kamu itu tuli ya?" ucapan Gabriel membuat Milky mendengus kesal. Kata-kata yang dilontarkan dosen *killer*-nya itu selalu saja terdengar pedas menusuk di telinganya.

"Saya tanya, apa kamu selalu berpakaian seperti itu?"

"Iya, saya memang selalu berpakaian seperti ini!" Ketus Milky.

"Emangnya kenapa dengan cara berpakaian saya, ada yang salah?" tanya Milky dengan nada suara yang sedikit terdengar kasar.

"Apa kamu selalu pakai *jeans* di bawah pinggang dan kaos yang nggak bisa menutupi sebagian perutmu itu, huh!" Tukas Gabriel.

Entah mengapa Gabriel merasa tidak suka dengan pakaian yang dikenakan oleh Milky saat ini, karena tadi ia sempat melihat perut Milky ketika gadis itu mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

"Dan apa itu yang ada di pusarmu? Kamu menindik pusarmu?"

Milky memerhatikan pakaiannya. "Memangnya ada yang salah ya, Pak? Baju saya masih menutupi perut kok," ucap Milky meraba bawah kaosnya, memastikan jika perutnya itu masih tertutup oleh kaosnya.

"Ehh, tunggu dulu, tadi Bapak bilang tindik! Kenapa Bapak bisa tahu pusar saya ditindik?" Milky menyipitkan matanya menatap Gabriel yang masih setia duduk di balik meja kerjanya.

"Coba angkat kedua tanganmu tinggi-tinggi," perintah Gabriel.

Entah mengapa Milky malah menuruti perintah dosennya itu. "*See*, kamu lihat sendiri bukan," seringai Gabriel.

Milky segera menurunkan kedua tangannya saat ia melihat kaosnya terangkat hingga membuat pusarnya terlihat. Ada semburat rona merah di wajah gadis itu, Milky merasa malu. Milky baru sadar jika setiap kali ia mengangkat tangannya, perut dan pusarnya terekspos dengan sempurna.

Sial, aku nggak menyadarinya!

"Penampilanmu berbeda sekali dengan tadi malam."

"Maksud Bapak?"

"Penampilanmu tadi malam terlihat sangat cantik," ujar Gabriel.

"Oh, jadi maksud Bapak penampilan saya sekarang seperti perempuan jadi-jadian, gitu!" Ucap Milky dengan nada ketus.

Entah mengapa ucapan Gabriel mengingatkan Milky akan kata-kata Andra kemarin, yang mengatakan bahwa ia terlihat seperti perempuan jadi-jadian jika sedang memakai kaos dan *jeans*.

Gabriel terbahak dengan ucapan Milky yang memang mengundang gelak tawanya.

"Kamu ini sensitif sekali, saya kan nggak bilang begitu. Saya hanya bilang, tadi malam kamu terlihat jauh lebih berbeda, jauh lebih cantik saat memakai gaun. Hanya itu, tidak terlintas sedikit pun dalam pikiran saya tentang hal yang kamu ucapkan tadi," ujar Gabriel masih terkikik.

Sekali lagi Milky membuat dirinya sendiri merona karena malu.

Sial! Ini semua gara-gara Kak Andra. Entah kenapa aku jadi sering teringat kata-katanya setiap kali aku mengenakan pakaian seperti ini, seperti benar-benar dicap sebagai perempuan jadi-jadian, Milky berkutat dengan pikirannya sendiri, hingga ia tidak

menyadari ada sepasang mata sedang menatapnya dengan intens.

"Apa kamu sudah mengambil keputusan?" Pertanyaan Gabriel membuat Milky kembali dari lamunannya.

"Ehh, apa?" gumam Milky.

Gadis itu belum menangkap maksud dari pertanyaan Gabriel tadi. Gabriel bangkit dari kursinya dan berjalan memutari mejanya sambil menggelengkan kepala.

"Susah ya, bicara sama gadis lemot sepertimu! Harus berapa kali saya mengulang pertanyaan?"

Wihh, ini orang kalau ngomong mulutnya tajem banget, kayaknya mulutnya itu minta dijejelin cabe rawit sepuluh kilo!

"Bapak kalau ngomong kok tajem banget sih? Memangnya Bapak nggak takut apa kalo nanti tiba-tiba ada orang yang tersinggung sama omongan pedes Bapak? Iya, kalau orangnya terima, kalau orangnya sakit hati gimana? Emangnya Bapak mau disantet pake boneka *Voodoo* sampai mati?"

"Kalo saya mati disantet, kamu nggak akan jadi nikah sama orang ganteng seperti saya," ucap Gabriel sambil mengangkat sebelah alisnya.

Widihhh, ini orang kadar PeDe-nya akut banget, batin Milky menggeleng-gelengkan kepala.

Ehh, tapi...tunggu dulu deh, apa yang tadi dia ucapkan ada benernya juga tuh. Apa aku santet saja ya, ini dosen gill-a, biar cepet mati terus aku nggak jadi deh nikah sama dia. Siapa juga yang mau nikah sama orang menyebalkan dan sok ke-PeDe-an kayak dia, batin Milky tertawa dan tersenyum miring.

"Jangan berpikir yang macam-macam, kalau kamu nggak mau saya santet duluan," ucap Gabriel, seolah tahu apa yang ada di

dalam otak kecil gadis yang ada di hadapannya itu.

Milky terkesiap saat mendengar ucapan dosen *killer*-nya itu. *Isshh, ini orang keturunan apa sih? Kok bisa tahu apa yang aku pikirin,* batin Milky menggeleng ngeri.

"Jadi apa keputusanmu? Kamu akan menolak atau melanjutkan perjodohan kita?" Gabriel kembali ke pokok permasalahan yang sedang dihadapi oleh mereka. Hal itu membuat Milky mau tidak mau kembali terbebeni.

Milky menghela berat napasnya, gadis itu berjalan ke arah *sofa* dan duduk di salah satu *sofa* ruangan itu. "Aku nggak tahu harus berbuat apa," ucap Milky lesu. Gabriel menyusul gadis itu untuk duduk.

"Maaf aku membebanimu. Seharusnya aku dapat menolaknya, tapi kamu tahu sendiri, bukan? Kalau aku sama saja sama kamu, aku nggak bisa mengecewakan Bunda," ucap Gabriel menghilangkan formalitasnya, saat ia membicarakan masalah pribadi itu dengan Milky.

Milky menatap Gabriel yang tertunduk. Entah mengapa ia bisa melihat jika Gabriel juga menanggung beban yang sama sepertinya.

Apa iya dia juga terbebeni sepertimu Milky? Batin Milky mempertanyakan.

Gabriel kembali menatap Milky. "Izinkan aku menikahimu."

Pria itu menatap lekat kedua manik mata Milky. Milky sempat terkejut, gadis itu bisa melihat ada kesungguhan dari tatapan mata itu.

Milky tak percaya jika saat ini ia sedang dilamar oleh seorang pria yang bahkan tidak mencintainya sama sekali.

Ini gila! Batin Milky mencela.

"Menikah tanpa cinta?" tanya Milky.

Terlihat sendu di dalam manik mata gadis itu. Gabriel terdiam untuk beberapa saat. Apa yang diucapkan gadis itu benar, bahkan dirinya pun tidak tahu apakah ia mencintai gadis itu atau tidak.

"Kita bisa menjalaninya bersama-sama." Gabriel kembali menatap Milky dengan sungguh-sungguh. "Aku akan mencoba belajar untuk bisa mencintaimu dan kamu juga harus melakukan hal yang sama terhadapku. Kamu juga harus belajar untuk bisa mencintaiku. Aku nggak menginginkan pernikahan palsu, Ky... jika aku menikahimu, maka kamu akan kujadikan istriku untuk selamanya, hanya kamu dan nggak akan ada wanita lain ataupun kata perceraian."

Ucapan Gabriel membuat jantung Milky semakin berdegup kencang, entah mengapa napasnya pun terasa sesak.

Perasaan apa ini? Hati kecil Milky mempertanyakan.

"Apa kamu mau mencobanya bersamaku? Mencoba untuk tetap bertahan dan terus berusaha mempertahankan satu sama lain dengan belajar saling mencintai?" Gabriel menggenggam jemari tangan Milky dan menatap matanya dalam-dalam. Gadis itu merasa jantungnya seperti ingin melompat keluar.

Milky menelan salivanya sendiri, entah mengapa tenggorokannya terasa begitu kering, hingga membuatnya sulit sekali untuk berbicara. Milky menggigit bibir bawahnya dan mengangguk pada pertanyaan Gabriel.

Gabriel tersenyum pada Milky, senyuman yang begitu mempesona. Ini adalah pertama kalinya pria itu tersenyum manis pada gadis itu. Milky pun ikut tersenyum, entah mengapa rasanya

beban yang tadinya terasa berat, tiba-tiba hilang begitu saja kala melihat senyuman itu tercetak jelas di hadapannya.

Gabriel kembali berdiri sambil memasukkan kedua tangan yang tadi telah menggenggam tangan Milky ke dalam saku celananya.

"Okay, masalah selesai. Sekarang kembali lanjutkan hukumanmu, masih banyak yang harus kamu susun di sana," ucap Gabriel sambil menunjuk tumpukan *file* yang masih terbengkalai itu. Gabriel kembali pada sikap *killer*-nya lagi.

Ya Tuhan, tercipta dari apa calon suamiku ini? batin Milky.

"Nggak ada dispensasi nih?" tanya Milky memelas.

"Nggak ada!" Tegas Gabriel yang kembali duduk di balik meja kerjanya.

"Tapi, sekarang akukan sudah resmi jadi calon—"

"Ini kampus Milky dan itu urusan pribadi. Di sini kamu masih menjadi mahasiswi saya dan kamu sedang saya hukum karena kesalahan yang kamu buat!"

Milky mencebikkan bibirnya kesal. "Iss, dasar dosen *killer*, nggak punya perasaan, aku ini kan calon istrinya. Baru begini saja dia sudah memperlakukanku secara nggak adil, bagaimana kedepannya nanti? Menyebalkan!" Gumam Milky sepelan mungkin. Gabriel tersenyum geli mendengar grutuan calon istrinya itu.

"Dasar ababil," gumam Gabriel.

Milky sempat menoleh ke arah Gabriel, tapi gadis itu tidak terlalu jelas mendengar ucapan pria itu. Maklumlah, telinganya tidak dirancang tajam seperti telinga Gabriel. Milky hanya bisa mendengus kesal, gadis itu kembali pada tugas-tugasnya.

♥♥♥

"Kita mau ke mana, Pak?" tanya Milky pada Gabriel yang saat ini sedang memasukan kunci mobilnya.

"Aku sudah bilang jangan panggil aku 'Pak' di luar jam kampus!" Ucap Gabriel sambil menyalakan mobilnya.

"Pakai *safety belt*-mu!" Perintah Gabriel.

"Terus aku harus panggil apa?"

"El, kamu bisa panggil aku El," jelas Gabriel.

"Apa nggak papa? Sepertinya terdengar nggak sopan deh," entah mengapa ucapan itu terdengar seperti nada menyindir.

"Terus kamu mau panggil aku apa, hmm?" Gabriel menatap Milky yang tengah berpikir.

Seharusnya kamu itu dipanggil Gill-a. Kata-kata itu hanya bisa terlontar di dalam batinnya saja. Karena ia tidak ingin cari mati dengan dosen *killer*-nya itu.

"Emm, gimana kalo Kak El saja. Begitu terdengar lebih sopan. Lagian kamu lebih tua dariku kan…." Milky meringis karena secara tidak langsung gadis itu sedikit menyinggung umur Gabriel.

Milky dan Gabriel memang terpaut cukup jauh, sekitar sembilan tahunan, umur Gabriel sama dengan umur Andra.

Gabriel mendengus, tapi ekspresinya tidak menyiratkan kalau ia sedang marah, malah sebaliknya. "Kamu ini! Tapi, nggak papalah, aku juga sudah terbiasa dipanggil seperti itu di rumah," ucap Gabriel.

"Sama Keyla dan Keynan?" Gabriel mengangguk menjawan Milky.

"Pakai *safety belt*-mu!" perintah Gabriel lagi karena Milky belum juga memasang *safety belt*-nya.

"Iya," ucap Milky berusaha menarik *safety belt*-nya.

"Kenapa?" tanya Gabriel saat melihat Milky terlihat kesusahan menarik *safety belt* itu.

"Nggak tahu, nggak mau ditarik. Aaaa! Bapak mau apa?" pekik Milky saat Gabriel mendekatkan tubuhnya ke arahnya.

"Jangan panggil aku Bapak! Atau kamu mau kucium lagi?"

Ucapan Gabriel membuat Milky menelan salivanya sendiri, gadis itu dengan refleks menutup mulutnya dengan sebelah tangan. Mengantisipasi akan apa yang ingin dilakukan oleh Gabriel.

Gabriel terkikik. "Aku hanya mau membantumu menarik *safety belt* ini," ucap Gabriel sambil menautkan kancing *safety belt* Milky.

Milky mendesah lega, gadis itu takut jika Gabriel dengan tiba-tiba akan menciumnya seperti kemarin.

Terlihat semburat rona merah di kedua pipi Milky. "Maaf, aku belum terbiasa dengan sebutan itu," ucap Milky.

"Tapi, aku serius dengan ucapanku tadi. Kalau sekali lagi kamu memanggilku dengan sebutan 'Bapak' di luar jam kampus, aku akan langsung menciummu!" Ancaman Gabriel sukses membuat Milky menahan napasnya.

Pria ini benar-benar sudah gila! Batin Milky.

"Terus kita mau ke mana, KAK?" tanya Milky sambil menekankan panggilan itu.

Gabriel tersenyum simpul. Entah kenapa Milky merasa sekarang ini ia lebih sering melihat dosennya itu tersenyum.

"Bunda mau kamu ikut makan malam di rumah," jelas Gabriel sambil melajukan mobilnya keluar dari pelataran parkir kampus yang sudah sepi itu.

"Tapi, aku belum bilang sama Papa," sergah Milky.

"Aku sudah minta izin sama Papamu, beliau mengizinkan."

Milky mengerutkan keningnya. Gabriel melirik gadis yang ada di sebelahnya itu sedang menatapnya dengan tatapan yang menyelidik.

"Kalau kamu nggak percaya, kamu bisa telepon Papamu," ujar Gabriel meyakinkan.

"Nggak usah!" Milky kembali ke posisi duduknya seperti semula. Gabriel kembali tersenyum simpul.

Selama di perjalanan, mereka berdua tidak saling membuka suara, namun suara radio yang mengalun membuat mereka sedikit menikmati perjalanan. Beberapa lagu yang diputar di saluran radio tersebut cukup enak untuk didengar dan terkadang Milky pun ikut mendendangkan beberapa lagu yang dihafalnya. Gabriel hanya bisa diam dan fokus pada jalan yang ada di hadapannya, tapi Gabriel juga tidak tuli dengan suara merdu Milky, ternyata gadis itu pandai bernyanyi.

Mobil sedan BMW Gabriel memasuki gerbang tinggi yang menutupi kediamannya. Milky sempat terkesima melihat bangunan megah di hadapannya itu, sebenarnya rumahnya juga besar sama seperti rumah ini, tapi rumahnya bergaya modern sedangkan rumah Gabriel terlihat jauh lebih indah dengan desain klasiknya.

Gadis itu melepas *safety belt* dan turun dari mobil. Gabriel mengikuti langkah Milky yang kini terpaku di depan sebuah air mancur, Milky menyentuh beberapa patung pahatan dari bahan granit di sisi air mancur itu.

"Cantik," gumamnya."

"Yang suka gaya arsitektur Eropa ini Bunda," jelas Gabriel.

Milky manggut-manggut. Mereka masih setia berdiri di depan rumah yang tampak megah itu.

"Ini keren. Ini beneran rumah Bapak, kan?" tanya Milky tak percaya sambil melihat ke sekeliling.

"Kamu mengucapkannya lagi," gumam Gabriel.

Saat hendak melangkahkan kakinya, tiba-tiba lengan Milky ditarik oleh tangan kokoh Gabriel, sehingga membuat tubuh gadis itu kembali berbalik dan menabrak dada bidang itu. Milky mengerjapkan matanya saat ia merasakan sesuatu yang kenyal, hangat dan basah itu menyentuh bibirnya, lebih tepatnya mengecupnya.

Sial! Dia menciumku lagi!

Part 6

The Expected News

Gabriel mengusap bibir Milky, pria itu menyunggingkan seringai di kedua sudut bibirnya. Milky masih terpaku tanpa bisa bersuara atau bergerak dari posisinya saat ini, gadis itu terlalu terkejut. Pria itu kembali menciumnya.

"Bernapaslah," ucap Gabriel.

Milky tak menyadari jika sedari tadi ia tengah menahan napasnya.

"Aku tidak main-main dengan kata-kataku, aku akan selalu menciummu jika kamu menyebutku dengan sebutan 'Bapak' di luar jam kuliah!" Tegas Gabriel. Milky masih berusaha menormalkan napasnya.

"*Unty!* Kok lama sih? Miki nggak bisa lihat *Daddy*." Suara

anak kecil membuat Gabriel dan Milky menoleh ke arah suara itu.

"Apa yang kamu lakukan di situ, Key?" Tanya Gabriel melihat Keyla dan Miki berdiri di ambang pintu. Keyla memejamkan matanya sedangkan kedua tangannya berusaha menutupi mata keponakannya itu.

Milky terkejut ketika melihat Keyla dan Miki yang kini tengah menatapnya dengan senyum, gadis itu tahu bahwa mereka berdua pasti tahu tentang ciuman yang dilakukan Gabriel tadi. Pipi Milky merona karena malu.

"Oh, udah selesai toh?" ucap Keyla dengan nada menggoda sambil melirik nakal pada Milky. Hal itu sukses membuat kedua pipi Milky semakin memerah.

Sial! Dasar Gabriel Gill-a! Ini semua gara-gara dia, umpat batin Milky.

Gabriel sendiri terlihat santai, pria itu mengangkat tubuh Miki ke dalam gendongannya saat gadis kecil itu berlari ke arahnya. "*Daddy* tadi lagi apa sih? Kenapa *Unty* Key nutupin mata Miki?" Gabriel melihat Milky yang semakin merona malu. Gabriel tertawa sambil mencium kedua pipi *chubby* Miki.

"Rahasia," ucap Gabriel sambil mengerlingkan matanya. Miki mencebikkan bibirnya lucu.

"*Daddy* pelit!" Ucap gadis cilik itu. Gabriel terkekeh. Sambil berlalu memasuki kediamannya.

Keyla menghampiri Milky yang masih terpaku, gadis itu menggamit lengan calon kakak iparnya. "Kak Ky nggak usah malu, Key nggak ngintip kok," ucap Keyla terkikik. Milky semakin merona malu.

Argh, sial! Kenapa bisa kepergok begini sih? Racau batin Milky

"Ayo masuk, Bunda udah nunggu Kakak di dalam." Keyla menggiring Milky yang masih melangkah dengan sangat berat.

♥ ♥ ♥

"Bagaimana, Ky? Masakan Tante enak, kan?" tanya Marisa.

"Enak Tante, ini enak banget," puji Milky sambil tersenyum senang. Marisa senang mendengar pujian dari gadis yang diharapkan akan menjadi calon menantunya itu.

"Papamu bilang, kamu juga pinter masak," ucap Marisa.

"Tapi, nggak seenak buatan Tante." Marisa tersenyum dengan tanggapan gadis itu.

"Ky," seru Marisa hati-hati.

"Ya, Tante," jawab Milky yang masih berkutat dengan makanan di dalam piringnya. Keyla dan Keynan yang juga sedang asik dengan makanannya mulai serius mendengarkan pembicaraan antara bundanya dan calon kakak iparnya itu. Gabriel hanya diam, pria itu sesekali menggoda Miki yang duduk di sebelahnya.

"Apa kamu sudah memutuskan?"

Gerakan tangan Milky terhenti, gadis itu menatap Marisa yang saat ini tengah menatapnya dengan tatapan seperti memohon. Memohon untuk ia mau menerima perjodohan ini.

"Tante berharap kamu mau menikah dengan Gabriel," ucap Marisa melirik ke arah Gabriel yang mulai fokus dengan pembicaraan di atas meja makan itu.

Sebelum sempat memberikan jawaban dari pertanyaan Marisa, Milky sempat menggigit bibir bawahnya. Gadis itu melirik Gabriel yang duduk di sebelahnya.

Gabriel mengerti dengan maksud Milky, gadis itu ingin Gabriel

yang menjelaskan semua itu pada Marisa. Gabriel menggenggam tangan Milky yang berada di atas meja, hal itu sempat membuat Milky sedikit terkejut, tapi gadis itu tidak menolak sentuhan tangan Gabriel di punggung tangannya, malah sebaliknya, ia menggenggam keempat jemari Gabriel yang masuk di antara sisi jemari telunjuknya itu. Semua orang yang ada di meja makan itu sempat melirik ke arah tangan Milky dan Gabriel, beberapa di antaranya ada yang tersenyum penuh arti.

"Kami berdua menerima perjodohan ini. Kami akan menikah sesuai keinginan Bunda dan Om Adrian."

Jawaban Gabriel membuat Marisa tersenyum senang, wanita paruh baya itu begitu ingin Milky yang menjadi menantunya. Keyla dan Keynan ikut tersenyum bahagia, Keynan bersiul menanggapi berita gembira itu dan Keyla pun ikut memberikan kedua jempolnya pada calon pasangan suami istri itu. Gabriel tersenyum simpul melihat kelakuan adik-adiknya itu, Milky hanya bisa tersipu malu.

"Bunda bahagia mendengarnya. Bunda senang akhirnya bisa memiliki menantu yang selama ini Bunda idam-idamkan. Cantik, baik, pinter masak dan juga jago bela diri lagi," ucapan Marisa membuat Gabriel mengerutkan dahinya.

"Bela diri?" gumam Gabriel.

Gabriel menatap Milky dengan tatapan menyelidik. Milky hanya meringis ditatap seperti itu

"Bunda dulu pernah cerita, kan? Kalau Bunda pernah dijambret," jelas Marisa. Ketiga anaknya itu manggut-manggut pertanda ingat. "Dulu yang nolongin Bunda itu ya Milky ini."

Gabriel sempat menaikkan alisnya.

"Milky jago bela diri. Waktu itu saja Bunda sampai terkagum-

kagum melihatnya melawan penjambret itu," cerita Marisa dengan antusias.

"Tante Marisa terlalu berlebihan," ucap Milky merendah, gadis itu kembali bersemu merah.

"Loh, Kak Milky belajar bela diri apa?" tanya Keynan.

"Karate."

Ada senyum simpul tersungging dari bibir Gabriel saat mendengar jawaban Milky itu. "Wah sama kayak Kak El dong, Kak El juga pernah belajar Karate sama *Muay Thai*. Iya kan, Kak?" ucap Keyla menjelaskan. Gabriel mengangguk.

"*Muay Thai*? Yang seperti *Kick Boxing* itu, kan?" Gabriel kembali mengangguk dengan ucapan yang terlontar dari bibir calon istrinya itu.

"Wah, Tante nggak nyangka kalau malam ini akan sangat menyenangkan. Kamu harus sering-sering main kesini sebelum kamu dan Gabriel menikah nanti, biar terbiasa dengan suasana disini," ucap Marisa, wanita itu terlihat senang sekali.

Milky tersenyum dan mengangguk, gadis itu sangat menikmati acara makan malam itu, sudah lama gadis itu tidak berkumpul dan bercanda seperti ini di atas meja makan. Biasanya gadis itu hanya bisa menghabiskan waktu makan malam bersama dengan papa dan kakaknya saja dan tak jarang juga ia menghabiskan waktu makan malam hanya seorang diri, terutama ketika papa dan kakaknya itu sedang sibuk dan tak jarang pula Milky pun sering menangis saat sedang sendirian di meja makan, entah itu karena merindukan papa dan kakaknya, atau almarhumah mamanya.

Tanpa terasa setetes kristal itu lolos dari sudut matanya. "Kak Ky kenapa?" tanya Keyla yang melihat air mata itu tumpah dari

sudut mata Milky. Gabriel mengalihkan pandangannya pada Milky yang tengah mengusap sudut matanya.

"Ahh, nggak papa kok," jawab Milky sambil kembali tersenyum.

"Lalu kenapa Kakak nangis?" tanya Keyla lagi.

"Kamu sakit, Ky?" Kini Marisa yang bertanya dengan raut kawatir.

"Nggak kok Tante, Ky cuma lagi inget sama Mama," ucap Milky sambil menahan isaknya.

Marisa yang mengerti akan keadaan Milky beranjak dari duduknya, wanita paruh baya itu mengambil kursi di sebelah Milky dan duduk di kursi itu sambil memeluk gadis itu.

"Menangislah, Sayang," ucapan Marisa membuat sesak yang dirasakan Milky tiba-tiba pecah, gadis itu menumpahkan tangisnya di dalam pelukan wanita paruh baya yang begitu mirip dengan almarhumah ibunya itu.

Gabriel tertegun melihat dan mendengar tangisan gadis itu, begitu pun dengan Keyla dan Keynan. Mereka bisa merasakan sedihnya perasaan gadis itu. Gabriel mengelus lembut bahu Milky yang bergetar di dalam pelukan bundanya.

"Tante tahu kamu kesepian dan kamu selalu merindukan Mamamu. Sekarang Tante ada di sini untuk kamu, Sayang, walaupun Tante nggak bisa disamakan dengan mamamu, tapi kamu masih punya Tante yang akan selalu menjadi bundamu," ucap Marisa. Keyla dan Keynan yang melihat, mengangguk-anggukkan kepalanya, membenarkan ucapan Bundanya.

"Makasih, Tante," ucap Milky. Marisa mengusap sisa air mata di kedua pipi Milky.

"Jangan panggil Tante lagi, panggil Bunda, ya?" ucap Marisa. Milky tersenyum dan mengangguk.

"Terima kasih, Bunda."

"Kak Ky nggak perlu takut kesepian lagi, sekarang kan ada kami." Milky menatap semua orang yang ada di meja makan itu, mereka semua tersenyum ramah padanya tak terkecuali dengan Gabriel. Pria itu pun memberikan senyumnya untuk Milky.

Miki turun dari kursinya, gadis kecil itu menghampiri Milky dan meletakkan beberapa batang permen lolipop di pangkuan Milky, dan hal itu membuat Milky mengerutkan keningnya. "Ini permen buat Kakak Susu, jangan nangis lagi ya," ucapan Miki membuat Milky kembali tersenyum.

"Makasih, Sayang. Kakak janji nggak akan nangis lagi," ucap Milky merengkuh tubuh mungil Miki.

Mereka semua tersenyum dan tertawa bahagia melihat Miki yang dengan karakter polos anak-anaknya itu tengah berusaha mencoba menghibur Milky dengan membagi permennya.

"Anak *Daddy* pintar ya," ucap Gabriel mengelus kepala Miki dan gadis kecil itu pun tersenyum memperlihatkan deretan giginya. Sekali lagi Gabriel tersenyum pada Milky dan hal itu kembali sukses membuat jantung gadis itu kembali berdegup kencang.

Jantungku….

♥ ♥ ♥

"Jadi kamu belajar karate?" tanya Gabriel yang duduk di samping Milky.

Setelah makan malam Gabriel mengajak Milky ke taman belakang di kediamannya yang cukup luas. Kini mereka duduk

di gazebo taman itu, menikmati langit malam yang ditaburi oleh jutaan cahaya yang berkerlip-kerlip.

"Kenapa? Apa Kakak ingin berkomentar jika aku terlihat seperti perempuan jadi-jadian, huh!" Dengus Milky kesal.

Entah mengapa sekarang Milky selalu sensitif dengan hal-hal yang seharusnya dilakukan laki-laki namun ia bisa melakukannya.

"Sepertinya kamu sensitif sekali, ada apa dengan kalimat perempuan jadi-jadian? Apa kamu merasa seperti itu?" tanya Gabriel sambil terkikik geli, Milky mendengus kesal.

"Aku nggak pernah menganggapmu sebagai perempuan jadi-jadian. Malah sebaliknya, aku bangga sama kamu karena kamu bisa bela diri, nggak banyak perempuan yang bisa dan mau belajar hal seperti itu."

Milky tersenyum simpul sambil menatap langit.

"Aku hanya ingin bisa menjaga diriku sendiri, biar Papa sama Kak Andra nggak terlalu mengkhawatirkanku. Aku nggak salah, kan?"

Gabriel menggeleng. "Nggak, kamu nggak salah." Pria itu tersenyum manis.

"Kenapa sih, Kak El nggak pernah tersenyum seperti itu saat di kampus?" Pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibir gadis itu.

"Apa iya, aku nggak pernah tersenyum?"

"Iya, hampir nggak pernah, bahkan mungkin nggak pernah," ucap Milky.

"Kamu memerhatikan hal itu sampai segitunya, apa kamu menyukaiku, heh?" Gabriel menggoda Milky.

"Enak saja siapa juga yang suka sama dosen *killer* Gill-a sepertimu!" Sergah Milky.

"Apa kamu bilang!" Gabriel mendengus dengan ucapan gadis di hadapannya itu. "Dasar kecebong teri!" Olok Gabriel ganti.

"Kecebong teri!" Geram Milky.

"Iya kecebong teri! Kamu itu pendek dan selalu saja suka berulah di kelasku, makanya itu kamu kuberi julukan kecebong teri."

"Kau!" Milky ingin membalas ucapan Gabriel namun terhenti ketika melihat Miki yang berlari menghampirinya.

"Miki!"

Gadis kecil itu tiba-tiba memeluk Milky dengan erat. "Ada apa?" tanya Milky mengusap kepala si kecil dengan sayang. Gabriel hanya bisa tersenyum melihat Milky yang ternyata juga bisa sayang pada keponakannya itu.

Miki mendongak menatap Milky yang juga tengah menatapnya. Ada binar kebahagiaan yang terpancar dari dalam mata gadis kecil itu. Milky sempat heran dengan tatapan yang diberikan Miki padanya. Milky sempat melirik ke arah Gabriel yang sedang mengamatinya.

"Miki seneng sekalang Miki bisa punya *Mommy*," ucapan gadis kecil itu membuat jantung Milky tiba-tiba berdegup tidak menentu.

"Kata *Unty* Key, Kakak susu mau jadi *Mommy*-nya Miki. Apa itu benel?" celoteh Miki dengan nada cadelnya.

Milky tersenyum penuh kasih pada gadis kecil itu, ia mengangguk menjawab pertanyaan Miki. Miki kembali memeluk pinggang Milky dengan eret.

"*Mommy*, Miki sayang *Mommy* Susu." Ucapan Miki membuat Milky dan Gabriel tertawa bahagia. Pasalnya Milky disebut sebagai *Mommy* Susu, bukannya *Mommy* Milky. Milky mengecup puncak

kepala gadis itu dengan sayang

"Miki, ayo sudah malam, waktunya tidur sayang," ucap Marisa menghampiri Miki yang masih setia memeluk pinggang Milky.

Gadis kecil itu melepaskan pelukannya. "*Mommy* sini," seru Miki. Ia mengulurkan tangan, membuat Milky menunduk secara perlahan mensejajarkan wajahnya dengan gadis kecil itu. Miki mencium kedua pipi Milky. Ternyata itu yang ingin dilakukan Miki.

"Miki sayang *Mommy* Susu," ucap Miki tersenyum senang.

"*Mommy* juga sayang Miki." Milky mencium kening Miki dengan sayang. Hal itu disambut bahagia oleh Gabriel dan Marisa.

Marisa menggendong Miki. "Sepertinya Milky memang sudah pantas menjadi seorang ibu, ya? Bunda harap setelah kalian menikah, kalian bisa segera menimang anak. Jadi Bunda bisa punya dua cucu," ucap Marisa mengerlingkan sebelah matanya dan beranjak membawa Miki masuk ke dalam.

Milky sempat tertegun saat mendengar ucapan Marisa, karena gadis itu tidak berpikir sampai sejauh itu, bahwa ia nanti akan memiliki anak, anak dari Gabriel si dosen *killer*-nya itu. Gabriel sendiri tidak ambil pusing dengan ucapan bundanya tadi.

"Ternyata bukan cuma Bunda saja yang sudah jatuh cinta sama kamu, sepertinya Miki pun sudah jatuh cinta sama kamu." Suara Gabriel membuat Milky tersenyum simpul, melupakan ucapan Marisa.

"Sejak kapan Miki..."

"Nggak punya orangtua. Itu maksudmu, kan?" Seolah tahu, Gabriel melanjutkan kata-kata Milky yang menggantung. Milky mengangguk.

"Sejak dia dilahirkan. Nindy meninggal saat melahirkan peri

kecil itu," jelas Gabriel. Ucapan pria itu terdengar lirih.

"Lalu ayahnya?" Gabriel mengeraskan rahangnya saat Milky menanyakan tentang Ayah kandung Miki.

"Nggak pernah ada yang namanya Ayah di dalam hidup Miki, hanya ada aku, *Daddy*-nya! Pria yang nggak mau bertanggung jawab itu bukanlah ayahnya!" Terdengar geraman dari ucapan Gabriel.

Entah mengapa sekarang ini pria itu terlihat sangat menakutkan. Jauh dari kata *killer*, lebih dari itu malah. Sampai-sampai membuat Milky sedikit bergidik ngeri.

"Maaf, aku terlalu ikut campur."

Gabriel melunakkan rahangnya saat mendengar permintaan maaf dari gadis itu.

"Nggak, seharusnya aku yang meminta maaf sama kamu, aku terlalu terbawa emosi. Aku selalu kesal setiap ingat pria pengecut yang nggak mau mempertanggungjawabkan perbuatannya pada adikku itu."

Milky tersenyum mengerti. Gabriel mengusap wajahnya lalu menyisir ke belakang helaian rambutnya dengan jemari tangannya.

Ternyata saat ia berantakan seperti itu, Si Killer itu terlihat jauh lebih tampan. Batin Milky.

Gabriel bangkit berdiri. "Ayo, kuantar kamu pulang, aku nggak mau mengantar anak gadis orang pulang tengah malam," ucap Gabriel sambil berjalan meninggalkan gazebo taman.

Milky mengekori langkah Gabriel sambil sedikit tersaruk, karena langkah pria itu terlalu lebar, sedangkan dirinya, dengan langkah kecilnya itu, harus sedikit berlari untuk mensejajarkan langkahnya dengan Gabriel. Pantas saja jika Gabriel menyebutnya dengan sebutan Kecebong Teri, memang itu kenyataannya. Gadis itu memang memiliki postur tubuh yang sedikit mungil.

Part 7

Her Wish

"Sudah sampai, apa kamu nggak mau turun?"

"Hah?…oh, sudah sampai ya…." Gumam Milky sambil melepaskan *safety belt*-nya.

Sepanjang perjalanan Milky hanya melamun, seolah ada sesuatu yang sedang dipikirkannya. Gabriel tahu ada sesuatu yang sedang dipikirkan gadis itu, tapi ia tetap diam tak mempertanyakannya.

Saat Milky hendak keluar, gadis itu kembali mengurungkan niatnya. Saat pintu mobil itu kembali tertutup, Gabriel mulai bersuara. "Ada apa?"

"Mmm…aku punya satu permintaan."

Milky menatap tepat di kedua manik mata Gabriel saat

mengucapkan hal itu.

"Permintaan? Apa?" Gabriel menyipitkan mata.

"Ky harap Kakak nggak keberatan. Ky mau mencoba belajar untuk bisa mencintai Kak El, seperti yang sudah kita sepakati, tapi...."

Milky menggantung ucapannya. Gadis itu berhenti sejenak untuk kembali melihat ekspresi wajah Gabriel, gadis itu takut pria itu akan marah.

"Lanjutkan." Gabriel menginstruksi dengan tegas. Wajahnya datar bahkan Milky pun tidak tahu apakah pria itu marah atau tidak.

"Ky mau setelah kita menikah nanti kita nggak berhubungan layaknya suami istri dulu sampai kita benar-benar saling mencintai."

Milky menatap Gabriel yang masih belum juga mau bersuara atas permintaannya, gadis itu menggigit bibir bawahnya setiap kali ia merasa tegang seperti saat ini.

Setelah mengucapkan kata-kata itu Milky hanya bisa menunggu pria yang ada di hadapannya itu untuk kembali bersuara, ia benar-benar dibuat penasaran dengan jawaban dari permintaannya itu.

Gabriel mengarahkan tatapannya ke arah lain sambil memijit tengkuk hidungnya secara perlahan. Entah mengapa, tiba-tiba saja kepalanya jadi terasa pusing saat mendengar permintaan itu.

"Hey, bagaimana? Aku masih menunggu jawabannya. Kakak akan memenuhi permintaanku itu, bukan?" tanya Milky memastikan.

Gadis itu benar-benar dibuat penasaran oleh gerak-gerik Gabriel, karena sedari tadi pria itu tak jua menjawabnya.

Gabriel menghela napasnya sebelum menjawab. "Ya, akan

aku usahakan."

Milky mengerutkan keningnya saat mendengar jawaban dari calon suaminya itu.

"Aku akan mengusahakannya, tapi aku nggak bisa janji," terang Gabriel lebih rinci.

Entah mengapa jawaban dan penjelasan Gabriel membuat Milky bingung. Saat hendak menanyakan maksud dari ucapan itu, Gabriel lebih dulu menyergah ucapannya.

"Aku sudah menjawabnya! Jadi jangan lagi kamu limpahkan pertanyaan yang ada di dalam otakmu itu padaku!"

Milky hendak membuka mulutnya lagi, namun ia kembali menutupnya saat melihat Gabriel turun dari mobil. Milky melihat Gabriel mengitari mobilnya dan membukakan pintu untuknya.

"Pulanglah dan lekas tidur, besok kamu ada kelas pagi kan?" Milky mengangguk sambil berlalu, namun belum ada dua langkah Milky meninggalkan Gabriel, gadis itu kembali berbalik.

"Oh, iya. Ada satu lagi." Gabriel kembali menaikkan sebelah alisnya sambil menatap Milky yang kembali menghampirinya.

"Apa lagi?" tanya Gabriel sambil memutar bola matanya malas.

"Emm…jika nanti kita sudah menikah, kalau bisa saat di kampus, tolong rahasiakan dulu status pernikahan kita ya, *please,*" ucap Milky memohon sambil memasang wajah paling memelas.

"Nggak!!!" Tolak Gabriel.

"Oh, ayolah ya-ya, Kak El ganteng deh," rayu Milky sambil mengayun-ayunkan lengan Gabriel ke kanan dan ke kiri.

Gabriel menampik tangan Milky, pria itu menatap tajam calon istrinya itu.

"Kenapa aku harus merahasiakannya?" Gabriel kembali memasang wajah galaknya. "Apa karena ada pria lain yang kamu sukai di kampus dan kamu nggak mau pria itu mengetahui statusmu, begitu maksudmu?!" Ujar Gabriel geram.

Entahlah Gabriel merasa tidak suka dangan permintaan Milky yang satu ini, apa lagi saat ia beranggapan jika Milky merahasiakan statusnya itu demi pria lain. Gabriel merasa tidak rela dan marah.

"Nggak, bukan begitu maksudku!" sergah Milky cepat.

Gadis itu tidak ingin Gabriel salah paham dengan permintaannya itu. "Nggak ada orang yang kusuka saat ini."

"Lantas?" tanya Gabriel. Ada sedikit kelegaan di hati pria itu, karena apa yang dikhawatirkannya itu salah.

"Apa Kakak mau melihatku mati dimutilasi sama para penggemar Kakak di kampus?" ucap Milky dengan nada memelas.

Gabriel yang tadinya memasang wajah garang, tiba-tiba saja terbahak saat mendengar ucapan bernada memelas yang dilontarkan oleh Milky. Milky kesal melihat ekspresi Gabriel, gadis itu mencebikkan bibirnya sambil menghentak-hentakkan kakinya.

"Aku serius! Nggak ada yang lucu, berhentilah tertawa!" Kesal Milky.

"Ternyata hanya karena itu. Kamu ini ada-ada saja, mana mungkin mereka tega melakukan hal itu sama kamu." Gabriel terkikik geli.

"Kamu itu lucu sekali." Gabriel mengacak poni Milky dengan gemas.

"Kakak nggak tahu bagaimana mereka, mereka bisa melakukan apa saja jika mereka tahu aku merebut Kakak dari mereka. Mereka bisa berubah menjadi singa betina yang lagi ngebet kawin!" Ucapan

Milky membuat Gabriel semakin tergelak.

Gabriel menggeleng-gelengkan kepalanya sambil tetap tergelak. "Ada-ada saja."

"Terus bagaimana? Aku nggak mau di-*bully* satu kampus!"

Milky kembali menggigit bibir bawahnya setelah kembali bertanya pada Gabriel, yang sedari tadi hanya menganggap ucapannya itu sebagai lelucon.

Gabriel melihat apa yang tengah dilakukan Milky pada bibirnya, dengan perlahan Gabriel menyentuh bibir bawah Milky dan menariknya hingga bibir itu terlepas dari gigitannya. Milky menatap mata Gabriel yang entah mengapa terlihat semakin gelap.

"Terserah padamu," ucap Gabriel dan di detik setelah itu Gabriel mencium bibir Milky lalu menggigit pelan bibir bawah gadis itu saat melepaskannya.

Milky benar-benar tidak siap dengan apa yang diterimanya saat ini, gadis itu kembali terdiam terpaku. Bahkan untuk bernapas pun ia lupa.

"Bernapaslah," ucap Gabriel dan sekali lagi pria itu mengacak gemas poni gadis itu. "Istirahatlah, aku pulang dulu."

Gabriel berlalu pergi meninggalkan Milky yang masih terpaku di tempatnya. Milky menatap nyalang mobil sedan BMW hitam yang dikendarai Gabriel hingga menghilang di ujung jalan. Milky menyentuh bibir bawahnya yang tadi sempat digigit oleh Gabriel.

"Apa yang dia lakukan?" gumamnya.

Dia menggigitmu bodoh!

♥ ♥ ♥

Gabriel merebahkan tubuhnya di atas kasur empuknya, pria

itu menggunakan kedua lengannya sebagai bantalan bagi kepalanya. Ia menatap nyalang langit-langit kamarnya dan pikirannya memutar hal yang baru saja dialaminya hari ini.

Baru saja calon istrinya itu mengajukan beberapa permintaan yang menurutnya tak masuk akal. Bagaimana tidak jika permintaan itu bersifat menyiksanya, gadis itu menolak berhubungan intim dengannya sebelum mereka saling mencintai.

"Sial, ini namanya penyiksaan!" Umpat Gabriel.

"Ini konyol! Aku memiliki istri, tapi aku nggak bisa menyentuh istriku sendiri." Gabriel menghela berat napasnya.

Pria itu memejamkan matanya, ada sesuatu yang sedang dirasakannya. Gabriel mengingat bagaimana rasanya saat menyentuh dan mencium bibir kenyal berwarna pink itu, entah mengapa rasanya ia seperti kecanduan untuk mencium dan menggigit bibir bawah gadis itu lagi dan lagi.

Anggaplah ia pria mesum, tapi memang itulah yang selalu diinginkannya. Apa lagi setiap kali gadis itu menggigit bibir bawahnya sendiri, membuatnya selalu ingin melakukan hal yang sama pada bibir merekah itu.

Gabriel sempat tersenyum mengingat bagaimana ekspresi gadis itu saat ia mencium dan menggigit bibir bawahnya, gadis itu selalu terpaku dan yang paling membuatnya tergelak adalah ketika gadis itu tanpa sadar menahan napasnya sendiri.

"Sepertinya aku mulai tertarik dengan kecebong teri itu," gumam Gabriel sambil menatap langit-langit kamarnya yang temaram.

"Apa aku bisa menuruti keinginannya itu? Aku merasa nggak yakin dengan diriku sendiri. Aku ini pria normal yang mudah

bergairah."

Gabriel menghela berat napasnya. "Sepertinya aku harus berjuang menahan dan mengontrol nafsuku saat sedang bersamanya nanti."

Sekali lagi Gabriel menghela berat napasnya. "Hal ini benar-benar menyiksaku! Hanya dengan membayangkannya saja sudah membuatku tersiksa apa lagi nanti," gumam Gabriel meletakkan sebelah lengannya menutupi kedua matanya.

"Mengapa aku bisa begitu tertarik dengannya? Padahal gadis itu juga bukan tipeku. Sepertinya otakku ini mulai bergeser dari tempatnya."

Napas pria itu mulai terlihat teratur, alam bawah sadarnya telah menariknya lebih dalam untuk masuk ke alam mimpi.

♥♥♥

Berulang kali Milky mencari posisi nyaman untuk bisa cepat terlelap, namun semua usahanya itu sia-sia, ia hanya mendapati dirinya yang selalu tak nyaman dengan posisinya itu.

Milky menyibak selimutnya kesal, napas gadis itu terlihat terengah-engah. "Arrrghh!!! Kenapa aku nggak bisa tidur?" Racau gadis itu sambil mengacak-acak rambutnya.

Sekali lagi gadis itu menggigit bibir bawahnya, jemarinya pun ikut menyentuh bibir bagian bawahnya. Milky masih bisa merasakan apa yang tadi telah dilakukan Gabriel pada bibir bawahnya itu. Wajahnya merona merah, jantungnya berdegup kencang. Saking kencang ia bisa mendengar degup jantungnya sendiri.

Sudah empat kali dia menciumku, batin Milky menghitungnya dan hal itu membuat wajahnya semakin merona merah.

"Huwaa!!! Mama, bibir anakmu ini sudah nggak perawan lagi," teriak gadis itu sambil berguling-guling tidak karuan di atas kasurnya.

Suara pintu terbuka meninterupsi Milky untuk segera menghentikan aksinya di atas kasur. "Apa yang sedang kamu lakukan, hah?" tanya Andra melihat tingkah aneh adiknya itu.

"Kak Andra! Kakak nggak bisa ketuk pintu dulu apa?!" Tukas Milky ketus.

"Apa yang kamu lakukan, hah? Berguling-guling di atas kasur seperti itu. Lihatlah, apa yang sudah kamu lakukan sama kasurmu itu!"

Milky melihat kasurnya yang berantakan seperti kapal pecah karena ulahnya, gadis itu meringis pada Andra yang tengah menggeleng-gelengkan kepalanya heran.

"Nggak bisa tidur," ucap Milky meringis kuda.

"Apa karena ciuman yang diberikan Gabriel tadi, hmm?" Ucapan Andra membuat kedua bola mata Milky membulat dengan sempurna. Kini wajah gadis itu kembali memerah.

Ya ampun, jadi tadi Kak Andra lihat!

"Kak Andra!" Milky berteriak pada Andra yang tengah menatapnya dengan seringai jahil. Andra hanya bisa tergelak melihat adiknya yang salah tingkah itu. Milky memalingkan wajahnya.

Andra mencoba untuk mendekati Milky yang tengah duduk bersila di atas ranjangnya, pria itu duduk di tepi ranjang Milky. Milky masih setia memalingkan wajahnya ke arah lain. Gadis itu sebal pada kakak laki-lakinya itu.

"Ternyata adik Kak Andra ini sudah besar ya," ucap Andra.

"Kak Andra mau apa sih?" Sergah Milky, gadis itu makin kesal.

Andra kembali terkikik.

"Maaf, tadi Kakak nggak sengaja ngintip." Milky menatap Andra dan memelototinya.

"Ngintip kok nggak sengaja!"

Milky mencibir ucapan yang tak masuk akal dari kakaknya itu. Bagaimana bisa ngintip itu nggak sengaja, seharusnyakan nggak sengaja lihat bukan nggak sengaja ngintip. *Bodoh!*

"Kamu menyeramkan kalau sedang melotot seperti itu, hati-hati nanti matamu itu bisa copot loh," gelak Andra.

Milky mendengus kesal mendengar lelucon yang diucapkan kakaknya itu. "Sudahlah, Kakak mau apa ke sini. Ky ngantuk nih," ucap Milky malas.

"Tadi Papa sudah menceritakan semuanya sama Kakak, katanya kamu dan Gabriel mau menerima perjodohan itu. Kakak minta maaf ya, karena nggak bisa membantumu untuk menolak keinginan Papa."

Milky mengerutkan keningnya saat mendengar kakaknya itu meminta maaf padanya.

"Ya mau bagaimana lagi, sekarang Ky hanya bisa memberikan yang terbaik buat Papa. Ky juga nggak mungkin bisa menolaknya, meskipun hal itu nggak Ky inginkan. Ky nggak mau lihat Papa kecewa dan sedih karena Ky," ujar Milky sambil tersenyum simpul. Andra pun ikut tersenyum.

"Kamu semakin dewasa," ucap Andra mengusap lembut puncak kepala adiknya itu, Milky kembali tersenyum simpul.

"Kamu nggak usah khawatir, Kakak yakin Gabriel itu pria yang baik dan bisa bertanggung jawab. Kakak sudah lama mengenalnya, tapi jika dia menyakitimu, Kakak nggak akan segan-segan untuk

menghajarnya."

"Ky pegang janji Kakak loh ya," ucap Milky. Gadis itu memeluk Andra dengan sayang. "Ky sayang sekali sama Kakak."

"Kakak juga sayang sekali sama kamu, *Sweety*." Milky tersenyum bahagia di dalam pelukan kakak laki-lakinya itu.

Andra melepaskan pelukannya dan menatap adiknya itu dengan tatapan jahil. "Bagaimana rasanya berciuman? Dan sudah berapa kali kamu melakukannya dengan Gabriel? Sepertinya kalian sudah saling mencintai."

Andra kembali menggoda adiknya itu dan hal itu sukses membuat kedua pipi Milky kembali bersemu merah.

"Kak Andra!!!"

Milky melempar bantalnya ke arah Andra. Andra menghindari bantal-bantal yang melayang ke arahnya sambil terbahak. Pria itu meninggalkan kamar adiknya, namun sebelum itu Andra sempat berucap di balik daun pintu yang masih terbuka itu. Ucapan Andra itu membuat Milky semakin merona malu sekaligus kesal.

"Jangan dibayangin terus nanti kamu bisa *horny* loh."

"Kak Andra!!!"

Milky melempar bonekanya ke arah Andra, namun pintu kamarnya itu lebih dulu tertutup. Andra beranjak sambil terbahak dan Milky masih bisa mendengar gelak tawa kakaknya itu.

"Kak Andra menyebalkan!!!"

Part 8

Startling Gossip

Pagi ini Milky dibuat heran oleh tingkah seluruh penghuni kampusnya. Hampir semua mahasiswi di kampusnya itu memasang wajah lesu dan sedih, bahkan ada yang sampai menangis dan histeris.

Ada apa dengan mereka semua?

"Hey, ada apa?" tanya Milky pada beberapa orang mahasiswi yang tengah duduk di bangku taman.

Mahasiswi-mahasiswi itu bukannya menjawab pertanyaan Milky, mereka malah menangis sejadi-jadinya seperti orang gila. Milky menatap horor para gadis yang tadi ditanyainya itu.

"Dasar gila!" Gumam Milky sembari meninggalkan sekelompok gadis itu.

Pemandangan yang sama masih terlihat di sepanjang jalan menuju ruang kelasnya. Saat memasuki ruangannya, Milky pun disuguhi dengan pemandangan yang membuatnya heran, karena sahabat baiknya yang bernama Anisa pun tengah menangis, sama seperti gadis-gadis yang tadi sempat ditanyainya di taman kampus. Sahabatnya itu menangis sejadi-jadinya, Milky hanya bisa menatap heran sahabat baiknya itu.

"Astaga! Nis, kamu kenapa?"

Milky menghampiri Anisa dan duduk di sebelah kiri gadis itu. "Ada apa ini, Dy? Kenapa sama semua orang?" tanya Milky pada Diandra yang duduk di samping kanan Anisa. Untung saja sahabatnya yang satu itu tidak tertular penyakit aneh seperti orang-orang di luar sana.

"Mereka semua sedang berduka, Ky," terang Diandra.

"Hah, emangnya siapa yang meninggal?" tanya Milky.

"Hatiku yang meninggal, kini hati ini telah mati bagai seonggok daging yang tak bernyawa." Ucap Anisa sambil menangis.

Milky mengerutkan keningnya, gadis itu tak paham akan maksud ucapan dari kedua sahabatnya itu.

"Mereka semua menangis karena mereka semua lagi patah hati, karena kabarnya Pak Gill mau nikah dua minggu lagi."

"WHAT!!!"

Milky terkejut dengan ucapan Diandra. Sebenarnya Milky bukan terkejut karena berita Gabriel akan menikah, toh memang dialah yang akan menikah dengan dosen *hot guy* itu, tapi melainkan karena kata 'dua minggu lagi' yang tadi diucapkan oleh Diandra.

"Nggak usah teriak-teriak gitu kali! Kamu itu lebay banget sih!" Ketus Anisa.

"Hah, bukannya yang lebay itu kamu?"

Milky menatap Anisa tak percaya. Sahabatnya itu tidak bisa melihat dirinya sendiri yang juga terlihat sangat lebay karena tangisannya itu.

"Lihat saja, kalau aku ketemu sama calon istrinya Pak Gill itu, aku akan mencekiknya sampai mati!!!" Ucap Anisa dengan mata yang penuh dengan kilat kemarahan.

Milky yang mendengarnya hal itu hanya bisa menelan salivanya sendiri, gadis itu sedikit ngeri melihat ekspresi sahabatnya. Ini baru Anisa bagaimana dengan mahasiswi lainnya, yang juga mengidolakan calon suaminya itu.

Apa aku harus mempersiapkan batu nisanku dari sekarang? Ya Tuhan, kali ini aku akan benar-benar mati! Batin Milky bergidik ngeri.

Anisa kembali menangis sambil meletakkan kepalanya di atas meja. Milky dan Diandra hanya bisa menatap sahabatnya itu tanpa ekspresi dan suara.

"Kamu yakin, Dy, Pak Gill mau nikah dua minggu lagi? Kamu tahu dari siapa? Jangan-jangan itu cuma gosip."

Milky mencoba mengorek informasi yang diketahui oleh Diandra. Milky memang akan menikah dengan Gabriel tapi faktanya ia akan menikah setelah menyelesaikan kuliahnya di semester ketiga ini, dan itu masih lima bulan lagi, bukan dua minggu dari sekarang.

"Nggak itu bukan gosip, Ky. Kamu tahu Fiky, kan? Anak dari fakultas kedokteran yang bulan depan mau nikah sama Shinta junior kita itu," ujar Diandra.

"Iya aku kenal, lalu apa hubungannya sama mereka?"

"Kemarin mereka ketemu sama Pak Gill dan ibunya di butik

tempat mereka *fitting* baju pengantin," sambung Anisa yang masih tetap menangis sambil menarik ulur ingusnya.

Di butik?

Fitting baju?

Kak El sama Bunda?

Pikiran Milky penuh dengan pertanyaan.

"Buat apa Pak Gill sama Bund…eh, ibunya itu ke butik?"

"Ya buat pesan baju pengantinlah!" Sergah Anisa lagi. Gadis itu menjatuhkan beberapa tetes ingusnya di meja dan hal itu membuat Diandra dan Milky menatap jijik sahabatnya itu.

"Iyuhhh! Kamu jorok banget sih, Nis!" ucap Milky dan Diandra jijik. Anisa mengelap ingusnya yang jatuh di meja dengan tisu.

"Katanya sih, mereka ke butik itu juga mau pesan gaun pengantin untuk calon istrinya Pak Gill." Penjelasan Diandra membuat tangis Anisa kembali pecah.

Diandra dan Milky menutup kedua telinganya rapat-rapat karena suara tangisan Anisa yang membahana itu memekakkan telinga mereka.

"Waktu itu si Fiky sama Shinta sempat menyapa mereka. Mereka bilang ibunya Pak Gill itu baik dan ramah, bahkan mereka sempat bersenda gurau dengan beliau."

Milky manggut-manggut mendengar penuturan sahabatnya itu dan apa yang diceritakan tentang calon mertuanya itu memang benar, karena Marisa memang sangat ramah pada setiap orang.

"Awalnya sih ibunya Pak Gill bilang pernikahan anaknya itu masih lima bulan lagi, tapi ternyata yang lima bulan itu hanyalah acara resepsinya. Untuk pemberkatan pernikahannya sendiri dilakukan kurang dari dua minggu lagi. Makanya banyak yang patah

hati deh, seperti Anisa sekarang," ujar Diandra.

Milky terbelalak dengan penjelasan Diandra. Gadis itu tak percaya dengan apa yang diucapkan sahabatnya itu.

Ini gila! Kenapa aku nggak tahu dengan rencana itu dan kenapa juga tidak ada yang memberi tahu masalah ini padaku?

Milky kembali beranjak dari kursinya, gadis itu meninggalkan kelas dengan langkah besar tanpa memedulikan panggilan dari sahabat-sahabatnya itu.

"Apa-apaan ini! Kenapa mereka nggak membahas hal ini lebih dulu padaku dan dia! Kenapa dia juga nggak memberi tahuku tentang masalah ini! Awas saja kamu dosen Gill-a!!!" Gerutu Milky sambil terus berjalan ke arah ruangan Gabriel.

♥♥♥

Gabriel menghempaskan tubuhnya di sofa ruang kerjanya, pria itu terlihat kelelahan. Bagaimana tidak lelah, karena mulai dari memasuki gedung kampus tadi ia sudah diserbu oleh mahasiswi-mahasiswi yang sangat mengidolakannya itu. Mereka semua menghampirinya sambil menangis hanya untuk menanyakan kebenaran tentang pernikahannya itu.

"Oh, astaga...mereka terlalu berlebihan padaku. Aku ini bukanlah artis terkenal, kenapa mereka mengidolakanku sampai seperti itu? Hah...beginilah susahnya memiliki wajah tampan," gumam Gabriel sambil menghela napasnya.

Suara pintu ruangan yang terbuka mengalihkan perhatian Gabriel ke arah pintul. "Astaga!!!"

Gabriel terkejut melihat apa yang ada di hadapannya. Seorang wanita berdiri di ambang pintu ruangannya dengan keadaan yang

benar-benar sangat mengerikan.

"Bu-Bu Merry, Anda kenapa?" tanya Gabriel. Gabriel menatap horor wanita yang juga adalah dosen di kampus itu.

Wanita berambut keriting dengan pakaian seksi itu saat ini terlihat sangat mengerikan. Mungkin jika digambarkan wajahnya saat ini sudah seperti kuntilanak. Lihatlah maskara dan *eyeliner* yang dikenakannya itu luntur semua, hingga membuat daerah di bagian matanya itu menghitam dan juga lipstik merah yang dipakainya pun belepotan di mana-mana. Satu lagi, bentuk rambutnya pun yang tadinya sudah aneh menjadi semakin aneh karena berantakan.

Wanita itu berjalan menghampiri Gabriel yang telah menegakkan tubuhnya setelah terkejut tadi, wanita bernama Merry itu menangis sambil mengusap ingusnya dengan punggung tangannya sendiri. Gabriel benar-benar menatap horor wanita itu, ia mundur beberapa langkah dari tempatnya saat wanita itu menghampirinya.

"Kenapa Anda mengkhianati saya?" tanya wanita itu.

"Mengkhianati apa, Bu?" Gabriel balik bertanya.

Jujur, sebenarnya Gabriel sudah mengerti kenapa wanita di hadapannya itu bertanya seperti itu. Ini semua pasti karena kabar pernikahannya yang membuat wanita itu menjadi seperti ini.

Dosen wanita bernama Merry itu juga sangat mengidolakan Gabriel, mungkin bisa dibilang terobsesi dengan Gabriel. Wanita yang umurnya jauh lebih tua sembilan tahun dari Gabriel itu memang masih *single* dan belum menikah atau biasa dibilang perawan tua, karena sudah hampir menginjak umur 40 tahunan tapi ia belum juga menikah. Wanita itu selalu mengklaim jika Gabriel adalah calon suaminya. Wanita itu benar-benar sudah gila.

"Bapak mengkhianati cinta saya!" Ucap wanita itu sambil terisak.

Gabriel sudah menduganya. Wanita itu pasti akan mengatakan hal itu, kata-kata yang sama yang diucapkan oleh seluruh penggemar beratnya itu, tapi yang ini terlalu berlebihan, batin Gabriel bergidik ngeri melihat tampang wanita itu.

"Apa benar Anda akan menikah kurang dari dua minggu lagi?"

Lagi-lagi pertanyaan itu yang terlontar. Gabriel memang akan menikah, tapi itu masih lima bulan lagi bukannya dua minggu seperti yang dikatakan orang-orang itu.

Sebenarnya dari mana orang-orang ini bisa mendapatkan gosip seperti ini? Batin Gabriel mempertanyakan.

"Ya, saya memang akan menikah tapi…." Belum sempat Gabriel melanjutkan kata-katanya, wanita itu lebih dulu menyergah ucapannya.

"Saya ini kurang apa sih, Pak? Saya cantik, kulit saya eksotis dan yang paling penting saya juga seksi. Nggak kalah sama Julia Peras dan Dewi Berisik," ucap Merry sambil menunjukkan betapa molek tubuhnya itu.

Ya Tuhan, makhluk apa dia itu!

Jika kau menyukainya maka kau gila Gabriel!

Tapi, untunglah aku nggak segila itu….

Gabriel tiba-tiba terkesiap saat wanita itu memeluknya.

"Eehh, apa yang Anda lakukan, Bu? To-tolong jangan seperti ini!" Gabriel mencoba melepaskan pelukan wanita itu.

Pintu ruangan Gabriel kembali terbuka dan disaat itulah Gabriel melihat Milky yang tengah melongo di depan pintu ruangannya.

Milky menganga saat melihat Gabriel dipeluk oleh sosok seorang kuntilanak yang tidak pernah beranak itu.

Gabriel melepas paksa pelukan wanita itu.

"Maaf, Pak, saya mengganggu." Milky kembali menutup pintu itu, tapi suara *bariton* Gabriel lebih dulu mencegahnya untuk pergi.

"Milky, masuk!" Perintahnya pada gadis itu. Milky menurut.

"Maaf Bu Merry, saya ada kepentingan dengan mahasiswi saya. Bisa tolong Anda tinggalkan kami berdua?"

Merry terlihat tidak puas. Wanita itu tak berkata apa-apa hanya menatap Gabriel dengan tatapan memelasnya.

"Tolong," tegas Gabriel sekali lagi.

Merry mencebikkan bibirnya kesal, wanita itu berbalik sambil menghentakkan kakinya meninggalkan Gabriel dan berjalan melewati Milky yang sedang menunduk menyembunyikan wajah ingin tertawanya, karena melihat muka dosen perempuannya yang sudah seperti kuntilanak itu. Merry sempat mendengus kesal dan menyenggol kuat bahu Milky saat melewati gadis itu.

Saat pintu ruangan Gabriel tertutup, disaat itu jugalah tawa Milky pecah, gadis itu tertawa sampai terpingkal-pingkal.

"Ya, Tuhan itu tadi Bu Merry atau kuntilanak? Parah, hancur sekali mukanya." Milky terpingkal-pingkal sambil memegangi perutnya.

Gabriel yang tadinya hanya menatap heran Milky yang sedang terbahak itu pun akhirnya ikut tertawa setelah mendengar ucapan gadis itu.

"Aduh capek sekali," ucap Milky sambil mengusap sudut matanya yang berair karena terlalu lama tertawa.

"Sudah puas tertawanya?" Milky mengangguk tapi masih

terkikik hal itu membuat Gabriel geleng-geleng kepala.

Milky benar-benar hebat, gadis itu tertawa cukup lama.

"Ada apa?" tanya Gabriel.

Milky kembali mengingat tujuannya datang kemari, gadis itu mulai menegaskan tatapannya.

"Kenapa Kak El nggak kasih tahu aku?" Milky menatap sinis Gabriel.

"Kasih tahu apa?" Milky mengerutkan keningnya saat mendengar pertanyaan itu.

"Kasih tahu soal pernikahan kita yang akan dipercepat!"

"Dipercepat?" gumam Gabriel bingung.

"Dua minggu lagi!" Sergah Milky kesal.

Gadis itu merasa Gabriel seolah-olah tidak tahu tentang masalah itu.

"Kamu ini…itukan cuma gosip abaikan saja," ucap Gabriel santai.

"Itu bukan gosip! Apa Kakak tahu mereka tahu berita itu dari siapa."

"Siapa, hah?"

"Bunda!"

"Apa!" Gabriel benar-benar terkejut dengan berita ini.

“Apa….” Cibir Milky.

"Bagaimana bisa dari Bunda? Kamu jangan bercanda, Kecebong Teri."

"Aku nggak bercanda dan jangan panggil aku kecebong teri!!!" Milky kesal karena Gabriel kembali mengoloknya.

Gabriel semakin bingung dan heran atas ucapan Milky tadi. Gadis itu terlihat seperti tidak sedang berbohong.

"Apa kemarin Kakak dan Bunda pergi ke butik?" tanya Milky.

"Iya kami memang ke sana. Bunda memesan kebaya pengantin untukmu, buat acara resepsi kita dan itu untuk lima bulan lagi bukan dua minggu!" Gabriel menekankan kata-katanya.

"Di sana Kakak bertemu sama Fiky dan Shinta, kan? Mahasiswa yang kuliah di kampus ini, mereka juga mau menikah beberapa minggu lagi," ujar Milky

"Maksudmu calon pengantin yang sedang *fitting* baju itu? Karena setahuku waktu itu cuma ada mereka. Mereka memang menyapaku, tapi aku nggak begitu mengenali mereka. Jadi mereka itu juga mahasiswa di kampus ini, lalu apa hubungannya dengan meraka?"

"Mereka bilang, Bunda yang memberitahu jika pernikahan kita akan dilangsungkan kurang dari dua minggu lagi, dan untuk yang lima bulan ke depan itu cuma untuk acara resepsinya!" ujar Milky.

Gabriel menatap Milky tak percaya, tapi Bundanya itu kemarin memang sempat mengobrol dengan pasangan yang sedang *fitting* baju itu.

Apa iya Bundanya bicara seperti itu pada kedua pasangan itu? Tapi, buat apa? Batin Gabriel mempertanyakan.

Jangan-jangan!

"Ikut aku!" Gabriel menggenggam lengan mungil Milky.

"Mau ke mana?" tanya Milky sambil tersaruk mengikuti langkah Gabriel.

"Kita tanya langsung sama Bunda!"

Part 9

Asking for Clarity

"Kalian berdua ini kenapa? Datang-datang sudah seperti kebakaran jenggot begini." Marisa memerhatikan Gabriel dan Milky yang kini berdiri tepat di hadapannya.

"Apa benar Bunda akan mempercepat pernikahan kami?" tanya Gabriel *to the point.*

"Hah? Kalian itu ngomong apa? Bunda nggak ngerti. Mending kalian duduk dulu dan jelaskan sama Bunda pelan-pelan," ujar Marisa, menggiring anak dan calon menantunya itu untuk duduk di sofa.

"Coba jelaskan ada apa? Kenapa kalian tiba-tiba datang dan bertanya seperti itu sama Bunda. Bukannya kalian berdua saat ini seharusnya berada di kampus?"

"Bunda, aku mau tanya. Kemarin waktu aku menemani Bunda buat pesan gaun pengantin, Bunda sempat ngobrol sama pasangan yang lagi *fitting* gaun pernikahan kan? Bunda bicara apa saja sama mereka?" tanya Gabriel tanpa menjawab pertanyaan Marisa.

Milky yang duduk di sebelah Gabriel hanya bisa mendengarkan dan menanti jawaban dari Marisa atas pertanyaan yang dilontarkan oleh Gabriel. Gadis itu sedikit takut jika Marisa memang akan mempercepat pernikahannya dengan Gabriel.

"Maksudmu pasangan…emm, sebentar Bunda lupa namanya." Marisa sempat mengingat-ingat nama kedua pasangan itu. "Ah, iya. Shinta sama Fiky, kan?"

Milky yang mendengar Marisa menyebutkan nama kedua orang yang disebut-sebut penyebar gosip di kampusnya itu, mulai serius mendengarkan pembicaraan antara Ibu dan anak itu. "Iya, Bunda ngomong apa saja sama mereka?" tanya Gabriel.

"Bunda cuma bilang kamu mau menikah," ujar Marisa.

"Lalu?"

"Hanya itu." Marisa mengangkat bahunya acuh.

"Bunda!" Sergah Gabriel mulai kesal.

"Kamu galak sekali," ucap Marisa mengerucutkan bibirnya dan hal itu membuat Milky sempat geli karena melihat calon martuanya itu berlaku seperti anak kecil yang merengek ketika dimarahi.

Ternyata mau di rumah ataupun di kampus Gabriel itu orangnya tegas ya, pantas jika dia disebut killer. Buktinya saja dia bisa mengintimidasi siapa pun dengan tatapan elangnya itu, nggak terkecuali Bundanya sendiri, batin Milky.

"Gini loh, kemarin kan mereka tanya sama Bunda gaun yang Bunda pesan itu akan dipakai kapan dan Bunda bilang

buat acara resepsi dan itu masih lima bulan lagi, tapi...." Marisa menggantungkan kalimatnya dan menatap mata putranya itu untuk sesaat.

"Tapi, apa?" tanya Gabriel masih memasang tatapan elangnya.

"Berhentilah memelototi Bunda seperti itu. Kamu mau jadi anak durhaka, hah!" Ujar Marisa kesal, memarahi Gabriel. Apa yang diucapkan Marisa membuat Milky terkekeh.

Gabriel dan Marisa menatap Milky heran. "Kenapa kamu tertawa, hah!" Gabriel menatap tajam Milky yang masih terkekeh di sampingnya.

"Nggak papa. Bunda lucu sekali, tadi sepertinya Bunda takut, tapi tiba-tiba jadi galak begitu sama Kak El," ucap Milky polos.

"Kalau nggak digitukan dia bisa-bisa membunuh Bunda dengan tatapan mautnya itu, Bunda paling nggak suka jika sudah ditatap seperti itu. Sebenarnya Bunda takut, tapi kalau nggak dibentak begitu dia nggak akan pernah berhenti mengintimidasi dengan tatapan tajammya itu. Entahlah, Bunda juga heran dari mana dia mendapatkan tatapan mata seperti itu," ucap Marisa panjang lebar, Milky yang mendengarkan hanya manggut-manggut karena menurutnya apa yang dikatakan Marisa itu benar.

Gabriel mulai jengah karena kedua wanita di hadapannya itu malah mengalihkan perhatian dari topik yang sesungguhnya dan Gabriel pun sempat kesal pada Milky, seharusnya gadis itu membantunya bertanya bukan malah mempersulit seperti ini.

"Jangan mengalihkan pembicaraan Bunda! El masih menunggu penjelasan Bunda dan kamu Milky, diam!" Tegas Gabriel.

Marisa mendengus sebal. Ternyata ia tidak bisa mengalihkan perhatian anaknya itu, dengan terpaksa Marisa pun jujur pada

kedua orang di hadapannya itu.

"Bunda bilang kalian akan menikah dua minggu lagi, tapi Bunda cuma bercanda kok."

Gabriel menggeram frustrasi, pria itu mengusap wajahnya dengan kasar.

"Bunda tahu nggak, gara-gara Bunda bilang begitu sama mereka, satu kampus jadi tahu, Bunda tahu sendiri, kan? Mahasiswi satu kampus itu mengidolakan anakmu ini, dan karena hal itu aku jadi harus ngeladenin tangisan dan rajukan dari mereka semua," ujar Gabriel kesal.

Marisa meringis, perempuan itu tahu jika anak lelakinya itu memang sangat populer di kampus tempat di mana Gabriel mengajar.

Ahh, PeDe-nya kelewatan banget. Batin Milky mencibir ucapan calon suaminya.

"Ya, mau bagaimana lagi sudah kepalang tanggung, kenapa kalian nggak menikah saja dua minggu lagi," ucap Marisa

"Nggak!!!" Seru Gabriel dan Milky serempak. Marisa melongo mendengar keduanya kompak seperti itu menyerukan kata tidak.

"Loh, menikah sekarang atau nanti juga sama saja, kan? Atau begini, kalian menikah saja dulu nanti resepsinya tetap sesuai dengan jadwal, gimana?"

"Aku bilang nggak ya nggak Bunda, kami akan tetap melangsungkan pernikahan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan!" Tegas Gabriel. Kali ini Milky mengangguk setuju dengan ucapan dosennya itu.

“Tapi….” Ucapan Marisa terputus saat Gabriel kembali menyergahnya.

"Sudahlah, Bun, aku nggak akan merubah keputusanku. Aku sudah menuruti semua keinginan Bunda jadi tolong hargai keputusanku kali ini." Gabriel bangkit dari duduknya.

Marisa terlihat kecewa dengan ucapan anaknya itu dan Milky bisa melihat hal itu dari pancaran sinar mata Marisa. "Aku kembali ke kampus, aku harap Bunda mengerti!" Gabriel beranjak pergi.

"Kamu mau ikut atau tetap di sini Milky! Jika kamu tetap di sini akan aku kurangi nilaimu!"

Isshh, ini orang galak amat sih! Batin Milky sebal.

"Iya, aku ikut!" Seru Milky. Sebelum menyusul langkah Gabriel, Milky memohon pamit pada calon mertuanya itu.

"Bunda, Ky pergi dulu ya. Itu dosen galak nanti pasti marah-marah kalau aku tetap di sini dan nggak masuk dijam pelajarannya." Milky mencium punggung tangan Marisa dengan sopan. Marisa tersenyum mengerti ia tahu putranya itu memang galak, tapi mau seperti apa pun galaknya, Gabriel tetaplah orang yang selalu perhatian dengan keluarga dan orang-orang yang disayanginya.

Setelah Milky dan Gabriel berlalu pergi Marisa menelepon seseorang dari ponsel yang tadi di letakannya di atas meja tamu itu.

Pada dering kedua panggilannya itu tersambung.

“Adrian, aku nggak bisa membujuk putraku itu, dia terlalu keras kepala. Kita harus cari cara lain ya….”

♥♥♥

"Apa nggak papa?"

Pertanyaan itu membuat Gabriel melirik gadis yang saat ini tengah duduk manis di sampingnya.

"Apanya?" tanya Gabriel masih memfokuskan pandangannya

ke arah jalan.

"Bunda, apa nggak papa Kak El berkata seperti itu sama Bunda? Sepertinya tadi Bunda kecewa," ujar Milky menatap jalan di depannya.

Gabriel menepikan mobilnya di tepi jalan. "Kenapa berhenti?" tanya Milky menatap Gabriel.

Gadis itu kini melihat Gabriel yang telah berbalik menatapnya dengan intens.

"Aa—apa?" tanya Milky gugup dipandangi seperti itu oleh Gabriel.

"Jadi kamu mau kita segera menikah, hmm?" Gabriel menatap Milky dengan jahil.

"Ng—nggak!" Sergah Milky.

Gabriel mencondongkan tubuhnya ke arah Milky setelah tadi ia melepaskan *safety belt*-nya. Gabriel menatap Milky tepat di kedua manik matanya. "Aa—apa yang mau Kakak lakukan?"

Milky gugup gadis itu mencengkeram dan mendorong kedua bahu Gabriel.

"Lalu kenapa sekarang kamu membela Bunda?" tanya Gabriel tanpa memedulikan pertanyaan Milky.

Milky terpana mendengar ucapan pria di hadapannya itu. "Itu karena aku…aku melihat ada kekecewaan di mata Bunda," ujar Milky tergagap dan masih berusaha mendorong tubuh Gabriel, tapi anehnya tubuh besar pria itu sama sekali tidak menjauh dari hadapannya malah sebaliknya, tubuh Gabriel semakin mendekat dan terus mendekat membuatnya semakin sesak napas.

"Padahal aku tadi itu sedang membantumu untuk mencegah pernikahan yang memang ingin dipercepat oleh Bunda, karena

aku tahu kamu pasti nggak mau pernikahan kita dipercepat, tapi sepertinya aku salah. Ternyata kamu juga mau pernikahan kita dipercepat. Buktinya saat ini kamu membela Bunda."

Ucapan Gabriel membuat Milky terdiam. Karena memang secara tidak langsung ia sedang membela Marisa.

"Baiklah, nggak ada jawaban darimu, berarti apa yang aku katakan itu benar. Sebenarnya aku juga nggak akan menolak jika memang pernikahan kita akan dipercepat. Sekarang aku akan kembali ke rumah dan bilang sama Bunda kalau kita setuju jika pernikahan ini dipercepat." Gabriel kembali ke posisinya setelah tadi ia sempat membuat Milky sesak napas.

Saat Gabriel kembali menstater mobilnya, gadis itu mencekal lengan Gabriel. "Jangan! Aku ingin tetap sesuai jadwal," cegah Milky.

Gabriel mengangkat sebalah alisnya menatap Milky. "Makanya jangan sok peduli jika kamu memang nggak mau!" Kesal Gabriel. Lelaki itu kembali ke sosok garangnya.

"Aku cuma kasihan melihat Bunda yang kecewa seperti itu, tapi aku juga nggak mau acara pernikahan ini dipercepat. Aku belum siap," ucap Milky menunduk, dengan nada lirih. Gadis itu merasa serba salah sekarang.

Gabriel menghela napasnya dan ekspresinya berubah lembut saat melihat gadis di sebelahnya itu hampir menangis, Gabriel tahu jika gadis itu peduli dengan bundanya, tapi gadis itu juga belum siap untuk menerima hal itu.

"Sudahlah." Gabriel mengangkat dagu Milky membuat tatapan mereka kembali bertemu.

"Aku tahu kamu peduli sama Bunda, aku berterima kasih akan

hal itu, tapi jika memang kamu belum siap, aku akan membelamu. Aku sudah pernah bilang bukan, semua keputusan yang akan kamu ambil, akan kudukung dan hal itu berlaku sampai saat ini."

Gabriel mengusap bulir air mata yang sempat menetes dari sudut mata Milky.

Entah mengapa perkataan Gabriel tadi membuat jantung Milky melompat-lompat tidak karuan. Tanpa sadar gadis itu menggigit bibir bawahnya. Hal itu sontak membuat Gabriel menelan salivanya sendiri karena terlihat dari jakun pria itu yang turun naik.

"Apa kamu sedang menggodaku, heh?"

Ucapan Gabriel membuat Milky mengerutkan keningnya, tapi gadis itu masih tetap menggigit bibir bawahnya.

Gabriel menarik turun bibir bawah Milky hingga membuat gigitan gadis itu terlepas.

"Kamu tahu?" ucap Gabriel menatap Milky dari jarak yang sangat dekat tepat di kedua manik mata gadis itu dan Milky membeku seketika.

"Setiap kali kamu menggigitnya," Gabriel mengusap bibir bawah Milky dengan ibu jarinya.

"Aku juga ingin melakukan hal yang sama pada bibirmu ini. Aku ingin menggigitnya," ucap Gabriel dan dengan perlahan mengecup bibir di hadapannya itu dengan lembut.

Milky benar-benar dibuat terpaku, karena sekali lagi, pria yang memang beberapa kali telah menciumnya itu kembali menciumnya lagi dan parahnya ia tidak bisa menolaknya karena ia selalu saja seperti ini, terpaku di tempatnya tanpa bisa berkata ataupun bergerak, bahkan untuk bernapas pun ia lupa. Sepertinya Gabriel selalu saja bisa membuat Milky jadi sesak napas.

Aku pasti akan mati karena sesak napas! Ucap batin Milky.

Cukup lama Gabriel mencium bibir calon istrinya itu dan setelah puas ia melepaskannya. Milky bahkan tidak bisa merasakan sentuhan bibir Gabriel karena terlalu sibuk dengan pemikirannya sendiri.

Gabriel terkikik melihat ekspresi gadis yang baru saja diciumnya itu, lagi-lagi gadis itu menahan napasnya.

"Kamu akan mati jika nggak bernapas," ucap Gabriel terkikik geli.

Milky tersadar dan ia mulai terengah-engah. Gabriel kembali mengusap bibir bawah Milky itu dengan jemarinya. "Maaf, tapi milikmu ini benar-benar manis sekali," ucap Gabriel sambil tersenyum puas.

Wajah Milky benar-benar merona merah karena semua ucapan dan tindakan dosen tampannya itu. Gadis itu menunduk tanpa bersuara sama sekali dan Gabriel hanya tersenyum disepanjang jalan menuju kampus.

Manis....

Ada seulas senyum di wajah merah merona Milky. Jantung gadis itu berdegup kencang dengan semua kelakuan manis Gabriel.

Part 10

Unexpected Event

Hujan mulai turun mengguyur bumi, suara rintiknya mulai terdengar di telinga seorang gadis yang saat ini tengah berjalan ke sana kemari di tengah kamarnya, gadis itu mulai merasa resah. Ketika kilat cahaya terpantul di kaca jendelanya, seketika itu pula Milky melompat ke atas ranjangnya. Gadis itu menarik selimut dan menggelungkan dirinya di balik selimut tebalnya itu.

"Pa! Milky takut…." Gadis itu mulai terisak.

Malam ini Milky sendirian berada di rumahnya, papa dan kakaknya itu tengah berada di luar kota untuk urusan pekerjaan. Seharusnya hari ini mereka sudah pulang, tapi entah kenapa sampai selarut ini mereka berdua masih belum pulang juga, Milky sendiri sudah benar-benar takut. Biasanya ada Bik Ijah yang menemaninya,

tapi kemarin pembantu paruh bayanya itu meminta izin pulang karena ada kerabatnya yang sakit di kampung, jadi malam ini Milky terpaksa sendirian di rumahnya.

Sebenarnya Milky tidak takut jika ia harus ditinggal sendirian di rumah, akan tetapi kali ini kondisinya sangatlah berbeda. Entah mengapa malam ini hal yang selalu ditakutinya itu terjadi. Hujan tiba-tiba turun dengan derasnya disertai angin dan juga kilat petir yang menggelegar seolah akan membelah bumi. Milky memiliki trauma terhadap hujan dan suara petir, maka dari itu, saat ini Milky terlihat ketakutan setengah mati.

Dering ponsel membuat Milky dengan sigap mengangkat panggilan itu. "Papa!" Jawab Milky dengan suara bergetarnya.

"Maafin Papa sayang, hari ini Papa masih belum bisa pulang. Mungkin besok pagi Papa baru bisa sampai di rumah," jelas Adrian.

"Milky takut, Pa…." Gadis itu kembali menangis dan ketika guntur menggema, seketika Milky menjerit kencang.

Di seberang teleponnya, Adrian mulai merasa panik karena mendengar jeritan putrinya itu. Ternyata di kotanya saat ini sedang terjadi hujan badai.

"Milky, Sayang...dengerin Papa, Nak. Kamu nggak usah takut, Papa akan segera telepon Tante Marisa untuk menjemputmu. Tetaplah di kamar jangan ke mana-mana. Tunggu sampai Tante Marisa datang, oke?" ujar Adrian, menenangkan putri kesayangannya itu.

"Iya Pa," ucap Milky terisak lalu sambungan telepon itu pun terputus.

Milky kembali menyembunyikan dirinya di dalam selimut tebalnya itu. Ia selalu menjerit ketika guntur menggelegar.

♥♥♥

"El!"

Marisa mengetuk daun pintu kamar putranya itu.

"Ada ada, Bun?" Gabriel terlihat sehabis mandi karena di atas bahunya itu masih bertengger handuk kecil yang digunakannya untuk mengeringkan rambut yang masih basah. Gabriel melihat raut kekhawatiran di wajah bundanya itu.

"Kamu jemput Milky sekarang di rumahnya ya, tadi Papanya telepon Bunda. Dia minta tolong untuk jemput Milky di rumahnya. Kasihan dia sendirian, papa dan kakaknya lagi di luar kota. Kamu ajak dia menginap di sini," ujar Marisa.

"Ya ampun Bun, anak itukan sudah besar dia pasti bisa ditinggal di rumah sendirian. Lagian juga ada pembantunya, kan?" ujar Gabriel sambil menggosok-gosokan handuk itu di kepalanya.

"Dia sendirian di rumahnya El, pembantunya lagi pulang kampung."

"Tapi, dia juga sudah besar, Bun...masa iya dia takut di rumahnya sendiri. Aku capek mau istirahat, lagian juga di luar hujan deras."

"Makanya itu Bunda suruh kamu buat jemput Milky. Calon istrimu itu punya trauma sama hujan dan suara petir. Bunda takut dia histeris sendirian di rumahnya saat ini. Kamu juga dengar, kan? Petirnya kencang sekali."

Seketika itu raut wajah Gabriel berubah saat mendengar penjelasan Marisa. Pria itu merasakan kekhawatiran terhadap calon istrinya itu.

"Bunda yakin?" tanya Gabriel memastikan dan Marisa mengangguk pasti.

Gabriel bergegas memakai *jeans* dan kemejanya. "Aku jemput

dia sekarang!"

Gabriel mengambil kunci kontak mobilnya. Marisa lega karena putranya itu ternyata juga peduli pada calon istrinya itu.

"Aku pergi dulu…."

"Hati-hati di jalan, Nak!"

♥♥♥

Gabriel menghubungi nomor ponsel Milky dan didering keempat sambungannya itu terhubung. "Ha—halo?" jawab Milky sambil terisak.

"Ky, kamu baik-baik saja, kan?" tanya Gabriel. Sebenarnya pria itu tahu jika gadisnya itu tidak sedang baik-baik saja, tapi ia harus tetap menanyakannya.

"Kak El! Ky takut, Kakaaaaak!!!!"

Milky menjerit ketika guntur kembali menggema. Gadis itu benar-benar ketakutan. Gabriel yang mendengar tangisan gadis itu pun benar-benar dibuat khawatir bukan kepalang, entah mengapa ia merasa sangat takut terjadi sesuatu pada gadisnya itu. Gabriel mempercepat laju kendaraannya.

"Ky, kamu tenang ya. Kamu punya *earphone?*"

"Iya punya," ucap Milky sambil terisak-isak.

"Sekarang ambil dan pasang di *handphone*-mu, nyalakan musik yang kamu suka. Musik yang kamu dengarkan bisa menyamarkan suara petirnya," ujar Gabriel.

Belum sempat Milky menjawab, gadis itu lebih dulu kembali menjerit.

"Milky!" Seru Gabriel semakin khawatir.

"Listriknya mati, Kak!" Milky semakin ketakutan.

Sial! umpat batin Gabriel

Gabriel melihat di sisi jalan yang berlawanan arah ada sebuah pohon besar yang tumbang dan jalur berlawanan arah itu tertutup hingga tak bisa dilewati. Pohon besar itu pun membuat beberapa kabel listrik terputus dan mungkin itulah yang menyebabkan aliran listrik padam di sepanjang jalan.

"Aaaaa!!!"

Bruk!!!

Suara jeritan Milky dan suara benda jatuh membuat Gabriel kembali fokus pada telepon genggamnya.

"Milky! Ada apa?" tanya Gabriel khawatir.

"Aku jatuh."

"Kok bisa?"

"Tadi mau nyari *earphone*, tapi karena gelap kakiku kesandung kursi dan keningku terantuk, sepertinya keningku berdarah," ucap Milky merasakan perih di keningnya dan gadis itu bisa merasakan bau anyir dari darahnya.

"Sudah lupakan *earphone* itu! Tetaplah di kamarmu. Aku akan segera datang." Gabriel menginjak penuh pedal gasnya.

Gabriel sampai di depan kediaman Milky. Kompleks perumahan Milky memang mengalami pemadaman lampu dan itu bisa dipastikan karena pohon yang tumbang di pinggir jalan tadi. Gabriel sempat mengambil senter di dalam *dashboard*-nya sebelum keluar dari mobil.

"Milky!" Gabriel menggedor-gedor daun pintu rumah itu, namun tak ada jawaban dari dalam.

Gabriel memutar dan mengambil jalan belakang melewati pintu dapur. Pintu dapur itu memang tidak terkunci. Gabriel

bergegas menaiki tangga menuju kamar Milky dengan senter yang menerangi langkahnya.

"Milky!"

Gabriel membuka daun pintu kamar Milky secara perlahan. “Ky….” Panggil Gabriel pelan.

Jeedddaaarrrrrr!!!!!

Suara petir itu membuat Milky menjerit dan Gabriel melihat Milky yang sedang meringkuk di sudut kamarnya dengan bergelung pada selimut tebalnya. Gabriel melihat Milky yang menangis terisak-isak sambil memeluk dirinya sendiri, Gabriel segera menghampiri gadisnya itu.

“Ky….”

Gabriel berjongkok di hadapan Milky dan saat Milky melihat sosoknya, gadis itu langsung memeluknya.

“Ky takut….”

Milky menangis terisak-isak di dalam pelukan Gabriel. Gabriel mengelus punggung bergetar Milky dangan lembut.

"Tenanglah, aku ada di sini." Gabriel mencoba menenangkannya.

Saat Milky mulai tenang, Gabriel menggendong tubuh Milky dan membawanya ke atas ranjang. Disaat Gabriel mendudukkan tubuh mungil Milky, Gabriel melihat luka di kening gadis itu.

Gabriel menyentuh kening itu pelan. "Awww!!!" Pekik Milky.

"Luka karena terjatuh tadi?" Milky mengangguk.

"Ada kotak P3K?" tanya Gabriel. Milky mengangguk lagi dan menunjuk laci nakas di samping tempat tidurnya.

"Di laci nakas."

Gabriel membersihkan luka di kening Milky itu dengan cairan

antiseptik dan kapas. Milky mengernyit saat kapas itu mengenai lukanya.

"Perih?" tanya Gabriel dan gadis itu kembali mengangguk. Gabriel meniup pelan luka di kening Milky.

Milky sempat merasa gugup saat Gabriel memperlakukannya dengan lembut seperti itu. Wajah Milky terlihat merona karena malu.

Untung saja gelap, kalau nggak dia pasti bisa melihat wajahku yang merona ini, ucap batin Milky sambil memerhatikan Gabriel yang tengah mengobati lukanya.

Jeedddaaarrrrrr!!!!!

Suara petir itu kembali menggema, membuat Milky kembali menjerit sambil menutupi kedua telinganya. Untung saja kali ini ada Gabriel di hadapannya kalau tidak mungkin ia sudah menangis terisak-isak seperti tadi.

"Hei," Gabriel menyentuh kedua lengan Milky dan menjauhkan tangan gadis itu dari telinganya.

"Sudah nggak papa, aku akan menemanimu malam ini tidurlah," ucap Gabriel. Milky mengerutkan keningnya.

"Bukannya Kakak ke sini untuk menjemputku?" tanya Milky.

"Jalanan menuju ke arah rumah ditutup karena ada pohon besar yang tumbang. Makanya listrik di kompleks ini semuanya mati. Pohon itu menimpa salah satu tiang listrik yang berada di pinggir jalan, jadi malam ini kita tetap di sini saja ya?" Milky mengangguk dengan penjelasan Gabriel.

"Tidurlah…." Gabriel membantu Milky merebahkan tubuhnya.

Milky menarik lengan Gabriel saat pria itu akan beranjak.

"Kakak mau ke mana?"

"Aku mau tidur di sofa ruang tamu."

"Kakak tidur di sini saja ya, temani aku di sini. Aku takut, Kak," ucap Milky memohon, gadis itu hampir terisak kembali.

Gabriel sempat terdiam untuk berpikir, namun ketika ia melihat kedua manik mata Milky yang memancarkan permohonan itu, akhirnya ia mengiyakan permintaan gadis itu. Gabriel merebahkan dirinya di samping Milky. Milky merapatkan tubuhnya ke arah Gabriel dan Gabriel tidak menolaknya, pria itu malah mengelus lengan gadis itu dengan lembut, mencoba untuk memberikan ketenangan pada gadisnya walaupun dirinya sendiri merasa tidak tenang karena tegang.

Beberapa kali suara petir itu membuat Milky mencengkeram kuat kemeja Gabriel, gadis itu benar-benar takut dengan suara petir. Gabriel pun selalu mendekap tubuh Milky setiap kali petir itu menggema. Apa yang dilakukan Gabriel membuat Milky lebih tenang, gadis itu sudah tidak menjerit-jerit lagi walau masih terlihat takut.

Damn!!! Pria itu merasa benar-benar tegang.

Kau turn on, Mann….

Batin Gabriel mengejek saat melihat penderitaan tubuh nyatanya itu.

Shut up!

Gabriel mencoba kembali berinteraksi dengan Milky, sambil mengendalikan nafsunya. "Kenapa kamu takut sama petir?" tanya Gabriel pada Milky dengan suara yang terdengar sedikit parau.

Milky sempat menatap Gabriel untuk beberapa saat karena suara pria itu terdengar sedikit berat.

"Aku takut, karena di malam Mama meninggal suara petir itu datang terus-menerus sepanjang malam. Suara itu selalu mengingatkanku akan kejadian di mana Mama mengalami kecelakaan itu," jelas Milky terisak.

Gabriel kembali mengelus lengan Milky mencoba menenangkan gadis itu kembali.

"Kejadian itu sudah lama berlalu, seharusnya kamu sudah bisa melupakannya. Sekarang aku ada di sini, jadi kamu sudah nggak boleh lagi mengingat-ingat hal buruk itu. Mengerti?" ujar Gabriel. Milky mangangguk patuh.

"Pintar."

Pria itu mengecup kening Milky dengan sayang dan hal itu membuat jantung Milky berdetak tiga kali lebih cepat dari sebelumnya.

"Tidurlah, aku akan tetap di sini menemanimu."

Milky mencoba memejamkan matanya walaupun suara degup jantungnya itu sangat mengganggunya, tapi dengan perlahan, kesadarannya itu pun mulai terenggut dari tubuhnya. Alam mimpi telah menarik kesadarannya untuk terlelap. Gadis itu sudah terlalu lelah untuk terjaga, apalagi dengan kejadian sebelumnya yang membuatnya menjerit-jerit histeris.

Gabriel menyibak beberapa sulur rambut yang menutupi wajah cantik Milky ke belakang daun telinga gadis itu. Gabriel mengelus pipi gadisnya itu dengan lembut, ada senyum di kedua sudut bibirnya saat menatap wajah damai Milky yang telah terlelap itu.

"Bagaimana ke depannya nanti jika posisi ini saja sudah membuatku ingin menerjangmu? Kenapa kamu mengajukan

permintaan seperti itu? Kamu benar-benar menyiksaku, Kecebong Teri!" gumam Gabriel kesal mengingat permintaan Milky tempo hari, namun senyum itu tak luntur dari sudut bibirnya.

♥♥♥

"Apa-apaan mereka itu! Hemmptff—"

"Sssttt!"

Marisa membungkam mulut Adrian ketika pria paruh baya itu sempat memekik terkejut karena melihat Gabriel tidur di ranjang putrinya sambil memeluk anak gadisnya itu.

Adrian baru saja sampai di rumahnya bersama dengan Marisa. Tadi malam Adrian segera bergegas pulang karena terlalu mengkhawatirkan putrinya itu, ia menyerahkan semua urusan kantor pada Andra, putranya.

Setelah sampai di kotanya itu ia langsung menuju rumah Marisa, ia mengira putrinya itu sudah berada di rumah calon besannya itu, namun nyatanya putri cantiknya itu tidak ada di sana. Marisa pun dari semalam terus menerus menghubungi ponsel Gabriel, tapi putranya itu sama sekali tidak mengangkat panggilannya dan Milky pun tidak bisa dihubungi karena nomor gadis itu tidak aktif.

"Marisa!"

"Diamlah…."

"Tapi, mereka!" Adrian menunjuk ke arah ranjang Milky. Pria itu terlihat geram.

"Sssttt! Kecilkan dulu suaramu. Mau mereka melakukannya atau nggak itu nggak akan jadi masalah, bukan?" Adrian mengerutkan keningnya saat melihat Marisa menyeringai penuh

kemenangan.

"Ini caranya, Adrian," ucap Marisa pada Adrian.

"Cara apa?" tanya Adrian tak mengerti.

"Cara untuk bisa mempercepat pernikahan mereka berdua," terang Marisa.

"Pucuk dicinta ulam pun tiba, kesempatan sudah di depan mata Adrian. Inilah kunci dari rencana lain kita agar mereka bisa cepat dipersatukan dalam ikatan pernikahan dan kali ini mereka nggak akan bisa menolaknya lagi," Marisa menjentikkan jari sambil menyeringai penuh kemenangan. Adrian hanya terkikik melihat ekspresi kemenangan wanita di hadapannya itu.

"Tenang saja kita pasti akan segera menjadi besan dan secepatnya kita berdua pasti akan segera menimang cucu. Pokoknya sekarang kamu harus membantuku, oke?" ucap Marisa menepuk bahu Adrian sambil mengerlingkan sebelah mata.

"Kamu ini." Adrian terkekeh geli.

"Gabriel!!!" Seru Marisa mulai berakting.

Wanita itu sempat mengerlingkan matanya pada Adrian dan hal itu sempat membuat Adrian terkekeh namun sikut Marisa lebih dulu memperingatinya agar tidak tertawa.

Milky mengerjapkan matanya secara perlahan, gadis itu mendengar suara seseorang yang sedang menyerukan nama dosen *killer*-nya itu.

"Gabriel, Milky!!!" Seru Adrian membantu Marisa.

Kini Milky bisa mendengar lebih jelas lagi suara itu, suara itu adalah suara papanya, dengan cepat Milky menopang tubuhnya dengan kedua sikunya.

“Papa, Bu—Bunda?”

"Engghhh?" erang Gabriel yang mulai terbangun.

Milky merasakan ada yang sedang melingkari perutnya, gadis itu menyibak selimut dan disaat itulah Milky melihat sebuah lengan kekar tengah melingkari perutnya.

"Aaaaaa!!!" Jerit Milky mendorong tubuh Gabriel hingga jatuh ke lantai.

"Aawwww!!! Apa yang kamu lakukan, hah!" Bentak Gabriel langsung tersadar ketika terjatuh.

"Loh! Seharusnya aku yang tanya, Kakak ngapain di kamarku!!!" Bentak Milky balik.

"Aku menemanimu, kan kamu yang minta ditemani semalam!"

Muka Milky merona merah ketika mengingat kejadian tadi malam. Pria itu benar, dialah yang meminta kepada pria itu untuk menemaninya semalam.

"Seharusnya kami yang bertanya seperti itu!" Seru Adrian dengan suara lantang. Membuat Milky dan Gabriel dengan cepat menatap kedua orang tuanya itu.

Astaga! Mereka pasti salah paham! Batin keduanya.

"Apa yang sudah kalian lakukan?" ucap Marisa berakting *shock*.

"I—ini nggak seperti yang Papa dan Bunda kira kami nggak…." ucapan Milky terpotong.

"Ya Tuhan, apa nggak bisa kalian menunggu sampai acara pernikahan kalian," sergah Marisa cepat. Wanita itu berakting memasang wajah sedih dan kecewa.

"Bunda, kami nggak melakukan apapun!" Gabriel mencoba membela diri.

"Melihat kalian berpelukan di atas ranjang dan kamu yang nggak pakai baju seperti itu kamu bilang nggak melakukan apa-apa? Kamu anggap Bundamu ini bodoh hah!!!"

Adrian menatap kagum atas akting calon besannya itu. Adrian merasa Marisa bisa menjadi aktris handal jika aktingnya sebagus ini. Milky menatap horor ke arah Gabriel yang memang tidak mengenakan baju, pria yang menemaninya semalaman itu sedang bertelanjang dada saat ini.

Gabriel menggeram kesal. "Tadi malam itu mati lampu dan di kamar ini panas sekali karena AC-nya mati, makanya aku melepas kemejaku!" Jelas Gabriel.

"Lagi pula Milky yang minta ditemani."

Milky memelototi Gabriel, gadis itu tak percaya jika pria itu lebih membela dirinya sendiri.

"Nggak ada penjelasan apa pun! Bunda nggak percaya sama kalian! Bagaimana mungkin pria dan wanita dewasa seperti kalian ini nggak melakukan apapun di dalam satu ruangan seperti ini!"

Marisa tak menerima penjelasan putranya itu.

Terang saja penjelasan itu tidak diterima oleh wanita itu, karena ia sendiri memang ingin membuat keduanya menjadi seorang terdakwa. Agar rencananya dapat berhasil dengan sempurna.

"Kami sudah sepakat! Minggu depan kalian harus segera menikah titik!"

Ucapan Marisa itu membuat keduanya terkejut.

Apa! Minggu depan! Batin keduanya *shock*.

"Tapi…." ucap keduanya bersamaan.

"Nggak ada tapi-tapian! Bunda nggak mau mendengar kabar miring tentang kalian, titik!" Sergah Marisa lebih dulu, setelah itu

ia lalu pergi.

"Papa." Milky merajuk pada Papanya.

"Kalian berdua memang harus segera dinikahkan!" Adrian tidak membela Milky sedikit pun, pria paruh baya itu menyusul langkah Marisa.

Milky menatap tajam ke arah Gabriel yang masih terduduk di lantai.

"Apa?" tanya Gabriel yang sama-sama memasang tatapan tajam seperti Milky.

"Bukan lima bulan atau dua minggu lagi, tapi minggu depan! Minggu depan!" ucap Milky penuh penekanan. Gadis itu mengacak-acak rambutnya frustrasi.

Gabriel sempat terkikik melihat Milky yang begitu frustrasi. Sebenarnya Gabriel sendiri tidak masalah dengan keinginan bundanya itu, hanya saja pria itu lebih menghormati keputusan Milky, karena gadis itulah yang sebenarnya belum siap untuk menjalani pernikahan itu, tapi mau bagaimana lagi jika kejadiannya seperti ini. Ia atau pun Milky sama-sama tidak bisa menolak lagi.

Di luar Adrian dan Marisa saling memberikan *highfive*. Mereka tersenyum puas atas rencana yang tak terduga itu.

"Dewi Fortuna ternyata sedang berada dipihak kita ya, Besan?" ucap Marisa dan Adrian hanya mengangguk pertanda setuju dengan ucapan wanita di sampingnya itu.

Part 11

Marriage and Sacred Promise

"Bersediakah saudara mengasihi dan menghormati istri saudara sepanjang hidup?"

"Ya, saya bersedia."

"Bersediakah saudari mengasihi dan menghormati suami saudari sepanjang hidup?"

"Ya, saya bersedia."

Pemberkatan pernikahan itu dilaksanakan di taman belakang kediaman Gabriel yang dipimpin oleh seorang Pendeta. Saat ini Sang Pendeta tengah meresmikan kedua mempelai di hadapannya itu menjadi sepasang suami istri.

Pemberkatan pernikahan itu hanya dihadiri oleh keluarga dekat mereka saja, karena itu adalah permintaan dari mempelai

wanita agar tidak ada orang luar selain keluarga mereka yang diundang di acara pemberkatan hari ini, alasannya sudah pasti karena Milky tidak ingin ada teman kampusnya yang tahu.

Marisa dan Adrian menyetujui permintaan itu dan mempelai prianya pun hanya mengikuti apa yang diinginkan oleh pasangannya, paling tidak calon istrinya itu mau menyetujui pernikahan yang memang sengaja dipercepat oleh kedua orangtua mereka hari ini.

"Gabriel Gillbert dan Milky Audrey, semoga kalian senantiasa memandang dengan wajah berseri-seri penuh cinta dan semoga ikatan kasih ini menjadi sumber kebahagiaan yang sejati, Amin. Mempelai pria dipersilakan untuk mencium mempelai wanitanya."

Upacara pemberkatan telah selesai dan inilah saatnya Milky mendapatkan ciuman pertama dari Sang Suami yang telah sah secara hukum dan agama.

Gabriel tersenyum pada Milky, gadis itu benar-benar gugup. Pemberkatan ini saja sudah membuatnya gugup, apa lagi saat dihadapkan dengan hal ini, di mana Gabriel akan menciumnya dikhalayak umum.

Wajah Milky merona merah saat tangan kanan Gabriel menyentuh lembut pipinya. Jantungnya pun semakin berpacu cepat membuatnya tak sadar jika ia tengah menggigit bibir bawahnya sendiri.

Gabriel menarik bibir bawah Milky hingga terlepas. "Gantian! Aku juga ingin melakukan hal yang sama pada milikku ini," bisik Gabriel.

Lalu tanpa segan-segan, Gabriel mulai mencium istri sahnya itu. Pria itu mencium apa yang sudah menjadi haknya. Cukup lama pria itu mencium Milky dan Milky pun tak sadar jika ia telah

melingkarkan lengannya di bahu Gabriel karena telah terbuai.

"Ehemm!"

Suara Pendeta yang memimpin pemberkatan membuat Gabriel menghentikan aksinya itu. Pria itu sempat melupakan segalanya untuk sesaat hingga Sang Pendeta menginstruksi.

"Bisa dilanjutkan nanti," goda Sang Pendeta.

Milky merona malu dengan kejadian ini, sedangkan Gabriel hanya tersenyum kikuk sambil menggaruk tengkuknya yang sama sekali tidak terasa gatal. Adrian dan Marisa yang melihat kedua anak mereka yang salah tingkah itu hanya geleng-geleng kepala.

"Untung saja kita segera mempercepat pernikahan mereka, kalau nggak mereka pasti sudah kebablasan. Kamu lihat sendiri kan tadi, bagaimana mereka di atas altar itu." ucap Marisa pada Adrian yang ada di sampingnya.

"Ya, kamu benar, sepertinya kita akan cepat mendapatkan cucu setelah ini."

"Ya, semoga saja," ucap Marisa tersenyum bahagia menatap kedua mempelai itu.

Riuh tepuk tangan terdengar setelah Pendeta mengakhiri acara pemberkatan pernikahan Gabriel dan Milky dengan kata penutupnya. Semua keluarga bersukacita atas pernikahan Gabriel dan Milky hari ini. Kini kedua keluarga itu telah terikat menjadi satu karena pernikahan putra dan putri mereka itu.

Tuhan menyatukan bukan untuk dipisahkan dan itulah pernikahan....

♥ ♥ ♥

Milky meregangkan otot-otot tubuhnya yang terasa pegal, acara pernikahannya hari ini benar-benar menguras sebagian besar tenaga yang dimilikinya. Padahal ini hanya acara pemberkatannya saja, bagaimana nanti saat acara resepsi pernikahannya itu akan diselenggarakan, ia harus berdiri seharian menyalami para tamu undangan yang jumlahnya pasti tak sedikit. Membayangkan hal itu saja sudah membuat Milky lelah. Saat ini yang diinginkan gadis itu hanyalah merebahkan tubuhnya yang terlihat seperti agar-agar itu di atas kasur.

Mulai malam ini, Milky harus tinggal di rumah Marisa, bagaimanapun juga sekarang ini statusnya telah menjadi istri dari anak Sang Pemilik Rumah. Mau tidak mau ia harus ikut ke mana pun suaminya membawanya dan di sinilah ia berada, di kamar Gabriel.

Pintu kamar mandi di kamar itu terbuka dan dari sana Milky melihat sosok Gabriel tengah berdiri menjulang sambil mengeringkan rambutnya yang basah dengan handuk kecil.

"Aaaaaa!!!"

Milky menjerit ketika sadar melihat Gabriel tidak mengenakan pakaian. Pria itu hanya memakai celana *boxer*-nya saja.

"Apa yang Kakak lakukan, hah!" Bentak Milky.

Gadis itu melempari Gabriel dengan bantal dan guling yang ada di atas ranjang. Gabriel terkesiap sambil menepis semua bantal yang beterbangan ke arahnya.

"Hei, hentikan! Kamu itu apa-apaan sih!" Sergah Gabriel.

Tok...tok...tok….

"Milky!" Suara ketukan pintu dan suara Marisa yang memanggil namanya itu membuat Milky menghantikan aksi lempar-melemparnya. Gadis itu beranjak ke arah pintu sambil membawa

wajah merah padamnya itu, karena melihat Gabriel yang hampir 75% telanjang di hadapannya.

"Bunda!" Seru Milky ketika mendapati Marisa di balik daun pintu kamarnya.

"Ada apa? Kenapa kamu berteriak seperti itu?" tanya Marisa khawatir.

"I—itu…." ucap Milky terbata sambil mengarahkan telunjuknya ke arah belakang.

"Itu apa?" Marisa semakin penasaran.

"Itu…itu," ucap Milky terbata-bata dengan wajah meronanya.

"Iya, itu apa? Jangan buat Bunda penasaran deh!"

"Itu tadi Kak El telanjang!"

Marisa dan Keyla yang baru saja datang langsung tergelak ketika mendengar ucapan Milky. "Kenapa kalian tertawa?" tanya Milky heran.

"Ya jelaslah mereka tertawa, orang kamunya aneh dan lucu begitu," ucap Gabriel yang saat ini sudah berada di sampingnya.

Milky melirik tajam ke arah Gabriel, gadis itu melihat Gabriel sedang bersedekap sambil bersandar di kusen pintu kamarnya, pria itu terlihat mengulum tawanya.

Saat ini Gabriel sudah berpakaian walau hanya mengenakan celana piama panjangnya saja, paling tidak hal itu tidak membuat Milky kembali histeris.

"Ya Tuhan, Bunda kira ada apa," ucap Marisa masih terkikik geli.

"Kak Ky lucu banget sih, masa lihat suaminya sendiri telanjang histeris kayak gitu," ucap Keyla kembali tergelak.

Wajah Milky semakin merona merah karena sekarang ketiga

orang di hadapannya itu tengah menertawakan kebodohannya.

"Kalian semua menyebalkan!" Milky kembali ke dalam kamarnya sambil menghentakkan kakinya kesal.

Ketiga orang itu semakin tergelak melihat tingkah lucu gadis itu. "Kamu itu terlalu frontal El, telanjang di depan Milky, istrimu itu masih pemula, jelas saja dia histeris," ucap Marisa.

"Aku nggak telanjang, Bun, masih pakai celana kok," ucap Gabriel membela diri. "Walaupun cuma *boxer*, tapi itu tetap celana kan?" lanjutnya.

Marisa dan Keyla hanya geleng-geleng kepala. "Sudah yuk, Bun, jangan ganggu mereka," ucap Keyla menggamit lengan bundanya. "Selamat bersenang-senang Kak, jangan lupa aku pesan keponakan yang cantik dan ganteng, oke…." Ucap Keyla sambil mengerlingkan matanya.

Gabriel hanya bisa meringis menatap punggung kedua orang wanita yang juga sangat disayanginya itu berlalu.

"Andai saja semudah itu," gumam Gabriel sambil kembali beranjak ke kamarnya.

"Kakak mau apa?" tanya Milky saat dilihatnya Gabriel mulai merebahkan tubuhnya di atas kasur.

"Mau tidurlah. Kamu kira aku mau apa, hah?" ucap Gabriel.

"Di sini?"

Milky yang tadinya sudah merebahkan kepalanya di atas bantal, bangkit seketika menggunakan kedua sikunya untuk menopang berat tubuhnya. Milky menatap tajam Gabriel yang sudah merebahkan tubuhnya.

"Terus, aku harus tidur di kolam renang gitu!" Ketus Gabriel.

"Dengar baik-baik ya, Istriku tercinta. Ini kamarku dan

ini ranjangku, jadi aku akan tidur di kamar ini dan di ranjang ini bersamamu, paham?"

"Tapi—"

"Nggak ada tapi-tapian. Sekarang kamu itu adalah istriku dan kita wajib tidur bersama disatu ranjang!" Sergah Gabriel.

Milky bersandar di kepala ranjang sambil menggenggam erat selimutnya. Ada sesuatu yang sedang dipikirkan gadis itu.

"Ada apa?" tanya Gabriel menyipitkan matanya menatap Milky

"Nggak papa, hanya saja aku masih risih dan belum terbiasa dengan hal ini," ucap Milky.

"Bukankah kita sudah pernah tidur disatu ranjang yang sama, berpelukan lagi, kenapa masih belum terbiasa?"

Apa yang dikatakan oleh Gabriel membuat kedua pipi Milky bersemu merah, gadis itu mengingat kejadian yang membuatnya harus menikah cepat seperti ini.

Milky menegakkan tubuh sambil menatap Gabriel sinis. "Itu kan lain posisinya!" Sergah Milky, "Waktu itu aku kan—"

"Takut?" sambung Gabriel.

"Ya sudah, kalau begitu anggap saja saat ini kamu sedang takut. Sini, aku peluk lagi." Gabriel merentangkan tangannya lebar-lebar.

Milky melayangkan gulingnya ke arah Gabriel. "Dasar Mesum! Itu sih maunya Kakak, aku nggak mau. Lagi pula Kakak harus ingat janji Kakak kemarin."

"Janji?"

"No love no sex!" Tegas Milky.

Gabriel memutar bola matanya jengah. "Aku nggak pernah

berjanji seperti itu sama kamu. Aku hanya bilang aku akan mengusahakannya, bukan berjanji untuk menuruti keinginanmu itu."

"Iihh, apa susahnya sih untuk berjanji! Tinggal bilang aku berjanji akan menuruti keinginanmu itu. Begitu saja susah!" Ucap Milky kesal. Gadis itu mencibir sambil mencebikkan bibirnya kesal.

Dengan cepat Gabriel menarik lengan Milky dan menindih gadis itu di bawahnya. Milky mengerjapkan mata beberapa kali, gadis itu terlalu terkejut dengan apa yang tengah dilakukan suaminya itu saat ini.

"Ka—Kakak mau apa?" Milky tergagap di bawah tindihan Gabriel.

"Kamu tahu kenapa aku nggak bisa berjanji seperti itu?" tanya Gabriel balik, tanpa menjawab pertanyaan Milky. Milky yang ditanya hanya menggeleng.

"Karena aku pria normal." Ucapan Gabriel membuat Milky binggung.

Normal? Aku nggak pernah menganggapnya nggak normal, batin Milky.

"Normal dalam artian seperti ini."

Gabriel mulai mengecupi rahang Milky dengan perlahan hingga turun kebagian ceruk lehernya. Hal yang dilakukan Gabriel itu membuat tubuh Milky menegang, jantungnya tiba-tiba berdetak empat kali lipat lebih cepat dari sebelumnya.

"Kak El, tu—tunggu dulu!"

Milky menyentuh dada bidang Gabriel yang tidak terbungkus oleh apapun, gadis itu berniat mendorong dan menjauhkan pria itu dari atasnya, namun apa yang dilakukannya itu malah memancing

hasrat terpendam Gabriel. Gabriel semakin giat mencium di ceruk lehernya.

"Aahh!" Erang Milky saat Gabriel meninggalkan tanda kepemilikannya di sana.

“Tolong hen…ti…kannn! Aku mohon….” Milky terengah-engah.

Hal yang dilakukan Gabriel itu membuat seluruh tubuh Milky memanas, bahkan ada sesuatu yang berdesir di dalam dirinya dan hal itu baru pertama kali dirasakannya. Gabriel berusaha mengontrol dirinya sendiri dengan sekuat tenaga.

Gabriel menatap Milky yang masih terengah-engah di bawahnya dengan mata yang masih menggelap, menahan hasrat yang tidak bisa disalurkannya.

"Inilah yang kumaksud. Kali ini aku bisa berhenti, tapi untuk lain kali aku nggak tahu apakah aku masih bisa berhenti atau nggak. Aku pria normal Ky, aku punya hasrat dan nafsu. Tanpa cinta pun aku sudah menginginkanmu dan kamu harus tahu itu," ucap Gabriel terengah-engah.

"Aku nggak bisa berjanji karena hal ini, aku takut aku akan mengingkarinya. Maka dari itu aku hanya bisa mengusahakannya karena aku menghormatimu. Aku nggak mau kamu terluka karena aku dan untuk saat ini, perasaan yang ada di hatiku untukmu adalah perasaan sayang, aku sayang sama kamu, tapi untuk cinta, aku masih belum tahu."

Ucapan Gabriel itu membuat hati Milky berbunga-bunga. Ada perasaan bahagia saat Gabriel mengatakan jika ia menyayanginya.

"Aku benar-benar sayang sama kamu, Ky."

"Maafkan aku, aku nggak tahu kalau permintaanku itu terlalu

berlebihan. Aku benar-benar nggak tahu kalau Kakak tersiksa karena permintaanku itu. Jujur, aku hanya belum siap," ucap Milky memalingkan wajahnya dari tatapan Gabriel yang masih menindih tubuhnya.

"Bagaimana kalau kita membuat perjanjian lain." ucapan Gabriel membuat Milky kembali memandangnya.

"Perjanjian lain?" gumam Milky.

"Iya, begini, aku janji akan menunggumu sampai kamu siap, tapi aku ingin satu hal darimu dan kuharap kamu mau menyetujuinya," jelas Gabriel.

"Apa?"

Milky menatap tepat di kedua manik mata suaminya itu. Mata itu kini terlihat sedikit lebih cerah, tidak seperti tadi, gelap dan penuh hasrat.

"Biarkan aku menciummu kapan pun aku mau. Bagaimana, *deal*?"

Jawaban Gabriel membuat Milky tertegun, tapi beberapa detik kemudian gadis itu mendengus sebal.

"Tanpa *deal* juga Kakak sudah sering mencuri ciuman dariku!" Kesal Milky, Gabriel tergelak.

"Itu karena kamu sering menggodaku dengan menggigit bibirmu sendiri." Milky membulatkan matanya.

"Ish! Aku nggak pernah ada keinginan untuk menggoda Kakak, itu hanya pemikiran Kakak saja. Kak El saja yang mesum," cibir Milky.

Gabriel tidak marah ia malah semakin terkikik geli kerena melihat ekspresi lucu istrinya yang sedang merengut kesal itu. Entahlah, sejak dulu ia memang selalu suka melihat ekspresi kesal

gadisnya itu.

"Lalu bagaimana? Kamu setuju nggak?" tanya Gabriel memastikan.

Milky bingung bagaimana harus menjawabnya, ia ingin mengatakan "iya", tapi di sisi lain ia malu untuk mengatakannya dan tanpa sadar ia kembali menggigit bibir bawahnya lagi. Hal itu diamati oleh Gabriel yang masih menindihnya.

"Diammu ini kuanggap persetujuan darimu," ucap Gabriel sambil kembali menarik lepas bibir bawah Milky seperti sebelum-sebelumnya.

Gabriel sempat menyeringai sebelum akhirnya berucap, "Baiklah, saat ini aku sangat-sangat ingin menggigitmu," ucap Gabriel lalu melumat bibir ranum di bawah tatapannya itu tanpa ampun. Hal itu membuat Milky kembali terengah-engah di bawahnya. Kali ini tak ada penolakan lagi dari gadis itu, Milky hanya menerima setiap kecupan yang diberikan oleh suaminya itu.

Malam pertama mereka itu hanya dilalui dengan saling bercerita satu sama lain. Mengetahui lebih jauh kepribadian masing-masing, mengenal sisi lain dari setiap kepribadian. Hingga malam semakin larut dan rasa kantuk pun melanda keduanya. Kini mereka kembali tertidur dengan posisi saling berangkulan seperti malam hujan badai beberapa hari yang lalu.

Aku akan berusaha untuk bisa mencintaimu dan aku pun akan membuatmu jatuh cinta padaku dan yang paling penting aku akan membuatmu menginginkanku, seperti aku yang juga sangat menginginkanmu. Maaf, karena aku masih belum tahu apakah aku mencintaimu atau tidak, tapi yang aku tahu aku sangat menyayangimu dan sangat menginginkanmu, Istriku….

Part 12

Jealousy

"Hai," sapa Milky pada kedua sahabatnya Anisa dan Diandra.

"Nah, muncul juga nih anak," ucap Anisa saat melihat Milky duduk di sebelahnya.

"Kamu ke mana saja sih, Ky? Tiga hari nggak ada kabar, ditelepon juga nggak diangkat, di BBM nggak di-*read* sama sekali. Kamu ngilang kayak setan!" Ujar Diandra.

Milky meringis, merasa berdosa, ia menikah dengan Gabriel namun tidak mengundang kedua sahabatnya ini. Maka dari itu, hingga saat ini kedua sahabatnya itu masih belum tahu jika ia telah menikah dengan dosen *hot guy* yang mereka gandrungi itu.

"Aku kemarin juga sempat ke rumahmu, tapi kata Bik Ijah

kamu nggak ada di rumah. Kamu ke mana sih?" tanya Anisa.

"Maaf ya, aku nggak sempet ngabarin kalian, kemarin itu aku ada urusan keluarga," ucap Milky tanpa mau menceritakan hal yang sesungguhnya.

"Urusan keluarga?" Milky mengangguk mendengar Diandra mengulang kalimatnya tadi.

"Urusan sama keluarga besan ya," goda Anisa.

Milky hanya bisa meringis. "Ya begitulah." Milky tak mengelak karena ucapan Anisa memang benar adanya.

"Kapan nih kamu mau ngenalin kita sama calon suamimu itu? penasaran nih," ucap Diandra.

"Paling nggak perlihatkan fotonya sama kami," timpal Anisa.

"Aku nggak punya fotonya. Kenalannya nanti saja ya, pas acara resepsi pernikahan, nggak lama kok tinggal lima bulan lagi," ujar Milky.

"*What!* Jadi lima bulan lagi kamu nikah, serius??? Mi apah?" pekik Anisa.

"Mi ayam pake bakso beranak," ucap Milky tergelak.

"Ihh, serius Milky! Beneran kamu mau nikah lima bulan lagi?" tanya Diandra sungguh-sungguh.

"Iya, serius," ujar Milky tak kalah sungguh.

"Huwwaaaaa!!!!" Teriakan Anisa membuat Diandra dan Milky terkejut.

"Akhirnya satu diantara kita bakalan nikah!" Anisa merengkuh Milky ke dalam pelukannya.

"Anisa! Kamu itu apa-apaan sih!" Sergah Milky melepas paksa rangkulan sahabatnya yang super duper lebay itu.

"Malu tahu dilihatin sama yang lain!" Milky mengedarkan

pandangannya ke seluruh penjuru kantin. Untung saja kondisi kantin hari ini cukup sepi, kalau tidak mau ditaruh di mana mukanya itu.

"Tau, lebay banget," timpal Diandra membela Milky.

"Aku ini bahagia banget, karena satu di antara kita bakalan ada yang melepas masa lajangnya. Emangnya kamu nggak seneng apa, lihat sahabatmu ini mau *married*?" tanya Anisa pada Diandra.

"Ya senenglah, tapi nggak gitu-gitu juga kali, Nis," ucap Diandra.

"Iya-iya, maaf." Anisa mencebikkan bibirnya dan hal itu dianggap lucu oleh kedua sahabatnya.

Milky sempat mendengar Anisa menghela berat napasnya. "Ada apa? Kenapa kamu jadi lesu begitu?" tanya Milky sambil menyuapi suapan pertama dari mangkok baksonya yang baru saja dihidangkan di hadapannya.

"Anisa galau karena sudah tiga hari ini dia nggak ngelihat Pak Gill." Ucapan Diandra membuat Milky tersedak.

"Pelan-pelan, Ky." Diandra menyodorkan jus jeruknya.

"*Sorry-sorry,* emangnya Pak Gill ke mana?" tanya Milky pura-pura tak mengerti. Jelaslah Milky pura-pura tidak tahu, mana mungkin ia tidak tahu ke mana dosen *killer*-nya itu selama tiga hari ini.

"Nggak tahu. Izinnya sih cuti, tapi aku rasa dia pasti lagi mempersiapkan acara pernikahannya itu," ujar Diandra.

"Huwwaaaaaa!!!!"

Sekali lagi suara Anisa yang cempreng itu membuat Milky dan Diandra terkejut, tapi kali ini sahabatnya itu bukan menjerit senang, malah sebaliknya, Anisa menangis histeris saat mendengar ucapan Diandra tadi yang bilang kalau dosen tampannya itu cuti untuk

persiapan pernikahan.

"Aduh, Nis! Bisa nggak sih, kamu nggak usah lebay begitu. Pakai nangis segala!" Ucap Milky kesal mendengar suara sahabatnya yang memekakkan telinga. Diandra manggut-manggut membenarkan ucapan Milky, sambil menutup kedua telinganya rapat-rapat

"Nggak usah nangis! Kalau benar Pak Gill cuti buat ngurusin pernikahannya ngapain juga dia ada di ruangannya tadi," ujar Milky.

Seketika itu tangisan Anisa berhenti dan raut sedihnya itu tergantikan oleh wajah tak percaya.

"Really!!!"

Anisa mengucapkan kalimat itu berkali-kali sambil mengguncang-guncangkan bahu Milky hingga membuat bakso yang ada di sendoknya jatuh menggelinding ke tanah.

"Iya, *really! Oh, my God* baksoku!" Milky menatap nanar baksonya yang kini tengah berbalut tanah. Milky menatap sinis Anisa.

"Hehe, jangan marah ya, kamu boleh pesen lagi kok, aku yang bayar deh," bujuk Anisa meredam emosi Milky yang baru saja kehilangan bakso jumbonya. Diandra hanya bisa mengeleng-gelengkan kepala menyaksikan kekonyolan kedua sahabatnya itu.

♥ ♥ ♥

"Hari ini kita kuis!" ucap Gabriel saat ia baru saja masuk ruang kelas. Riuh sorak tak puas pun menggema di seluruh penjuru ruangan.

"Kenapa? Apa kalian ada yang mau protes? Kalau memang ada, lebih baik keluar sekarang juga dari kelas saya!" Ruangan kelas itu seketika hening.

"Bagus," ucapnya lagi setelah melihat semua mahasiswanya itu diam tak bersuara.

"Milky, tolong bagikan soal kuis ini ke semua teman-temanmu," pinta Gabriel tanpa mengurangi ketegasannya.

"Iya, Pak," ucap Milky menghampiri meja Gabriel lalu mengambil lembaran-lembaran kuis tersebut dan membagikannya.

Saat di kampus kepribadiannya benar-benar berbeda, dia tegas sekali bahkan bisa dibilang super killer. Beda seperti saat di rumah, batin Milky sambil mengingat sikap Gabriel tadi pagi.

Flashback...

"Pagi," sapa Gabriel saat mata cantik Milky itu baru saja terbuka.

"Kakak," gumam Milky dengan suara khas bangun tidur.

Sedetik kemudian kecupan lembut itu singgah di bibirnya, hal itu membuat mata Milky semakin terbuka lebar.

"Morning kiss," ucap Gabriel setelah selesai mengecup bibir istrinya itu.

Wajah Milky merona merah dengan kelakuan manis suaminya di pagi hari ini dan hal manis itu tidak berakhir sampai di situ, disaat sarapan pagi pun Gabriel sempat mengoleskan selai di lembaran roti milik Milky dan hal itu dilihat romantis oleh Milky. Bahkan karena kejadian itu di sepanjang pagi ini Bunda Marisa dan Keyla pun tak henti-henti menggodanya, membuat wajahnya selalu bersemu.

Gabriel memerhatikan Milky yang sedari tadi melamun sambil menggigiti ujung pulpennya dan tanpa sadar Milky juga menggigit-gigit bibir bawahnya.

Gabriel semakin menyipitkan matanya menatap intens apa

yang sedang dilakukan oleh Milky saat ini.

Damn! Kenapa bibirnya terlihat begitu sangat menggoda! Gerutu batin Gabriel. Jakun pria itu naik turun, menahan hasratnya untuk tidak mencium gadisnya di kelas ini. Entah sejak kapan, tapi sepertinya bibir gadis itu telah menjadi candu baginya.

Milky masih saja tidak melepaskan gigitan bibirnya itu dan hal itu semakin membuat Gabriel frustrasi.

Ini benar-benar nggak bisa dibiarkan! Gerutu batin Gabriel. Pria itu bangkit berdiri, mengitari ruangan, mengawasi semua mahasiswanya yang masih fokus mengerjakan soal kuis itu.

Saat Gabriel sampai di dekat meja Milky, disaat itu juga pria itu sengaja menjatuhkan pulpennya di dekat kaki gadis itu. Gabriel membungkuk berusaha mengambil pulpennya sambil berbisik di samping Milky.

"Lepaskan bibirmu itu dari gigitanmu, kalau nggak aku akan menghukummu saat di rumah. Aku akan menciummu tanpa ampun!" Bisik Gabriel.

Setelah mendengar ucapan Gabriel dengan cepat Milky melepaskan bibirnya dari gigitannya dan menatap punggung Gabriel yang telah berlalu dari hadapannya.

Ya Tuhan, benarkah itu dosenku? Kenapa dosen killer itu jadi mesum seperti ini? Batin Milky menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Ada apa? Apa Pak Gill berkata sesuatu sama kamu?" tanya Diandra. Sahabatnya itu sempat memerhatikan kejadian tadi.

"Ehh? Oh itu, dia bilang jangan kebanyakan melamun," jawab Milky berbohong dan Diandra hanya ber-oh-ria mempercayainya.

"Cepat selesaikan kuis itu! Waktu kalian tinggal lima belas menit lagi!" Seru Gabriel dan Milky segera menyelesaikan soal-soal kuisnya itu.

♥♥♥

"Milky!" Seruan itu terdengar ketika gadis itu baru saja keluar dari ruang kelasnya.

"Rendy?" Milky mendapati sosok seorang pria yang memang pernah dekat dengannya beberapa bulan yang lalu.

"Hai, lama nggak ketemu, ya?" ucap pemuda yang bernama Rendy itu.

Beberapa bulan belakangan ini pemuda itu memang tidak terlihat berkeliaran di kampus, karena ia tengah menjalani masa ujian prakteknya di salah satu perusahaan telekomunikasi.

"Kan kamu yang terlalu sibuk," ucap Milky.

Rendy hanya bisa menggaruk tengkuknya yang tidak terasa gatal sama sekali. "Iya sih..." Ucapnya tertawa canggung.

"Tapi, sekarang aku sudah nggak sesibuk kemarin. Apa kamu ada waktu? Aku mau ngajak kamu nonton dan makan malam," ujar Rendy. Pria itu memang memiliki rasa terhadap Milky.

"*Sorry*, kayaknya aku sudah nggak bisa jalan sama kamu lagi," ucap Milky menyesal. Terlihat raut kekecewaan dari wajah Rendy.

"Apa karena perjodohanmu?" tanya Rendy. Pria itu juga sudah tahu berita tentang perjodohan gadis yang disukainya itu.

"Iya."

"Kamu terima perjodohan itu?" tanya Rendy lagi. Kali ini Milky hanya mengangguk.

"Maaf, ya," ucap Milky menyesal.

Rendy hanya bisa tersenyum getir. "Padahal aku sungguh-sungguh menyukaimu."

Pengakuan Rendy membuat Milky merasa semakin bersalah, karena secara tidak langsung dulu ia sempat memberikan harapan untuk pria itu, tapi kini ia harus menutup harapan itu secara sepihak.

"Maafin aku Ren, aku yakin kamu pasti bisa mendapatkan wanita yang lebih baik dari aku. Aku sangat menghargai perasaanmu, tapi aku nggak bisa terima perasaanmu itu. Aku sudah milik orang lain. Maafkan aku," ucap Milky.

Rendy tak menjawab, pria itu hanya menatap nanar gadis di hadapannya itu. Gadis yang saat ini tengah menolak cintanya.

"Aku harus pergi," ucap Milky lalu pergi tanpa menunggu jawaban dari Rendy. Milky telah beranjak, namun tak lama pergelangan tangan gadis itu dicekal dari belakang.

Rendy mencekal pergelangan tangan Milky membuat gadis itu kembali berbalik. "Apa nggak ada kesempatan untukku? Aku sungguh sangat mencintaimu," ucap Rendy lirih. Milky menatap nanar pria di hadapannya itu.

Dari balik dinding seorang pria berdiri sambil mendengarkan pembicaraan kedua muda-mudi itu. Ada raut kekesalan di wajah pria itu, dengan cepat pria itu merogoh saku celananya mengambil ponselnya lalu mengetik sebuah pesan singkat pada seseorang.

Milky melepaskan cekalan tangan Rendy di pergelangannya dengan perlahan. "Maafin aku Ren, aku nggak bisa," jawab Milky lalu pergi setelah berhasil melepaskan cekalan tangan Rendy. Meninggalkan pemuda itu yang masih menatap nanar punggungnya.

Getaran ponsel Milky membuatnya dengan cepat membuka pesan singkat yang masuk di *inbox*-nya.

"Keruanganku sekarang!"

From: Dosen Killer.

Part 13

A Sweet Surprise

Tok...tok....

Saat hendak menekan knop pintu, pintu itu sudah terbuka dengan sendirinya, dengan cepat sosok di balik pintu itu menarik paksa lengan Milky lalu menutup kembali pintu itu.

Tanpa peringatan, Gabriel yang tadi menarik Milky masuk, dengan cepat mendorong dan menghimpit tubuh gadis itu ke tembok, lalu menciumnya tanpa ampun. Kali ini tidak ada kelembutan yang diberikan oleh pria itu.

Milky mencoba mendorong bahu Gabriel, tapi dengan cepat pria itu menggenggam kedua pergelangan tangan gadis itu dan menarik kedua lengan gadis itu ke atas lalu mengungkungnya di sana.

"Ahhhh!" Pekik Milky saat Gabriel menciumnya dengan kasar.

Milky tidak bisa berbuat apa-apa di dalam kungkungan suaminya itu, entah mengapa ciuman yang Gabriel berikan kali ini sedikit terasa menuntut.

Milky hanya pasrah menerima perlakuan dari suaminya itu, karena percuma melawannya di saat seperti ini, itu hanya akan membuat seluruh tenaganya terkuras habis. Jujur, Milky bingung kenapa Gabriel tiba-tiba menciumnya sekasar ini, apa karena kejadian di kelas tadi?

Milky merasakan ciuman Gabriel mulai melembut seiring emosinya yang mulai mereda. Entah sudah berapa lama pria itu menciumnya, namun saat ini yang dirasakan Milky adalah bibirnya menjadi terasa sedikit kebas.

Milky terengah-engah di bawah tatapan Gabriel, begitu pun sebaliknya. Gabriel menempelkan keningnya di kening Milky setelah tadi ia melepaskan kungkungannya di kedua lengan gadis itu. Kini kedua pucuk hidung mereka saling bersinggungan ketika mereka menarik napas.

"Maafkan aku," ucap Gabriel masih terengah.

Pria itu mengusap lembut permukan bibir Milky yang terlihat bengkak. Milky hanya bisa menatap Gabriel penuh tanya, gadis itu masih diam tak berucap sepatah kata pun.

"Sakitkah?" tanya Gabriel dengan raut penuh penyesalan. Milky menggeleng, menjawab pertanyaan itu.

"Maaf, aku terlalu emosi tadi."

Ucapan Gabriel membuat Milky mengerutkan keningnya.

Emosi? Jadi benar dia marah padaku? Tapi, karena apa? Batin Milky mempertanyakan.

"Aku mohon jangan pernah berpaling pada pria lain! Ataupun pada pria tadi."

Milky mencerna setiap ucapan Gabriel dan saat ia paham dengan maksud ucapan suaminya itu, disaat itulah terlihat ada seulas senyum di kedua sudut bibir Milky.

Ternyata dia melihat kejadian tadi, batin Milky mengerti siapa pria yang dimaksud oleh Gabriel itu.

Gabriel mengelus pipi kiri Milky dengan lembut. "Aku nggak suka lihat kamu dekat dengan pria tadi!" Jujur Gabriel mengungkapkan ketidaksukaannya itu.

"Apa Kakak cemburu sama Rendy?" tanya Milky hati-hati.

Gabriel menatap kedua manik mata Milky yang terihat masih sayu.

"Dengan kamu menyebutkan namanya saja sudah membuatku cemburu. Ya…aku memang cemburu sama pria itu dan aku nggak suka saat dia mendekatimu dan juga menyentuhmu."

Pengakuan yang tidak diduga Milky itu membuat jantungnya berdetak empat kali lipat dari sebelumnya, sampai-sampai ia merasa seperti tengah terkena serangan jantung.

"Aku cemburu saat ada pria lain yang menatapmu dengan penuh cinta, aku marah saat ada pria lain yang menyentuhmu dan aku bisa membunuh pria itu jika ia berani merebutmu dariku, merebut apa yang sudah menjadi milikku!" Ucap Gabriel dengan kilat amarah di kedua manik matanya dan tatapan itu membuat tubuh Milky lemas, dengan sigap Milky mencengkeram bahu Gabriel, gadis itu tidak ingin luruh di lantai.

"Jadi aku mohon jangan pernah berpaling pada pria lain, jangan pernah berpikir kamu bisa berpaling dariku! Kamu

mengerti?" Gabriel kembali mengusap dan menatap bibir Milky yang merona.

Milky mengangguk, menjawab pertanyaan itu, gadis itu terlalu terkejut dengan kejujuran yang Gabriel sampaikan padanya itu. Suaminya benar-benar jujur dengan perasaan yang dirasakannya itu. Satu lagi sisi yang diketahui Milky tentang Gabriel, pria itu bukan hanya *killer*, tapi juga posesif.

"Good Girl...." Gabriel mengecup lembut permukaan bibir Milky yang masih terlihat bengkak itu. "Kamu hanya milikku. MILIKKU, ingat itu!" Terdengar penekanan di setiap kata yang baru saja diucapkan oleh Gabriel.

Entah mengapa ucapan Gabriel membuat Milky merasakan yang namanya 'musim semi' di hatinya, seperti ada banyak bunga-bunga yang sedang bermekaran di sana dan kupu-kupu yang beterbangan mengitari perutnya, membuat bagian perutnya itu terasa geli.

Gabriel menggenggam tangan Milky dan menuntunnya untuk duduk di sofa, karena pria itu tahu, saat ini kaki gadisnya itu terlihat seperti agar-agar yang siap untuk luruh. Setelah Milky duduk di sofa, Gabriel beranjak ke arah lemari pendingin mengambil dua botol kecil air mineral dari dalamnya.

"Minumlah." Gabriel menyerahkan botol itu setelah ia melepaskan tutup botolnya. Milky meneguknya hingga hampir setengah bagiannya tandas, begitu pula sebaliknya, Gabriel meneguk air mineral dinginnya itu hingga habis.

"Sore ini kita akan makan di luar," ucap Gabriel setelah selesai meneguk habis airnya.

"Makan di luar?"

"Ya, kita *dinner*."

♥♥♥

"Happy birthday, Sweetheart."

Suara yang dikenal Milky itu membuatnya menatap ke arah *stage* yang ada di depan.

Gabriel berdiri di atas *stage* dengan didampingi oleh *band* yang sedari tadi mengisi acara di resto berbintang yang saat ini mereka kunjungi. Gabriel tadi sempat pamit untuk ke *toilet*, tapi Milky tidak menyangka jika suaminya itu kini tengah berdiri di atas *stage* itu.

"Kak El!" Milky melihat suaminya yang tampan itu tengah berdiri di atas *stage* sambil mengalungi sebuah gitar akustik.

Mau apa dia? Ehh tunggu dulu, tadi dia bilang apa? Happy birthday!

Milky tengah berpikir sejenak, gadis itu terlihat sedang menghitung tanggal.

"Ya Tuhan, benar hari ini hari ulang tahunku. Kenapa aku bisa lupa?" gumam Milky. Gadis itu kembali mengarahkan tatapannya pada Gabriel.

"Selamat ulang tahun ya, aku tahu kamu pasti lupa," ucap Gabriel sambil memberikan senyuman termanisnya. Milky pun mengangguk sambil membalas senyuman manis suaminya itu.

Semua pengunjung di resto itu mulai fokus pada pria yang ada di atas *stage* itu, mereka penasaran dengan apa yang ingin dilakukan oleh Gabriel di atas sana bersama gitarnya dan tak jarang di antara pengunjung itu juga ada yang menatap Milky karena gadis itulah yang menjadi tujuan utama pria yang saat ini tengah berdiri

di atas panggung itu.

"Aku tahu mungkin ini sudah terlambat, tapi aku ingin membuat satu kesan yang nggak akan bisa kamu lupakan seumur hidupmu. Kita memang sudah menikah, tapi aku ingin melakukan hal ini sekali lagi, dengan cara yang berkesan di hari ulang tahunmu ini." Ucapan Gabriel membuat jantung Milky berdetak tak menentu.

"Milky Audrey." Saat Gabriel menyerukan namanya, seketika lampu sorot menyorot sosoknya dan semua orang yang ada di ruangan itu melirik gadis yang kini tengah duduk manis sambil memerhatikan suaminya itu. Entah kenapa, rasanya saat ini Milky ingin menangis, bukan menangis karena sedih, tapi menangis karena bahagia.

"Izinkan aku untuk bisa salalu berada di sampingmu, menjadi suami yang bisa kamu andalkan dan menjadi ayah dari anak-anak kita kelak. Aku berharap kamu mau menerimaku, ya...walaupun aku tahu kamu sudah menerimaku, siapa juga yang akan menolak pria tampan sepertiku ini. Bahkan kamu pun nggak bisa menolakku. Bukan begitu, Sayang?"

Ucapan Gabriel membuat beberapa pengunjung resto itu tertawa begitu pun dangan Milky, gadis itu tertawa mendengar kalimat yang diucapkan oleh suaminya itu.

"Dasar," gumam Milky terkikik geli.

"Tapi, aku sungguh-sungguh. Aku berharap kamu mau menjalani hidup ini bersamaku, menghabiskan sisa waktumu bersamaku," ucap Gabriel menatap Milky sambil memberikan senyuman termanisnya.

"Sepertinya kamu memang benar-benar telah membuat aku jatuh cinta kepadamu, Milky." Ucapan Gabriel itu membuat air mata

itu menetes dari pelupuk mata Milky yang sedari tadi berusaha dibendungnya.

Ya Tuhan, mengapa dia semanis ini? Batin Milky yang terbuai akan keromantisan suaminya itu.

Satu hal lagi yang diketahui Milky tentang Gabriel kali ini, ternyata suaminya itu benar-benar romantis.

"Would you like to live with me forever, my lovely wife?" ucap Gabriel dan denting gitar itu mulai terdengar saat jemari tangan Gabriel memetiknya dengan handal.

Gabriel memainkan dan menyanyikan sebuah lagu dengan gitarnya diiringi oleh *band* yang berada di belakangnya. Gabriel menyanyikan sebuah lagu yang berjudul *Sugar* yang dipopulerkan oleh *Maroon 5*, *band* kesayangan Milky. Apa yang dilakukan oleh Gabriel itu membuat Milky tampak terkejut dan tak percaya jika suaminya itu bisa tahu *band* favoritnya.

Air mata Milky semakin tak terbendung lagi, tatkala ia mendengarkan lirik demi lirik yang didendangkan oleh Gabriel untuknya itu dan tak jarang Milky pun tertawa karena melihat Gabriel yang benar-benar mengikuti gaya bernyanyi dari vokalis *band* kesayangannya itu. Suara pria itu benar-benar merdu dan para pengunjung resto itu pun juga terhibur akan penampilan suaminya.

"Untukmu, *Sweetheart*," ucap Gabriel disaat seorang pelayan pria memberikan satu buket bunga mawar kepada Milky, yang telah dipersiapkan oleh Gabriel untuk diberikannya pada istri tercintanya itu.

Milky benar-benar tidak bisa menyembunyikan senyuman dan rasa bahagianya saat ini, gadis itu benar-benar terbuai dengan keromantisan yang diberikan oleh Gabriel padanya, karena gadis

itu belum pernah diperlakukan semanis ini oleh seorang pria sebelumnya.

Diakhir lagu yang dinyanyikan Gabriel, para pengunjung mulai memberikan *applause* untuknya, untuk keberanian dan keromantisannya. Gabriel meletakkan gitar itu di tempat semula dan kini pria itu mulai berjalan menghampiri istrinya yang masih memberikan tepuk tangan untuknya.

"Please, say yes." Ucapan Gabriel membuat Milky mendengus kesal, karena kata-kata Gabriel itu seperti paksaan.

"Pemaksa." Milky mencebikkan bibirnya. Gabriel terkekeh melihat ekspresi Milky.

"But, yes I do," lalu Milky memeluk Gabriel.

Gabriel mengecup puncak kepala Milky dengan sayang.

Milky tidak akan pernah melupakan kejadian hari ini. Baginya hari ini adalah hari yang paling berkesan di dalam hidupnya. Hari di mana ia mendapatkan segalanya di hari ulang tahunnya. Ia mendapatkan suami yang benar-benar baik, romantis dan juga penyayang. Milky tidak mengira ternyata pernikahannya dengan Gabriel, sang dosen *killer*-nya itu tidak seperti yang dibayangkannya dulu, menyiksa dan penuh dengan pertengkaran, tapi ternyata tidak, ia malah mendapatkan kasih sayang dari pria yang dulu dianggapnya *killer* dan Gill-a itu, dan hal itu membuat Milky bahagia setengah mati.

"Ini," Gabriel memberikan sebuah kotak kulit kepada Milky, setelah mereka kembali duduk di kursinya.

"Ini apa?" tanya gadis itu sambil menerimanya.

"Hadiah ulang tahun untukmu, bukalah."

Milky membuka kotak itu dan ia mendapati sepasang jam

tangan *Rolex* yang memang sudah diinginkannya sejak lama. Milky memandang Gabriel tak percaya, sekali lagi suaminya itu membuatnya terpana.

"Kemarin Bunda bilang kamu sedang menginginkan jam tangan itu." Gabriel menjelaskan pada Milky bagaimana pria itu bisa tahu apa yang sedang diinginkannya.

"Tapi, kenapa dua?" tanya Milky menatap kedua jam tangan itu.

Gabriel mengambil jam tangan yang lebih besar itu dan memakainya. "Yang ini punyaku," ucap Gabriel, "dan yang ini punyamu." Gabriel memasangkan jam yang lebih kecil itu di lengan Milky.

"Couple," ucap Gabriel dan Milky tersenyum senang.

"Terima kasih," ucap Milky tersenyum manis.

"Ky!" Seruan itu membuat Milky mendongak menatap sosok yang saat ini tengah berdiri di belakangnya.

Milky terkejut dengan apa yang dilihatnya saat ini. "Diandra!"

"Hai, Ky. Hai…emm aku panggil Pak Gill atau Kak El, ya?" ucap Diandra dengan intonasi bernada jahil dan menggoda.

Mati Aku! Kenapa Diandra ada di sini? Apa dia tadi melihat… ahh sial!

♥ ♥ ♥

Seseorang memerhatikan kejadian romantis itu dangan rahang yang mengetat dan tangan yang terkepal kuat. Sosok itu menatap benci pada kedua sosok yang kini menjadi pusat perhatian publik itu.

"Pantas kamu menolakku, ternyata kamu sama saja dengan

semua wanita yang ada di dunia ini. Kamu menilai seorang pria hanya dari parasnya saja. Dasar jalang!" Umpat sosok itu menatap benci pada sosok gadis yang terlihat tengah tersenyum bahagia itu.

"Kamu tahu, Ky? Kamu sudah menghancurkan hati orang yang benar-benar mencintaimu, kamu memilih orang yang salah, Ky! Aku nggak akan membiarkanmu bahagia bersamanya."

"Jika aku nggak bisa memilikimu maka nggak akan ada orang lain yang boleh memilikimu, termasuk dia!"

Part 14

Worries and the Coming Of Love

Sepulang dari *dinner*-nya bersama dengan Gabriel, Milky tak henti-hentinya mondar-mandir seperti setrikaan sambil terus menggigiti kukunya itu hingga tipis. Gabriel yang baru saja keluar dari kamar mandi hanya menggelengkan kepalanya saja, karena melihat tingkah Milky yang sedari tadi tak kunjung berhenti mengitari kamar tanpa rasa lelah.

Gadis itu merasa gelisah setelah tadi ia sempat bertemu dengan Diandra ditengah *dinner*-nya dengan Gabriel.

"Aku pasti akan mati, bagaimana ini?" racau Milky tak karuan.

Gabriel yang kini tengah duduk di tepi ranjangnya sambil mengeringkan rambut dengan handuk kecilnya itu, mulai merasa lelah karena melihat tingkah istrinya itu yang tak mau diam.

"Sampai kapan kamu mau mondar-mandir seperti itu, hah?" tanya Gabriel.

Milky tidak menjawab pertanyaan Gabriel, gadis itu masih tetap melakukan aktivitas yang dianggap sangat menyebalkan bagi Gabriel.

"Arrrggggh! Diandra pasti akan menceritakannya dan aku pasti akan mati besok," gerutu Milky tak henti-henti.

Gabriel benar-benar kesal saat ini, pria itu menghentikan langkah Milky dengan memegang kedua pundak gadis itu. "Kamu nggak akan mati! Berhentilah berpikir yang macam-macam. Lebih baik kita tidur sekarang, apa kamu nggak lelah mondar-mandir seperti itu?" ucap Gabriel lagi.

"Kakak nggak tahu rasanya! Argh, mereka semua pasti akan membunuhku jika tahu aku sudah menjadi istri Kakak." Milky mengacak rambutnya dengan frustrasi.

Gabriel terkikik melihat tingkah ajaib istrinya itu. "Kamu itu drama banget sih, ini pasti karena kamu kebanyakan nonton sinetron sama drama Korea. Kamu itu terlalu berlebihan, Susuku Sayang." Gabriel menjawil pucuk hidung Milky dengan gemas.

"Aku nggak berlebihan, memang begitu adanya. Mereka semua akan memakanku hidup-hidup setelah Diandra menceritakan semuanya pada mereka dan pastinya aku akan mati! Arghhh, kenapa banyak sekali sih, fans wanitamu itu, MENYEBALKAN!!!" Teriaknya frustrasi.

"Jangan salahkan aku, aku ini terlahir memang dengan banyak kelebihan dan kelebihan itu bagai magnet yang menarik para kaum hawa di sekitarku. Jadi, jangan salahkan aku." Ucapan Gabriel itu membuat Milky mendengus kesal.

"Kakak itu percaya diri sekali sih! Ya, Tuhan...salah apa aku sehingga aku bisa menikah dengannya," cibir Milky. Gabriel yang dicibir seperti itu bukannya marah malah tergelak.

"Kamu itu lucu sekali." Gabriel kembali menjawil hidung gadisnya itu. "Ingatlah, Sayang...kamu itu bisa menikah denganku karena berkah dari Tuhan dan karena keberuntungan." Milky mencebikkan bibirnya saat mendengar ucapan itu.

"Sudahlah, tenang saja nggak usah berlebihan seperti itu. Kakak yakin sahabatmu itu nggak akan menceritakan hal ini pada siapa pun, apalagi tanpa persetujuan darimu," ujar Gabriel sambil menangkup kedua pipi Milky dengan tangannya.

Milky menepis tangan Gabriel. "Dari mana Kakak bisa tahu hal itu, Kakak kan nggak kenal sama Diandra. Dia itu…." Ucapan Milky terpotong saat dering ponselnya berbunyi.

"Diandra *calling*," gumam Milky setelah melihat layar ponselnya itu.

"Angkat," instruksi Gabriel.

Dengan ragu Milky mengangkat panggilan sahabatnya itu. "Ya, Dy," sapa Milky dengan nada ragu.

"Ky, *sorry* ya, tadi aku buru-buru jadi nggak sempet bicara banyak sama kamu," ucap Diandra dari seberang.

Gabriel kembali duduk di tepi ranjang sambil memerhatikan Milky yang memasang wajah tegangnya itu. "Iya, nggak papa kok, Dy," ucap Milky sambil kembali menggigiti kuku jarinya.

"Kamu tahu, Ky? Aku bener-bener nggak nyangka loh kalau orang yang dijodohin sama kamu itu Pak Gill, sumpah aku *shock* banget saat tadi lihat dia ada di atas *stage* buat melamar ulang kamu." Ucapan Diandra itu membuat Milky meringis.

"Kamu kenapa nggak cerita sih? Aku sebel tahu sama kamu karena kamu sudah merahasiakan hal ini dariku, apalagi kamu sudah menikah sama dia. Kamu nggak percaya sama aku, Ky?" ucap Diandra kecewa.

"Bu—bukan begitu Dy, aku cuma belum siap. Aku takut reaksi kamu akan sama seperti reaksi temen-temen yang lain. Kamu kan tahu sendiri, satu kampus sangat membenci calon istri Dosen Gill-a itu." Milky membekap mulutnya sambil melirik Gabriel yang saat ini tengah menatapnya dengan tajam.

Mati aku, apa dia marah dengan ucapanku? Batin Milky sambil menggigit bibir bawahnya. Gadis itu kembali memalingkan tatapannya dari Gabriel dan kembali fokus pada Diandra yang ada di seberang teleponnya.

"Kamu ini Ky, dia kan sudah jadi suamimu masih saja kamu kata-katain dia gila. Kalau *fans*-nya tahu kamu bisa dicincang loh, apa lagi sekarang kamu sudah jadi istrinya."

"Makanya itu, aku nggak berani cerita sama siapa pun termasuk sama kamu dan Anisa. Kamu kan tahu, Anisa itu penggemar fanatiknya Kak El. Aku takut nanti kalau dia dan teman-temannya tahu aku ini istri dari idola mereka, aku akan di-*bully* habis-habisan sampai mati," ucap Milky dengan nada ngeri. Gabriel mengulum tawa geli mendengar ucapan Milky.

Milky mendengar Diandra tertawa dari seberang sana. "Kenapa kamu tertawa?" sergah Milky.

"Kamu memang akan mati di tangan Anisa, Ky." ucap Diandra sambil terbahak.

"Diandra aku serius!" Seru Milky.

"Iya-iya, aku tahu. Kamu tenang saja aku nggak akan

menceritakan hal itu sama Anisa atau sama yang lainnya. Aku tahu saat ini kamu sedang frustrasi karena takut aku menceritakan hal ini sama teman-teman yang lain, kan?"

Milky mengangguk mengiyakan ucapan Diandra walaupun Diandra tak dapat melihat anggukannya itu.

"Makanya itu aku telepon kamu, biar kamu nggak stres lagi. Aku janji aku akan tutup mulut."

"Kamu serius kan, Dy?" Tanya Milky tak percaya jika apa yang baru saja diucapkan Gabriel tadi memang benar, seharusnya ia tidak meragukan sahabatnya itu.

Milky kembali melirik Gabriel sambil memberikan senyuman lebar. Gabriel yang ditatap seperti itu hanya tersenyum simpul. Istrinya itu benar-benar ajaib, batin Gabriel.

"Iya, tapi kamu harus menceritakan semuanya sama aku. Tanpa terkecuali, aku mau dengar semua ceritamu, dari bagaimana kamu bisa dijodohin sama dia, dan gimana ceritanya kamu bisa nikah cepet sama dia. Pokoknya semuanya," ucap Diandra panjang lebar.

"Iya, nanti aku ceritain semua sama kamu, tapi janji jangan ceritakan sama siapa pun, okay?"

"Okay."

Milky tersenyum senang mendengar janji sahabatnya itu.

"Ya sudah kalau gitu. Sepertinya aku sudah mengganggu malammu bersama Si *Hot Guy* itu. Maaf ya, selamat bersenang-senang dan jangan lupa buatkan aku keponakan yang cantik, okay?" ucap Diandra dengan nada menggoda dan hal itu sukses membuat wajah Milky merona malu.

Milky mendesah lega ketika sambungan telepon itu terputus.

"Benar bukan, apa yang kubilang?"

Gabriel kembali menghampiri Milky dan meraih pinggang gadis itu agar mendekat ke arahnya.

Milky mengangguk. "Iya," jawab Milky singkat.

Milky merasakan jantungnya berdegup tak menentu saat Gabriel merengkuhnya, wajah Milky kembali merona saat mengingat kejadian romantis yang diberikan Gabriel saat *dinner* tadi. "Kak...." Suara Milky memecah keheningan.

"Hmm?" gumam Gabriel menjawabnya.

"Terima kasih untuk yang tadi, ya," ucapnya sambil mendongak menatap kedua manik mata Gabriel yang entah mengapa terlihat lebih pekat dari sebelumnya.

Ada seringai di kedua sudut bibir Gabriel saat mendengar ucapan istrinya itu. "Aku lebih suka jika kamu berterima kasih dengan cara lain."

Ucapan Gabriel membuat Milky mengerutkan keningnya.

"Cara lain?" gumam Milky mengulang kalimat Gabriel.

Gabriel mengangguk. "Ya, cara lain."

"Apa?" tanya Milky dengan polosnya. Seringai itu muncul kembali di kedua sudut bibir Gabriel.

"Bermainlah bersamaku malam ini, Susuku...." Ucap Gabriel lalu tanpa *babibu* lagi pria itu mulai menciumnya.

Gabriel mendorong tubuh Milky dan menghimpitnya di antara lemari, Gabriel menarik tengkuk Milky untuk semakin memperdalam ciumannya. Milky mengerang saat Gabriel memporak-porandakan dirinya dengan ciuman panas itu.

Sial! Pantas saja julukannya hot guy, dia begitu panas, racau batin Milky.

Milky mengalungkan lengannya di leher Gabriel karena kakinya sudah tak kuat lagi menahan berat tubuhnya, kakinya sudah seperti agar-agar yang siap luruh. Tangan Gabriel mulai mengangkat sebelah kaki Milky dan menggantungkan kaki gadis itu di pinggangnya.

Milky dengan refleks mengalungkan kedua kakinya di pinggang Gabriel ketika Gabriel mengangkat tubuhnya. Pria itu membawanya ke arah ranjang tanpa melepaskan ciuman panas itu, dengan perlahan Gabriel merebahkan tubuh Milky di ranjangnya dan menindih gadis itu di bawahnya.

Kedua napas mereka terengah-engah dengan kegiatan panas itu. Gabriel kembali mencium, tapi kini sasarannya adalah rahang dan leher jenjang gadisnya itu. Milky mengerang saat Gabriel menggigit daun telinganya dan memberikan sentuhan beserta kecupan panas di bawah daun telinganya itu.

Gabriel tersenyum senang saat Milky mendesah, tangannya mulai bermain di sekitar area perut rata Milky, mengelusnya dengan perlahan, membuat gadis itu menggeliat kegelian, tapi yang dirasakan gadis itu sangatlah nikmat hingga membuatnya tak bisa meronta malah sebaliknya, ia menginginkan lebih dari sekedar sentuhan itu.

"Aku suka anting tindik di pusarmu ini," ucap Gabriel terengah-engah sambil memainkan anting tindik di pusar istrinya itu dengan jemarinya.

"Eummh." Milky hanya menjawabnya dengan erangan, lidahnya terlalu kelu untuk berucap. Sentuhan dan kecupan yang diberikan Gabriel itu membuat perutnya terasa geli. Seperti ada jutaan kupu-kupu yang menari di dalam perutnya dan sensasi itu

sangat luar biasa.

"Apa kamu suka sentuhanku, Sayang?" bisik Gabriel di telinganya. Milky mengangguk dan senyum itu kembali menghiasi sudut bibir Gabriel.

Wajah merona Milky saat ini benar-benar terlihat cantik.

"Apa kamu ingin aku melanjutkannya?" tanya Gabriel.

Tak ada jawaban yang diberikan oleh gadisnya itu. Gabriel kembali menarik tangannya dari balik pakaian Milky saat Milky menatapnya tanpa bersuara.

Gabriel bisa melihat keraguan di mata gadisnya itu, ia tahu Milky masih belum siap dangan hal ini. Gabriel memejamkan matanya sesaat, berusaha menahan hasrat dan gejolak di dalam dirinya yang meronta-ronta meminta untuk dipuaskan.

Saat mata itu kembali terbuka Milky tidak lagi melihat mata yang begitu pekat. Saat ini mata Gabriel terlihat sayu, tapi pancarannya terlihat lebih cerah, tidak seperti tadi, gelap dan penuh gairah. Gabriel berhasil menahan hasratnya untuk tidak menerjang Milky kembali.

"Baiklah, kita berhenti, cukup sampai di sini saja, aku tahu kamu belum siap dan aku nggak akan memaksamu," ucap Gabriel dengan suara paraunya.

Gabriel merebahkan tubuhnya di samping Milky dan menumpangkan sebelah lengannya untuk menutupi mata *hazel*-nya itu. Milky melihat Gabriel mulai menstabilkan napasnya. Entah mengapa Milky merasa kecewa saat Gabriel menghentikan aksinya itu dan perasaan kecewa itu pun terbalut dengan perasaan bersalah, bersalah karena tidak bisa memuaskan keinginan suaminya karena ia memang belum sepenuhnya siap untuk hal itu, ia masih takut.

Milky memeluk Gabriel dari samping, melingkarkan sebelah lengannya di perut Gabriel. "Maaf," ucap Milky parau.

Gabriel tak menjawabnya, namun pria itu membalikkan badannya lalu menarik Milky lebih dalam lagi ke dalam pelukannya dan mencium puncak kepala istrinya itu dengan sayang.

Sepertinya aku mulai mencintaimu, Dosen killer-ku….

Part 15

Troblesome Leaflets

"Tuh, apa aku bilang! Makanya jangan terlalu benci jadi jodoh, kan…." Ucapan Diandra membuat Milky meringis.

Itulah kata pertama yang keluar dari mulut sahabatnya itu, setelah tadi Milky menceritakan semuanya pada Diandra.

"Janji ya, jangan ceritakan masalah ini sama siapa pun," pintanya.

"Iya, tapi sampai kapan kamu mau merahasiakannya. Aku yakin Pak Gill...ehh maksudku Kak El nggak mau merahasiakan hal ini terlalu lama, bukan?"

"Ya, aku tahu dia memang nggak mau lama-lama menyimpan rahasia ini, tapi paling nggak aku ingin statusku dengannya ini nggak dipublikasikan dulu sampai acara resepsi, biar hal ini menjadi

rahasia dulu. Aku nggak siap menerima sikap seluruh anak-anak kampus jika mereka tahu istri dari dosen *hot guy* mereka itu aku," bisik Milky pelan, gadis itu tidak ingin pembicaraannya ini didengar oleh siapa pun.

"Ya, kamu benar, mereka semua pasti akan mencakar dan mencabik-cabik wajahmu lalu memotong-motong semua bagian tubuhmu itu dan memasukkannya ke dalam koper habis itu membuangnya di bantaran kali," ucap Diandra sambil menunjukkan cakarnya menggoda Milky.

"Dy!" Diandra tergelak.

Milky mendengus sambil memukul bahu Diandra, tapi Milky memang tidak memungkiri jika ia pun bergidik ngeri mendengar ucapan sahabatnya itu.

"Tapi bagaimana dengan Anisa, dia juga sahabatmu, bukan? Bukankah kita sudah berjanji nggak akan ada rahasia di antara kita. Lalu bagaimana? Apa kamu juga akan merahasiakan hal ini darinya?"

Pertanyaan Diandra membuat Milky merasa serba salah. Di satu sisi, gadis itu tidak ingin merahasiakan hal ini pada sahabatnya itu, tapi di sisi lain, ia juga takut kalau sahabatnya itu akan marah atau benci padanya karena hal ini.

"Aku bingung, Dy, kamu tahu sendirikan bagaimana Anisa. Andai dia nggak sefanatik itu sama Kak El, semuanya pasti akan lancar seperti kamu dan aku saat ini." Milky tertunduk lemah.

"Hey, dia pasti mengerti. Kita sudah bersahabat sejak lama, seharusnya kamu lebih memahaminya. Kita bukan hanya teman, Milky...kita sahabat bahkan kita sudah sepakat jika kita ini bersaudara, bukan? Jadi jangan pernah meragukan kami."

Milky menghela napasnya mendengar penuturan sahabatnya itu, Diandra benar, seharusnya ia tidak boleh meragukan persahabatan mereka.

"Ya kamu benar, Dy. Seharusnya aku nggak meragukan kalian. Maafkan aku. Sepertinya aku memang harus menceritakan hal ini sama Anisa, mungkin aku saja yang terlalu picik dan berpikiran sempit. Benar yang dikatakan Kak El, aku terlalu berlebihan," ucap Milky mengingat ucapan Gabriel semalam. Diandra menepuk bahu Milky dengan bangga.

"Ini baru sahabatku." Mereka tersenyum bersama.

"Tapi ngomong-ngomong di mana dia? Aku belum melihatnya," tanya Milky mencari sosok Anisa.

"Entahlah aku juga belum lihat dia hari ini," jawab Diandra.

"*Mommy!*" Seruan itu membuat Milky menatap ke arah seorang gadis kecil, yang kini tengah berlari ke arahnya setelah tadi ia turun dari gendongan tantenya.

Milky berdiri dan langsung menangkap tubuh mungil gadis kecil itu kedalam gendongannya. "Miki! Kamu sama siapa ke sini, Sayang?" tanya Milky sambil mengecup pipi *chubby* Miki dengan gemas.

"Sama *Unty* Key sama *Ucel* Ken," jawabnya menunjuk ke arah Keyla dan Keynan.

"Hai, Kakak iparku tersayang," ucap Keynan sambil mengerling mencoba menggodanya.

"Mereka adik-adiknya Pak Gill?" tanya Diandra.

"*Unty* Key sama *Ucel* Ken adiknya Daddy, kalau aku anaknya *Daddy* sama *Mommy* Susu." Miki lebih dulu menjawab pertanyaan Diandra sambil mengalungkan lengan mungilnya ke leher Milky saat

mengucapkan panggilan *Mommy* Susu.

Ucapan gadis kecil itu membuat Diandra mencelos. "Astaga anak? Jadi Pak Gill sudah."

"Bukan!" Sergah Milky cepat memotong ucapan sahabatnya itu. "Ini Miki, keponakannya Kak El, cuma dia sudah terbiasa memanggil Kak El dengan sebutan *daddy* dan sekarang dia memanggilku dengan panggilan *mommy* susu, lucu kan," jelas Milky sambil tertawa.

"Ini *Mommy* Susu, *mommy*-nya aku," ucap Miki sambil mencium pipi *mommy* barunya itu terus-menerus. Milky terkekeh melihat tingkah Miki yang sangat menggemaskan itu.

"Ohh…." Diandra hanya ber-oh-ria sambil terkikik geli karena gemas melihat tingkah Miki.

"Kalian mau ketemu Kak El?" tanya Milky pada Keyla dan Keynan.

"Nggak Kak, Kak Ky lupa, ya? Kami kan mau daftar jadi mahasiswa baru," ucap Keyla.

"Oh, iya-ya."

"Wah, Kakak Ipar ini sudah mulai pikun rupanya." Milky meringis mendengar ucapan Keynan.

"Lalu kenapa kalian ngajak Miki?"

"Aku mau ketemu sama *Mommy* Susu." Lagi-lagi Miki yang lebih dulu menjawab pertanyaan itu.

"See, your daugther wants to meet you, Sist," ucap Keynan.

"Loh, kan Miki bisa ketemu sama *Mommy* di rumah." Miki menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Maunya cekalang, aku kangen." Gadis kecil itu menyerukkan wajahnya pada leher Milky.

Milky tersenyum lalu mengelus rambut dan mencium puncak kepala Miki dengan sayang.

"Ya sudah, Miki sama *Mommy* ya, biar *Aunty* Key sama *Uncle* Ken daftar sekolah dulu." Miki mengangguk puas.

Diandra yang melihat hal itu merasa takjub karena sahabatnya itu ternyata memiliki sikap keibuan, jauh berbeda dari Milky yang biasa dikenalnya.

"*Well,* kalau begitu kami titip Miki sama Kakak Ipar, ya?" Milky mengangguk mengiyakan ucapan Keynan.

"Maaf ya Kak, merepotkan. Tolong, ya?" ucap Keyla lalu mengikuti langkah saudara kembarnya itu yang sudah lebih dulu beranjak.

Milky dan Diandra kembali duduk di meja kantinnya, dan saat ini Miki, gadis kecil itu tengah menikmati bubur ayam yang baru saja datang setelah tadi dipesan oleh *Mommy*-nya itu untuknya.

"Kamu sudah terlihat matang untuk menjadi seorang ibu, Ky." Diandra berucap ketika melihat Milky dengan cekatan mengusap sudut bibir Miki yang belepotan bubur dengan sapu tangannya.

Milky tersipu mendengar ucapan sahabatnya itu, hal itu tidak disia-siakan oleh Diandra. Gadis itu menggunakan kesempatan itu untuk kembali menggoda sahabatnya. "Hey, bagaimana rasanya, Ky?" tanya Diandra penasaran.

"Rasanya apa?" tanya Milky bingung.

"Itu loh, anu-anuan."

Milky terlihat bingung dengan pertanyaan sahabatnya itu. "Anu-anuan apa sih? Aku nggak ngerti."

"Haduh, anu-anuan suami istri itu loh, kalian kan sudah nikah, masa iya nggak gitu-gituan."

Milky melotot saat sadar dengan maksud dari pertanyaan sahabatnya itu.

"Astaga Dy! Kamu kok jadi mesum begini sih?" Seru Milky memukul lengan Diandra dengan bukunya. Wajah merona merah Milky itu membuat Diandra terbahak-bahak.

"Pastinya sangat *hot*, kan? Secara suamimu itu kan *hot guy*. Aku yakin saat di atas ranjang dia pasti membuatmu terbakar habis." Milky semakin memerah dan Diandra semakin terbahak.

"Diandra!"

"Milky Audrey!!!"

Seruan lantang itu membuat Milky dan Diandra yang sedang terbahak itu menoleh bersamaan ke arah samping, di mana seorang gadis tengah berjalan tergesa-gesa menghampiri keduanya.

"Anisa!"

"Lihat ini!!!" Anisa menggebrak meja dan hal itu membuat Miki yang sedang asik dengan buburnya terpekik, gadis kecil itu ketakutan lalu bersembunyi di balik punggung Milky sambil terisak.

Milky memeluk Miki ke dalam gendongannya dan menenangkan gadis kecil itu dengan mengusap lembut punggungnya.

"Heh, bisa nggak sih, nggak usah gebrak-gebrak meja begitu. Kamu buat Miki takut tahu!" Tukas Diandra. Anisa sempat melirik gadis kecil itu untuk sesaat lalu kembali berpaling menatap Diandra.

"Lihat ini!" Ucap Anisa tak memedulikan ucapan Diandra dan tangisan gadis kecil itu, ia malah menyodorkan kertas itu pada Diandra.

"Apaan sih?" Diandra melihat selebaran itu dan membaca tulisan di dalamnya.

Diandra terpekur melihat isi dari tulisan itu, Milky yang mulai

fokus dengan sahabatnya itu mulai dibuat penasaran. "Apa sih yang kamu lihat, Dy?" tanya Milky penasaran. Miki sudah tenang dan tidak menangis lagi.

Milky melihat Anisa menatapnya dengan tajam dan Diandra menatapnya penuh tanya. "Ada apa sih?"

Dengan tidak sabaran Milky merebut kertas itu dari tangan Diandra.

Anisa dan Diandra masih menunggu reaksi Milky setelah mengetahui isi kertas itu. Milky terpana dengan tulisan di kertas itu.

Undangan Pernikahan

*Saya, Milky Audrey...selaku dari calon istri Gabriel Gillbert yang sah, ingin berbaik hati mengundang kalian semua hadir di acara pesta pernikahan kami dan untuk undangan resminya akan segera menyusul *kiss emoticon**

Tertanda Manis :
Milky Audrey, Fakultas Ekonomi

"Apa-apaan ini! Siapa yang buat selebaran ini?"

♥♥♥

"Hai, Big Bro!" Sapa Keynan pada Gabriel yang masih sibuk dengan jawaban kuis yang sedang dikoreksinya itu.

"Apa kamu sudah daftar, Ken?" tanya Gabriel tanpa mengalihkan pandangannya dari jawaban kuisnya itu.

"Sudah," jawab Keynan sambil membuka lemari pendingin dan mengambil sekaleng coke dari dalamnya. Terdegar bunyi desauan saat pembuka kaleng coke itu ditekan.

"Keyla di mana?"

"Nyusul Kak Ky dan Miki di kantin," jawabnya sambil meneguk minuman bersoda itu.

"Kamu ngajak Miki?" Gabriel kini menatap Keynan.

"Putri tercinta Kakak itu merengek maksa untuk ikut, Kak El tahu Keyla, kan? Mana tega dia lihat Miki nangis."

Gabriel menghela napas mendengar ucapan adiknya itu. Keyla memang tidak bisa melihat Miki menangis, adiknya itu selalu menuruti keinginan keponakan kecilnya.

"Apa yang kamu bawa itu?" tanya Gabriel saat melihat selebaran yang sedari tadi dipegang oleh Keynan.

"Oh iya, ini tadi aku dapat dari anak-anak kampus. Kakak Ipar itu benar-benar keren ya, lihat apa yang dia buat di selebaran ini. Dia berniat mengundang semua mahasiswa di kampus ini untuk datang ke pernikahan kalian berdua." Ucapan Keynan membuat kedua alis Gabriel saling bertautan.

"Apa maksudmu?" Keynan memberikan selebaran itu pada Gabriel.

Gabriel tertegun membaca tulisan di selebaran itu.

Siapa yang buat selebaran ini? Nggak mungkin Milky yang buat ini? Batin Gabriel penuh tanya.

"Mau ke mana, Kak?" tanya Keynan.

"Cari kakak iparmu," jawab Gabriel dan berlalu menutup pintu ruangannya. Keynan kembali merebahkan dirinya di sofa ruang kerja kakaknya itu, pemuda itu tak berniat untuk mengikuti

langkah kakaknya itu.

Nggak mungkin Milky yang buat selebaran ini, apa mungkin sahabatnya? Nggak, itu jauh lebih nggak mungkin lagi, tapi yang jelas orang itu sudah tahu statusku dengannya. Apa yang dia inginkan dengan membuat selebaran seperti ini? Apa tujuannya? Batin Gabriel.

Plakkk!!!

Gabriel tertegun dengan rahang yang mengeras saat melihat satu tamparan itu berhasil singgah di pipi kiri istrinya. Gabriel masih menatap dari kejauhan, pria itu menatap geram pada seorang gadis yang baru saja menampar istrinya itu.

"Brengsek!" Umpatnya.

Gabriel berjalan cepat, namun langkahnya terhenti saat ia kembali melihat sosok pria itu menghampiri Milky.

Pria itu kini tengah menghalau lengan perempuan yang ingin kembali menyakiti Milky.

Dia lagi! Batin Gabriel.

Part 16

Something Special

"Apa-apaan ini! Siapa yang buat selebaran ini?" tanya Milky setelah tadi ia melihat dan membaca isi dari selebaran itu.

Anisa yang tadi menatap Milky dengan tajam dan tegang akhirnya mendesah lega saat mendengar ucapan yang terlontar dari mulut sahabatnya itu.

"Syukurlah, ternyata memang bukan kamu," ucap Anisa memposisikan dirinya di salah satu kursi di meja kantin itu.

Diandra yang tadinya menatap penuh tanya kepada Milky kini mengalihkan tatapan penuh tanyanya itu kepada Anisa, begitu pun dengan Milky yang saat ini masih terkejut dengan tulisan di selebaran itu.

"Sebenarnya ada apa ini, Nis?" tanya Diandra heran akan

sikap sahabatnya itu.

"Kamu dapat dari mana selebaran ini?" tanya Milky.

"Sepertinya ada orang jahil yang sudah buat selebaran itu dan menyebarkannya di kampus, aku kaget pas baca namamu di selebaran itu," ujar Anisa.

"Awalnya aku kira selebaran itu benar, tapi waktu lihat responmu seperti tadi, aku jadi yakin bukan kamu yang buat selebaran itu." Penjelasan Anisa membuat Mikky dan Diandra saling tatap.

"Memang bukan aku yang buat ini!"

Milky menatap Diandra dengan tajam karena hanya sahabatnya itu saja yang saat ini tahu kebenarannya. Diandra yang ditatap penuh tuduh oleh Milky itu menggelengkan kepalanya memberi isyarat bahwa bukan ia yang membuat selebaran itu dan bukan ia juga yang membocorkan rahasia itu.

"Siapa ya, yang jahil mengusilimu seperti ini?" tanya Anisa.

Diandra dan Milky kembali menatap sahabatnya itu. “Kalau begini kamu bisa diamuk sama satu kampus, Ky…. Tadi saja aku sempat mendengar ada beberapa anak yang mau mencekikmu kalau dia bertemu denganmu.”

Milky kembali bergidik ngeri mendengar informasi itu, inilah yang sedari dulu dikhawatirkan oleh gadis itu.

"Sial! Siapa sih yang melakukan hal ini?" umpat Diandra.

"Apa kamu punya musuh, Ky?" Milky menggeleng menjawab pertanyaan Anisa.

"Lantas siapa yang melakukan semua ini?" Anisa mempertanyakan.

"Heh! Cewek sok ke-PeDe-an!" Seruan itu membuat Milky,

Diandra dan Anisa menoleh bersamaan.

"Aahhh!!!" Pekik Milky saat isi dari gelas minumnya itu ditumpahkan oleh gadis itu ke tubuhnya.

"Kamu apa-apaan sih, Keisha!" Anisa mendorong tubuh gadis yang tadi menyiram Milky.

Keisha adalah gadis yang terkenal populer di kampus karena tubuhnya yang seksi bak model, entah mengapa sejak dulu gadis itu selalu saja menganggap Milky dan kawan-kawanya sebagai *rival*-nya. Dari mulai mereka duduk di bangku SMA, Keisha selalu saja mencari gara-gara dengan ketiga gadis itu, terutama pada Milky. Entahlah sepertinya gadis itu punya dendam tersendiri dengan Milky.

"Itu balasan karena kamu terlalu percaya diri! Apa-apa ini, pakai ngaku-ngaku calon istrinya Pak Gill, mimpi kamu!" Keisha melemparkan beberapa selebaran itu ke wajah Milky.

"Kamu jangan terlalu percaya diri, pakai acara bikin selebaran murahan kayak gini. Lagian mana mau Pak Gill sama cewek jadi-jadian kayak kamu gini, mending juga sama aku," cibir Keisha yang didukung oleh teman-temannya.

Milky menggapai tangan Miki yang saat ini tengah memeluk sebelah kakinya, gadis kecil itu ketakutan karena suara keras Keisha dan Anisa yang saat ini tengah bersitegang.

"Heh, Mak Lampir! Asal kamu tahu ya, lebih baik Pak Gill itu sama Milky dari pada sama nenek lampir kayak kamu!" Ucapan Anisa itu membuat Milky dan Diandra saling pandang, kedua gadis itu tidak menyangka jika sahabatnya itu akan berkata seperti itu. Terlihat Diandra sempat tersenyum.

"Apa kamu bilang? Kamu itu yang nenek sihir, dasar cewek

item, rambut kribo!" Cibir Keisha.

"Kamu."

"Sudah Nis, nggak usah diladenin lagi. Percuma ngomong sama cewek centil kayak dia. Ayo pergi," ucap Milky sambil menggendong Miki.

"Ada apa, Kak?" tanya Keyla yang baru saja datang.

"Nggak ada apa-apa, ayo pulang." Keyla mengikuti langkah Milky sambil sesekali menoleh ke belakang karena masih merasa penasaran dengan apa yang sedang terjadi.

"Heh, Jalang! Kamu takut, hah?" seruan itu membuat langkah Milky terhenti, begitu pun dengan langkah Keyla.

"Dasar jalang tukang bohong! Mimpi saja kamu sana bisa nikah dengan Pak Gill, sampai mati pun hal itu nggak akan pernah terjadi. Dasar Jalang!" Ucapan Keisha itu membuat Milky benar-benar naik pitam.

Milky menyerahkan Miki yang ada di gendongannya itu pada Keyla. Gadis itu kembali menghampiri Keisha dengan raut wajah tanpa ekspresi.

"Aku jalang?" ucap Milky datar.

"Hei, kami di sini juga semua sudah banyak yang tahu, kalau yang jalang itu kamu! Memangnya kami nggak tahu kelakuanmu itu, hah!"

Ucapan Milky membuat Keisha mengepalkan tangannya. "Kami tahu kalau kamu itu punya hobi main sama om-om, jadi siapa yang jalang di sini? Aku?" ucap Milky menyeringai keji. Diandra dan Anisa pun ikut menyeringai mengejek.

Ucapan Milky membuat Keisha kalah telak karena ucapan Milky itu memang benar adanya. Milky dan kawan-kawannya itu

sudah sejak lama tahu kelakuan buruk gadis itu, namun mereka tidak pernah mengumbar hal itu, tapi kali ini mulut Milky terlalu gatal untuk tetap diam, apa lagi setelah ia mendengar gadis itu mengatainya jalang.

"Brengsek!!!"

Plakkk!!!

Milky mendapatkan hadiah tamparan telak di pipi kirinya. Dari jauh Gabriel melihat kejadian itu, pria itu segera bergegas menghampiri kerumunan itu, namun langkahnya terhenti saat melihat seorang pemuda berdiri di hadapan Milky sambil mencekal lengan Keisha yang akan mendorong tubuh Milky.

"Rendy!" Seru beberapa orang termasuk Milky.

"Hentikan! Kamu melakukan kekerasan di area kampus," ucap Rendy tegas.

Keisha mendengus kesal karena aksinya itu dicegah. "Bubar atau aku adukan hal ini sama pihak kampus agar kamu dihukum!" Keisha meninggalkan tempat itu sambil menghentakkan kakinya tak puas.

"Awas kamu, Ky! Ini belum selesai," ucap Keisha lalu pergi.

"Kak Ky nggak papa, kan?" tanya Keyla khawatir. Milky menggeleng.

"Nggak papa," ucapnya sambil mengelus pipi kirinya yang kebas karena tamparan tadi.

"*Thanks* ya, Ren. Dasar Mak Lampir! Sukanya cari ribut terus," ucap Anisa dan Rendy mengangguk.

"Kamu benar-benar nggak papa?" Kini Rendy yang bertanya seperti itu pada Milky.

"Aku nggak papa kok, makasih." Rendy tersenyum membalas

ucapan itu.

"Aku duluan, ya." Milky menggamit lengan Keyla mengajaknya pergi. Diandra dan Anisa pun mengikuti langkah Milky.

"Ky, aku mau bicara sebentar," ucap Rendy sebelum Milky benar-benar pergi.

Milky mengangguk kepada Keyla dan teman-temannya. Mereka semua berlalu meninggalkan Milky dan Rendy. Dari jauh Gabriel masih memerhatikan kejadian itu dengan rahang yang mengeras.

"Ada apa?" tanya Milky.

"Apa benar nggak ada lagi kesempatan untukku, sedikit saja?" tanya Rendy *to the point.*

Milky menghela napasnya, pria di hadapannya ini masih saja tidak mau menyerah.

"Rendy, aku kan sudah bilang nggak ada, aku sudah milik orang lain sekarang. Aku nggak bisa bersamamu." Ucapan Milky membuat hati Rendy benar-benar merasa sakit.

Gabriel yang mendengar ucapan Milky itu tersenyum menang. Pria itu kini benar-benar percaya bahwa istrinya itu pasti tidak akan berpaling darinya. Gabriel meninggalkan tempat itu tanpa mau mendengar kelanjutan dari percakapan itu, ia memberikan kesempatan bagi keduanya untuk menyelesaikannya tanpa ia harus tahu, karena ucapan Milky tadi sudah lebih dari cukup bagi Gabriel untuk dapat percaya pada istrinya itu.

"Tapi, aku sudah menolongmu!" Ucap Rendy tak mau menyerah.

"Hal itu nggak akan mengubah apa pun, Ren, aku harap kamu mengerti. Carilah wanita lain yang lebih baik dariku. Maafin aku,"

ucap Milky. Gadis itu berlalu tanpa mau menoleh ke belakang lagi.

Rendy yang menatap kepergian Milky itu hanya bisa mengepalkan tangannya kuat-kuat, menahan amarah yang saat ini tengah bersarang di hatinya.

"Kesempatanmu habis Milky! Aku akan membuatmu menyesal, Sayang. Lihat saja, selebaran ini baru awalnya, aku nggak akan membiarkan kamu hidup bahagia bersamanya!" Seringai keji itu tercetak jelas di kedua sudut bibirnya.

♥♥♥

"Dah, Ky...." Ucap Diandra sambil menggamit lengan Anisa yang enggan untuk beranjak, gadis itu masih penasaran dengan Keyla dan Miki. Anisa baru sadar akan kehadiran kedua orang tersebut, untung saja sebelum Anisa sempat bertanya-tanya tentang siapa Keyla dan Miki, Diandra lebih dulu mengajaknya beranjak. Kini gadis itu hanya bisa pasrah mengikuti giringan sahabatnya.

"Dah…." Balas Milky melambaikan tangan menatap kepergian sahabat-sahabatnya itu.

Milky menoleh saat ada yang menyentuh pundaknya. "Kakak." Milky melihat Gabriel dan Keynan berdiri di belakangnya.

"Keyla, kamu pulang sama Keynan, bawa Miki juga," ucap Gabriel.

"Tapi Kak, tadi Kak Ky…." Keyla yang akan memberitahukan kejadian tadi terdiam saat Gabriel lebih dulu berucap.

"Kakak tahu kejadian tadi."

Ucapan Gabriel membuat Milky menatapnya dengan kening berkerut, begitu pun dengan Keynan karena pemuda itu memang tidak tahu apa pun tentang masalah tadi.

Jadi dia tadi lihat kejadian itu? Batin Milky.

"Kakak tahu kamu pasti penasaran dengan kejadian tadi, nanti Kakak jelasin di rumah. Sekarang kalian pulanglah, kasihan Miki. Kakak mau bicara dengan kakak iparmu ini dulu."

Keyla mengangguk tak membantah lagi, gadis itu meraih tubuh Miki yang ada dalam gendongan Milky. Saat ini gadis kecil itu baru saja terlelap karena lelah sehabis menangis, kejadian tadi benar-benar membuat gadis kecil itu takut.

"Kakak mau bicara apa?" tanya Milky.

Kini keduanya tengah berada di dalam mobil sedan milik Gabriel. Mobil itu masih belum beranjak ke mana pun, masih terparkir cantik di parkiran kampus.

Gabriel menyentuh pipi kiri Milky yang masih terlihat memerah, pria itu mengelus lembut pipi itu membuat Sang Pemilik Pipi merasakan gelenyar panas di sekujur tubuhnya.

"Masih sakit?" tanya Gabriel khawatir.

Milky menggeleng dengan wajah merona. "Kamu tersipu, heh?" goda Gabriel saat melihat wajah istrinya itu merona malu. Gabriel sempat terkekeh melihat Milky mencebikkan bibirnya.

"Maaf, karena tadi aku nggak datang untuk menolongmu, aku terlambat." Gabriel menyesali kejadian tadi.

Milky mengerti dengan kata terlambat yang diucapkan Gabriel, suaminya itu terlambat karena keberadaan seseorang yang lebih dulu menolongnya.

"Tapi, aku janji. Jika mereka kembali menyakitimu, aku nggak akan tinggal diam." Ucapan Gabriel membuat Milky tersenyum simpul.

"Aku nggak habis pikir kenapa mereka bisa bertindak seperti

itu. Maafkan aku, semua ini terjadi karena aku."

"Jadi sekarang Kakak percaya sama Ky, kan? Kalau mereka bisa bertindak seperti apa yang aku khawatirkan. Orang yang benar-benar mengidolakan seseorang sampai terobsesi bisa berlaku seperti itu, mereka bisa menjadi *psycho*." Gabriel meringis mendengar ucapan istrinya yang terlihat sedang mencibirnya itu.

"Ya aku tahu." Gabriel menghela napasnya.

"Ya Tuhan, padahal aku ini bukanlah JB atau anggota OneD, tapi kenapa aku begitu populer dan terkenal, hingga memiliki fans *psycho* seperti itu? Pasti ini semua karena ketampananku. Susahnya jadi orang ganteng"

Ucapan Gabriel itu membuat Milky mendengus sebal, bisa-bisanya disaat seperti ini, suaminya itu malah kumat oleh penyakit kepercayaan dirinya itu. Gabriel kembali tergelak dan hal itu membuat Milky pun ikut tertawa.

Ternyata tertawa itu memang bisa menular ya, batin Milky.

"Lho, kita mau ke mana, kita nggak pulang?" tanya Milky saat dirasa Gabriel telah melewati jalan yang biasanya dilewati saat akan pulang ke rumah.

"Ada beberapa hal yang akan kutunjukkan sama kamu," ucap Gabriel menoleh sekilas pada Milky sambil mengerlingkan sebelah matanya dan hal itu membuat Milky penasaran.

Menunjukan sesuatu padaku?

Part 17

Unpleasant Service

"*Cafe?*"

Gabriel melirik Milky sekilas sambil menyunggingkan senyumnya ketika gadisnya itu kembali bersuara.

"Kakak mau teraktir Ky makan, ya?" ucapan Milky membuat Gabriel mengacak poninya dengan gemas.

Gabriel mulai memarkirkan mobil di depan pelataran *cafe* itu. Milky mengikuti Gabriel turun dari mobilnya, gadis itu tersenyum saat Gabriel mengulurkan tangannya.

"Ayo," ucap Gabriel lalu menautkan jemarinya dengan jari-jemari lentik istrinya itu.

"Sepertinya *cafe* ini lagi renovasi ya, Kak?" tanya Milky melihat beberapa tukang sedang memasang papan nama *cafe* tersebut.

Milky mengerutkan keningnya saat melihat nama *cafe* tersebut. "Ky&El," gumamnya membaca nama *cafe* yang tertera di papan yang baru saja dipasang itu.

"Itu—" ucapan Gabriel terpotong saat ada seseorang menyapanya.

"Permisi Mas, saya boleh tanya?"

Gabriel melihat seorang pria paruh baya dengan seragam seperti kurir tengah menyapanya. Pria itu terlihat kebingungan.

Gabriel mengangguk.

"Apa benar ini alamat *cafe* ini?"

Gabriel melihat secarik kertas, di kertas itu memang benar tertera alamat dari *cafe* ini, tapi ada yang berbeda karena nama *cafe* di kertas itu tidak sesuai dengan nama yang tertera di papan nama *cafe* ini.

Milky memerhatikan Gabriel dengan penasaran. "Ada apa, Kak?" tanyanya penasaran.

Gabriel menengok ke arah Milky yang saat ini tengah melindungi wajahnya dengan tas karena teriknya sinar matahari di siang hari ini. "Nggak ada apa-apa. Kamu masuk duluan saja, di sini panas. Nanti Kakak susul." Milky mengangguk dan mulai berjalan memasuki *cafe* tersebut.

Gabriel kembali fokus pada pria paruh baya di hadapannya itu. "Iya, alamat ini memang benar. Cuma nama *cafe*-nya saja yang berbeda karena *cafe* ini baru saja berganti nama," terang Gabriel.

"Oh, pantas kalau begitu," ucap pria itu.

"Bapak kurir kan?"

"Iya, saya disuruh mengantar paket ini ke sini," jelas kurir itu.

"Kalau begitu biar saya yang terima saja, Pak, saya yang punya

cafe." Kurir itu mengangguk dan memberikan tanda terimanya untuk ditanda tangani oleh Gabriel.

Di sisi lain, Milky telah memilih tempat duduk di dalam *cafe*. Gadis itu mengambil tempat duduk di dekat kolam buatan yang memang sengaja didesain di dalam *cafe* ini, karena *cafe* ini mengambil konsep taman sehingga seluruh ruangannya bernuansa hijau dengan banyak menyuguhkan berbagai jenis tanaman hias di setiap sudut ruangannya.

Milky benar-benar terpesona dengan suasana dan nuansa *cafe* ini, gadis itu berjanji pada dirinya sendiri akan selalu mengunjungi *cafe* ini jika ia memiliki banyak waktu senggang. "Kak El benar-benar tahu *cafe* yang bagus," gumam Milky tersenyum puas.

"Permisi mau pesan apa?" tanya seorang *waitress* sambil menyodorkan sebuah buku menu.

"Emm, sebentar ya Mbak, saya masih nunggu suami saya dulu."

"Baik, kalau butuh tinggal panggil saya saja ya, Mbak." *Waitress* itu tersenyum ramah lalu pergi setelah Milky mengangguk.

Milky sempat termenung memikirkan sesuatu. *Ky&El kenapa nama cafe ini seperti nama panggilanku dan Kak El ya?* batin Milky heran.

Gabriel menyerahkan paket yang tadi diterimanya pada salah satu pegawai *cafe*-nya. "Letakkan di kantor ya," ucap Gabriel dianggukkan oleh karyawannya itu.

Gabriel menghampiri Milky yang terlihat tengah duduk termenung di bangkunya.

"Kamu pintar cari tempat yang nyaman, ya?" Ucapan Gabriel itu sempat membuat Milky terkejut.

"Kakak bikin Ky kaget, tahu!"

"Kamu kenapa bengong, sudah pesan makanan belum?" tanya Gabriel.

Milky menggeleng. "Belum."

"Baiklah, pesan semua yang kamu mau. Hari ini Kakak traktir kamu makan sepuasnya."

"Really?" pekik Milky senang. Gadis itu memang suka makan, tapi anehnya sebanyak apapun ia makan, tubuhnya itu tetap saja kecil, hanya pipinya saja yang jadi tambah *chubby*.

Gabriel mengangguk dan terkikik melihat ekspresi kekanak-kanakan istrinya, gadisnya itu terlihat seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan hadiah.

"Kamu pesanlah, Kakak mau ke *toilet* dulu." Milky mengangguk antusias dan Gabriel meninggalkan Milky sambil tersenyum.

Di sudut ruangan, di dekat meja mesin kasir, terlihat beberapa *waitress* sedang berkumpul sambil berbisik-bisik, setelah tadi mereka sempat melihat Gabriel menghampiri Milky dan mengajaknya bicara.

"Si *Boss* ganteng ngapain sih nyapa *customer* itu, *customer* itu pake kecentilan lagi!" Ucap salah satu *waitress* yang saat ini tengah memeluk sebuah buku menu.

"Paling cewek itu sama kaya cewek-cewek kecentilan kemarin," ucap *waitress* yang tadi sempat menawarkan menu pada Milky.

"Dia udah pesen belom sih?" tanya perempuan yang berdiri di depan kasir, perempuan itu adalah *supervisor* cafe ini.

"Belom Mbak, katanya masih nunggu suaminya," jawab *waitress* yang tadi sempat bertegur sapa dengan Milky.

"Padahal sudah punya suami, tapi masih saja kecentilan sama cowok lain!" Cibir Sang *Supervisor*.

Milky melambaikan tangannya ke arah *waitress* untuk mulai memesan. "Tuh, dia manggil," ucap *waitress* yang memegang buku menu.

Waitress yang tadi sempat menawarkan menu kembali menghampiri Milky, namun kali ini ekspresinya sedikit tidak bersahabat.

"Gimana Mbak, suaminya sudah datang?" tanya *waitress* itu.

Milky mengangguk sambil tersenyum manis. "Iya sudah, yang tadi itu suami saya, Mbak. Itu yang lagi jalan ke arah *toilet*." Milky menunjuk punggung Gabriel yang berlalu.

Waitress itu mendengus dan menatap Milky dengan sinis setelah ia melihat siapa yang ditunjuk oleh Milky.

Tatapan tidak bersahabat *waitress* itu membuat Milky mengerutkan keningnya. *Kenapa dengan tatapannya? Sepertinya dia tidak suka dengan ucapanku tadi.*

"Maksud kamu Pak Gabriel itu suami kamu, begitu?" Sekarang nada bicara *waitress* itu benar-benar terdengar tidak sopan.

"Iya, dia suami saya." Milky mengangguk pasti, tapi ia bingung karena *waitress* itu mengenal Gabriel. Milky sempat berpikir mungkin suaminya itu cukup populer di *cafe* ini sebagai pelanggan tetap.

"Pembohong!" Ucapan ketus itu membuat Milky benar-benar bingung.

"Maksudnya pembohong apa ya? Dan kenapa kamu bicara dengan nada kasar seperti itu, di sini saya *customer* kamu!" Milky mulai kesal dengan sikap *waitress* itu yang mulai tidak sopan

padanya.

"Ya, kamu itu pembohong mana mungkin *Boss* kami itu suami kamu."

"*Boss* kalian?" Kini Milky benar-benar dibuat bingung sekaligus kesal.

"Pak Gabriel itu pemilik *cafe* ini, dia *Boss* kami dan dia masih lajang tahu! Berani-beraninya kamu berbohong jika dia itu suami kamu!"

Ucapan terakhir *waitress* itu membuat Milky kesal setengah mati karena pasalnya hari ini ia sudah dituduh berbohong dua kali. Di kampus dan di *cafe* ini dan lagi ia juga tidak menyangka jika *cafe* ini ternyata milik Gabriel.

"Jaga ucapan kamu ya, saya nggak bohong!" Ucap Milky dengan nada geram.

"Ada apa ini kenapa kamu bikin ribut?" tanya wanita yang tadi berdiri di depan kasir. Wanita yang menjabat sebagai *supervisor* itu bertanya pada anak buahnya.

"Ini Mbak, cewek ini ngaku-ngaku kalau dia istrinya Pak Gabriel!" ucap *waitress* itu.

"Saya memang istrinya!" Sergah Milky tidak terima jika ia dibilang pembohong.

Kini *supervisor* itu menatap Milky dengan tajam. "Maaf ya Mbak, lebih baik Mbak pergi dari sini karena Mbak sudah membuat keributan dengan mengatakan sesuatu yang tidak-tidak," ucap *supervisor* itu dengan nada ketus.

Kali ini Milky benar-benar marah, ia tidak terima diperlakukan seperti ini. Bahkan sampai diusir seperti ini.

"Saya nggak bohong! Kalau nggak percaya kalian bisa tanya

sendiri sama yang bersangkutan!" Ucap Milky kesal.

"Sudahlah, Mbak nggak perlu berbohong lagi, sudah banyak perempuan yang bertingkah seperti Mbak ini di sini. Datang ke sini dan mengaku-ngaku sebagai istri atau pacar *Boss* kami. Lebih baik Mbak pergi sebelum kami memanggil *security*!" Tegas *supervisior* itu.

"Aku sudah bilang aku ini istrinya, kenapa kalian nggak percaya sih! Lebih baik kalian panggilkan dia sekarang, biar dia yang jelasin!" Milky mulai meninggikan intonasi nadanya karena ia sudah terlalu kesal.

"Security!" Supervisor itu memanggil *security* yang berjaga di depan tanpa mau menggubris ucapan Milky lagi.

Sial! Mereka benar-benar menyebalkan! Batin Milky.

"Ya, Bu." *Security* bertubuh gempal menghampiri.

"Bawa mbak ini ke luar! Dia sudah mengganggu *customer* yang lain." Perintahnya pada *Security* itu.

"Baik Bu, ayo Mbak, lebih baik Anda ikut saya. Jangan membuat keributan di sini," ucap *Security* itu mulai menggiring Milky.

"Lepas! Saya ini istrinya Gabriel! Kamu nggak bisa memperlakukanku seperti ini!" Bentak Milky pada *security* itu, gadis itu benar-benar ingin menangis saat ini karena ia telah diperlakukan tidak baik seperti ini.

"Kak El!" Seru Milky mulai terisak.

Para *waitress* yang melihat kejadian itu menyeringai menang, karena sekali lagi mereka bisa melihat wanita-wanita pembual yang sering datang ke *cafe* ini didepak keluar karena telah berani-beraninya berbohong kalau mereka adalah istri atau pacar dari *Boss*

besar mereka.

Para pengunjung *cafe* itu hanya bisa menjadi penonton dari kejadian itu. Hingga suara *bariton* itu menginstruksi semua pergerakan di *cafe* itu.

"Ada apa ini?" Suara tegas itu membuat semua orang menatap ke arah sosok tampan itu, termasuk Milky sendiri.

"Ini Pak, ada wanita yang mengaku-ngaku lagi kalau dia istri Bapak," jelas Sang *Supervsior*.

Milky menyentakkan lengannya hingga cekalan tangan *security* itu terlepas dari lengannya. Gadis itu berlari ke arah Gabriel dan langsung memeluknya.

"Ky!" Pekik Gabriel melihat Milky memeluknya sambil menangis.

"Kamu kenapa, Sayang?" Ucapan Gabriel itu sontak membuat semua orang termangu termasuk sang *supervisor* dan para *waitress* itu.

Sayang??? Batin orang-orang itu.

"Tolong jelaskan sama mereka siapa aku," ucap Milky dengan isaknya.

"Sebenarnya ada apa ini, Ky? Kenapa kamu berkata seperti itu?" tanya Gabriel bingung.

"Katakan saja siapa aku!" Ucap Milky sekali lagi dengan nada cukup tinggi dan masih tetap terisak.

Gabriel menangkup wajah Milky yang terlihat benar-benar menahan emosi. "Kamu itu istriku. Sebenarnya ada apa ini? Kenapa kamu nangis dan kesal begini?" Ucapan Gabriel membuat semua orang itu bergetar takut.

Jadi benar dia istrinya! Astaga! Batin para pegawai Gabriel

termasuk *security* yang tadi menyeret Milky dengan paksa.

Ahh...mati aku, kalau sudah begini sih tinggal tunggu kata pecat. Batin *security* itu takut.

Milky menatap mereka semua dengan tajam. "Tanyakan itu pada mereka!" Ketus Milky sqmbil menyeka air matanya. Gabriel menatap semua karyawannya dengan penuh tanda tanya.

♥ ♥ ♥

"Udah dong jangan ngambek lagi, mereka kan sudah minta maaf," ucap Gabriel membujuk Milky yang masih saja merengut kesal.

Kini keduanya tengah berada di ruangan kantor Gabriel. Setelah insiden tadi Gabriel mengajak Milky ke lantai dua *cafe*-nya, di mana ruangan kantornya itu berada. Milky masih bersedekap di depan jendela kaca yang menampakkan pemandangan di luar *cafe* dan gadis itu masih tetap tidak mau berucap sepatah kata pun. Kejadian tadi benar-benar membuatnya kesal.

"Sampai kapan kamu mau diam seperti ini? Kita ke sini kan mau makan kenapa kamu jadi marah begini? Ayolah Sayang." Gabriel merengkuh tubuh Milky dari belakang dan menjatuhkan dagunya di pundak sang istri.

"Bagaimana aku nggak marah." Milky melepaskan tangan Gabriel yang melingkari pinggangnya. "Tadi pagi aku ditampar dan baru saja aku hampir diusir paksa. Semua hal itu membuatku malu setengah mati. Aku kesal! Kesal sekali, tahu!" Milky menjatuhkan dirinya di sofa sambil merengut.

Gabriel terkekeh dengan perilaku istrinya itu. Gabriel menghampiri Milky dan duduk di samping gadis itu, namun Milky

segera membuang mukanya ke arah lain, gadis itu tidak mau menatap Gabriel karena semua kejadian yang menimpanya itu juga berasal dari pria itu.

"Kamu tahu?" Gabriel menyentuh dagu Milky dan menariknya agar mata cantik istrinya itu kembali menatapnya. "Kalau kamu sedang kesal seperti ini, kamu terlihat lucu dan manis. Entah kenapa Kakak senang sekali melihatmu seperti ini. Kamu menggemaskan sekali," goda Gabriel.

"Halah, sudahlah Kakak nggak usah merayuku!" Milky menepis tangan Gabriel dari wajahnya.

"Kakak serius." Gabriel kembali menangkup wajah istrinya itu. "Kamu tahu kenapa dulu Kakak sering sekali menghukummu? Karena kamu pasti akan kesal dan hal itu membuat wajahmu menjadi semakin menggemaskan dan Kakak suka akan hal itu."

Milky merasakan kecupan ringan di bibirnya, Gabriel baru saja mengecupnya singkat dan lembut, hal itu membuatnya merona. Tanpa sadar gadis itu menggigit bibir bawahnya.

"Jangan menggodaku seperti itu, apa kamu mau aku menciummu lebih dari yang tadi, hmm?" Perkataan Gabriel sontak membuatnya sadar, ia melepaskan gigitannya itu sambil menggeleng cepat.

Gabriel mengacak poni Milky dengan gemas. "Baiklah, sekarang waktunya kita makan. Mau makan di sini atau di bawah?" tanya Gabriel.

"Di sini saja," jawab Milky.

"Baiklah Tuan Putri," ucap Gabriel mengerlingkan sebelah matanya mencoba menggoda Milky. Milky membalasnya dengan mencebikkan bibirnya dan hal itu membuat Gabriel tergelak.

Supervisor dan beberapa *waitress* yang tadi mengantarkan makanan yang dipesan oleh Gabriel terlihat tertunduk takut, saat meletakkan semua makanan itu di atas meja. Mereka benar-benar merasa sungkan pada istri *Boss*-nya yang saat ini tengah duduk di sofa dan masih sibuk dengan majalahnya itu. Mereka benar-benar menyesal dengan kejadian tadi.

"Silakan dinikmati hidangannya," ucap *supervisor* itu.

Sebelum meninggalkan ruangan Gabriel, wanita yang menjabat sebagai *supervisor* itu kembali mengucapkan kata maaf. "Sekali lagi saya dan yang lain benar-benar menyesal dengan kejadian tadi, saya dan yang lain benar-benar minta maaf atas ketidaksopanan kami pada Ibu. Kami harap Ibu mau memaafkan kami."

Milky menutup majalahnya dan mulai menatap orang-orang itu. Gabriel yang ada di balik meja kerjanya hanya memperhatikan tanpa bersuara. Mereka semua mulai merasa gugup.

"Sudah saya maafkan, saya ngerti kok. Lagian juga hal ini nggak lepas dari kesalahan suami saya itu!" Ucapan Milky membuat Gabriel memicingkan alisnya. "Siapa suruh punya banyak fans yang *psycho*." Cibir Milky melirik Gabriel dan Gabriel hanya tersenyum kecut.

Para karyawan Gabriel itu hanya bisa mengulum tawa, karena apa yang dikatakan oleh Milky itu memang benar. Semua fans wanita dari *Boss* tampan mereka itu semuanya memang gila.

Senyuman Milky itu membuat hati orang-orang itu merasa lega. "Sekali lagi maaf dan terima kasih, Bu," ucap mereka lalu pergi setelah mereka pamit.

"Ternyata Kak El pemilik *cafe* ini dan Kakak mengubah

nama *cafe* ini menjadi KY&EL untuk menyesuaikan dengan nama panggilan kita?"

Gabriel mengangguk sambil menyantap makanannya. "Iya, kamu suka?"

Kini Milky yang mengangguk sambil menyeruput minumannya. Gadis itu senang dengan apa yang dilakukan oleh Gabriel dengan mengubah nama *cafe*-nya yang tadinya adalah G&G menjadi KY&EL, menyesuaikan dengan nama panggilan mereka.

"Sejak kapan Kakak punya usaha *cafe* ini? Kok Ky nggak tahu dan Bunda juga nggak cerita sama Ky kalau Kakak punya usaha lain?"

"Emm, sudah hampir lima tahunan dan Kakak sengaja menyuruh Bunda dan adik-adik untuk nggak kasih tahu kamu dulu. Kakak ingin memberitahukan sendiri sama kamu, tapi Kakak menundanya sampai nama *cafe* ini resmi diganti," jelas Gabriel.

"Kenapa Kakak mencantumkan nama Ky sebagai nama *cafe* Kakak?"

"Karena kamu istriku dan ini usaha kita. Aku ingin kamu membantuku untuk mengelola *cafe* ini, apa kamu mau? Kakak nggak bisa mengandalkan penghasilan dari mengajar sebagai dosen saja. Apalagi saat ini Kakak memiliki tanggung jawab terhadapmu, Kakak ingin membuat kamu selalu bahagia. Kakak nggak akan membiarkan kamu kekurangan." Kini intonasi ucapan Gabriel benar-benar terdengar manis di telinga Milky.

"Ky bukan cewek matre, Kak!"

"Iya Kakak tahu, Kakak hanya ingin semua keperluanmu tercukupi. Apalagi setelah nanti kita punya anak, Kakak nggak mau anak-anak kita kekurangan." Ucapan Gabriel itu sukses membuat

jantung Milky berlari maraton.

Dia benar-benar serius dengan hubungan ini, sampai-sampai ia memikirkan soal anak. Batin Milky.

"Kakak serius sama kamu Ky," ucap Gabriel mengerti akan isi pikiran gadis itu. "Kakak benar-benar serius menjalani bahtera rumah tangga ini bersamamu dan Kakak harap kamu pun sama seriusnya seperti Kakak."

"Kamu mau kan, menjalani dan mengarungi semua ini bersama Kakak?"

Milky tersenyum dan mengangguk. "Iya, Ky mau. Lagi pula apa Ky punya pilihan?"

"Nggak juga."

Milky mendengus mendengar ucapan suaminya itu. "Sudah kuduga."

Gabriel tergelak.

"Baiklah, selesaikan makanmu. Habis ini Kakak akan mengajakmu ke satu tempat lagi."

"Ke mana lagi?"

"Nanti kamu juga tahu."

Part 18

The Turmoil Of Romance

Milky bingung saat mobil Gabriel mulai memasuki kawasan elit sebuah apartemen mewah dan di bawah apartemen itu terletak sebuah pusat perbelanjaan yang cukup besar.

"Gedung apartemen ini juga punya Kakak?" Pertanyaan Milky itu membuat Gabriel terbahak. Pria itu tak habis pikir kenapa istrinya itu bisa berpikir seperti itu.

"Loh, kenapa Kakak ketawa sih?" Milky heran melihat Gabriel yang terbahak seperti itu.

"Astaga Ky, kamu itu lucu ya, kalau Kakak punya semua ini, buat apa Kakak jadi dosen dan ngajar mahasiswi lemot seperti kamu." Gabriel semakin terbahak karena melihat wajah kesal Milky.

Milky kesal dengan ucapan terakhir Gabriel, yang mengatakan

jika ia itu gadis yang lemot. "Aku nggak lemot! Kakak lupa ya nilaiku paling tinggi di kelas! Aku ini pintar!" Sergah Milky kesal.

"Yang bilang kamu nggak pintar itu siapa? Kakak kan hanya bilang kamu itu lemot, habis kamu itu kalau Kakak ajak ngomong nyambungnya lama banget, itu artinya otak kamu lambat merespon apa yang Kakak katakan, itu namanya lemot."

Milky mengerutkan keningnya untuk memahami ucapan suaminya itu. "Tuh, kamu lagi mikir perkataan Kakak, kan? Jangan-jangan, kamu nggak ngerti lagi sama apa yang Kakak katakan tadi. Astaga, kamu memang benar-benar gadis lemot." Milky mendengus kesal melihat Gabriel yang semakin terbahak di balik kemudinya itu.

"Kakak benar-benar nggak habis pikir kenapa kamu bisa pintar? Padahal kerja otak kamu itu lambat banget untuk ngerespon ucapan Kakak."

"Kakak bisa diam nggak sih! Aku lemot juga gara-gara Kakak, Kakak selalu buat aku gugup…upss!" Milky segera membekap mulutnya ketika ia sadar telah mengucapkan kebenaran tentang dirinya yang selalu *nervous* saat bersama Gabriel.

Pengakuan Milky itu membuat jantung Gabriel tiba-tiba berdegup tak menentu.

Sial! Keceplosan, batin Milky merutuki ucapannya tadi, kini wajah gadis itu merona merah.

Gabriel memarkirkan mobilnya di tempat biasa ia parkir jika sedang datang ke tempat ini. Gabriel membuka *safety belt*-nya dan mulai mengarahkan tubuh dan tatapannya pada gadis yang saat ini tengah duduk di sampingnya sambil tertunduk menyembunyikan wajahnya yang merona itu.

"Jadi, aku selalu membuatmu gugup, hmm?" Gabriel

mengangkat dagu Milky agar gadis itu mau menatapnya.

Milky menatap kedua manik mata *hazel* Gabriel yang kini tengah menatapnya dengan intens. Tak sadar Milky menggigit bibir bawahnya karena tak sanggup untuk menjawab perkataan suaminya itu.

Gabriel mengangkat sebelah alisnya saat melihat apa yang sedang dilakukan Milky pada bibirnya.

"Aku juga mau," ucap Gabriel menarik lepas bibir itu dan dengan perlahan mendaratkan bibirnya di atas permukaan bibir Milky dengan lembut.

Milky memekik saat Gabriel menggigit bibir bawahnya sampai terlepas, Gabriel terkikik melihat wajah merah Milky.

"Kamu sangat menggemaskan," ucap Gabriel sambil mengusap lembut bibir bawah Milky sebelum pada akhirnya ia turun dari dalam mobilnya, meninggalkan Milky yang masih terpaku.

Milky memegangi dadanya yang berdetak sangat kencang, kelakuan Gabriel membuatnya hampir terkena serangan jantung. "Astaga...dia benar-benar pria panas," gumam Milky.

♥ ♥ ♥

Gabriel mendorong sebuah troli dan mulai mengitari *supermarket* yang berada di dalam kawasan perbelanjaan itu, *supermarket* itu hampir menjual semua barang kebutuhan rumah tangga yang banyak dibutuhkan.

Milky mengekori langkah Gabriel sambil berusaha mengontrol degup jantungnya yang masih saja belum mau kembali normal, kejadian di parkiran tadi membuatnya benar-benar gugup saat ini, sampai-sampai ia tidak sadar jika Gabriel sedari tadi mengajaknya

bicara.

"Jadi gimana?" tanya Gabriel.

"Ehh, Kakak ngomong sama Ky?" Gadis itu benar-benar tidak fokus.

Gabriel menggeleng-gelengkan kepalanya. "Kamu benar-benar lemot. Oh, iya. Kakak lupa, kamu lagi gugup ya," goda Gabriel mendekatkan wajahnya ke arah Milky dan sontak hal itu membuat wajah Milky kembali merona. Gabriel pun kembali tergelak.

Milky mencebikkan bibirnya kesal. *Kenapa sih dia suka sekali menggodaku. Menyebalkan!*

"Kakak mau malam ini kamu masak untuk Kakak."

"Masak?"

Gabriel mengangguk. "Kakak mau mencicipi masakanmu, bukannya kamu juga jago masak?" Milky tersenyum mendengar apa yang diinginkan suaminya itu.

"Jadi, kamu mau masak makanan apa? Kita bisa beli bahannya sekarang?"

"Emm…kata Papa dan Kak Andra, nasi kari buatanku paling enak, apa Kakak mau makan itu?" tanya Milky ragu, ia takut Gabriel tidak suka dengan menu itu.

"Boleh juga, kebetulan Kakak juga suka masakan yang berbau bumbu kari." Jawaban Gabriel membuat Milky senang bukan main.

"Baiklah, ayo kita belanja," ucap Milky bersemangat sambil mengacungkan kepalan tangannya ke udara. Hal itu membuat Gabriel tertawa, sifat gadisnya itu benar-benar ajaib.

Sepanjang perjalanan mencari berbagai macam kebutuhan di *supermarket* itu, Milky selalu mendapatkan tatapan iri dari beberapa pengunjung wanita di sana, bagaimana tidak jika sosok

yang saat ini berada di sampingnya itu adalah pria tampan, bukan cuma sekedar tampan, tapi super tampan hingga membuat semua mata kaum hawa memandangnya, lebih tepatnya memandang Gabriel.

Tiba-tiba saja Gabriel merengkuh pinggang Milky dengan posesif ketika gadis itu tengah memilih-milih daging asap. "Kakak!" Pekik Milky saat Gabriel mencium pipinya.

Wajah Milky kembali merona saat mendapatkan perlakuan seperti itu. "Aku mau daging yang itu," ucap Gabriel menunjuk salah satu potongan daging yang sudah diasapkan itu.

"Ehh."

"Iya, yang itu," ulang Gabriel karen gadisnya itu tak merespon ucapannya, ia hanya menggumam.

"Ahh, i—iya." Milky terbata. "Mbak minta yang ini, ya?" ucap Milky pada pegawai *supermarket* yang menjaga stan *meet&fish* itu.

Gabriel menoleh ke samping di mana tadi ada dua orang pria yang sedari tadi menatap Milky dengan tatapan lapar. Kini kedua orang itu sudah tak terlihat lagi. Gabriel tadi sengaja merengkuh dan mencium Milky karena ia ingin memberi tahu pada kedua pria itu bahwa gadis yang mereka tatap itu adalah miliknya. Gabriel tidak suka melihat cara kedua pria itu menatap Milky, seolah-olah ingin menelanjangi gadisnya itu.

Gabriel pun tidak buta, Milky memang cantik, bukan hanya cantik, tapi sangat cantik apa lagi saat gadis itu tersenyum atau tertawa, ia terlihat sangat manis dan juga bisa sangat menggemaskan jika sedang marah. Dari hal itulah Gabriel bisa cepat jatuh hati padanya. Gabriel sangat tidak suka saat gadisnya itu dilirik oleh pria lain, maka dari itu tadi ia bertindak seperti itu.

"Sudah semua Kak, ayo bayar." Suara lembut itu membuat lamunan Gabriel tentang gadisnya itu terhenti. Gabriel tersenyum pada Milky dan kembali mendorong troli yang sudah penuh itu ke arah kasir.

Dia jadi lebih sering tersenyum, batin Milky menatap punggung Gabriel yang berjalan di depannya.

Setelah selesai membayar semua belanjaan itu, Gabriel mengajak Milky menaiki lift khusus untuk para penghuni apartemen di atas pusat perbelanjaan itu.

"Loh, kok kita naik sih, bukannya dek parkir di bawah ya?" tanya Milky bingung.

"Kita memang mau ke atas, bukan ke bawah," ucap Gabriel santai.

"Ngapain? Katanya Kakak suruh Ky masak, kalau nggak pulang sekarang nanti kemalaman loh."

"Kamu masaknya di atas." Milky benar-benar dibuat bingung.

Kini lift itu berhenti di lantai 17, Milky mengekori langkah Gabriel yang lebih dulu keluar dari lift. Saat Gabriel mengeluarkan *ID card* dari sakunya untuk membuka pintu di hadapannya itu, barulah Milky sadar jika suaminya itu memiliki salah satu hunian di gedung apartemen mewah ini.

"Jadi Kakak…." Milky menggantung ucapannya.

"Ini yang mau Kakak tunjukkan sama kamu, Kakak punya sebidang hunian di apartemen ini. Kakak hanya punya satu ruangan di gedung ini bukan punya semua gedungnya."

Ucapan Gabriel membuat Milky merona malu karena mengingat pertanyaan awal yang dilontarkannya pada Gabriel saat mereka baru memasuki kawasan hunian ini. "Hehe, aku terlihat

bodoh ya?" ucap Milky sambil tertawa.

Gabriel mengacak poni Milky dengan gemas. "Nggak, kamu nggak bodoh, kamu menggemaskan."

Gabriel meletakkan semua kantong plastik belanjaan itu di atas meja *pantry*.

"Kak, Ky mau mandi dulu ya, habis itu Ky masakin Kakak nasi kari."

"Ya sudah, kamu pakai kamar mandi yang ada di dalam kamar saja, mandilah dulu, habis itu gantian Kakak yang mandi," ucap Gabriel.

"Emm, tapi Ky nggak ada baju ganti," ucap Milky.

"Kamu bisa pakai baju Kakak, carilah di lemari, kamu boleh pakai yang mana pun kamu mau."

"Okay," jawab Milky lalu bergegas ke kamar Gabriel.

Milky membuka lemari suaminya itu dan memilih baju apa yang akan dipakainya. Kening Milky berkerut saat melihat isi dari lemari Gabriel yang hanya ada kemeja, kaos, celana bahan, celana *boxer* dan beberapa celana *jeans* panjang.

"Hah, aku pakai yang mana?" Milky mengeluarkan celana *jeans* Gabriel. Gadis itu menggeleng, ia tidak mungkin memakai celana itu karena ukurannya cukup panjang dan besar, begitu pun dengan celana bahannya. Celana-celana itu tidak akan bisa ia pakai karena tubuhnya yang sangat mungil dan ia pun tidak mungkin pakai pakaian dalam Gabriel, kan?

Milky mengeluarkan kemeja putih Gabriel dari dalam lemari dan mencobanya, kemeja itu terlihat kebesaran dan juga terlihat panjang di tubuhnya hingga hampir menutupi sebagian pahanya. "Aku pakai ini saja deh, nggak pakai celana juga nggak papa,

lagian kemeja ini juga terlihat seperti *dress* kalau aku yang pakai," gumamnya sambil membawa kemeja itu bersamanya.

♥ ♥ ♥

Gabriel menatap Milky tanpa berkedip saat gadis itu keluar dari kamarnya, jakun pria itu terlihat naik turun menelan salivanya sendiri saat melihat penampilan istrinya itu.

"Aku pinjam kemeja Kakak yang ini ya? Celananya nggak ada yang bisa kupakai, kebesaran semua," ucap Milky santai sambil menguncir rambutnya menjadi ekor kuda, di saat kedua tangannya itu naik ke atas untuk mengikat rambutnya, paha mulusnya itu terpampang jelas di hadapan Gabriel, membuat Gabriel mengumpat di dalam hati dengan apa yang dilihatnya saat ini. Gadis itu sama sekali tidak memerhatikan ekspresi frustrasi Gabriel.

Milky berjalan ke arah dapur sambil menyingsing lengan kemeja panjangnya itu sampai ke siku dan ia pun mulai membongkar plastik belanjaan yang tadi diletakkan Gabriel di meja *pantry*. Gabriel yang tadinya sedang duduk di sofa mulai bangkit dan menghampiri Milky yang sedang berkutat dengan belanjaannya itu.

Gabriel bisa melihat pakaian dalam berwarna hitam yang di kenakan Milky dari balik kemeja putih yang di kenakannya itu. Semua itu kontras terlihat di hadapannya.

Apa dia nggak sadar dengan apa yang dia kenakannya saat ini. Astaga dia benar-benar menggodaku, batin Gabriel.

Saat Milky membungkuk untuk memasukkan buah-buahan ke dalam kulkas dengan gusar Gabriel mengacak-acak rambutnya.

Damn, she so hot! Racau batin Gabriel frustrasi karena melihat pakaian dalam Milky yang sempat mengintip.

"Loh kok Kakak masih di sini? Bukannya tadi katanya mau mandi habis Ky mandi?" tanya Milky ketika mendapati suaminya itu tengah memerhatikannya.

"Iya, ini Kakak mau mandi. Mau membersihkan otak yang mulai kotor," ucapnya lalu pergi meninggalkan Milky yang bingung dengan ucapannya itu.

Ternyata apa yang dikatakan oleh Gabriel itu memang benar, Milky itu benar-benar gadis yang lemot.

Part 19

The First Night

"Gimana, enak kan?" tanya Milky penasaran.

Gabriel memberikan ekspresi datar sambil menatap Milky dengan wajah yang tidak bisa diartikan olehnya, hal itu membuat Milky merasa jika masakannya itu tidak enak.

"Nggak enak ya?" tanya Milky tertunduk lesu.

Gabriel terkikik melihat muka memelas Milky. Milky mengangkat wajahnya dan melihat Gabriel yang saat ini tengah menertawakannya.

"Kenapa Kakak tertawa?"

"Wajahmu itu lucu, kamu menggemaskan sekali." Gabriel mencubit gemas pipi kiri Milky.

"Masakanmu ini enak banget, Kakak nggak salah sudah pilih

kamu untuk jadi istri Kakak. Kamu cantik dan pintar masak."

Pujian Gabriel itu membuat Milky tidak bisa menyembunyikan senyumnya. Milky kembali tersipu sambil menggigit bibir bawahnya.

"Jangan digigit, bisa-bisa Kakak lebih memilih memakan bibirmu itu dari pada masakanmu ini," dengan cepat Milky melepaskan gigitannya.

"Kita simpan ini untuk *dessert*-nya nanti." Gabriel mengerling nakal, membuat Milky kembali merona malu.

Saat ini Milky tengah berkutat dengan piring-piring di dalam *wastafel*, gadis itu membersihkan peralatan masak dan piring yang tadi digunakannya setelah makan.

"Aaa!" Pekik Milky saat kedua lengan kokoh itu merengkuh pinggangnya dari belakang. Gabriel menjatuhkan dagunya di pundak Milky dan deru napas pria itu menggelitik telinganya sehingga membuatnya merinding geli.

"Kak lepas, Ky lagi nyuci piring nih, nanti kalau pecah semua gimana?" ucap Milky mencoba membujuk Gabriel agar mau melepaskan rengkuhannya itu.

Jantung Milky kembali berdegup kencang saat sentuhan hangat dan lembab dari bibir Gabriel itu menyentuh kulit bahunya. Gabriel mencumbu permukaan kulit Milky dengan lembut, menghantarkan hawa panas di sekujur tubuhnya.

"Ahh, apa yang Kakak lakukan?" desah Milky saat Gabriel menggigit kecil daun telinganya.

"Aku mau *dessert*-ku," rajuknya.

"De—dessert?"

Milky berpaling pada Gabriel yang masih memeluknya dari belakang. "Kakak mau makanan pencuci mulut?" Gabriel

mengangguk.

Milky tengah mengingat sesuatu. "Ah iya, tadi kalau nggak salah, Ky sempat beli puding deh. Emm...sebentar ya, Ky ambilin dulu. Tadi sih Ky taruh di kulkas."

Milky melepaskan rengkuhan tangan Gabriel di pinggangnya lalu menghampiri lemari es yang berada di sebelah meja *pantry*.

"Dasar gadis lemot, bukan *dessert* seperti itu yang kumau!" Gumam Gabriel, dengan sedikit gemas pria itu menarik lengan Milky hingga tubuh bagian depan gadisnya itu menabrak dada bidangnya.

"Ahh, Kakak!"

"Aku bukan mau puding, aku tadi sudah bilang bukan kalau aku mau bibirmu ini yang jadi *dessert*-ku." Tanpa babibu lagi, Gabriel mulai melahap *dessert* yang sedari tadi didambanya itu dengan rakus.

Kini Milky tidak bisa berkutik lagi, bibirnya benar-benar terbungkam oleh ciuman menuntut yang Gabriel berikan saat ini.

"Kamu sungguh manis," ucap Gabriel disela ciumannya. Kedua pipi Milky merona, bersamaan dengan suhu tubuhnya yang mulai memanas.

Dengan mudahnya Gabriel mengangkat tubuh Milky dan mendudukkan gadis itu di atas meja *pantry*, Gabriel tahu kedua kaki gadisnya itu pasti sudah tidak kuat lagi untuk menopang berat tubuhnya sendiri, apa lagi sedari tadi Milky juga sudah berusaha untuk mensejajarkan tinggi badannya dengan cara berjinjit.

Untuk sepersekian detik setelah Gabriel mendudukkan Milky di atas meja marmer itu, keduanya saling bertemu pandang. Keduanya terengah dengan jarak wajah yang hanya menyisakan beberapa senti, sedikit saja mereka bergerak, maka kedua bibir itu

akan kembali saling berpautan.

Dari jarak sedekat ini, Milky bisa melihat kedua manik mata *hazel* Gabriel yang mulai menggelap. Kedua manik mata *hazel* itu kini terasa mulai menghipnotisnya, dengan perlahan Milky memberanikan diri untuk menyentuh wajah Gabriel yang saat ini tengah menatapnya. Milky mengelus lembut rahang Gabriel yang mulai di tumbuhi bulu-bulu halus, sentuhan jemari Milky membuat Gabriel menggeram tertahan.

Bibir ini yang selalu menciumku, batin Milky menatap bibir tipis milik Gabriel itu dengan mata sayunya.

"Cium aku jika kamu ingin menciumku," ucap Gabriel dengan suara paraunya saat jemari lentik Milky mengusap lembut di permukaan bibirnya.

Milky ragu dengan hal itu, ia menginginkannya, tapi apakah ia bisa memulainya lebih dulu?

Gabriel masih setia menanti hingga gadis itu menciumnya terlebih dahulu, Gabriel tidak ingin terburu-buru, ia ingin menikmati prosesnya. Proses di mana gadis itulah yang menginginkannya.

Dengan ragu, Milky mulai menyapukan bibirnya di atas permukaan bibir Gabriel, Gabriel mulai memejamkan matanya, membiarkan gadisnya itu melakukan apa yang mau dilakukannya pada dirinya. Gabriel menikmati setiap sentuhan selembut sutra itu membelai bibirnya. Apa yang dilakukan Milky membuat tubuhnya merasakan getaran dahsyat yang membuat tubuhnya menjadi semakin tegang karena menahan gairahnya. Gabriel harus tetap menahan gairahnya, pria itu ingin memberi kesempatan untuk Milky agar gadis itu bisa mendominasinya karena dirinya pun adalah milik Milky.

Ciuman lembut yang Milky berikan membuat Gabriel tak tahan lagi. Gabriel mengerang sebelum akhirnya mulai ikut bermain, membalas setiap kecupan Milky. Gabriel menarik tengkuk gadis itu lalu memperdalam ciumannya.

Milky merasakan sesuatu yang mengepak di dalam perutnya ketika tangan Gabriel mulai menelusup masuk ke dalam kemejanya dan mengusap lembut punggung telanjangnya. Sentuhan telapak tangan Gabriel menghantarkan gelenyar panas di sekujur tubuhnya.

Ciuman Gabriel mulai turun ke rahang dan tak lupa ia meninggalkan jejak kepemilikannya di sana. Apa yang Gabriel lakukan itu membuat Milky melenguh tak tertahan.

Panas...dia benar-benar panas, dia membuat seluruh tubuhku terbakar, batin Milky saat menerima serangan cumbuan dari Gabriel.

"Kamu cantik, Sayang, aroma tubuhmu membuatku mabuk. Aku sungguh menyukainya." Pujian-pujian itu terlontar dari mulut Gabriel.

Milky merasa tubuhnya semakin memanas kala Gabriel selalu melontarkan kata-kata pujian itu.

Desahan dan lenguhan Milky terdengar indah di indra pendengaran Gabriel, suara itu seperti simfoni indah yang mengantarkan ia ke puncak gairahnya.

"Sial, aku begitu mendambamu, Sayang...begitu menginginkanmu," ucap Gabriel disela cumbuannya.

Kecantikan dan keindahan tubuh Milky membuat kepala Gabriel terasa pening, pening karena telah lama menahan gairahnya.

"Kamu cantik." Gabriel kembali menatap Milky, pria itu menatap dalam kedua manik mata Sang Istri yang terlihat sayu,

mencoba mencari keberanian di kedua manik mata cantik itu.

"Apa kamu masih mau aku melanjutkannya?" tanya Gabriel dengan hati-hati.

Gabriel tetap ingin mendapatkan persetujuan dari gadisnya itu, ia benar-benar menghormati setiap keputusan Milky dan akan selalu menuruti setiap keputusan istrinya itu meskipun malam ini ia harus kembali menahan gairahnya jika Milky kembali menolaknya.

Milky menatap dalam kedua manik mata Gabriel, gadis itu kini benar-benar menginginkan prianya, ia ingin merasakan lebih dari ini, merasakan sentuhan dan cumbuan yang lebih lagi dari pria di hadapannya itu.

Inikah saatnya?

Lakukan apa yang kamu mau Milky. Dia suamimu, milikmu dan begitu pun sebaliknya. Jadi apa yang kamu tunggu? Bukankah kamu juga menginginkannya dan dia pun menginginkanmu? Lakukanlah! Batin Milky mencoba membujuknya.

Gabriel masih bisa melihat keraguan di dalam mata gadisnya itu dan hal itu sekali lagi membuatnya kecewa, tapi apa mau dikata, ia sudah terlanjur berjanji akan menunggunya sampai siap.

"Maafkan aku, aku terlalu memaksamu," ucap Gabriel, lalu beranjak pergi, namun sebelum itu, suara Milky lebih dulu memghentikan langkahnya.

"Jangan pergi, aku mau!"

Gabriel kembali berbalik dan menatap Milky, tak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya itu. Milky merasa ingin menangis saat Gabriel tiba-tiba pergi begitu saja meninggalkannya, meninggalkan ia yang bahkan belum menjawab pertanyaan itu.

"Aku mau melakukannya, aku juga menginginkanmu. Maaf

karena selama ini aku terlalu egois, aku mohon jangan pergi," ucap Milky terisak.

"Aku mau melakukannya, aku mau."

Gabriel kembali menghampiri Milky yang masih terduduk di atas meja *pantry* sambil tertunduk, ia menangkup wajah Milky dan mengecup lembut bibirnya.

"Jangan menangis," ucap Gabriel lalu tersenyum, ia mengusap air mata di kedua pipi Milky

"Aku nggak akan pergi. Kita akan melanjutkannya, tapi nggak di sini."

Gabriel mulai menggendong Milky ala *bridal style* dan dengan refleks Milky mengalungkan lengannya di pundak Gabriel sambil tersenyum malu.

"Kita lanjutkan ini di kamar, okay?" ucap Gabriel mengerling nakal.

"It's show time! Our first night, we are coming!" Seru Gabriel riang. Semua kelakuan Gabriel itu membuat Milky malu setengah mati.

♥ ♥ ♥

Milky mengerjapkan matanya saat biasan sinar mentari mulai mengintip dari celah gorden yang sedikit tersingkap itu. Milky merasakan sesuatu yang kokoh itu tengah melingkari perutnya dan ketika ia tahu apa yang tengah merengkuhnya itu, seketika semburat rona merah kembali mewarnai wajahnya. Gabriel benar-benar merengkuhnya dengan posesif saat ini.

Milky mengingat dengan jelas apa yang tadi malam terjadi di atas ranjang ini. Pergulatan panas itu kembali berputar di dalam

ingatannya. Semua sentuhan, cumbuan dan setiap rangsangan yang diberikan oleh Gabriel semalam membuatnya serasa terbang ke langit ketujuh, semua itu benar-benar terasa nikmat.

Semalaman Gabriel benar-benar memuji dan memanjakannya dengan sentuhan-sentuhan nikmat bernama seks, semua itu membuatnya benar-benar terlena setengah mati. Milky baru sadar mengapa semua orang begitu tergila-gila dengan yang namanya hubungan intim, ternyata hal itu benar-benar nikmat, namun Milky bersyukur karena ia bisa melakukan hubungan ini setelah ia menikah. Semua yang sudah dijaganya selama ini benar-benar membuahkan hasil yang baik. Milky yakin kedua orangtuanya pasti sangat bangga dan bernapas lega karena ia bisa menjaga harta berharganya sampai waktu itu tiba.

Milky memposisikan tubuhnya menghadap Gabriel yang masih terlelap di sampingnya, gadis itu memerhatikan setiap lekuk wajah suaminya yang masih terpejam. Wajah Gabriel terlihat damai saat tidur bahkan tampang *killer* yang biasa ditunjukkannya di kampus tidak terlihat sama sekali.

Milky terkekeh saat mengingat bagaimana dulu ia membenci Gabriel, sampai-sampai ia selalu mengatai pria ini dengan sebutan Gill-a dan bahkan sempat terpikir untuk menyantet Gabriel dengan boneka *voodoo* saat pria itu menerima pernikahan ini, tapi kini perasaan benci itu telah sirna tergantikan oleh perasaan sayang dan cinta.

Malam tadi setelah mereka menyelesaikan ibadah mereka untuk pertama kalinya, Gabriel akhirnya menyatakan cintanya pada Milky dan hal itu benar-benar membuat Milky bahagia, ia tidak menyangka perasaan cinta itu bisa tumbuh secepat ini di antara

mereka. Milky tidak mengerti kapan dan bagaimana cinta itu bisa hadir dan tumbuh di hatinya, baginya semua itu seperti sihir.

"I love you, my Hubby," gumam Milky pelan sambil mengecup pipi Gabriel dengan sayang.

"I love you too, Sweety."

Suara Gabriel mengejutkan Milky, wajah gadis itu kembali bersemu merah karena tertangkap basah tengan menciumnya.

Perlahan Gabriel mulai membuka kedua kelopak matanya. Sebenarnya pria itu sudah bangun sejak tadi, tapi saat dirasa Milky juga akan segera terbangun, Gabriel kembali berpura-pura tidur. Kini ia mendapati Milky baru saja mengecup pipinya dengan lembut, hal itu membuat dadanya terasa hangat.

"Ciumnya kok di situ, harusnya kan di sini," ucap Gabriel lalu mencium bibir Milky dengan lembut.

Awalnya hanya ciuman lembut dan ringan, tapi lama kelamaan menjadi menuntut. Milky benar-benar dibuat kewalahan oleh semua tingkah Gabriel.

"Kakak sudah bangun dari tadi ya?" tanya Milky yang masih terengah di bawah tatapan Gabriel.

"Ya, dari sebelum kamu bangun," jawab Gabriel sambil mengusap-usapkan pucuk hidungnya di atas pucuk hidung Milky.

"Oh ya, apa buktinya kalau Kakak sudah bangun dari tadi?"

"Buktinya...tadi kakak lihat kamu tersipu malu, kamu malu karena ingat aktivitas panas kita semalam, kan?" ucap Gabriel.

"Kamu tahu, Sayang? Wajahmu itu terlihat begitu menggemaskan, seperti minta dicium." Gabriel mencubit gemas pipi Milky.

"Kak El, berhenti menggodaku!" Milky menampik tangan

Gabriel yang sedang mencubit pipinya. Milky memalingkan tatapannya dari Gabriel karena saat ini ia tahu wajahnya pasti sudah seperti kepiting rebus.

"Oh iya, apa servisku semalam memuaskanmu? Apa kamu mau pagi ini aku servis lagi? Anggap saja bonus di pagi hari," goda Gabriel sambil mengerlingkan matanya genit.

"Kakak!!!" Hardik Milky pada suaminya yang mulai mesum di pagi hari ini. Gabriel tergelak dan bangkit dari atas tubuh Milky.

"Sebaiknya Kakak mandi dan hilangkan pikiran kotor Kakak itu!"

"Ini masih terlalu pagi untuk mandi, Sayang," ucap Gabriel sambil menyandarkan punggung telanjangnya di kepala ranjang.

Semburat merah kembali menjalar di wajah Milky saat ia melihat tubuh atas Gabriel yang telanjang. Milky masih belum terbiasa dengan pemandangan tubuh Gabriel yang polos itu, walaupun tadi malam ia telah melakukan hubungan suami istri dengan Gabriel, tapi Milky masih saja merasa malu saat menatap tubuh polos suaminya itu.

Astaga tubuhnya benar-benar menggiurkan, pikir Milky.

Sepertinya kamu yang perlu mandi deh Ky, ucap batin Milky saat merasa kalau ia pun mulai ketularan mesumnya Gabriel.

"Mau ke mana?" tanya Gabriel saat Milky mengangkat tubuhnya untuk duduk.

"Mau mandi duluan!" Tukas Milky.

"Emm...tapi kayaknya kamu nggak terlihat seperti mau mandi, kamu lebih terlihat seperti sedang ingin errr...menggodaku." Gabriel menatap nakal pada apa yang dilihatnya saat ini.

Milky mengerutkan keningnya, namun seketika gadis itu

sadar jika tubuh bagian atasnya terpampang jelas saat selimutnya itu melorot dari bagian dadanya. Milky kembali menutupinya dan mengurungkan niatnya untuk beranjak dari atas kasur, karena saat ini ia sadar jika sedang dalam keadaan tidak memakai selembar benang pun. Milky malu untuk keluar dari selimutnya, apa lagi masih ada Gabriel yang saat ini tengah menatapnya dengan tatapan mesum.

"Sepertinya sarapan pagi ini aku mau minum susu saja, boleh ya, *Mommy* Susu." Dengan gerakan cepat Gabriel menarik lengan Milky hingga gadis itu memekik dan kembali menindihnya seperti tadi.

"Ahhh, Kak El!"

"Apa masih sakit?" tanya Gabriel setelah berhasil mengungkung kembali istrinya itu.

"Ehh, apa?" tanya Milky kurang fokus.

"Oh ayolah, jangan kumat jadi gadis lemot lagi, Kakak tahu kamu paham, atau kamu memang mau Kakak bertanya dengan bahasa yang lebih frontal lagi?" goda Gabriel.

"Jangan! Ky ngerti kok," sergah Milky cepat. "Sakitnya sudah nggak terlalu seperti tadi malam," jawab Milky malu-malu.

Gabriel menyeringai nakal. "Berarti sekarang sudah bisa melakukannya lagi dong?"

Ucapan Gabriel membuat kedua bola mata Milky membulat sempurna.

"Astaga! Tapi, tadi malam Kakak sudah melakukannya sampai empat ronde, apa belum puas?" Gabriel menggeleng sambil tetap memasang seringainya.

"Aku belum puas dan aku mau lanjut ke ronde lima, enam,

tujuh, delapan, sembilan dan seterusnya. Bahkan kalau bisa sampai ratusan kali di pagi ini."

"Kakak sudah gilaaa ya!"

"Aku nggak gila, Sayang, aku cuma mau punya banyak anak." Gabriel mengerlingkan matanya genit dan ronde-ronde tadi malam pun kembali terulang.

Part 20

A Loving Day

Lagu *Maroon 5* yang berjudul *Maps* mengalun merdu dari bibir Milky, saat ini gadis itu tengah mendengarkan lagu dari *band* kesayangannya itu melalui *earphone*-nya. Setelah pergulatan panas pagi tadi bersama dengan Gabriel, bisa dipastikan jika hari ini kedua insan yang baru saja mengikrarkan diri sebagai pasangan yang saling mencintai itu tidak akan menginjakkan kakinya di kampus.

Saat terbangun tadi, Milky melihat jarum jam telah menunjukkan waktu siang dan saat itu Gabriel pun masih pulas terlelap. Milky tidak tega untuk membangunkan suaminya, jadi setelah mandi tadi, Milky kembali berkutat di dapur, membuat makanan untuk suami tercintanya itu. Ia yakin setelah bangun nanti, suaminya itu pasti akan sangat lapar sekali, begitu pun

dengan dirinya karena kegiatan malam dan pagi tadi benar-benar telah menguras semua tenaganya.

But I wonder where were you ?
When I was at my worst
Down on my knees

And you said you had my back
So I wonder where were you ?

When all the roads you took came back to me
So I'm following the map that leads to you

The map that leads to you
Ain't nothing I can do
The map that leads to you
Following, following, following to you

The map that leads to you
Ain't nothing I can do
The map that leads to you
Following, following, following

(Maps - Maroon 5)

Gabriel mendengarkan lirik lagu itu mengalun merdu dari arah dapur apartemennya, pria itu tahu suara merdu itu pasti milik istri tercintanya yang memang sangat menggandrungi *band* dari

pemilik lagu tersebut. Gabriel kini bisa melihat sosok cantik itu tengah berkutat di dapurnya, istrinya itu pasti sedang membuat makanan untuknya.

Gabriel duduk di kursi meja *pantry* sambil menatap Milky yang kini tengah membelakanginya sambil berdendang. Gabriel tersenyum sambil sesekali menelan salivanya sendiri saat melihat tubuh Milky yang tengah bergoyang, apa lagi saat bagian pinggul gadis itu bergoyang. Bagian itu benar-benar membuatnya kembali bergairah. Gabriel menatap Milky sambil bertopang dagu, istrinya itu masih belum menyadari kehadirannya karena kedua telinganya itu masih tersumbat oleh *earphone*.

Sugar
Yes please
Won't you come and put it on on me
Oh right here, cause I need
Little love and little sympathy

Yeah you show me good loving
Make it alright
Need a little a sweetness in my life

Sugar
Yes please
Won't you come and put it on on me
Yeah

I want that red velvet

I want that sugar sweet
Don't let nobody touch it
Unless that somebody is me

I gotta be a man
There ain't no other way
Cause girl you're hotter than southern california bae

I don't wanna play no games
I don't gotta be afraid
Don't give all that shy sh-t
No make up on
That's my

Sugar
Yes please
Won't you come and put it on on me

Oh right here, cause I need
Little love and little sympathy

Yeah you show me good loving
Make it alright
Need a little a sweetness in my life

Sugar
Yes please
Won't you come and put it on on me

(Sugar - Maroon 5)

Lagu yang pernah dinyanyikan oleh Gabriel ketika ia melamar Milky secara resmi itu tengah mengalun merdu dari bibir Milky. Gabriel pun ikut tersenyum saat lirik demi lirik itu kembali didendangkan oleh istrinya itu, Gabriel teringat hal romantis yang pernah dilakukannya untuk istrinya itu.

Tak lama lagu kembali berganti dan kali ini Milky mulai menyanyikan lagu berjudul *Animals* sambil menggoyangkan pinggulnya.

"*So sexy,*" gumam Gabriel yang sedang bertopang dagu.

Baby I'm preying on you tonight
Hunt you down, eat you alive
Just like animals, animals
Like animals

Maybe you think that you can hide
I can smell your scent from miles
Just like animals, animals
Like animals , Baby I'm..

So whatcha' trying to do to me ?
It's like we can't stop, we're enemies
But we get along when I'm inside you

You're like a drug, that's killing me

I cut you out entirely, but I get so high when I'm inside you
....
Baby I'm preying on you tonight
Hunt you down, eat you alive
Just like animals, animals
Like animals

Maybe you think that you can hide
I can smell your scent from miles
Just like animals, animals
Like animals , Baby I'm..

(Animals- Maroon 5)

Gabriel semakin intens menatap Milky ketika gadis itu menyanyikan lagu *Maroon 5* yang berjudul Animals sambil meliuk-liukkan tubuhnya.

Astaga istrinya itu benar-benar seksi, batinnya. Lihatlah bagaimana Milky menggoyangkan pinggulnya sambil menyanyikan setiap lirik nakal yang didendangkannya itu. Gadis itu benar-benar seksi, membuat Gabriel ingin sekali menerkamnya seperti binatang, memakannya hidup-hidup sama seperti lirik yang dinyanyikan gadisnya itu. Sepertinya Gabriel memang sudah berubah menjadi binatang liar saat ini.

Saat Milky memutar badannya menghadap Gabriel, di saat itulah Gabriel melolong seperti serigala, seperti Adam Levine yang melolong di dalam lagu itu.

"Oh God!!!" Pekik Milky dan tanpa sengaja gadis itu

menjatuhkan spatulanya ketika ia melihat Gabriel yang saat ini tengah menatapnya dengan seringai mesum sambil bertopang dagu di atas meja *pantry*.

Gabriel mengedipkan matanya dengan genit ketika melihat ekspresi Milky yang saat ini tengah merona malu, dengan cepat Milky melepaskan *earphone*-nya dan meletakkan *handphone* itu di atas meja *pantry*.

"Kakak, kamu membuatku kaget," ucap Milky sambil menunduk malu.

"Why did you stop? You know, you really look very sexy, Babe."

Ucapan Gabriel sontak membuat kedua pipi Milky memerah, semerah buah tomat, dengan segera Milky kembali mengambil spatulanya yang jatuh tadi dan langsung membelakangi Gabriel lagi, berusaha menyembunyikan rona merah di kedua pipinya.

Gabriel mengerutkan keningnya saat melihat Milky yang bertingkah seperti itu. Kini senyum itu tercetak jelas di kedua sudut bibir Gabriel saat ia mengerti jika istrinya itu tengah menyembunyikan wajah malu itu darinya. Gabriel benar-benar sukses menggoda istrinya itu.

Arghh, aku malu sekali. Dia pasti sudah melihat semuanya, batin Milky merutuki dirinya sendiri.

Tangan kekar Gabriel mulai merengkuh pinggang Milky dari belakang dan dagu pria itu mulai mendarat di bahunya. Deru napas Gabriel di telinga Milky sukses membuat bulu kuduk gadis itu meremang.

"Kenapa? Apa kamu malu, hmm?" Milky diam membisu tak berani menjawab pertanyaan itu.

"Aku ini suamimu, buat apa kamu malu padaku. Kamu tahu,

Sayang? Hal yang kamu lakukan tadi membuatku senang. Kamu benar-benar seksi," ucap Gabriel sambil mengecup bahu Milky dengan lembut.

Milky hanya bisa menggigit bibir bawahnya saat mendengar ucapan Gabriel yang tengah memujinya itu dan entah sejak kapan senyuman itu tercetak jelas di kedua sudut bibirnya.

"Apa masih sakit?" tanya Gabriel masih betah merangkul Milky dari belakang.

Milky yang mengerti akan maksud ucapan suaminya itu mulai mengangguk secara perlahan. "Masih, tapi nggak terlalu," ucap Milky menoleh sekilas ke arah Gabriel.

"Maaf, karena tadi aku terlalu kasar. Apa kamu menyesal telah melakukannya denganku?"

"Nggak!" Sergah Milky cepat. "Jangan tanyakan hal seperti itu, aku nggak suka, aku nggak akan pernah menyesal melakukannya denganmu. Lagi pula itu sudah menjadi kewajibanku sebagai istrimu," ucap Milky sambil berbalik menghadap Gabriel.

Gabriel tersenyum karena merasa senang dengan jawaban itu.

"Ternyata kamu benar-benar menikmati kegiatan panas kita semalam, heh…." Gabriel kembali menggoda istrinya itu.

Milky menampik tangan Gabriel yang tengah mencubit pucuk hidungnya dengan gemas. "Berhenti menggodaku, Kak!" Ucap Milky ketus sambil mencebikkan bibirnya lucu. Gabriel hanya bisa tergelak melihat Milky kembali merona malu, tingkah istrinya itu benar-benar membuatnya gemas.

Milky kembali ke kegiatan semula, membuat makanan untuk mengisi kekosongan perut mereka di siang hari ini.

"Kamu mau buat apa?" tanya Gabriel sambil melirik isi dari penggorengan yang ada di atas kompor itu.

"Nasi goreng, sisa nasi tadi malam masih banyak, sayang kalau nggak dimakan," ujar Milky.

"Ohh...wanginya harum sekali, perutku jadi nggak tahan untuk segera diisi," ucap Gabriel saat menghirup aroma tumisan bawang yang mulai ditumis oleh Milky.

"Kakak sudah mandi?" Gabriel menggeleng menjawab pertanyaan Milky.

"Mandilah dulu, setelah itu kita makan sama-sama," ucap Milky tersenyum manis.

"Baik, tapi sepiring berdua ya, dan nanti kamu harus suapin Kakak," pinta Gabriel sedikit merajuk.

Milky tersenyum melihat dosen yang biasanya terlihat *killer* itu kini tengah merajuk kepadanya. Entah mengapa Milky sangat suka melihat sisi manja Gabriel yang seperti ini.

Milky mengangguk sambil kembali memberikan senyuman manisnnya, senyum itu membuat Gabriel gemas, dengan kilat Gabriel mengecup pipinya.

"I love you...." Ucap Gabriel lalu pergi.

Kata cinta yang dilontarkan Gabriel itu selalu sukses membuat kupu-kupu di perut Milky saling mengepakkan sayapnya. Gadis itu masih belum percaya jika pria panasnya itu telah jatuh cinta padanya.

Part 21

Something Evil Has Been Waiting For

Setelah selesai menghabiskan sepiring nasi goreng berdua dan segelas jus jeruk, Milky mulai kembali membereskan peralatan yang tadi telah dipakainya. Gabriel sendiri sudah kembali masuk ke kamarnya karena ada sesuatu yang ingin diambilnya.

"Sayang…."

Gabriel telah kembali duduk di kursi meja makan setelah tadi sempat menghilang di balik daun pintu kamarnya.

Milky menghampiri Gabriel yang tadi memanggilnya. "Ya," jawabnya.

Lagi-lagi sosok istrinya yang tengah menguncir rambutnya itu membuat Gabriel menelan salivanya sendiri, bagaimana tidak jika kejadian kemarin malam kembali terulang. Milky masih

mengenakan kemeja Gabriel, namun kali ini kemeja itu berwarna hitam. Paha mulus Milky kembali terpampang saat kedua tangan gadis itu terangkat ke atas untuk menguncir rambutnya.

"Sini, duduk di sini," ucap Gabriel sambil menepuk kedua pahanya.

Milky ragu untuk mengikuti permintaan suaminya itu, dengan gemas Gabriel menarik lengan Milky dan memaksa gadis itu untuk duduk di pangkuannya.

"Jangan pernah ragu, aku milikmu dan kamu milikku. Lakukan apa yang kamu mau padaku karena aku akan selalu melakukan apa pun yang kumau padamu. *You're mine, understand?"* Milky mengangguk di pangkuan Gabriel.

"*Good Girl.* Pakailah ini." Gabriel memberikan *ID card* cadangan apartemennya pada Milky.

"Kamu pegang yang satunya." Milky kembali mengangguk sambil menerima kunci apartemen suaminya itu.

"Apa kita akan tinggal di sini?"tanya Milky.

"Kalau kamu mau, kita bisa tinggal di sini."

"Tapi, di sini sepi," ucap gadis itu.

"Kalau begitu kita akan tetap tinggal di rumah Bunda, biar kamu nggak kesepian. Itu maumu, kan?"

Milky mengangguk senang karena gadis itu memang lebih suka tinggal di rumah Marisa karena di sana ada Miki yang selalu sukses membuat hari-harinya penuh canda dan tawa. Milky memang telah jatuh hati pada keponakan suaminya itu.

"Dan ini satu lagi." Gabriel kembali memberikan sebuah buku dan kartu pada Milky.

"Ini?" ucap Milky menggantung.

"Kakak mau kartu debit dan buku tabungan Kakak ini kamu yang pegang. Kakak percayakan ini sama kamu, kamu bisa pakai untuk bulanan rumah tangga kita dan untuk semua keperluan kamu. Kakak yakin kamu bisa mengelolanya dengan baik."

"Tapi, kalau tabungan Kakak ini Ky yang pegang nanti Kakak sendiri bagaimana?"

"Kakak tinggal minta sama kamu, sekarang kamu yang mengendalikan keuangan rumah tangga kita, untuk masalah keuangan keluarga Kakak, kamu nggak usah khawatir lagi. Kakak sudah menyiapkannya sendiri. Isi tabungan ini murni milik Kakak dan semua isinya kini jadi milik kita berdua."

"Apa isinya banyak?" Milky mulai membuka buku tabungan itu.

"Lumayan, hampir semua gaji mengajar jadi dosen dan sebagian keuntungan dari *cafe* masuk ke tabungan itu."

Milky terbelalak mendengar jawaban suaminya itu karena gadis itu tahu persis berapa jumlah nominal yang bisa masuk ke tabungan itu setiap bulannya. Milky pasti tahu jumlah nominalnya itu bisa mencapai puluhan juta rupiah tanpa harus ia membuktikannya dengan melihat isi buku tabungan suaminya itu.

"Astaga, kenapa Kakak menyerahkan tabungan ini sama Ky? Ini isinya terlalu banyak kalau Ky yang pegang," tolak Milky. "Lagian apa Kakak nggak takut, kalau semua uang Kakak ini nanti Ky pakai buat senang-senang?"

Gabriel mencubit kedua pipi *chubby* Milky dengan gemas. "Coba saja kalau kamu berani, Kakak akan menghukummu," ucap Gabriel memelototkan matanya.

"Kakak percaya sama kamu, makanya Kakak menyerahkan

ini semua sama kamu. Kakak tahu kamu bisa diandalkan dalam mengelola keuangan. Jadi Kakak serahkan semuanya sama kamu. Tugas suami itu bekerja untuk mencari uang agar bisa mencukupi kehidupan keluarganya, sedangkan tugas istri sebisa mungkin mengelola semua jerih payah suaminya dengan baik. Bukan begitu, Nyonya Milky Audrey Gillbert?"

Milky kembali mengangguk karena ucapan suaminya itu benar, sekarang ia sudah resmi menjadi seorang istri. Tugasnya sebagai istri adalah menuruti semua keinginan suaminya dan juga membantu suaminya dalam urusan rumah tangga."Iya Ky ngerti, Kakak bisa percaya sama Ky," ucapan Milky mebuat senyum itu merekah, bahkan Milky pun yang melihatnya sampai dibuat sesak.

Tanpa sadar Milky menatap bibir Gabriel cukup lama dan Gabriel yang ditatap seperti itu malah semakin mempererat rengkuhannya di pinggang gadisnya itu. "Jangan ragu, ciumlah jika kamu memang ingin menciumku," ucap Gabriel.

"Bolehkah?"

Gabriel mengangguk sambil tersenyum menjawab pertanyaan polos dari istrinya itu.

Milky mengalungkan lengannya di pundak Gabriel, gadis itu terlihat menggigit bibir bawahnya sebelum akhirnya ia mulai mencium bibir suaminya itu. Keduanya kembali terengah setelah Gabriel melepaskan ciumannya.

"Untuk saat ini cukup sampai di sini, kita bisa lanjutkan ini nanti malam, okay? Sekarang kakak mau ajak kamu ke makam dulu."

"Ke makam?" ucap Milky mengulang kata-kata Gabriel.

"Iya, hari ini Kakak mau ajak kamu untuk mengunjungi makam

Ayah, lalu setelah itu kita ke makam Mamamu juga. Lagi pula setelah kita menikah, kita belum pernah ke sana, bukan? Kita juga belum meminta restu pada mereka. Kakak ingin memperkenalkan kamu sama Ayah dan Kakak juga mau berkenalan sama Mama mertua Kakak. Kamu mau memperkenalkan Kakak sama Mamamu, kan?"

Ucapan Gabriel membuat Milky terharu, tanpa sadar gadis itu menitikkan air mata bahagianya di hadapan Gabriel.

"Iya mau. Maaf ya, Kak, Ky bahkan lupa sama hal itu, tapi Kakak...." Ucap Milky menggantung, gadis itu terharu di pangkuan suaminya.

"Itulah gunanya Kakak sebagai suami, kita harus saling mengingatkan, bukan? Lain kali kalau Kakak yang lupa, Kakak mau disaat itu kamu yang mengingatkan Kakak." Milky mengangguk dan tersenyum saat Gabriel mengusap bulir air matanya yang sempat menitik itu.

"Iya."

"Ayo siap-siap, nanti kita bisa kesorean," ucap Gabriel sambil bangkit berdiri. Milky kembali mengangguk dan mulai mengejar langkah Gabriel ketika suaminya itu lebih dulu beranjak ke arah kamarnya.

Milky menggamit lengan Gabriel dan saat Gabriel menatapnya gadis itu berucap. *"I love you, Kak...."*

"I love you too, Sweety...."

♥ ♥ ♥

Seringai terlihat jelas dari kedua sudut bibir itu kala tatapannya memandang lembaran demi lembaran foto yang baru saja dicetaknya.

Ruangan studio foto yang temaram itu menjadi saksi kegilaan dari sosok tersebut. Hampir di semua sudut dinding studio pribadi itu terpasang foto dari sepasang kekasih yang terlihat sangat bahagia dengan senyum yang tercetak jelas di wajah mereka saat mereka sedang di *supermarket*, di *cafe*, di restoran dan saat-saat mereka tengah menghabiskan waktu bersama, namun semua foto-foto itu tak luput dari sayatan-sayatan pisau *cutter*, sangat mengerikan.

"Kamu terlalu dalam melukaiku, Sayang," ucap sosok itu sambil menatap lembaran foto gadis cantik yang tengah tersenyum ceria.

"Saat kamu mencampakkanku dan lebih memilihnya, kamu membuat hatiku sakit!"

Kini tatapannya beralih pada foto lainnya. "Dasar, Bajingan! Kupastikan kamu nggak akan bisa memilikinya. Jika aku nggak bisa memilikinya, maka kamu juga nggak akan pernah bisa memilikinya." Geramnya lalu menyayat-nyayat foto suami dari gadis cantik tadi.

"Tunggu tanggal mainnya, Sayang...." Ucapnya sambil mencium foto gadis cantik itu.

Sosok itu tertawa berderai, lalu meninggalkan studio fotonya sambil membawa secarik kertas yang tadi sempat ia buat dengan menyusun potongan-potongan huruf yang ia gunting dari berbagai jenis majalah.

Selembar foto gadis yang sedang tertawa ceria itu terjatuh di lantai, sesaat setelah sosok itu membanting pintu studio fotonya.

Part 22

The Threat Of An Anonymous Letter

Sebulan sudah kejadian selebaran itu menghantui Milky, gadis itu banyak mendapatkan teror dari teman-teman satu kampusnya yang sangat mengidolakan suaminya itu. Bukan hanya teman kampusnya saja, tapi beberapa dosen seperti Bu Merry yang juga mengidolakan suaminya itu selalu memasang wajah ketusnya pada Milky. Tak jarang juga dosennya itu sering mencari-cari kesalahannya agar bisa menghukumnya.

Seperti saat ini, ketika Milky tengah dihukum karena kesalahan kecil yang diperbuatnya saat jam mata kuliah dosen rambut keritingnya itu. Milky melakukan kesalahan karena ia tidak membawa buku catatan pelajarannya minggu lalu, yang seharusnya ditandatangani oleh dosennya itu hari ini. Sekarang gadis itu mau

tidak mau harus membersihkan ruangan dosennya itu dengan setengah hati.

"Hahhh…kalau begini terus lama-lama aku bisa tua mendadak," gerutu Milky sambil mengelap meja dosennya itu dengan kain basah.

"Kenapa sih, mereka itu berlebihan sekali mengidolakan Kak El? Arghh, rasanya aku ingin berteriak jika dia itu adalah suamiku."

Milky meluruhkan tubuhnya di atas singgasana dosennya itu lalu melipat kedua tangannya di atas meja dan menjatuhkan dagunya di atas lipatan tangannya itu. Ia berhenti sejenak dari kegiatan bersih-bersihnya.

Milky menghela napasnya sekali lagi. "Mereka kejam sekali padaku, padahal di selebaran itu dikatakan kalau pernikahannya masih OTW, gimana kalau mereka semua tahu kenyataannya jika aku dan Kak El sudah menikah secara resmi? apa lagi kami sudah melakukan hubungan suami istri…."

Wajah Milky merona saat berceloteh sambil mengingat kegiatan panasnya dengan Gabriel. Milky menggigit bibirnya sendiri saat membayangkan bagaimana Gabriel menyentuhnya dengan sangat lembut dan penuh kasih.

"Arghhh, sial aku benar-benar sudah terjerat oleh pesona suamiku sendiri. Hentikan Milky! Kenapa otakmu jadi mesum begini sih!" Gerutunya tak karuan.

Dering ponsel Milky membuatnya berhenti meracau, dilihatnya pesan singkat yang dikirimkan oleh sahabatnya itu.

'Ky, kamu udah selesai belum? Habis ini jalan yuk, aku sama Diandra nunggu kamu di kantin ya....'

Pesan singkat itu dikirim oleh Anisa.

"Hahh...gimana kalau Anisa tahu masalah ini?" gumam Milky sambil membalas pesan singkat sahabatnya itu.

Milky memang belum memberitahu kebenaran tentang hubungannya dengan Gabriel pada Anisa, Diandra pun masih merahasiakan hal itu, namun sahabatnya itu juga selalu mendesaknya untuk segera menceritakan kebenaran itu pada Anisa. Milky bukannya takut untuk mengatakannya, yang ditakutkannya hanyalah jika Anisa akan bersikap sama seperti mahasiswa lainnya yang mengidolakan suaminya itu.

'Ya, aku ikut. Aku juga butuh refreshing. Bete nih dihukum terus,' balas Milky lalu sesegera mungkin menyelesaikan hukumannya itu.

Tubuh Milky tiba-tiba saja lunglai saat ia merasakan pusing di kepalanya, untung saja dengan sigap gadis itu memegang erat ujung meja kerja dosennya, kalau tidak mungkin ia sudah luruh di lantai.

"Arghh!" Erangan itu keluar dari bibir Milky, kepalanya terasa berdenyut-denyut.

"Kenapa akhir-akhir ini kepalaku sering pusing?" gumamnya sambil menahan rasa pusing itu.

Untuk beberapa saat Milky terdiam sambil mengatur pola bernapasnya, agar rasa pusing itu segera menghilang. Setelah dirasa pusingnya itu sudah berangsur menghilang, Milky kembali menyelesaikan pekerjaannya sampai selesai karena ia tidak ingin membuat sahabat-sahabatnya itu menunggunya terlalu lama.

♥ ♥ ♥

Dering ponsel Gabriel berbunyi saat ia mengakhiri kelasnya,

pesan singkat itu dikirim oleh istrinya.

'Kak, habis pulang kuliah Ky mau jalan sama Anisa dan Diandra, boleh ya? Ky bete nih seharian ini, Ky butuh refreshing sama mereka. Boleh ya, Suamiku yang paling ganteng... please.'

Gabriel tersenyum membaca *SMS* bernada merajuk itu, Gabriel memang berpesan pada Milky jika gadis itu mau pergi ke mana pun ia harus mendapatkan persetujuan dari Gabriel terlebih dulu, dan saat ini gadisnya itu tengah menuruti perintahnya untuk meminta izin padanya jika ingin pergi ke mana pun. Gabriel mengetik balasannya.

● Gabriel : Iya, boleh, tapi ingat! Sore kamu sudah harus pulang. Karena malam nanti Kakak mau minta jatah. **Wink emoticon**

● Milky : Ishh, kenapa Kakak jadi maniak begini sih? Hampir tiap malam minta jatah. **Squint emoticon**

Gabriel tertawa membaca balasan pesan singkatnya itu.

● Gabriel : Salah sendiri kenapa kamu buat Kakak selalu ketagihan dan ingin nambah. **Tongue emoticon**

● Milky : Emangnya Ky ini makanan, dasar Kak El MESUMMMMMM!!! **Grumpy emoticon**

● Gabriel : Biar mesum, tapi kamu suka kan? **wink emoticon** Ingat ya, sore kamu harus sudah sampai di rumah!

● Milky : Iya Sayangku, yang paling bawel seantero jagad.... **Smile emoticon**

Balasan Milky membuat Gabriel tergelak. Gabriel kembali mengantongi ponselnya setelah membaca pesan terakhir yang

dikirimkan istrinya itu. Pesan itu membuat senyum itu tak hilang dari wajahnya.

Gabriel merasa bahagia dengan semua yang didapatkannya saat ini, entah mengapa perasaan sayang dan cintanya itu semakin berkembang pada gadis mungilnya itu. Gadis yang dulu selalu membuatnya naik pitam itu benar-benar telah mencuri semua perhatian dan cintanya. Gabriel pun tak menyangka jika ia akan secepat ini jatuh cinta pada gadis itu, pada Kecebong Terinya.

Gabriel mengerutkan kening saat melihat selembar kertas yang terlipat di atas meja kerjanya.

"Apa ini?" Gabriel membukanya dan itu adalah secarik surat kaleng.

BERSIAPLAH UNTUK KEHILANGAN SESEORANG YANG KAMU CINTAI!
DISAAT WAKTU ITU TIBA, AKU AKAN TERTAWA DI ATAS RATAPANMU....

"Keterlaluan, ini benar-benar nggak lucu! Siapa orang yang berani buat surat seperti ini!" Geram Gabriel kesal.

Gabriel menggebrak mejanya dengan kencang. "Apa ini perbuatan mahasiswi kampus? Sial, ini sudah benar-benar keterlaluan!"

Teror yang baru saja didapatinya itu membuatnya kesal setengah mati. Menurutnya hal ini benar-benar sudah kelewatan.

Tanpa sengaja Gabriel menjatuhkan gelasnya hingga pecah. Hal itu membuat perasaannya semakin tidak enak, pria itu benar-benar mengkhawatirkan keadaan Milky.

Gabriel kembali merogoh sakunya untuk mengambil ponsel. Gabriel melakukan panggilan cepat pada nomor yang ditujunya,

namun nomor di seberang itu tidak tersambung.

"Damn!" Umpat Gabriel saat nomor Milky tidak aktif.

Gabriel kembali menelepon dan kali ini ia menghubungi Diandra sahabat istrinya itu.

Didering yang keempat panggilan diangkat. “Diandra….” Ucapan Gabriel terpotong saat Diandra lebih dulu berucap.

"Pak Gill, Milky...Milky kecelakaan, Pak!"

Part 23

Explain

"Untuk saat ini kondisi Bu Milky baik-baik saja. Hanya keningnya saja yang tergores dan pergelangan kakinya yang terkilir, kalian nggak perlu khawatir."

"Syukurlah," ucap Diandra lega mendengar ucapan dokter yang baru saja mengecek keadaan Milky.

"Saya sudah bisa pulang, Dok?" tanya Milky.

"Belum bisa, Anda harus menunggu sampai hasil pemeriksaan lengkap Anda keluar, saya nggak bisa memberikan izin sebelum melihat hasil pemeriksaan lengkap Anda. Walaupun terlihat baik-baik saja, kemungkinan cedera dalam bisa saja terjadi karena Anda sendiri tadi sempat terpelanting. Jika nanti hasil pemeriksaan Anda bagus, Anda sudah bisa pulang."

Ucapan dokter wanita itu membuat Milky tak berkutik, dokter itu benar, walaupun ia terlihat baik-baik saja entah mengapa bagian perutnya terasa sedikit sakit dan kram.

"Sudah dengarkan kata dokter," ucap Anisa dan Milky hanya bisa mengangguk patuh.

"Dasar pengendara motor nggak bertanggung jawab, ngendarain motor ugal-ugalan. Kalau ketemu lagi sama orang itu, aku jadiin perkedel dia!" Ucap Anisa kesal.

"Oh iya, aku tadi sudah menghubungi Papamu, beliau terdengar khawatir saat di telepon. Katanya nanti malam baru sampai di sini, dia akan naik penerbangan sore ini dari Singapura." jelas Diandra.

"Kak Andra?" tanya Milky.

"Kakakmu lagi dalam perjalanan."

Milky menganguk. "Maaf ya, aku jadi merepotkan kalian. Gara-gara kejadian ini kita nggak jadi *hangout*."

"Sudahlah, yang penting kamu nggak papa," perkataan Diandra dianggukkan oleh Anisa.

"Aku sakit perut nih, pinjam kamar mandinya ya," ucap Anisa terburu-buru melenggang ke arah kamar mandi di ruang rawat Milky itu.

Milky menarik lengan Diandra untuk mendekatinya. "Dy, apa Kak El sudah tahu?" tanya Milky.

Diandra mengangguk. "Iya, tadi dia telepon aku karena ponselmu nggak aktif. Jadi sekalian saja kubilang kejadian ini sama dia," jawab Diandra.

"Ahh, dia pasti khawatir...."

"Milky!!!" Seruan itu membuat Milky dan Diandra berpaling

ke arah pintu masuk yang baru saja terbuka dengan kencang itu.

Terlihat Gabriel terengah-engah dengan peluh membasahi kening dan kemeja putihnya.

"Kak El!"

Gabriel menghampiri Milky yang saat ini duduk di atas ranjangnya dengan tergesa-gesa, pria itu menangkup wajah Milky dan memerhatikan semua sudut wajah istrinya itu dengan saksama, begitu pun dengan tubuhnya.

"Kamu baik-baik saja? Apa yang sakit?" tanya Gabriel khawatir.

Milky melihat kekhawatiran yang teramat sangat di manik mata suaminya itu. Gadis itu tersenyum sambil memegang kedua tangan Gabriel yang masih menangkup wajahnya.

"Ky baik-baik saja kok, Kak. Lihat, kan? Ky masih hidup dan masih bisa tersenyum," ucap Milky.

"Kamu memang masih hidup! Tapi, tolong jangan berkata seperti itu lagi, kamu hampir membuatku jantungan." Milky tersenyum mendengar ucapan suaminya itu.

Gabriel mengecup kening Milky dengan sayang dan memeluk tubuh istrinya itu erat seakan tak ingin kehilangan. Diandra yang melihat kekhawatiran dan sikap Gabriel itu, berasumsi jika pria itu benar-benar mencintai sahabatnya. Ada senyum di kedua sudut bibir Diandra.

"Gimana bisa kamu sampai seperti ini, gimana ceritanya?" tanya Gabriel.

"Milky tadi ditabrak motor, Pak, saat kami baru turun dari taksi." Diandra menjelaskan. "Kata Dokter sih saat ini Milky baik-baik saja, tapi tetap harus menunggu hasil pemeriksaan karena

tadi Milky sempat terpelanting, takutnya ada luka dalam," lanjut Diandra.

"Kakak tenang saja, Ky baik-baik saja kok." Milky mencoba meredam sedikit kekhawatiran dan emosi Gabriel.

"Gimana Kakak bisa tenang kalau kamu hampir meregang nyawa seperti ini! Lalu di mana pengendara motor itu?" tanya Gabriel. Gabriel sempat berpikir apakah kejadian ini ada hubungannya dengan teror surat kaleng yang tadi didapatinya.

"Kabur," ucap Milky. Gabriel geram mendengar kenyataan itu, terlihat buku-buku jarinya memutih saat ia mengepalkan tangannya kuat-kuat. Entah mengapa ia merasa hal ini masih ada sangkut pautnya dengan surat kaleng yang diterimanya itu.

"Brengsek!" Umpat Gabriel.

Hal ini harus diselidiki, jika memang benar ini ada hubungannya dengan orang yang telah mengirim surat kaleng itu, orang itu benar-benar menjadi ancaman besar, batin Gabriel.

"Biarlah Kak, toh Ky saat ini baik-baik saja," ucap Milky mengelus punggung tangan Gabriel, membuat kepalan tangannya yang keras itu pun mulai mengendur.

Gabriel menatap Milky dan sekali lagi ia mencium kening istrinya itu. Gabriel kembali memeluknya dengan sangat erat. "Kamu hampir membatku mati berdiri." Ucapan Gabriel itu disambut tawa oleh Milky.

"Aku mau lihat bagaimana Kakak bisa mati berdiri."

Diandra tertawa mendengar celotehan Milky, tapi Gabriel malah mendengus kesal.

"Aku serius!" Gabriel mencubit ujung hidung Milky dan gadis itu tergelak, membuat Gabriel pun ikut tertawa.

Tanpa disadari ketiga orang itu seseorang yang baru saja keluar dari kamar mandi di ruangan itu mematung melihat dosen *Hot Guy*-nya memperlakukan sahabatnya seperti itu.

"Pak Gill, Milky!" Suara Anisa membuat ketiga orang itu menatapnya.

“An—Anisa!” Seru Milky dan Diandra. Kedua gadis itu baru sadar akan satu hal.

"Aku akan membantumu menjelaskannya," bisik Gabriel menggenggam erat tangan Milky.

♥ ♥ ♥

"Aaaaaaa!!! Nggak mungkin!!!"

Anisa tidak percaya mendengar penjelasan Milky dan Gabriel.

"Tapi, hal itulah yang terjadi, sekarang saya suami sah sahabatmu ini." Gabriel kembali meyakinkannya.

Anisa menatap tajam Milky yang bersembunyi di balik punggung Diandra, Milky bergidik melihat tatapan tajam sahabatnya itu.

"Mati aku, Dy," ucap Milky pada Diandra. Diandra terkikik mendengar ucapan sahabatnya itu.

"Kenapa kamu merahasiakannya dariku? Kenapa aku baru tahu setelah hampir dua bulan kamu menikah dengannya?" tanya Anisa dengan wajah kesalnya.

“Maaf, aku takut kamu marah, Nis….” Milky merasa menyesal.

"Kamu tahu, aku bukan cuma marah, tapi aku murka sama kamu!" Ucap Anisa dengan intonasi nada yang cukup tinggi, membuat Milky semakin merasa bersalah.

Anisa menghela napasnya. "Kenapa, Ky?" tanya Anisa lirih.

"Aku ini juga sahabatmu seperti Diandra, tapi kenapa kamu nggak cerita hal ini padaku, kenapa kamu malah merahasiakannya?"

"Bukan begitu," sergah Milky cepat.

"Lalu kenapa?"

"Karena kamu terlalu mengidolakan Kak El. Kalau aku bilang aku ini calon istrinya, aku takut kamu juga akan marah sama seperti teman-teman yang lainnya," terang Milky.

"Ya, mungkin aku akan marah, tapi aku nggak akan berlaku seperti itu, apa lagi sama sahabatku sendiri dan harusnya kamu tahu itu," ucap Anisa.

"Maafin aku, Nis," ucap Milky menunduk, menyesali sikapnya. Seharusnya ia lebih peka terhadap persahabatannya itu. Benar apa yang dikatakan Diandra, bahwa Anisa tidak seperti yang dipikirkannya.

"Ahh...sudahlah, toh aku sekarang sudah tahu."

"Kamu nggak marah kan, Nis?" tanya Diandra.

"Marah sih, tapi paling nggak aku senang pada akhirnya Pak Gill dapat gadis baik-baik."

Milky mendongak tak percaya mendengar ucapan sahabatnya itu, begitu pun Diandra. Mereka tak percaya mendengar ucapan sahabtnya itu.

"*By the way,* selamat ya, Pak, karena Bapak berhasil dapetin perawan ting-ting." Gabriel menatap bingung dengan apa yang diucapkan oleh Anisa.

"Ky ini masih perawan ting-ting loh, Pak...bibirnya saja masih perawan. Sebelum ini dia nggak pernah pacaran."

Milky melotot pada Anisa yang saat ini tengah tersenyum

jahil padanya. Diandra tergelak melihat Milky yang bersemu merah karena rahasianya diungkap oleh Anisa.

Milky melihat Gabriel meliriknya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan olehnya.

Argh, kenapa Anisa bongkar rahasia itu sih! Aku kan jadi malu! Dasar menyebalkan.

Milky menunduk malu dan kedua sahabatnya malah semakin menggodanya habis-habisan.

"Aku sudah pernah bilang, bukan? Sahabat yang baik pasti akan mengerti dengan keadaanmu seburuk apa pun itu. Kamu patut bersyukur karena kamu punya dua sahabat yang baik seperti mereka."

Ucapan Gabriel memberikan sebuah pelajaran berharga pada Milky, bahwa persahabatan itu akan tulus jika semuanya saling pengertian.

"Iya," jawab Milky sambil melihat Anisa dan Diandra yang saling berpelukan, menatapnya penuh kebahagiaan.

"Sini, aku juga mau memeluk kalian," rengek Milky

"Berdiri dan jalan ke sini dong," ucap Anisa menggoda sahabatnya itu.

Milky mencebikkan bibirnya kesal. "Kalian nggak lihat nih kakiku bengkak kayak kaki gajah! Aku nggak bisa jalan!" Anisa dan Diandra tergelak begitu pun dengan Gabriel.

"Iya-iya sini kita peyukkk, kacian anak mama nggak bisa jalan," ucap Diandra. Anisa cekikikan sambil mengikuti Diandra yang lebih dulu memeluk Milky.

"Makasih ya, aku sayang kalian berdua," ucap Milky di dalam pelukan kedua sahabatnya itu.

“Kami juga sayang kamu, Ky….”

Gabriel tersenyum bahagia melihat persahabatan yang begitu kuat dan erat itu. Milky begitu beruntung memiliki sahabat yang sangat peduli dan sayang padanya.

Pintu ruang perawatan Milky terbuka dan mereka semua melihat Andra datang bersama Marisa, Keyla dan juga Miki. Wajah mereka terlihat khawatir, tapi setelah melihat orang yang dikhawatirkan baik-baik saja. Rasa kekhawatiran itu berubah menjadi kelegaan. Mereka bersyukur karena orang yang mereka cintai itu masih dalam keadaan baik-baik saja.

Andra dan Gabriel tengah berbincang di depan ruang perawatan Milky, saat seorang dokter perempuan menghampiri mereka.

"Kalian keluarga Ibu Milky?"

"Ya, saya suaminya," jelas Gabriel

"Saya kakaknya," timpal Andra.

Dokter perempuan itu tersenyum penuh makna pada Gabriel. "Sebaiknya kalian ikut saya ke dalam, terutama Anda.

"Apa ada masalah sama istri saya, Dok?" tanya Gabriel sedikit khawatir.

"Kita bicarakan di dalam," ucap Sang Dokter melenggang masuk, diikuti oleh Gabriel dan Andra yang sama-sama penasarannya.

Part 24

Pregnancy

"Hamil!!!"

"Jadi menantu saya hamil, Dokter?" tanya Marisa tak percaya.

"Ya Bu, umur kandungan menantu ibu memasuki minggu keempat," ujar sang dokter.

Gabriel dan Milky hanya bisa diam terpaku sambil berpandangan dan beberapa detik kemudian senyum merekah terpancar dari wajah mereka. Gabriel memeluk Milky lalu mengecupi kening istrinya itu dengan gembira.

"Aku hamil, Kak! Benarkah kita akan punya anak?" tanya Milky pada Gabriel.

Milky benar-benar tidak menyangka jika akan secepat ini dikaruniai momongan, padahal baru saja kemarin ia dan Gabriel

menikah dan melakukannya hubungan suami istri. Sepertinya kebahagian itu terasa menghantamnya bertubi-tubi sehingga ia merasakan bahwa hidupnya itu telah benar-benar sempurna.

Gabriel tersenyum lebar sambil terus berkata 'iya' dengan semua ucapan istrinya itu. Gabriel terlalu bahagia, rasanya sudah seperti mimpi.

Marisa, Andra, Keyla, Diandra dan Anisa tersenyum bahagia melihat kebahagiaan Gabriel dan Milky. Mereka benar-benar tidak menyangka jika mereka akan mendapatkan satu keluarga baru.

"Oma, Miki mau punya adek bayi, ya?" tanya Miki yang saat ini menggoyang-goyangkan tangan Marisa, mengalihkan perhatian Omanya itu padanya.

"Iya Sayang, sebentar lagi Miki akan punya adek yang bisa Miki ajak main." Ucapan Marisa membuat kedua bola mata Miki ikut berbinar bahagia.

Miki berlari ke arah Gabriel. "*Daddy*, benel ya, Miki mau punya adek bayi?"

Gabriel mengangkat Miki ke atas pangkuannya. Milky tersenyum pada Miki sambil mengelus perut ratanya di mana janinnya itu berada. Gadis itu masih belum percaya jika ia tengah hamil.

"Iya, sekarang di perut *Mommy* sudah ada adek bayinya," ucap Gabriel ikut mengelus perut Milky yang masih rata itu. Miki pun ikut mengelusnya mambuat senyum Milky semakin merekah.

"Di sini ya, *Daddy*?" Gabriel mengangguk. "Adek bayi cepet kelual ya, nanti adek main sama Kakak Miki. Kita main masak-masakan." Celotehan Miki membuat semua orang di ruangan itu tersenyum dan tertawa.

Dokter yang memeriksa keadaan Milky itu pun ikut tertawa karena celotehan gadis kecil itu.

"Dok, apa kecelakaan yang dialami menantu saya nggak mempengaruhi kehamilannya?"

Pertanyaan Marisa membuat semua orang kembali fokus pada Sang Dokter.

"Untuk saat ini kondisi Ibu Milky dan janinnya baik-baik saja. Ibu dan anaknya sama-sama kuat, tapi tetap harus dijaga, jangan sampai kembali terguncang apa lagi terjatuh," ujar Dokter tersebut.

"Syukurlah," ucap Marisa.

"Saya akan memberikan resep vitamin supaya ibu dan anaknya selalu sehat dan doyan makan, untuk sementara ini, Ibu Milky harus *bed rest* untuk beberapa hari, karena harus menjalani perawatan pada kakinya yang terkilir, karena memang ada tulang pergelangan kakinya yang sedikit bergeser, tapi dengan terapi bisa disembuhkan."

"Terima kasih, Dokter." Dokter itu mengangguk menerima ucapan terima kasih Milky.

"Saya permisi dulu," pamitnya dianggukkan oleh seluruh anggota keluarga pasiean.

Marisa menghampiri Milky dan mengusap kepala menantunya itu dengan sayang.

"Akhirnya Bunda punya cucu lagi, Papamu pasti senang dan bahagia mendengar kabar ini, karena ini cucu pertamanya, bukan?"

Gabriel dan Milky tersenyum bahagia dan sekali lagi Gabriel mencium kening Milky dengan sayang.

“Terima kasih, Sayang….”

♥♥♥

“Kak….”

"Hmm?" gumam Gabriel yang saat ini tengah merebahkan kepalanya di atas pangkuan Milky sambil mengelus dan menciumi perut rata Milky dengan sayang.

Setelah hampir dua hari dirawat inap di rumah sakit, sore tadi akhirnya Milky sudah diperbolehkan pulang. Pergelangan kakinya yang sempat terkilir pun sudah berangsur membaik walaupun ia masih tidak diperbolehkan untuk terlalu banyak berjalan.

"Kak El!"

"Ada apa, Sayang?" jawab Gabriel.

"Kakak nggak bosen apa, ngelus perut Ky terus dari tadi?"

"Nggak," ucap Gabriel sambil mengecup perut Milky sekali lagi.

"Malaikat kecil Ayah cepat besar, ya."

Perasaan hangat tiba-tiba saja membuncah dari dalam dada Milky saat ia mendengar Gabriel berkata seperti itu di depan perutnya, di mana janin hasil buah cinta mereka itu berada.

“Kakak….” Milky mengelus kepala Gabriel dengan sayang.

"Panggil aku Ayah di depan malaikat kecil kita ini," pinta Gabriel.

Gabriel menatap Milky sambil tetap mengelus perut rata istrinya itu. "Ayah sayang kalian berdua."

Milky hampir menitikkan air matanya ketika Gabriel minta dipanggil dengan sebutan Ayah. Awalnya Milky sempat ragu, tapi gadis itu akhirnya berkata. "Bunda dan adek bayi juga sayang Ayah."

Ucapan Milky itu membuat Gabriel tersenyum senang. "Bunda sama Ayah sayang kamu, Nak. Cepat besar, ya?" Sekali lagi

Gabriel mencium perut rata istrinya.

"Iya, Ayah." Milky yang menyahuti ucapan Gabriel.

Keduanya tertawa bersama di dalam kebahagiaan atas kehadiran buah cintanya.

Gabriel merebahkan tubuhnya di samping Milky dan mulai menarik tubuh mungil istrinya itu ke dalam dekapannya.

"Sini." Milky menurut.

"Kak," gumam Milky ketika telah berada di dalam rengkuhan suaminya.

"Hmm?" Gabriel kambali menggumam.

"Ky kangen rumah." Gabriel melirik istrinya.

"Kamu mau pulang?" Milky mengangguk.

"Beberapa hari saja, Ky kangen rumah. Kangen Papa sama Kak Andra."

"Boleh, tapi kamu harus sembuh dulu. Kalau kamu sudah sembuh total dan kandunganmu kuat, kita akan tinggal selama yang kamu mau di sana," ujar Gabriel.

"Really!" Gabriel mengangguk. "Kakak juga mau ikut tinggal di sana?"

"Iya, apa pun yang kamu mau. Asalkan kamu cepat sehat dan kandunganmu selalu kuat."

"Terima kasih, Kak!" Pekik Milky senang sambil merengkuh Gabriel erat.

"Ughh...Sayang, kamu terlalu erat memelukku. Kamu membuatku…." Suara Gabriel terdengar parau.

Milky mengernyitkan keningnya. "Membuat Kakak kenapa?"

Gabriel menatap manik mata Milky dengan matanya yang mulai menggelap. "Dokter bilang, boleh melakukannya asalkan

pelan-pelan, kan?"

Milky bingung dengan apa yang diucapkan suaminya itu. "Maksud Kakak apa? Ky nggak ngerti."

Tanpa disadari Milky, dengan cepat Gabriel menciumnya dengan bernafsu. Milky terengah di bawah tatapan Gabriel.

"Sekarang kamu tahu maksudku, kan?"

Milky mengangguk menatap Gabriel dengan mata sayunya.

"Kamu tahu Sayang?" Milky menggelang pertanda tak tahu.

Gabriel menyentuh permukaan bibir Milky dengan ibu jarinya. "Aku senang karena akulah satu-satunya pria yang pernah hadir di hidupmu."

Wajah Milky yang merona merah dan itu terlihat sangat menggemaskan, Gabriel benar-benar senang dengan kenyataan yang diceritakan oleh Anisa tempo hari, kenyataan bahwa dialah pria pertama yang memenangkan hati Milky hingga ia bisa memiliki raga itu secara resmi.

"Jangan menatapku seperti itu, aku malu," gumam Milky pelan, Gabriel terkekeh.

"Kamu itu lucu dan sangat menggemaskan, aku mencintaimu, Ky."

Kelakuan manis Gabriel itu selalu saja membuat Milky tersipu-sipu, gadis itu tidak menyangka akan mendapatkan suami seperti Gabriel yang super romantis walaupun terkadang juga galak.

"Time to play," bisik Gabriel. Milky terkikik geli.

♥ ♥ ♥

"Acara resepsi kalian sudah berjalan sampai mana?" tanya Marisa saat kembali dari mengantar Miki ke tempat PAUD

(Pendidikan Anak Usia Dini)-nya.

"Sembilan puluh persen sudah selesai, Bun, aku sama Ky tinggal menyebarkan undangan dan *fitting* gaun sekali lagi," jawab Gabriel sambil menyesap kopi paginya.

"Jadi kalian benar-benar serius akan mempercepat resepsi pernikahan kalian?"

"Iya Bun, lebih cepet lebih baik," jawab Gabriel.

"Ini undangannya sudah selesai, sudah bisa disebarkan." Keyla datang sambil meletakkan beberapa tumpuk kartu undangan itu di meja makan. "Sisanya masih ada di kamar Key," sambung gadis itu.

Milky mengambil beberapa lembar kartu undangan itu. "Tinggal Kakak tulis namanya saja," ujar Keyla pada Milky.

Untuk masalah kartu undangan pernikahan itu Gabriel dan Milky menyerahkan semua sama Keyla, karena memang Keyla yang minta pada Gabriel agar ia bisa mengurus kartu undangan pernikahan itu. Gadis cantik itu memiliki hobi mendesain kartu ucapan atau kartu undangan, karena sejak kecil ia suka sekali menggambar, maka dari itu Keyla menawarkan jasa desainnya pada kakaknya sendiri.

"Ini bagus, Key." Pujian Milky membuat senyum di kedua sudut bibir Keyla merekah.

"Siapa dulu? Keyla." Bangga gadis itu pada dirinya sendiri. Gabriel mengacak poni adiknya itu dengan gemas.

"Makasih ya, sekarang Kakak percaya sama seni desainmu." ucap Gabriel.

"Itu berarti Key bolehkan masuk jurusan desain kan, Kak?" Gabriel mengangguk dan Keyla memekik senang.

"Aaaa, makasih Kakakku yang super ganteng luar biasa!" Keyla menghambur untuk memeluk Gabriel. Marisa dan Milky tersenyum melihat kegembiraan gadis itu.

"Okay deh, kalau gitu Key anter undangan ini ke rumah Kak Ky dulu, Om Adrian pasti sudah nungguin undangan ini untuk dibagikan ke rekan kerjanya," ucap Keyla.

"Kamu mau anter undangan atau mau ketemu sama Andra, heh?" goda Gabriel.

Wajah Keyla tiba-tiba bersemu merah mendengar ucapan kakaknya itu.

"Wah Key, kamu suka sama Andra?" tanya Marisa.

"Serius?" tanya Milky memastikan.

"Ahh! Kalian ini apa-apaan sih, Kak El juga, Key kesana cuma mau anter undangan ini, nggak ada niat lain!" Tampik Keyla.

"Sudah ahh, aku berangkat dulu," ujarnya lalu pergi.

Gabriel, Milky dan Marisa hanya bisa menatap punggung berlalu Keyla.

"Serius Keyla suka sama Kak Andra?" tanya Milky, gadis itu masih penasaran.

Gabriel hanya mengangkat kedua bahunya.

"Menurut Bunda, Andra sama Keyla cocok. Boleh tuh kalau dijodohin," ujar Marisa sambil menyeringai penuh rencana.

"Bunda nggak usah macam-macam, cukup aku saja yang Bunda jodohin. Biar Keyla pilih sendiri pasangannya!" Tegas Gabriel.

"Ahh...kamu nggak asik El," ujar Marisa lalu pergi.

Milky hanya bisa terkikik geli melihat tingkah suami dan mertuanya itu.

Part 25

Problems and Threat Of Second Anonymous Letter

Setelah hampir dua minggu tidak masuk kuliah, akhirnya hari ini Milky kembali bisa menginjakkan kakinya di kampus. Kakinya yang terkilir pun juga sudah sembuh, walau masih belum kuat untuk dibuat lari atau berjalan jauh, tapi paling tidak kakinya sudah bisa diajak berjalan dengan normal.

"Wah, akhirnya *bumil* ini sudah sembuh. Bagaimana apa masih sakit?" tanya Diandra.

"Masih kalau dibuat berlari," jawab Milky.

Tiba-tiba Milky merasa mual saat mencium aroma kuah bakso yang menguar dari dalam mangkok bakso yang dipesan oleh Anisa. Milky membekap mulutnya lalu beranjak ke arah toilet dengan

terburu-buru sambil sesekali memerhatikan langkah kakinya agar cedera di kakinya itu tidak kembali terasa sakit. Gadis itu ingin memuntahkan isi perutnya dengan segera.

Diandra dan Anisa mengejar langkah Milky sambil menyerukan nama gadis itu agar tidak berlari, kalau tidak kakinya bisa kembali sakit.

Hueekk...hueekk!

Milky memuntahkan isi perutnya di wastafel, gadis itu membasuh mulutnya dengan air dan Diandra mengeluarkan tisu dari tasnya.

"Ini...." Diandra memberikan satu pak tisu itu pada Milky.

Anisa mengelus punggung sahabatnya dengan lembut, mencoba memberi kenyamanan bagi Milky yang kembali terserang mual. Semenjak tahu ia hamil, Milky selalu terserang rasa mual yang sangat berlebihan apa lagi saat ia mencium aroma makanan yang mengandung daging.

"Sejak tahu hamil, rasanya aku selalu mual. Apa lagi saat mencium aroma masakan yang mengandung daging. Waktu Bunda masak sop daging, aku juga muntah dan kali ini mungkin karena aroma bakso tadi," ujar Milky sambil mengusap mulutnya dengan tisu.

"Tahu begitu tadi aku nggak pesan bakso," gumam Anisa.

"Sudah lebih baik?" Milky mengangguk, menjawab pertanyaan Diandra.

"Terima kasih," ucap Milky mengembalikan tisu itu pada Diandra.

"Jam pelajaran kedua mau dimulai, lebih baik kita bergeges." Ucapan Diandra dianggukkan oleh keduanya.

Tanpa disadari oleh ketiga gadis itu, ternyata ada seseorang yang tengah bersembunyi di dalam salah satu bilik toilet itu. Sosok itu keluar setelah mereka pergi.

"Jadi dia hamil, astaga ini bisa jadi bahan bagus untuk membalas perbuatannya kemarin. Lihat saja Ky, aku akan membalasmu!"

Ada seringai keji di kedua sudut bibir itu. Sosok perempuan itu berlalu pergi sambil mengulum senyum jahatnya.

♥♥♥

"Heh, kalian!"

Seruan itu membuat langkah Anisa dan Diandra terhenti. Diandra dan Anisa melihat beberapa gadis menghampiri.

"Kalian temannya tukang pembohong itu, kan?"

Ucapan dari salah seorang gadis itu membuat Anisa geram.

"Siapa yang kamu sebut pembohong, hah!" Diandra mencekal lengan Anisa agar sahabatnya itu tidak bertingkah gegabah.

"Siapa lagi kalau bukan si tukang bohong Milky Audrey, yang ngaku-ngaku jadi calon istrinya Pak Gill."

"Bukan cuma pembohong, tapi dia juga jalang, buktinya dia hamil di luar nikah kan?"

Anisa hendak melayangkan tangannya untuk menampar gadis yang tadi mencela sahabatnya itu, tapi tangan seseorang lebih dulu mencegah hal itu terjadi.

"Ky!" Diandra mendapati Milky sudah berada di samping Anisa.

"Buat apa menampar orang bermulut besar seperti dia," ucap Milky.

Anisa menurunkan tangannya dengan sedikit kecewa, tapi apa yang dikatakan Milky memang benar. Buat apa mengotori tangannya sendiri dengan menampar orang itu.

Dari kejauhan gadis yang telah menyebarkan gosip murahan itu tersenyum senang, pasalnya kali ini dialah yang menang.

"Dari mana kalian tahu gosip itu?" pertanyaan Milky itu dicibir oleh para gadis.

"Gosip? Kami rasa itu fakta, kamu lagi hamil bukan?"

"Kamu itu jalang, makanya sekarang kamu hamil di luar nikah!" Ucapan para gadis itu membuat Milky geram.

"Kalian ini, ditanya baik-baik jawabannya malah begitu!" Geram Anisa.

Milky merentangkan sebelah tangannya menghalau Anisa yang akan maju untuk kembali menyerang mereka. "Dengar ya, kalau kalian mau tahu faktanya akan aku ceritakan," ucap Milky sambil mengontrol emosinya yang sudah berada di ujung tanduk.

"Aku memang hamil." Ucapan Milky itu membuat mereka mendengus jijik.

"Ky!" Gumam Anisa dan Diandra.

"Tapi, kalian harus tahu, aku hamil bukan di luar nikah. Aku punya suami dan anak di dalam kandunganku ini punya ayah!"

"Oh ya, lalu siapa ayahnya?" Suara itu membuat Milky, Diandra dan Anisa memalingkan pandangannya, begitu pun dengan yang lainnya.

Keisha mulai menempatkan dirinya di tengah-tengah para gadis-gadis itu.

"Jangan bilang kalau ayahnya itu Pak Gill, kamu itu bukan cuma pembohong, tapi juga jalang!" Maki Keisha.

Milky mengepalkan kedua tangannya kuat-kuat menahan emosinya sekuat tenaga. Gadis di hadapannya ini benar-benar sudah keterlaluan. Milky sudah tidak ambil pusing lagi, ia akan mengungkapkan semuanya. Terserah nantinya mereka semua akan berbuat apa padanya, yang penting saat ini hanyalah harga dirinya. Ia tidak mau harga dirinya itu diinjak-injak oleh gadis ular seperti Keisha.

"Tapi, sayangnya hal itu memang benar, Gabriel Gillbert itu suami sahku dan dia ayah dari anakku!"

"Bullshit!" Seru Keisha mengibaskan tangannya.

"Hey, ngaca dong kalau mau ngomong. Mana mau Pak Gill sama kamu!"

"Sampai bilang dia suamimu dan ayah dari anakmu lagi!"

"Dasar jalang!!!"

Para gadis itu terus saja memaki Milky tanpa henti, kata-kata kasar mereka itu membuat Milky benar-benar tersingung dan marah. Mata Milky mulai memanas akan hal itu. Kedua teman Milky mulai geram dengan ucapan-ucapan kasar itu.

Dengan lantang Diandra berteriak pada mereka. "STOP! Kalian sudah benar-benar keterlaluan! Apa yang dikatakan Milky itu benar, Pak Gill itu suami sahnya!!!"

"Kalau kalian nggak percaya, tanyakan langsung padanya," tambah Anisa.

Mereka semua terdiam namun Keisha tidak mau kalah, gadis itu terus mengumbar fitnah dan tuduhan kejamnya.

"Oh, jadi kalian juga sekarang ikut-ikutan jadi seorang pembohong, hah! Atau jangan-jangan kalian sama seperti dia, sama-sama jalang!"

Plakkk!!!!

Tamparan keras itu bersarang di pipi kiri Keisha. Diandra menampar telak perempuan itu. Keisha mendesis geram lalu dengan cepat bertingkah anarkis pada Diandra, dan perkelahian itu pun tak terelakkan. Keisha dan Diandra saling jambak dan beberapa gadis lainnya hanya bersorak memberi dukungan tanpa mencoba melerai keduanya.

Anisa yang melihat hal itu terpaku di tempatnya, pasalnya baru kali ini Diandra lepas kendali, biasanya cuma ia yang punya emosi tingkat dewa, tapi kali ini sahabatnya itu yang lepas kendali sampai seperti ini.

"Anisa! Bantu aku melerainya!" Seruan Milky itu membuat Anisa tersadar dari lamunan, gadis itu membantu Milky melerai adegan perkelahian sahabatnya itu.

"Sudah cukup!" Milky menarik lengan Keisha.

"Hentikan, Dy!" Anisa menarik lengan Diandra.

Keduanya terlepas dari adegan jambak-menjambak itu. Keisha yang melihat Milky masih menyentuh lengannya dengan tega mendorong gadis itu hingga tersungkur.

"Lepas! Jangan sentuh aku dengan tangan menjijikanmu itu!" Milky tersungkur di lantai sambil meringis kesakitan.

"Milky!!!" Pekik Diandra dan Anisa.

Kedua sahabatnya itu ingin lekas menolong Milky, namun langkahnya terhenti saat mereka mendengar seruan dari arah belakang.

"Ada apa ini?"

Terdengar nada geram dari pemilik suara itu. Gabriel berjalan beriringan dengan beberapa dosen lainnya, para dosen itu segera

melesat ke tempat itu setelah ada yang memberi tahu jika ada mahasiswa yang berkelahi.

Di saat Gabriel melihat Milky tersungkur di lantai barulah ia paham siapa sekarang yang sedang berkelahi, dengan cepat Gabriel menghampiri Milky, ia takut terjadi sesuatu pada istri dan calon anaknya itu.

"Ky!" Gabriel membantu Milky berdiri.

Milky menumpahkan air matanya. Ada kekhawatiran di mata Gabriel saat melihat Milky seperti itu.

"Ada apa ini? Kenapa kalian berkelahi seperti ini, memalukan!" Ucap Rektor yang datang bersama para dosen itu.

"Kalian pikir ini pasar, bisa bertindak seperti itu!" timpa Merry, dosen perempuan berambut keriting dengan dandanan bak super model itu.

"Jelaskan apa yang terjadi sebenarnya, kenapa kalian sampai berkelahi seperti ini?" tanya Sang Rektor.

Saat Diandra hendak menjelaskan suara Keisha lebih dulu menghentikannya. "Milky hamil di luar nikah, Pak!"

Pernyataan itu sontak membuat para dosen itu terkejut begitu pun dengan Gabriel, Gabriel menatap Milky yang saat ini menangis di dalam rengkuhannya.

"Apa!!!" Pekik Bu Merry dengan memasang wajah terkejut yang dibuat-buat, dosen itu sedikit menyunggingkan senyum mencibirnya pada Milky.

"Jadi kamu hamil di luar nikah, kamu benar-benar mempermalukan nama baik kampus ini," dengus Merry mencibir.

Keisha dan siswi lainnya mendukung ucapan dosen perempuannya itu, sedangkan Diandra dan Anisa mendengus kesal.

Gabriel mengepalkan tangannya menahan emosi atas tuduhan dan ucapan kasar orang-orang tersebut terhadap istrinya.

"Dia itu jalang, Bu!"

"Dia juga ngaku-ngaku anak di dalam rahimnya itu anaknya Pak Gill!"

"Benar Pak, kelakuannya sudah mencemarkan nama baik kampus kita!"

"DO saja, Pak. DO!!!"

"STOP!!! Milky bukan seperti apa yang kalian tuduhkan, dia istri saya!" Seruan lantang Gabriel itu membuat semua orang itu bungkam seribu bahasa. Gabriel benar-benar geram, pria itu menatap tajam pada orang-orang yang tadi mencemooh istrinya itu.

Milky terisak di dalam rangkulan suaminya. "Kenapa kamu nggak katakan yang sebenarnya sama mereka!" Gabriel bertanya pada Milky.

"Sudah…." Jawabnya dengan suara lirih.

"Iya Pak, sudah. Kami sudah mengatakannya, tapi mereka semua nggak percaya dan gara-gara Mak Lampir yang satu ini, jadi nggak ada yang percaya sama kami. Dari tadi dia terus-terusan ngomporin mereka."

Anisa menjelaskan sambil menuding ke arah Keisha, Keisha yang ditunjuk seperti itu mundur beberapa langkah. Gadis licik itu kini mulai ketakutan.

"Dengar, kelakuan kalian ini sudah benar-benar keterlaluan. Kampus ini nggak ngajarin kalian untuk mem-*bully* ataupun men-*judge* orang seperti itu!" Ucap Rektor itu dengan tegas.

"Kalian harus tahu, Pak Gill dan Milky memang sudah sah

menyandang status suami istri. Mereka sudah menikah dua bulan yang lalu dan saya ada di sana saat mereka menikah!"

Penjelasan yang diberikan oleh Sang Rektor itu membuat semua orang yang ada di sana menjadi kelu. Pasalnya Gabriel memang mengundang atasannya itu di acara pemberkatan pernikahannya. Diandra dan Anisa menyeringai mengejek pada Keisha dan Bu Merry yang kini telah mati kutu.

"Maaf atas kejadian ini, Pak Gill," ucap Sang Rektor.

"Nggak papa, Pak, ini terjadi juga karena kesalahan kami, karena kami sudah merahasiakan status kami," ucap Gabriel memaklumi, namun tatapannya tetap tajam pada orang-orang yang tadi telah mencemooh istrinya itu.

"Kali ini saya memaafkan tindakan kalian yang sudah mem-*bully* istri saya dengan memfitnahnya macam-macam seperti tadi. Saya camkan sekali lagi Milky itu adalah istri sah saya di mata hukum dan agama dan satu hal lagi! Anak yang ada di rahim Milky adalah anak saya, buah cinta kami. Saya rasa cincin yang melingkar di jari kami dan pengakuan saya ini sudah cukup jelas untuk membuat kalian percaya! Jika sekali lagi ada yang memperlakukan istri saya dengan kasar seperti tadi, saya nggak akan mengampuninya, camkan itu!" Ucap Gabriel penuh penekanan.

Ucapan yang dilontarkan Gabriel itu membuat banyak hati patah karena semua kesempatan untuk mendapatkan pria itu telah tertutup. Tatapan tajam serta ucapan Gabriel itu membuat orang-orang yang tadi memperlakukan istrinya dengan tindakan tidak baik itu bergidik ngeri.

"Kamu baik-baik saja?" tanya Gabriel sambil mengusap perut Milky.

"Iya," jawab Milky, kini gadis itu sudah berhenti manangis.

"Besok saya akan membagikan undangan acara resepsi pernikahan saya pada kalian semua. Saya harap kalian mau datang dan menyaksikan sendiri kebenaran itu di depan mata kalian," ucap Gabriel lagi.

Gabriel mengangguk pada atasannya sebelum akhirnya beranjak dari tempat itu sambil merengkuh Milky di bawah pundaknya. Diandra dan Anisa mengekori langkah pasangan itu sambil memberikan tatapan mengejek pada orang-orang itu saat melewatinya, terutama pada Keisha dan Bu Merry yang telah mati gaya sedari tadi.

Sang Rektor sempat berucap pada Keisha dan Bu Merry sebelum akhirnya beranjak ke ruangannya dengan diikuti oleh dosen-dosen lainnya. Kedua perempuan itu mendapatkan teguran dan peringatan keras dari Sang Rektor, terutama Keisha. Gadis itu di-*skors* selama tiga hari karena fitnah yang ditudingkannya untuk Milky.

Dari jauh, sepasang mata yang sedang menahan amarah itu tengah memerhatikan dengan tajam kejadian demi kejadian tadi. Rahangnya mengeras saat mengetahui Milky tengan mengandung anak dari pria itu, pria yang telah merebut cinta gadis itu.

Tangan itu terkepal hingga memperlihatkan buku-buku jarinya yang memutih dan dengan emosi ia menghantamkan kepalan tangannya itu pada pohon yang saat ini berada di sebelahnya. Terlihat bercak merah yang tertinggal di batang pohon itu, ia menghantamkan tangannya itu sampai berdarah.

"Sial! Jadi kamu hamil, hah!" Geram sosok itu, namun sedetik kemudian seringai keji itu kembali tersungging di kedua sudut

bibirnya.

"Ini akan semakin menarik, aku akan membuat dia merasakan sakit yang berlipat ganda karena kehamilanmu itu. Tunggulah tanggal mainnya, kupastikan kamu nggak akan mendapatkan keduanya, Gabriel Gillbert."

AKU AKAN TERTAWA TERBAHAK-BAHAK SAAT KAMU MENANGIS MERASAKAN SAKIT AKIBAT KEHILANGANNYA. TUNGGULAH TANGGAL MAIN PARIKU!

Surat kaleng yang lagi-lagi ditemukan Gabriel di atas meja kerjanya itu kembali membuatnya geram, ia bertanya-tanya siapa orang yang ingin melihatnya menderita. Ia yakin acaman ini bukan ditujukan untuk Milky, tapi untuknya.

"Brengsek!!!"

Part 26

Psycho Guy

Acara resepsi beberapa hari yang lalu berjalan dengan lancar, permasalahan di kampus tempo lalu juga sudah terselesaikan. Saat ini Milky bisa merasakan lega jika menginjakkan kakinya di kampus, semua teman-temannya tidak ada lagi yang mengusik kehidupannya bersama Gabriel. Mereka semua bungkam seribu bahasa, tidak ada lagi gosip atau isu-isu yang membuat telinganya panas. Ancaman Gabriel kemarin benar-benar telak, membuat mereka semua tak berkutik.

Saat ini kandungan Milky masuk pada bulan kedua, gadis itu sering merasakan mual di pagi hari dan Gabriel salalu bisa mengurangi perasaan mual itu dengan membuatkannya minuman hangat dan memijat punggung dan tengkuknya dengan lembut,

agar ia bisa merasa rileks.

Saat ini Milky sedang membersihkan ruang baca suaminya yang memang masih berada di dalam kamar mereka, hari ini gadis itu memang tidak ada jadwal kuliah, maka dari itu ia menyibukkan dirinya dengan membersihkan kamar dan ruang baca suaminya itu.

Milky melihat banyak sekali koleksi buku suaminya yang terpajang di rak-rak yang menjulang tinggi itu, Milky memang tahu jika Gabriel itu hobi baca buku, tapi ia tidak menyangka kalau koleksi buku suaminya itu sangatlah banyak.

"Ini semua dibeli pakai uang, kan?" gumamnya sambil mengibas-ngibaskan kemoceng itu di setiap ruas-ruas buku.

Saat Milky merapikan meja yang berada di sudut ruangan, tanpa sadar ia menjatuhkan beberapa lembar kertas yang berada di bawah buku yang tadi diangkatnya.

Milky mengambil kertas itu dan mulai membukanya. Milky membaca setiap tulisan yang tertera di dalamnya. Ia terkejut dengan isi kertas itu, isinya seperti teror.

Milky duduk di sofa ruang baca, pandangannya kosong menatap lembaran-lembaran surat kaleng itu. Gadis itu bingung dengan isi dari surat tersebut, ia memikirkan siapa yang sudah membuat surat-surat itu. Bagaimana bisa surat itu ada di meja Gabriel. Apa surat itu ditujukan untuknya atau untuk suaminya itu. Milky bingung dan ia pun merasa sedikit takut.

Gabriel yang baru saja pulang mengerutkan keningnya ketika mendapati pintu ruang bacanya terbuka, dengan perlahan Gabriel beranjak ke ruangan itu, ia melihat Milky terdiam di sofa sambil memegang surat kaleng yang ia sembunyikan.

Gabriel menghampiri Milky dan bersimpuh di hadapan

istrinya yang masih diam dengan pandangan kosong itu.

"Sayang…"

Milky memfokuskan tatapannya pada Gabriel. Milky menyentuh wajah Gabriel yang ada di hadapannya. "Kakak," gumam Milky.

"Siapa?" tanya Milky. Gabriel paham dengan pertanyaan singkat itu.

"Kakak masih belum tahu, tapi kamu tenang saja kemungkinan ini hanya kejahilan dari beberapa orang yang nggak suka sama hubungan kita, nggak perlu dipikirkan." Gabriel tersenyum mencoba membuat Milky agar tidak panik.

"Ini ditujukan untuk siapa?"

"Kemungkinan untukku,"

"Apa Kakak punya musuh?" Gabriel menggeleng, pertanda tidak tahu. Milky hanya bisa menatap Gabriel bingung bercampur takut.

"Mungkin saja ini dari pria yang cemburu padaku karena aku telah memilikimu." Gabriel berusaha membuat lelucon dengan menggoda Milky.

"Serius sedikit, Kak! Nggak ada pria seperti itu, yang ada malah penggemar Kakak yang cemburu sama Ky."

"Apa kamu nggak sadar kalau banyak pria yang menyukaimu?"

Milky tertawa dengan ucapan Gabriel. "Siapa? Aku nggak pernah tahu kalau ada yang suka padaku, yang meliriku saja nggak ada. Kalau ada mungkin mereka pria paling bodoh, karena aku kan nggak ada apa-apanya."

Gabriel merasa Milky terlalu polos, gadis itu tidak peka dengan sekelilingnya. "Berarti aku ini bodoh karena sudah menyukaimu

ya?"

"Mungkin." Gabriel tertawa begitupun dengan Milky.

"Kamu itu cantik, hanya orang bodoh yang menganggapmu nggak cantik." Pujian Gabriel membuat kedua pipi Milky bersemu merah.

Gabriel mengusap pipi Milky dengan lembut lalu mengecup bibir gadis itu singkat. Perbuatan Gabriel itu membuat jantung Milky berdegup kencang.

"Ternyata kamu masih bisa bersemu," ucap Gabriel.

"Kakak!" Milky memukul bahu Gabriel pelan dan Gabriel tertawa akannya.

"Hai, malaikat kecil Ayah," Gabriel mengalihkan perhatian dengan menyapa buah hatinya. Milky tersenyum mendengar sapaan itu.

Gabriel mengusap sambil mencium perut Milky dengan sayang. "Anak Ayah nggak nakal, kan?"

"Nggak Ayah, adek nggak nakal kok...." Jawab Milky.

"Anak Ayah pinter." Gabriel kembali mengusap perut Milky dengan sayang.

Bagi Gabriel, kebahagiaan terbesarnya adalah memiliki Milky dan buah hatinya itu, mereka berdua adalah harta berharga yang dimilikinya dan Gabriel rela mati untuk mereka.

Kamu adalah jantungku dan dia adalah detaknya, tanpa kalian aku mati….

♥ ♥ ♥

"Rendy?" Milky melihat Rendy berdiri di depan pintu ruang kelasnya.

Pagi ini Milky terlalu pagi sampai di kampusnya, jam aktif kuliah masih sekitar satu jam lagi, kedua sahabatnya pun belum datang, kelasnya juga masih sepi.

Rendy menghampiri Milky yang baru saja meletakkan tasnya di atas meja.

"Jadi Pak Gill?" tanya Rendy.

"Seperti yang kamu lihat dan kamu dengar," jawab Milky.

Rendy menatapnya dengan tatapan terluka. "Bukannya dulu kamu benci dia, karena dia sering menghukummu?"

"Waktu mengubah segalanya Ren…. Ya, kuakui dulu aku memang nggak suka dan benci sama dia, tapi kebersamaan membuat rasa benci itu terkikis dari hatiku." Jawaban Milky benar-benar terasa menyayat hatinya.

"Kamu mencintainya?" Pertanyaan itu terlontar dari bibir Rendy.

"Sangat mencintainya," jawab Milky tanpa ragu.

"Kamu benar-benar melukaiku, Milky!" Ucapan lirih Rendy membuat Milky merasa bersalah.

"Maafin aku Rendy, aku nggak ada maksud melukai hatimu. Saat itu kamu pergi tanpa memberikan keputusan, kamu juga sulit untuk dihubungi. Aku pikir kamu sudah nggak mau dekat denganku."

"Jadi kamu melimpahkan kesalahan itu padaku? Saat itu aku menjalani magang untuk tugas kampus, Ky!" Geram Rendy.

"Hubungan kita nggak ada kepastian. Saat kamu pergi, Papaku mulai menjodohkanku dengan Gabriel, karena hubungan kita nggak berstatus, aku terima keputusan Papa. Maaf, aku nggak bermaksud melimpahkan kesalahan itu sama kamu."

Rendy menatap tajam Milky. "Aku mohon mengertilah, aku

yakin kamu masih bisa bahagia dengan gadis lain."

Rendi mendengus. "Sayangnya kebahagiaanku saat ini adalah melihat suamimu itu menderita!" Seringai tercetak jelas di kedua sudut bibir Rendy.

Milky menatap takut pada tatapan dan seringai pemuda yang dulu pernah dekat dengannya itu.

"Apa maksudmu?" tanya Milky sambil melangkahkan kakinya mundur disaat Rendy menghampirinya selangkah demi selangkah.

Milky mulai mengingat semua surat kaleng yang didapati oleh Gabriel, sebuah kesimpulan tentang surat teror itu mengarah pada satu orang dan orang itu adalah pria yang ada di hadapannya. Benar seperti yang dikatakan Gabriel, kalau memang ada pria yang menyukainya dan cemburu pada hubungan mereka.

Benarkah Rendy orang yang mengirimkan surat teror itu? Batin Milky.

Saat ini Milky benar-benar takut, ia masih tidak menyangka kalau Rendy yang melakukan semua itu. Rendy sudah seperti psikopat.

"Ky, pagi sekali. Kamu sama siapa?"

Seruan itu membuat Milky mendesah lega. Gadis itu berlari ke arah Diandra yang baru saja muncul di depan pintu kelasnya.

"Ada apa?" tanya Diandra bingung saat melihat sahabatnya itu ketakutan seperti itu.

"Rendy!" Diandra mendapati Rendy yang baru saja berbalik badan.

"Hai, Dy," sapa Rendy pada Diandra.

"Kamu sedang apa? Jangan bilang kamu masih belum menyerah!" Ucap Diandra. "Dia sudah bersuami, berhentilah

mengejarnya!"

Rendy tertawa. "Nggak, aku cuma mau mengucapkan selamat dan maaf karena kemarin aku nggak bisa hadir di acara resepsi pernikahan sahabatmu itu," ucap Rendy santai sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana *jeans*-nya.

"Ya sudah, aku duluan masih ada kelas, *bye*...."

Rendy berlalu dan saat ia berpapasan dengan Milky di depan pintu, Rendy membisikkan sesuatu yang membuat Milky menegang. "Sampai ketemu lagi…."

Part 27

Temporary Relief

Milky resah, sedari tadi ia berjalan mondar mandir di kamarnya sambil terus meremas jari-jemarinya. Gadis itu tengah menanti kedatangan Gabriel. Milky telah menceritakan semua kecurigaannya terhadap Rendy pada Gabriel.

Setelah mendengar semua itu, Gabriel membawa semua bukti-bukti teror itu pada pihak yang berwajib, Gabriel benar-benar merasa terusik dengan adanya teror tersebut. Gabriel memang tidak memiliki bukti yang cukup untuk menuduh Rendy yang telah melakukannya, namun dengan ia melaporkan hal itu, paling tidak pihak kepolisian bisa membantunya untuk mencari dan mengamati setiap gerak-gerik orang yang dicurigainya. Gabriel pun melaporkan kejadian tabrak lari yang dialami Milky beberapa minggu yang lalu

pada pihak berwajib, karena siapa tahu hal ini masih ada kaitannya dengan Si Peneror.

Pintu kamar itu terbuka dan di saat itu juga Milky melihat sosok suaminya itu baru saja pulang.

"Kenapa kamu belum tidur, Sayang?" tanya Gabriel.

"Bagaimana aku bisa tidur, aku menghawatirkan Kakak."

Gabriel menghampirinya. "Bagaimana?"

"Kamu tenang saja, semua sudah kuserahkan sama pihak berwajib."

"Aku yakin kalau semua ini ulah Rendy!"

"Tapi, kita nggak punya bukti yang kuat untuk menuduhnya. Saat ini kita hanya bisa mencurigainya."

"Tapi, kalau nanti dia macam-macam sama Kakak bagaimana?"

"Polisi saat ini sedang mengamati gerak-geriknya, kamu tenang saja. Jika polisi menemukan bukti bahwa Rendy pelakunya, maka saat itu juga dia akan ditangkap."

"Tapi, aku masih khawatir."

"Sudahlah, sekarang yang harus kamu pikirkan adalah kesehatanmu dan kesehatan malaikat kecil kita. Aku nggak mau kamu sampai sakit gara-gara memikirkan hal ini. Jangan stres, karena hal itu bisa berdampak buruk untuknya," Gabriel mengelus perut Milky dengan sayang.

Milky mengangguk lalu tersenyum, ia pun mengusap perutnya dengan sayang. Gabriel berlutut di hadapan Milky mensejajarkan dirinya dengan perut istrinya itu.

"Anak Ayah jangan nakal ya, jangan rewel. Harus kuat dan pintar." Gabriel mengecup perut Milky dengan sayang.

"Cepatlah besar dan jadilah kebanggaan kami," ucap Gabriel

sambil kembali mengusap perut itu dengan sayang.

Milky mengelus pipi Gabriel dengan sayang. “Terima kasih karena Kakak sudah menjadi suami dan ayah yang baik. Aku mencintaimu….”

“Aku pun mencintaimu….”

♥♥♥

"Pagi," sapa Gabriel lalu mencium kening Milky dengan sayang. "Kamu bangun pagi sekali, Ky…." Ucap Gabriel, karena ia tidak mendapati Milky saat ia bangun tadi.

"Istrimu itu ngidam masak, makanya pagi-pagi sekali sudah ngajak Bunda untuk pergi ke pasar," ucap Marisa. Gabriel memicingkan alisnya menatap Milky.

"Ky ngidam masakin Kakak," ucap Milky riang dengan nada khas manjanya dan hal itu membuat Gabriel tertawa. "Pagi ini Kakak harus makan banyak. Ky sudah susah payah siapin semua ini buat Kakak."

"Ya ampun, Sayang…ini namanya bukan sarapan, tapi makan siang." Gabriel melihat begitu banyak jenis makanan di atas meja makannya itu.

"Bunda tadi sudah ngasih tahu Kak Ky kalau semua itu berlebihan buat sarapan, tapi Kak Ky tetep ngeyel mau masak semua masakan ini," ucap Keynan yang baru saja datang dari arah dapur. Pemuda itu duduk di kursinya sambil meletakkan secangkir kopi yang baru saja dibuatnya sendiri, itulah kebiasaan Keynan, pemuda itu selalu membuat kopinya sendiri.

Milky mencebikkan bibirnya pertanda kesal dengan ucapan adik iparnya itu.

"Aku cuma mau masak, apa salah?" Wajah ngambek Milky membuat Gabriel gemas.

"Nggak kok Sayang, cuma waktunya saja yang nggak tepat. Seharusnya kalau kamu mau masak banyak itu, masaknya untuk makan siang atau makan malam saja." Gabriel menjawil pipi menggembung Milky.

"Berarti intinya aku tetap salah, kan?" entah kenapa Milky mulai jadi *mellow drama*, gadis itu seperti akan menangis.

"Hah, sensitivitas bumilnya kumat," ucapan Keynan membuat Milky pada akhirnya menangis juga. Marisa menjitak kepala putra nakalnya itu hingga mengaduh.

Sejak dua minggu yang lalu entah mengapa emosi Milky selalu meledak-ledak, ia jadi sering ngambek dan nangis jika keinginannya tidak dituruti. Emosinya berubah-ubah seperti cuaca, sebentar riang, sebentar nangis, bahkan marah-marah. Mungkin itulah yang dinamakan sindrom ibu hamil.

"Jangan nangis lagi, Kakak akan makan semuanya," ucap Gabriel dan mulai mengambil semua sajian di atas meja itu tanpa terkecuali.

Marisa dan Keynan menatap tak percaya dengan isi piring Gabriel, akankah semua makanan itu habis dilahapnya. Keynan menatap horor dengan kegiatan makan kakaknya itu.

Keyla dan Miki yang baru saja datang ternganga saat melihat Gabriel yang tengah melahap semua isi di piringanya itu. "Wow! *Daddy*, banyak banget maemnya?" Ucapan polos Miki membuat Gabriel meringis.

"*Daddy* lapar, Sayang."

Ucapan Gabriel itu membuat Milky merasa bersalah. Gadis

itu tahu sebenarnya Gabriel hanya ingin menyenangkan hatinya.

"Sudah cukup hentikan! Kalau nggak mau makan nggak usah dipaksa."

Milky menarik piring dan sendok Gabriel dengan paksa. Gadis itu membawa piring itu ke dapur dan membuang semua isinya itu ke tempat sampah. Gabriel hanya bisa tertegun begitu pun dengan semua orang di ruangan itu.

"*Mommy* kok dibuang?" tanya Miki.

Milky hanya tersenyum simpul saat gadis kecil itu berucap. Milky meletakkan piring itu di *wastafel*.

"Kamu kenapa sih, Ky? Kakak kan lagi makan, kenapa dibuang? Jadi mubazir, kan!" Bentak Gabriel emosi.

Milky tak berucap, gadis itu hanya menatap Gabriel dengan mata yang mulai berkaca-kaca dan tak lama gadis itu berlari meninggalkannya tanpa berucap.

"Ky!" Seruan Gabriel tak digubris oleh Milky.

"Dia itu merasa bersalah sama kamu, kenapa kamu malah bentak dia." Ucapan Marisa membuat Gabriel merutuki kebodohannya. Gabriel mengusap kasar wajahnya lalu menyusul langkah istrinya itu.

"Suami istri yang aneh," ucap Keynan menggelangkan kepalanya.

"Lain kali jangan memancing emosi kakak iparmu, sudah tahu Kakakmu itu lagi sensitif akhir-akhir ini. Awas kalau diulangi lagi!"

Marisa menjewer telinga Keynan hingga pemuda itu meringis sakit. Keyla dan Miki yang melihat hal itu tergelak hingga terbahak-bahak.

"Rasain."

"Lasain," ucap Keyla dan keponakannya itu bersamaan.

♥♥♥

Gabriel mengangkat alisnya saat tak melihat Milky di kamar. Gabriel mencarinya di ruang perpustakaan, namun di sana juga tak ada. Saat ini tinggal kamar mandi yang belum dilihatnya. Sayup-sayup Gabriel mendengar suara tangis itu dari dalam, dengan perlahan Gabriel masuk karena pintu itu tak dikunci. Milky tengah duduk di atas kloset sambil menangis.

"Sayang, Kakak minta maaf ya?" Gabriel berjongkok di hadapan Milky yang masih tertunduk. "Kakak nggak bermaksud marah sama kamu. Kakak benar-benar minta maaf…"

Milky memeluk Gabriel, gadis itu menenggelamkan sebagian wajahnya di ceruk bahu Gabriel. "Kakak nggak salah, Ky yang salah," isaknya.

Gabriel mengelus puncak kepala Milky dengan sayang. "Maaf, karena Ky sudah bertingkah kekanak-kanakan beberapa minggu ini. Ky juga nggak ngerti kenapa Ky bisa seperti ini," ujar gadis itu.

"Itu karena kamu sedang hamil, Sayang. Semua itu bawaan dari malaikat kecil kita." Gabriel mengusap bulir air mata yang masih tersisa di pipinya.

"Maafin Kakak juga, karena tadi sempat emosi."

Milky mengangguk dan tersenyum manis, gadis itu mengusap air mata yang mau jatuh dari pelupuk matanya dengan punggung tangan.

Milky benar-benar terlihat seperti anak kecil yang sangat menggemaskan. "Kamu itu menggemaskan sekali sih, istrinya siapa sih ini kok lucu sekali."

Godaan Gabriel membuat kedua pipi Milky merona malu. Gabriel terkikik saat Milky memukul bahunya dengan kepalan tangan mungil yang tak akan bisa melukainya itu.

Gabriel menangkup wajah merona Milky dan dengan perlahan mengecup bibirnya dengan lembut. Milky mulai memejamkan mata, menikmati sentuhan lembut yang selalu diberikan Gabriel padanya. Gabriel benar-benar manis dalam memperlakukannya. Bagi Milky, Gabriel adalah jodoh terindah yang diberikan oleh papanya. Walaupun awalnya ia sangat membenci pria itu dan tak menyukainya, namun ternyata seiring kebersamaan mereka, rasa tak suka itu tergantikan dengan rasa sayang dan cinta.

Apa ini yang dinamakan sihir cinta?

Gabriel sempat menggigit bibir bawah Milky sesaat sebelum melepaskan ciumannya itu. Milky terkikik dengan kebiasaan yang selalu dilakukan Gabriel itu.

"Kenapa sih, Kakak suka sekali menggigit bibirku?" tanya Milky dengan napas yang masih memburu.

"Gemas…. Dari awal bertemu denganmu, bibir yang sering mencebik ini selalu sukses membuatku gemas dan ingin sekali menggigitnya, apa lagi kamu sering sekali menggigitinya. Hal itu semakin membuatku bernafsu padamu." Tawa Gabriel setelah mengatakan kalimat terakhirnya.

"Mesum!" Sekali lagi Milky memukul lengan Gabriel dengan kepalan tangannya. Gabriel semakin tergelak dibuatnya.

"Aku kan mesumnya cuma sama kamu," ucapan Gabriel sukses membuat Milky merona kembali.

"Kenapa kamu lari ke kamar mandi? Oh, kamu modus pengen Kakak mandiin ya?"

"Kakak!" Gabriel kembali tergelak.

"Ayo, kita harus siap-siap."

"Siap-siap ke mana?" Milky mempertanyakan ucapan Gabriel.

"Siap-siap kerumah Papa, bukannya kita mau menginap tiga hari di rumah Papa." Gabriel mengingatkan Milky akan rencana mereka beberapa hari yang lalu.

"Oh iya, Ky lupa!" Milky menepuk keningnya. "Emm, Kak… bisa nggak nginepnya nambah jadi satu minggu?"

Gabriel mengangguk. "Selama yang kamu mau," Ucapan Gabriel membuat Milky bersorak senang.

"Yeey! Thank you, Honey...." Milky mengecup pipi Gabriel dan Gabriel tersenyum senang akannya.

"Ayo," ajak Gabriel.

"Gendong," rajuknya. Gabriel tertawa lalu menggendong Milky ala *bridal style*.

"Manjanya Ratuku ini."

Milky tertawa senang dan begitu pula dengan Gabriel. Memanjakan Milky adalah hal yang selalu ingin dilakukan oleh pria itu. Milky adalah kebahagiaan terbesar yang pernah diterimanya.

©Cinta yang datang karena terbiasa memiliki kekuatan yang jauh lebih dahsyat dari pada cinta yang datang secara tiba-tiba. ©Waktu dan kebersamaan adalah sihir yang mampu mengubah segal keadaan termasuk hati dan perasaan….

Part 28

Heartache Causes Madness

Gabriel mengecup kening Milky sebelum berangkat kerja. Saat ini keduanya sedang berada di kediaman orangtua Milky. Sudah dua hari ini Milky dan Gabriel tinggal di rumah papanya dan hal itu disambut gembira oleh Adrian dan Andra yang selama ini memang sangat merindukan gadis itu.

"Kakak berangkat dulu, ya? Jangan lupa susu dan vitaminnya diminum." Gabriel mengingatkan.

"Iya, nanti Ky minum. Kakak jangan nakal."

Entah kenapa sudah beberapa hari ini Milky sering sekali mengucapkan kata 'jangan nakal' pada Gabriel sebelum suaminya itu berangkat kerja.

Andra berdecak. "Posesif sekali, gimana Gabriel bisa nakal

kalau nanti kamu juga sering ketemu sama dia di kampus."

"Iya tahu, tapi tetap saja masih banyak perempuan yang sering menggoda suamiku dan aku nggak suka itu!" Ungkap Milky *to the point.*

"Kakak suka kejujuranmu, kamu tenang saja. Aku tetap padamu, *Sweetheart*," ucap Gabriel mengerling nakal lalu mengecup bibir Milky dengan lembut.

Andra memutar bola matanya jengah karena melihat adegan romantis itu di pagi hari seperti ini dan itu membautanya iri. "Hey, masih ada orang di sini. Dasar nggak tahu malu!" Ketus Andra.

"Kak Andra iri ya," goda Milky.

"Makanya cepat nikah. Kamu nggak tahu kan bagaimana rasanya…. Dunia seperti milik berdua," ucap Gabriel. Pasangan suami istri itu sukses membuat Andra kesal.

Andra melenggang dengan gusar, meninggalkan Milky dan Gabriel yang masih menertawakannya.

"Baiklah waktunya berangkat kerja, sampai ketemu nanti siang di kelas suami tampanmu ini. Awas kalau bolos!" Ancam Gabriel sambil menjawil pucuk hidung Milky.

"Siap, Pak Dosen."

"Adek jangan nakal ya," Gabriel mengusap perut Milky dangan sayang.

"Iya Ayah," Milky yang menjawabnya.

Setelah mengacak rambut Milky dengan gemas, Gabriel menyusul langkah Andra. Hari ini pria itu menumpang kendaraan kakak iparnya itu.

Entah mengapa, selama perjalanan, perasaan Gabriel menjadi tidak enak, pikirannya selalu tertuju pada Milky. Di tengah

perjalanan, Andra mendapatkan panggilan telepon.

"Siapa?" tanya Andra.

"Pihak kepolisian," jawab Gabriel.

"Yang mengurus kasus teror surat kaleng itu?" Gabriel mengangguk.

"*Loud speaker*, aku juga mau dengar," pinta Andra.

"Ya, halo?"

"Selamat pagi Pak, kami dari pihak penyelidik kepolisian. Kami sudah menemukan bukti bahwa Rendy yang telah meneror Anda selama ini. Kami menemukan studio foto miliknya dan semua kagiatan yang dilakukannya untuk meneror Anda lewat surat kaleng itu dilakukannya di studio ini. Kami menemukan banyak sekali foto-foto Anda dan juga istri Anda yang diambil secara *candid*."

"Dan kami juga mau mengabarkan bahwa kejadian tabrak lari yang dialami istri Bapak itu adalah ulah pemuda itu juga. CCTV yang ada di dekat TKP, sempat merekam plat nomor kendaraannya." Penuturan yang diberikan pihak kepolisian itu membuat Gabriel geram.

Seperti dugaanku, batin Gabriel.

Dalam hati Gabriel merasa Rendy sudah benar-benar keterlaluan, pria itu benar-benar psikopat.

"Kami sedang melakukan pengejaran terhadapnya, jadi saya minta agar anda berhati-hati."

Ucapan terakhir yang dilontarkan dari pihak berwajib itu membuat perasaan Gabriel jadi tidak enak, yang dipikirkannya saat ini adalah keadaan Milky.

"Telepon Milky, Dra!" Pinta Gabriel pada Andra, dengan segera Andra menelepon adiknya itu.

Percakapannya dengan pihak berwajib masih berlangsung untuk beberapa saat. Gabriel mendengarkan semua instruksi yang diberikan oleh pihak kepolisian.

"Bagaimana?" tanya Gabriel.

"Nggak diangkat, telepon rumah juga nggak diangkat."

"Lebih baik kita kembali ke rumah, aku takut terjadi sesuatu padanya." Andra mengangguk, ia kembali memutar balik haluannya untuk pulang.

♥ ♥ ♥

"Ada apa, kok balik lagi, Bik?"

Milky berbalik badan saat ia merasa ada langkah kaki mendekatinya. Gadis itu mengira jika langkah itu adalah milik Bik Ijah, pembantunya yang baru saja pamit ingin pergi ke pasar.

Tubuh Milky kaku saat melihat seringai iblis itu tersungging untuknya. "Ka—kamu!"

"Hai, Sayang...." Tubuh Milky menegang saat melihat sosok itu menyeringai padanya.

"Re—Rendy, kamu!" Milky mundur secara perlahan saat Rendy mulai menghampirinya.

"Sedang apa kamu di sini?" Rendy tidak menjawab, pria itu terus berjalan dengan perlahan, menghampiri Milky.

Seringai pria itu membuat Milky takut. "Diam di situ! Kamu mau apa?" Bentak Milky dengan suara bergetar.

"Aku ingin kamu merasakan sakit yang kurasakan." Rendy mengeluarkan belati lipat dari saku jaketnya, apa yang dilihat Milky itu membuatnya semakin takut. Gadis itu mencoba menghindari Rendy, namun sayang langkahnya terhenti saat ia terjatuh.

Rendy berjongkok lalu menarik rambut Milky ke belakang hingga membuat kepala gadis itu mendongak. "Ahh, sakit Rendy!" Rintih Milky.

"Sakit, hah?"

Rendy menempelkan ujung hidungnya di rahang Milky sambil mengendus aroma vanila dari parfum yang dipakai gadis itu.

"Kamu tahu, Sayang? Rasa sakit di hatiku jauh lebih sakit dari ini!" Ucap Rendy lirih, pria gila itu semakin kencang menarik rambut Milky hingga gadis itu memekik kesakitan.

"Sakit Rendy…tolong lepaskan!" Milky terisak saat merasakan sakit atas perlakuan pria gila itu padanya. Jambakan kuat di rambutnya itu benar-benar terasa perih.

"Kamu tahu, Ky? Gara-gara suamimu itu aku harus kehilanganmu, tapi aku nggak akan biarkan dia merebutmu dariku. Kalau aku nggak bisa memilikimu, maka dia juga nggak akan pernah bisa!" Bentak Rendy di telinganya.

"Berdiri!" Rendy mengangkat lalu mendorong tubuh Milky hingga tubuh gadis itu menabrak meja makan. Perutnya terbentur cukup keras dan itu membuatnya meringis sakit.

Rendy membalik tubuh Milky agar berhadapan dengannya. Milky mencengkeram kuat pinggiran meja saat Rendy menempelkan belati itu di wajahnya.

"Kumohon hentikan semua ini, Rendy...." Pinta Milky.

"Nggak semudah itu, Sayang...aku akan buat suamimu itu menanggung rasa sakit yang sama sepertiku." Rendy mencengkeram rahang Milky dengan tangannya.

"Kamu sudah gila!"

"Aku gila karenamu!"

Rendy menghempaskan cengkeramannya hingga Milky tersungkur ke lantai. Milky mencoba bangkit secara perlahan, ia merasakan lututnya terasa ngilu karena tadi ia menjadikan lututnya sebagai tumpuannya disaat jatuh.

"Aku akan menghancurkan suamimu, Milky. Aku akan membuatnya hancur berkeping-keping seperti hatiku yang telah kamu hancurkan hingga menjadi debu, aku akan membuatnya gila sama sepertiku!"

Tawa berderai Rendy terdengar di seluruh penjuru ruangan, tawa itu membuat Milky semakin takut. Air mata tak lagi dapat dibendungnya, yang ada di pikirannya saat ini hanyalah tentang suaminya.

Kak El….

Saat Rendy akan menggapainya lagi, dengan cepat Milky menghindar. Gadis itu berlari, namun sayang tangan panjang Rendy lebih dulu menggapai rambutnya dan rasa sakit itu tak terelakkan lagi. Milky menjerit kesakitan saat rambutnya kembali dijambak.

Rendy melingkarkan lengannya di leher Milky. Milky yang tidak terima dengan semua perlakuan kasar Rendy mulai mencoba menggunakan kemampuan bela dirinya untuk membanting tubuh besar pria itu. Milky memegang lengan Rendy yang melingkari lehernya dan memposisikan kuda-kudanya dengan benar. Ia mulai mempraktekkan jurus karate yang selama ini dipelajarinya dan dengan sekali sentak ia berhasil membanting tubuh besar Rendy ke lantai, namun sayang, tiba-tiba perutnya terasa sakit setelah ia selesai melakukan gerakan ekstrem itu. Milky terlalu gegabah dalam bertindak, gadis itu melupakan kandungannya.

Rendy terkapar di lantai sambil memegangi kepalanya, pria

itu tidak menyangka jika Milky bisa membantingnya semudah itu. Rendy meraba kepala belakangnya, ada darah di tangan pria itu. Ternyata kepalanya terantuk cukup keras saat Milky berhasil membantingnya, Rendy benar-benar lupa jika gadis itu memiliki kemampuan bela diri.

Keadaan Rendy yang terkapar itu tidak disia-siakan oleh Milky, setelah gadis itu menendang jauh pisau lipat yang terlepas itu dari jangkauan Rendy, Milky mulai berlari ke lantai atas untuk menghindari pria gila itu. Milky berlari sambil memegangi perutnya yang terasa sakit. Pikiran pertamanya adalah bersembunyi di kamarnya, karena paling tidak ia akan aman di dalam kamarnya jika ia menguncinya.

Rendy yang tidak terima mulai bangkit dan mengejar langkah Milky yang kini tengah berlari menaiki anak tangga ke lantai dua. Saat Milky berhasil sampai di kamarnya dan ingin menutup pintu itu, tiba-tiba saja lengan besar Rendy lebih dulu menghentikan pergerakan daun pintu itu.

Sekuat tenaga Milky mencoba mendorong pintu itu agar mau tertutup, namun sayang kekuatannya tak sebanding dengan tenaga yang dimiliki Rendy. Milky kembali terhempas ke lantai saat Rendy mendorong kuat pintu itu hingga terbuka, dengan gerakan cepat, Rendy menghampiri Milky lalu menarik lengan Milky, namun sebelum itu Rendy menampar Milky untuk membalas apa yang tadi dilakukan gadis itu padanya sehingga membuat kepalanya berdarah.

Sudut bibir Milky pecah akibat tamparan pria gila itu, air matanya sudah tak terbendung lagi. Kali ini yang dimiliki Milky hanyalah keajaiban yang bisa menyelamatkannya dari pria gila yang

terlalu mencintainya itu.

"TOLONG!!!"

Milky berseru, meminta tolong, namun sayang hal itu sia-sia karena sebelumnya satpamnya itu telah lebih dulu dilumpuhkan oleh Rendy dan Bik Ijah sendiri pun pasti belum pulang dari pasar.

Rendy mencengkeram rahang Milky sambil terkekeh. "Percuma kamu berteriak, mereka nggak akan mendengarmu." Rendy menghempaskan wajah Milky begitu saja setelah berucap.

Pria gila itu menyeret Milky dengan tangannya, dan tanpa diduga Milky, sekali lagi Rendy menghempaskannya hingga membuat tubuhnya terantuk meja setengah bundar yang menempel di dinding. Milky memekik saat merasakan sakit yang teramat sangat pada perutnya.

"Aahh!!!" Milky memegangi perutnya yang terasa sakit, hantaman yang diterima perutnya kali ini membuat perutnya itu terasa sakit bukan main.

Seringai iblis terlihat jelas di wajah Rendy saat ia melihat ada darah yang mengalir dari paha bagian dalam gadis itu. Kaki Milky bergetar saat ia melihat darah itu mengalir dari paha bagian dalammya, Milky tahu jika ia tengah mengalami pendarahan.

Disaat tubuh Milky akan luruh, dengan cepat Rendy menopangnya dan setelah itu ia kembali menyeret tubuh Milky dan menghempaskan tubuh itu di atas sofa.

Milky terengah dengan peluh di keningnya, tubuh gadis itu bergetar hebat akibat pendarahan yang dialaminya. Milky meringis saat menahan rasa sakit di sekitar perutnya, gadis itu sudah tidak berdaya untuk bisa mengeluarkan kemampuan bela dirinya, rasa sakit itu membuatnya lemah.

"Kak El," gumam Milky pelan.

Rendy menyeringai tepat di depan wajah Milky. "Dia nggak akan datang, Sayang. Kalau pun sempat, semua sudah terlambat," ucap Rendy keji sambil mengusap pipi Milky.

Rendy mengungkung Milky di bawahnya, pria itu menyeringai di hadapan wajah lemah itu.

"Bagaimana rasanya? Sakitkah?" jemari Rendy mengusap pipi Milky.

"Kenapa kamu lakukan semua ini?" tanya Milky lemah dan tak berdaya.

Rendy mendengus. "Sudah jelas, bukan? Karena aku ingin melihatnya hancur! Hancur sampai berkeping-keping dan semua kehancurannya itu akan dia dapatkan dari kamu. Jangan salahkan aku karena semua ini mutlak kesalahanmu, karena kamu yang sudah lebih dulu menghancurkan hatiku!"

Tangan Rendy mulai bergerilya di bagian perut Milky, tangan pria itu mengusap-usap bagian perut gadis itu sambil menyeringai keji.

"Apa ini hasil dari cinta kalian? Bagaimana jika aku memulainya dari merenggut bukti cinta kalian ini." Seringai iblis itu tercetak jelas di kedua sudut bibir Rendy.

Milky tahu apa yang akan diperbuat oleh pria gila itu, pria gila itu ingin menggugurkan kandungannya. Milky menggeleng kuat-kuat memohon pada pria itu agar tidak melakukan hal itu pada buah hatinya.

"Aku mohon jangan lakukan itu, Rendy. Jangan!"

Rendy tidak menggubris sama sekali permohonan gadis yang pernah dicintainya itu. Pria itu sudah benar-benar tidak waras, ia

hanya menyeringai sambil memantapkan posisi tangannya di perut Milky, untuk menekan kuat agar janin itu gugur.

"Say good bye to your baby...." Ucap Rendy menyeringai iblis.

Di saat tangannya telah mantap untuk menekan perut Milky kuat-kuat, saat itu jugalah ada tarikan kuat di bahunya.

Buggggg!!!!

"Brengsek!!!" Gabriel menghajar Rendy dengan brutal setelah ia menghempaskan tubuh Rendy dari atas tubuh Milky yang sudah tidak berdaya.

Gabriel meluapkan semua emosinya dengan meninju perut dan wajah Rendy berkali-kali. Rendy yang sudah tidak berdaya, tidak bisa lagi membalas semua pukulan-pukulan Gabriel itu. Wajah Gabriel saat ini terlihat seperti iblis yang tengah siap mencabut nyawanya. Umpatan kasar juga terlontar dari mulut Gabriel saat ia menghajar pria gila itu dengan brutal.

Andra yang baru saja selesai mengecek keadaan Milky, mulai mencoba melerai emosi Gabriel, mengekang bahu pria itu dengan kedua lengannya. "Sudah cukup, Gab! Kamu bisa membunuhnya."

"Lepaskan, Dra! Biar kubunuh bajingan ini!!!" Ronta Gabriel dari kekangan kakak iparnya itu.

"Jangan, Gab! Serahkan dia padaku, dia sudah nggak berdaya. Biar aku yang urus dia, lebih baik kamu bawa Milky ke rumah sakit, dia pendarahan, Gab!"

Ucapan Andra membuat Gabriel berhenti meronta. Pria itu melihat istrinya di atas sofa dengan darah yang membasahi paha bagian dalamnya.

Andra melepaskan kekangannya dan Gabriel berjalan cepat menghampiri Milky.

"Ky!"

Milky menyunggingkan seulas senyumnya pada Gabriel, gadis itu bersyukur karena ia masih bisa melihat suaminya itu.

“Kakak…arghh!” Ucapan Milky terhenti saat rasa sakit menghujam perutnya.

Gabriel dengan cepat menggendong Milky untuk membawanya ke rumah sakit, namun sebelum itu, Rendy sempat tertawa di dalam keadaannya yang mengenaskan itu.

"Kamu akan kehilangannya, kamu akan kehilangan dia," ucap Rendy sambil tertawa seperti orang gila karena ia memang sudah gila.

Gabriel menatap murka pada sosok pria gila itu, sebelum Rendy kembali berucap Andra lebih dulu meninju rahang pria gila itu hingga pria itu kembali terkapar, tak sadarkan diri.

"Lekas bawa adikku ke rumah sakit!" Seruan Andra membuat Gabriel bergegas.

Gabriel mendudukkan Milky di kursi mobil dan memasangkan sabuk pengaman itu pada tubuh lemah Milky.

"Bertahanlah, aku akan membawamu ke rumah sakit." Milky mengangguk lemah.

Gabriel memacu kendarannya seperti orang kesetanan, apa lagi saat Milky merintih kesakitan. Gabriel melihat darah itu semakin banyak, berulang kali Gabriel mengumpat saat jalan di depannya itu macet. Kini mobilnya benar-benar terjebak kemacetan, Gabriel memukul stir mobilnya sambil terus membunyikan klakson dengan geram, tampang pria itu benar-benar kacau saat ini.

"Aaaa!!! Sakit Kak!!!" Jerit Milky saat ia merasakan sakit yang teramat sangat dan darah semakin banyak yang keluar membasahi

pahanya.

"Ky! Bertahanlah, Sayang," ucap Gabriel, air mata menetes dari sudut mata pria itu. Ketegarannya rapuh saat melihat Milky menjerit, hatinya terasa tersayat setiap kali istrinya itu menjerit kesakitan. Gabriel semakin kencang menekan klakson, tapi tetap saja mobilnya tak bergerak.

Tanpa menunggu lama, Gabriel turun dari mobilnya, ia kembali menggendong Milky yang kini tengah mengalami pendarahan hebat, darah mengaliri paha dalamnya hingga menetes.

Banyak orang memerhatikan Gabriel yang saat ini tengah berjalan cepat sambil menggendong Milky yang tengah dalam kondisi pendarahan hebat. Gabriel mempercepat langkahnya menuju ke arah rumah sakit yang hanya berjarak beberapa ratus meter dari kemacetan itu.

Pandangan Milky mulai samar, gadis itu merasa kesadarannya mulai menipis, ia masih bisa melihat wajah tegang Gabriel yang saat ini tengah menggendongnya. Beberapa kali ia berusaha membuka kelopak matanya, namun sayang tubuhnya terlalu lelah dan ia kalah dimakan kegelapan. Samar-samar Milky mendengar Gabriel meneriakkan namanya, namun suara itu semakin lama semakin menghilang dan menyisakan kesunyian yang dingin dan gelap.

Part 29

Releasing Something Lost With A Smile

Gabriel merasakan tepukan di pundaknya, ia menoleh, dilihatnya Andra dan adiknya—Keyla—tengah memasang wajah tegang karena khawatir. “Bagaimana kondisinya?” tanya Andra.

"Iya Kak, bagaimana keadaan Kak Ky? Kak Ky baik-baik saja, kan?"

Gabriel menggeleng sambil menghela napas, jejak air mata masih terlihat di kedua pipinya. Sudah lebih dari tiga puluh menit yang lalu Milky masuk ke ruang instalasi gawat darurat karena mengalami pendarahan yang cukup hebat akibat perbuatan Rendy, namun hingga sampai saat ini tim Dokter dan Perawat yang menangani istrinya itu tak kunjung keluar dari ruangan dan hal itu membuat Gabriel semakin cemas dan khawatir. Pria itu takut

sesuatu yang buruk akan menimpa istri dan calon bayinya.

Sedari tadi Gabriel tak henti-hentinya memanjatkan doa pada Tuhan agar Tuhan mau menolong istri dan buah hatinya dari keadaan kritis ini.

"Mereka masih menanganinya di dalam," jawab Gabriel lemah.

Gabriel duduk di kursi ruang tunggu dengan perasaan remuk redam, ia tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada dirinya jika sesuatu yang buruk itu menimpa istri dan caalon buah hatinya.

"Tenanglah...adikku itu kuat, dia pasti bisa bertahan," ucap Andra mencoba menghibur Gabriel walaupun dirinya sendiri sebenarnya juga cemas dan khawatir.

Terlihat Marisa dan Keynan baru saja datang, wajah wanita paruh baya itu tampak cemas dan khawatir terlihat dari bulir air mata yang menetes di pipinya. "Bagaimana keadaan Milky, El?" tanya Marisa.

Belum sempat Gabriel menjawab, pintu ruangan itu terbuka, terlihat seorang Dokter keluar dari ruangan itu sambil melepas masker hijaunya.

"Keluarga Nyonya Milky?"

Gabriel menghampiri Sang Dokter dengan langkah cepatnya. "Ya, saya suaminya Dok, bagaimana kondisi istri dan anak saya?" tanya Gabriel tak sabaran.

"Kondisi Ibu Milky sangat lemah, tapi kalian tenang saja, masa kritisnya sudah lewat." Penuturan Sang Dokter membuat mereka semua mendesah lega.

"Lalu bagaimana dengan calon cucu saya, Dokter?" tanya

Marisa.

Semua orang kembali tegang mendengar pertanyaan itu, mereka semua menanti jawaban yang akan diberikan oleh Dokter tersebut. Dokter itu sempat menghela napasnya sebelum akhirnya menjelaskan keadaan itu pada mereka.

"Kami sudah berusaha sebaik mungkin, tapi kehandak Tuhan berkata lain, Ibu Milky keguguran."

Berita itu membuat semua orang di ruangan itu lemas seketika, terutama Marisa, wanita paruh baya itu sempat kehilangan keseimbangan tubuhnya, untung saja Andra dengan cekatan menopangnya agar Marisa tidak luruh ke lantai.

Gabriel emosi lalu menarik kerah baju Dokter itu. "Dokter jangan main-main! Nggak mungkin istri saya keguguran!"

Gabriel tidak bisa terima dengan berita itu. Keynan berusaha meredam emosi kakaknya itu. "Hentikan Kak El, jangan seperti ini." Gabriel pun melepaskannya.

"Dokter!"

Panggilan seorang Perawat membuat Dokter itu mengalihkan perhatiannya. Dokter itu menghampiri, mereka berbicara sebentar lalu keduanya kembali menghilang di balik daun pintu ruangan instalasi gawat darurat.

Gabriel jatuh terduduk sambil meremas kuat rambutnya, melimpahkan emosinya sambil menggeram tertahan. Sedangkan Marisa menangis di dalam pelukan Keyla.

"Ini semua salahku!!!"

♥ ♥ ♥

Gabriel masih setia menggenggam tangan Milky, sudah lewat

dari 24 jam, namun perempuan yang ia cintai itu masih belum juga siuman. Gabriel yang telah lelah akhirnya memejamkan mata sambil menggenggam erat tangan mungil yang sering memukul bahunya itu.

Apa yang telah diperbuat Rendy, si pria tidak waras itu, benar-benar membuat Gabriel murka. Gabriel tidak akan mengampuni pria gila itu dan bisa dipastikan setelah ini ia tidak akan pernah lagi bisa mencium udara bebas.

Sinar mentari pagi yang menyilaukan, membuat bulu mata cantik itu bergerak-gerak, menandakan jika kelopak mata itu akan segera terbuka. Perlahan demi perlahan cahaya itu mulai menyilaukan pandangannya. Beberapa kali kelopak mata itu berkedip membiasakan sinar itu masuk secara perlahan, hingga akhirnya ia bisa melihat ke sekeliling ruangan.

Milky mengangkat sebelah tangannya, ia mendapati selang infus sedang terpasang di sana dan ia merasakan sebelah tangannya digenggam oleh seseorang. Ia sadar jika orang itu adalah suaminya, Gabriel.

"Kak El," gumam Milky serak.

Milky mengusap pipi Gabriel dengan sebelah tangannya yang terpasang selang infus. Gabriel mengerang, dengan cepat pria itu membuka matanya.

"Ky!"

Gabriel mengangkat kepalanya lalu menatap Milky yang kini tersenyum ke arahnya, senyuman gadisnya itu membuat hati Gabriel lega bukan main. Gabriel benar-benar takut jika ia tidak akan bisa lagi melihat senyuman itu.

Gabriel mengelus pipi Milky dengan sayang dan mengecup

kening gadis itu dalam-dalam seolah tak ingin kehilangan lagi.

"Syukurlah Tuhan," gumam Gabriel sambil menatap kedua manik mata Milky.

"Kak El."

Gabriel menitikkan air matanya saat melihat senyuman dan suara Milky yang menyerukan namanya. Gabriel memeluknya dan Milky bisa merasakan jika punggung Gabriel bergetar, suaminya itu terisak sambil mendekapnya erat.

“Aku benar-benar takut kalau aku nggak bisa lihat senyummu dan juga mendengar suaramu lagi. Kamu membuatku hampir mati karena kamu nggak juga sadarkan diri, Ky….”

"Maaf," ucap Milky lirih sambil membalas pelukan suaminya.

Memori tentang kejadian kemarin terlintas dipikirannya. Semua yang Rendy lakukan membuat tubuh Milky menegang, gadis itu baru sadar jika ia berada di rumah sakit saat ini karena pendarahan.

"Kak, anak kita?" tanya Milky dengan suara bergetar.

Gabriel melepaskan pelukannya dan menatap sendu pada Milky yang saat ini memasang raut wajah cemas dan takut.

"Anak kita nggak papa kan, Kak?" tanya Milky lagi sambil mencoba duduk dari posisi tidurnya. Gabriel membantu Milky untuk duduk tanpa mau menjawab pertanyaan itu.

"Jawab Ky, Kak! Anak kita baik-baik saja, kan? Dia baik-baik saja kan, Kak?" tanya Milky mulai terisak, apa yang dikhawatirkannya semakin membuatnya takut kala Gabriel tak menjawab pertanyaannya, malah menitikkan air mata.

"Apa Ky keguguran?" Kini pertanyaan itu terlontar dari bibir Milky. Bibir gadis itu bergetar saat melontarkan kalimat itu pada

suaminya.

Gabriel tertunduk dan hal itu semakin jelas menjawab pertanyaan Milky. Milky menangis sejadi-jadinya. Gadis itu berteriak frustrasi saat menerima kenyataan jika ia keguguran.

"Nggak, nggak mungkin. Aku nggak mungkin keguguran! Katakan sesuatu, Kak! Katakan kalau kita nggak kehilangan dia, jangan diam saja!" Milky mengguncang dan memukul bahu Gabriel dengan kepalan tangan mungilnya itu.

Gabriel mencoba memeluk Milky yang saat ini meronta-ronta sambil memukuli bahunya. "Ky nggak mau kehilangan dia, Kak… nggak mau!" Isak Milky di dalam pelukan Gabriel.

"Tenanglah, Sayang...tenang." Gabriel mencoba menenangkan Milky, namun gadis itu tetap menangis dan menjerit.

"Ky nggak mau kehilangan dia, Ky nggak mau keguguran! Kembalikan dia, kembalikan dia padaku!!!" Jerit Milky frustrasi.

"Kita nggak kehilangan semuanya, Sayang...kamu memang keguguran, tapi jangan histeris seperti ini, karena itu nggak baik buat calon anak kita yang lain." Ucapan Gabriel membuat Milky berhenti meraung.

Milky melepaskan pelukannya dan menatap Gabriel penuh dengan tanda tanya. "Apa maksud ucapan Kakak?" tanya Milky masih terisak dengan tatapan tajam.

Gabriel tersenyum sambil menangkup wajah Milky, mengusap air mata yang sempat membasahi kedua pipi istrinya itu dangan lembut.

"Kita memang kehilangan salah seorang anak kita, tapi kita masih memiliki seorang anak lagi di dalam rahimmu, anak kita kembar Sayang, dan Dokter mengatakan kalau dia masih kuat

untuk bertahan." Gabriel menjelaskan hal itu sambil menitikkan air matanya. Milky terdiam membisu.

"Dokter memang sempat mengatakan kalau kamu keguguran, tapi Dokter juga mengatakan kalau kamu mengandung anak kembar dan salah satu anak kembar kita itu masih bertahan," tutur Gabriel.

"Sungguhkah?" tanya Milky tak percaya.

"Iya, jadi Kakak mohon jangan menangis lagi, jangan buat dirimu tertekan karena kehilangan dia, karena kamu masih memiliki yang lain, yang masih harus kamu jaga dan kamu pertahankan."

Milky menangis tersedu-sedu, antara bahagia sekaligus sedih. Bahagia karena ia masih mengandung salah seorang anak kembarnya dan sedih karena kehilangan salah satu anak kembarnya yang lain. Milky bingung harus bersikap seperti apa.

Gabriel memeluk Milky, memberikan kekuatan bagi istrinya itu.

"Kita boleh sedih tapi jangan sampai membuatnya juga ikut sedih." Gabriel mengecup pucuk kepala Milky dengan sayang.

Milky mengangguk sambil memeluk erat pinggang Gabriel. "Iya...Ky ngerti, Kak," jawab Milky terisak

Gabriel melepaskan pelukannya, pria tampan itu menangkup wajah Milky dan mencium kening istrinya itu sekali lagi dengan sayang.

"Kamu satu-satunya gadis yang hebat dan kuat yang pernah Kakak miliki. Terima kasih karena kamu sudah mau bertahan. Kakak nggak tahu lagi bagaimana jadinya kalau Kakak kehilanganmu. Mungkin Kakak akan mati."

Ucapan Gabriel itu membuat dada Milky terasa hangat, ia benar-benar bahagia memiliki suami seperti Gabriel, terlepas dari

kelebihan dan kekurangannya. Bagi Milky, Gabriel adalah sosok sempurna, pelengkap warna di dalam hidupnya.

"Aku sangat mencintaimu dan aku nggak mau kehilanganmu."

♥ ♥ ♥

Sore itu Milky duduk di kursi taman rumah sakit, gadis itu butuh udara segar. Semua kejadian yang dialaminya membuat dadanya terasa sesak, rasa sakit yang dirasakan tubuhnya tidak sebanding dengan rasa sakit dihatinya ketika tahu ia telah kehilangan salah satu buah hatinya.

Air mata menetes membasahi pipinya yang masih terlihat pucat, pandangannya kosong sama seperti hatinya saat ini. Angin yang menyapa membuat sulur-sulur rambutnya melambai cantik.

Sebuah kenangan terlintas di dalam ingatan Milky. Milky mengingat masa di mana ia masih bisa menangis dan mengadu pada almarhumah mamanya kala ia sedang bersedih.

'Jangan sedih, kalau kamu sedih Mama juga ikut sedih, Sayang'

Milky mengingat ucapan yang dulu pernah diucapkan oleh mamanya di saat ia kehilangan kucing peliharaannya.

"Mama," gumam Milky, ada air mata yang kembali menitik dari pelupuk matanya.

Milky mengusap air mata itu dengan cepat lalu ia kembali tersenyum. "Ky akan berhenti menangis, Ky nggak akan buat Mama sedih di sana."

"Ma, Tolong jaga anak Ky di sana ya…suatu saat nanti kita pasti akan berkumpul kembali. Sampai saat itu tiba, Ky nggak akan bersedih lagi." Gumamnya menatap langit sambil tersenyum.

Gabriel menghampirinya lalu memegang pundaknya, Milky melihat Gabriel tersenyum padanya.

"Kamu baik-baik saja?" Milky mengangguk menjawabnya.

"Maaf ya Kak, karena beberapa hari ini aku sudah membuat Kakak dan yang lainnya sedih karena keadaanku," ujar Milky.

Gabriel tersenyum sambil mengelus puncak kepala Milky dengan sayang.

"Sekarang aku nggak akan bersedih lagi. Maafin Bunda ya, Nak." Milky mengusap perutnya mencoba berinteraksi dengan buah hatinya.

"Bunda janji, Bunda nggak akan sedih lagi…." Gabriel tersenyum puas melihat Milky yang sudah kembali menjadi Milkynya yang ceria.

"Nah, gitu dong...ini baru Milky istriku. Milky yang ceria dan selalu tertawa. Cini peyuk duyu, tanen nih." Gabriel merentangkan tangannya dan Milky menyambut hal itu sambil tertawa, tertawa karena ucapan lucu suami tampannya itu.

"Oh iya, Kak, ngomong-ngomong kenapa kita bisa punya anak kembar? Bukannya kembar itu keturunan ya? Di keluarga Ky nggak ada anggota keluarga yang terlahir kembar tuh," ucap Milky didalam rengkuhan Gabriel.

"Kamu lupa ya, keluarga Kakak kan ada keturunan kembar." Milky melepaskan pelukannya.

"Astaga Ky lupa, Keyla dan Keynan kan kembar. Berarti keturunan kembar itu bawaan dari keluarga Kakak, ya?"

"Nah, itu tahu. Makanya mulai dari sekarang kamu harus siap-siap, karena bisa jadi kamu langsung mengandung tujuh anak sekaligus dariku." Gabriel mengerling jahil.

Milky memukul lengan Gabriel dan menatap horor suaminya itu. "Gila, emangnya aku kucing apa!" Gabriel terbahak mendengar ucapan istrinya itu.

"Iya, kamu itu kucing manisku."

Gabriel menjawil dagu Milky sambil mengerling nakal dan secepat kilat, pria itu mengecup bibir manyun Milky, membuat gadis itu memelototinya.

"Kakak! Ini tempat umum, malu tahu!" Kesal Milky.

"Ya udah, kita cari tempat *private* yuk, biar bisa ehem-eheman. Kangen nih...."

"Kak El mesum ahh!!!" Milky beranjak meninggalkan Gabriel.

"Ya udah, kalau gitu Kakak mesumnya sama wanita lain saja…."

Langkah Milky terhenti. "NGGAK BOLEH!!!"

Milky melotot marah pada Gabriel yang saat ini tengah mengulum senyum karena telah berhasil menggodanya. "Awas kalau berani!" Ancam Milky.

"Makanya, kasih dong jatah Kakak, biar Kakak nggak minta jatah sama yang lain." Milky mencebikkan bibirnya kesal.

"Ya udah, okay!" Kesal Milky mengalah.

"Asik! Ayo, Kakak udah nggak sabar nih." Gabriel menepuk dan mengusap-usap kedua tangannya tak sabaran.

"Nggak di rumah sakit juga! Dasar mesum!" Gabriel terbahak begitu juga dengan Milky. Gabriel merangkul bahu Milky lalu menggiringnya kembali ke ruang inapnya.

Akhirnya setelah sekian lama Gabriel kembali berhasil menggoda Milky hingga membuat istrinya itu bisa kembali tertawa lepas. Sudah beberapa hari ini istrinya itu meratapi kepergian salah

satu buah hatinya dan kondisi Milky yang murung seperti itu sempat membuat Gabriel sedih, namun syukurlah karena Milky saat ini sudah bisa menerima kepergian buah hatinya itu dengan ikhlas.

Gabriel benar-benar bersyukur karena semua masalah yang ia dan Milky hadapi itu dapat terselesaikan dengan baik. Kini ia dan Milky sudah tidak perlu menyembunyikan status pernikahan mereka lagi dari semua orang di kampus dan juga dari kedua sahabat baik Milky, Anisa dan Diandra. Begitu juga dengan masalah pria *psycho* itu, pria itu telah mendapatkan ganjarannya.

Semenjak kejadian itu, mental Rendy semakin memburuk, pria itu benar-benar sudah tidak waras. Cinta berlebihan yang dimiliki Rendy untuk Milky itu benar-benar telah menjerumuskannya ke dalam jurang terjal yang dinamakan dengan obsesi yang kini membuatnya menjadi pria *psycho,* dan pada akhirnya Rendy harus mendekam di sel rumah sakit jiwa, itulah ganjaran baginya.

Kini Milky dan Gabriel bisa menikmati hidupnya tanpa ada lagi gangguan dari orang-orang di sekitarnya. Perasaan benci itu pun telah berubah menjadi kasih sayang yang begitu dalam. Benar yang dikatakan orang. Cinta datang karena terbiasa, seiring berjalannya waktu cinta itu pasti akan bersemi.

@Wiling tresno jalaran soko kulino....

Epilog

Satu bulan sudah kejadian mengerikan itu terjadi, kondisi Milky dan calon bayinya pun mulai berangsur mambaik, bahkan janin itu tumbuh dengan sehat. Kini perut Milky mulai tampak membuncit dan hal itu sudah jelas menandakan bahwa gadis itu tengah hamil. Milky bersyukur karena ia masih bisa mempertahankan salah satu janin di dalam kandungannya walaupun kadang rasa bersalah dan penyesalan itu selalu muncul di dalam hatinya kala mengingat kejadian itu. Milky tidak mau berlarut-larut tenggelam di dalam kesedihan itu, ia juga harus memerhatikan kondisinya dan juga bayinya saat ini, karena ia tidak ingin kehilangan lagi untuk kedua kalinya.

"Cantiknya, istrinya siapa sih ini?" ucap Gabriel merangkul

tubuh Milky dari belakang. Milky tersenyum mendengar ucapan manis suaminya itu.

"Istrimu," jawab Milky.

Semenjak Milky hamil, entah mengapa Gabriel selalu rindu padanya dan selalu membuatnya tidak sabar untuk cepat pulang. Gabriel merasa istrinya itu semakin cantik dan manis, kecantikan itu membuatnya tak bisa berpaling.

Gabriel menjatuhkan hidungnya di bahu Milky sambil mencium dan menghirup aroma parfumnya. Aroma manis vanila susu itu membuat Gabriel ingin sekali melahapnya.

"Kamu manis sekali, rasanya Kakak ingin memakanmu hidup-hidup." Gabriel menggigit kecil daun telinga Milky hingga membuat gadis itu memekik.

"Kakak!" Gabriel memutar tubuh Milky menghadapnya dan tanpa peringatan bibirnya telah memagut bibir yang selalu menjadi candu baginya itu tanpa ampun.

Gabriel selalu saja bisa membuat kedua kaki Milky lemas, tidak salah jika pria itu diberi julukan *Hot Guy*, karena Gabriel memang pria panas, pria yang selalu bisa membuatnya panas dan lemas.

Milky terengah, gadis itu mengalungkan lengannya di bahu Gabriel, Milky mengerutkan kening saat mata cantiknya itu menangkap sesuatu yang salah pada kerah kemeja putih Gabriel

"Ini apa?" tanya Milky, sambil menyentuh bercak merah di kerah baju suaminya itu.

"Apa?" tanya Gabriel bingung.

"Ini bekas lipstik, kan?" Milky menatap tajam Gabriel.

"Kakak selingkuh!" Tuduh Milky penuh emosi.

"Nggak! Kakak nggak selingkuh."

"Ini lipstik perempuan kan? Kenapa bisa ada lipstik perempuan di kerah baju Kakak? Kakak pasti selingkuh, keterlaluan!"

Milky mendorong tubuh Gabriel agar menjauhinya, Gabriel segera melepas kemejanya untuk melihat apa yang sebenarnya dilihat oleh istrinya itu sehingga membuat istrinya itu begitu marah padanya.

Gabriel melihat cap bibir perempuan dengan lipstik merah menyala itu bertengger manis di kerah bajunya. Gabriel bingung bagaimana bisa ada cap bibir perempuan di kerah bajunya, padahal ia sama sekali tidak berhubungan dengan wanita lain selain istrinya itu.

"Kakak nggak tahu Ky, kenapa ada cap bibir di kerah baju ini. Sumpah Kakak nggak selingkuh, tebersit sedikit pun nggak!" Gabriel mencoba menjelaskan.

"Kakak jangan membodohiku, mana mungkin ada cap bibir di situ kalau Kakak nggak selingkuh. Nggak masuk akal!!!" Ucap Milky emosi.

"Kakak bosan ya sama Ky, Ky kurang apa?" gadis itu mulai menangis

"Ya Tuhan Ky, nggak sama sekali, Sayang!"

Gabriel menghampiri Milky mencoba menyentuh istrinya itu, namun sayang tangannya lebih dulu ditepis oleh Milky. Milky menghindari Gabriel, gadis itu mengambil tas jinjingnya. Gabriel yang mengerti dengan tindakan Milky itu mencoba menghentikan langkahnya.

"Kamu mau ke mana?" Gabriel mencekal pergelangan tangan Milky.

"Ky mau pulang ke rumah Papa, lagian Kakak juga sudah bosan sama Ky, buat apa Ky di sini!"

"Dengarkan dulu penjelasan Kakak, Kakak nggak selingkuh! Kenapa kamu jadi kekanak-kanakan seperti ini sih?" Gabriel mulai tersulut emosi.

"Aku kekanak-kanakan?" Milky menatap Gabriel terluka.

"Kakak keterlaluan!" Milky berlalu sambil menghentakkan kakinya.

Gabriel mengusap kasar wajahnya. "Sial, kenapa jadi salah paham gini sih, ini juga bekas bibir siapa lagi? Arghh!!!"

"Ky!!!" Gabriel mengejar langkah Milky.

Marisa melihat Milky menangis sambil menuruni anak tangga. "Kamu kenapa, Ky?" tanya Marisa, namun Milky tak menjawab.

Marisa mendengar Gabriel menyerukan nama istrinya dari lantai atas. "Ky tunggu, Kakak bisa jelasin. Ini nggak seperti yang kamu kira!" Seru Gabriel.

"Ada apa dengan kalian, kalian bertengkar?"

"Ky mau pulang ke rumah Papa, Bunda," ucap Milky terisak.

"Loh, kenapa?" tanya Marisa.

"Bunda tanyakan sendiri sama Kak El. Sepertinya Kak El sudah bosan sama Ky, Ky mau pulang saja ke rumah Papa." Marisa mencegah langkah Milky.

"Okay, kamu boleh pulang, tapi diantar Mang Asep."

Milky mengangguk. "Ky pamit Bunda," ucapnya, lalu pergi sebelum Gabriel sempat mencegahnya lagi.

"Ky!" Milky tak menggubris seruan Gabriel.

"Biarkan Milky pulang, dia lagi emosi. Sekarang kamu jelasin sama Bunda, ada apa sebenarnya?" Gabriel pasrah saat melihat

Milky meninggalkan rumah dengan diantar supirnya.

Gabriel menjelaskan semua masalah yang terjadi itu pada bundanya dan respon Marisa pun sama seperti Milky, bagaimana bisa ada cap bibir perempuan di kerah baju Gabriel kalau anaknya itu tidak berhubungan dengan wanita lain.

"Sumpah Bunda, El nggak selingkuh. Berpikiran ke arah sana pun nggak," ujar Gabriel meyakinkan.

"Tapi, dari mana kamu dapatkan noda lipstik ini? Jelas-jelas ini cap bibir perempuan El, Bunda nggak buta akan hal itu."

Gabriel semakin frustrasi karena tidak ada yang percaya padanya. Pria itu mengacak rambutnya kesal sambil tertunduk. "Argghhh!!!"

"Ada apa, Bunda? Kok tadi Key lihat kak Ky pergi sama Mang Asep, Kak Ky ke mana?" tanya Keyla sambil menggendong Miki, gadis itu habis bermain dengan keponakannya di taman depan.

"Kakak iparmu marah karena mencurigai kakakmu ini selingkuh dengan wanita lain," ucap Marisa.

"Kok bisa?"

"Kakak iparmu menemukan bercak lipstik di kerah kemeja suaminya," jelas Marisa.

Gabriel mengangkat kepalanya yang tertunduk. "Sudah kubilang, aku nggak selingkuh dan bercak lipstik itu juga aku nggak tahu kudapatkan dari siapa!"

"Bercak lipstik?" gumam Keyla.

Gadis itu menatap Miki yang ada di gendongannya dan seketika itu juga Keyla tertawa terbahak-bahak.

"Kenapa kamu ketawa, Key?" tanya Gabriel sedikit kesal.

"Bunda, aku tahu siap selingkuhannya Kak El." Ucapan Keyla

membuat Marisa dan Gabriel menatapnya.

"Nih, selingkuhannya. Namanya Miki," ucap Keyla sambil tergelak. Miki yang digendong oleh Keyla hanya bisa menatap bingung pada *unty*-nya itu.

Gabriel mengumpat sejadi-jadinya ketika ia melihat bibir Miki yang belepotan dengan lipstik. Gabriel baru sadar saat pulang kerja tadi ia sempat menggendong Miki yang tengah bermain dengan *unty*-nya di taman depan. Adiknya itu tengah mendandani Miki dengan alat *make up*-nya dan Gabriel baru sadar jika cap bibir itu adalah cap bibir keponakan tercintanya itu.

Marisa *shock* ketika mengerti apa yang saat ini tengah terjadi, jadi semua permasalahan itu hanya karena cap bibir Miki.

"Kak El kasian deh, gara-gara cap bibir seksinya Miki ini, Kakak jadi nggak bisa malam mingguan." Ucapan Keyla membuat Gabriel kesal.

Miki yang ada di gendongan Keyla berusaha menunjukkan *kiss*-nya dengan memanyun-manyunkan bibir merahnya. Hal yang dilakukan gadis kecil itu membuat Keyla dan Marisa tergelak. Gabriel meninggalkan ketiga perempuan berbeda generasi itu dengan gusar. Hari ini Gabriel kalah telak, ia dipermainkan oleh sebuah cap bibir.

♥ ♥ ♥

Puluhan kali sudah Gabriel mencoba menghubungi Milky, namun tetap tak ada respon dari istrinya itu. Gabriel benar-benar frustrasi dengan kesalahpahaman ini.

Hanya karena sebuah cap bibir yang ditinggalkan Miki di kerah bajunya, ia dan Milky bisa bertengkar hebat sampai seperti

ini. Milky pasti masih marah sekali padanya karena gadis itu tak juga mau mengangkat teleponnya dari kemarin.

Saat ini Gabriel sudah berada di rumah Adrian untuk mencoba bertemu dengan Milky, untuk menjelaskan kesalahpahaman itu, namun apa yang didapatinya adalah penolakan dari Milky.

"Maaf Den, Non Milky nggak mau ketemu sama Aden. Katanya Aden disuruh pulang saja," jelas Bik Ijah. Perempuan paruh baya yang bekerja di rumah Milky sebagai pembantu rumah tangga itu meminta Gabriel untuk pulang.

"Tolonglah Bik, saya benar-benar ingin bertemu dengannya. Kesalahpahaman ini harus segera diselesaikan."

"Tapi, Den—" Ucapan Bik Ijah terhenti saat Gabriel dengan tidak sabaran menerobos masuk.

"Den!!!"

"Ky, Kakak tahu kamu di dalam. Buka pintunya. Kejadian kemarin cuma salah paham, Sayang! Kakak bisa jelaskan." Gabriel menggedor daun pintu yang tertutup rapat itu dengan tidak sabaran.

Tidak ada jawaban dari dalam kamar itu, Gabriel benar-benar frustrasi dengan diamnya Milky saat ini.

"Ky, bercak lipstik itu bukan bercak dari bibir wanita lain. Bercak itu kudapati dari Miki saat aku menggendongnya di taman, waktu itu Keyla sedang mendandaninya dengan alat *makeup*-nya," jelas Gabriel.

"Percayalah sama Kakak, Ky. Buka pintunya, Sayang! Kakak merindukanmu...."

Disaat ada yang menepuk pundaknya, Gabriel menghentikan pergerakan tangannya yang sedari tadi menggedor daun pintu itu.

"Sudahlah, biarkan saja dulu dia, istrimu itu sedang marah. Kamu kan tahu dia sedang hamil, kita nggak bisa tahu bagaimana keadaan perasaannya saat ini," ucap Andra, " yang penting kamu sudah menjelaskan hal itu padanya, biarkan emosinya reda dulu," lanjut Andra.

Gabriel menghela napasnya, apa yang diucapkan Andra benar. Istrinya itu sedang hamil dan emosinya pun sedang turun naik. Percuma jika ia memaksanya, hal itu pasti akan semakin membuat Milky kesal.

"Sudahlah jangan galau gitu, lebih baik sekarang kuantar kamu pulang, kamu ke sini naik taksi, kan?"

"Kamu sendiri mengantarku karena kamu mau ketemu sama Keyla, kan?" cibir Gabriel.

Andra meringis. "Aku mengantarmu karena aku peduli denganmu. Bukankah aku ini sahabat terbaikmu, kita kan *soulmate*." Gabriel mendengus mendengar celotehan sahabatnya itu.

"Dasar sinting!" Gumam Gabriel beranjak meninggalkan Andra. Andra hanya bisa terbahak.

Gabriel melihat Andra menaiki motor ninjanya.

"Ayo naik," ucap Andra.

"Nggak salah nih kita naik motor, kenapa nggak naik mobilmu saja?" keluh Gabriel.

"Naik motor jauh lebih cepat, malam ini aku mau ajak Keyla jalan."

"Mengajak adikku naik motor ini?" tanya Gabriel menatap motor Ninja milik Andra itu.

"Iya, kalau jalan sama cewek itu enaknya naik motor *Bro*, biar ada alasan dipeluk dari belakang," ucap Andra sambil

menaikturunkan alisnya.

Gabriel mendengus sebal. "Modus!" Andra tergelak.

“Biar modus yang penting tulus….”

"Halah, sudah ayo jalan!"

"Nggak mau memelukku? Nanti jatoh loh."

"Cih! Bisa-bisanya adikku menyukai pria tidak normal sepertimu." Andra tergelak dengan ucapan sahabatnya itu.

"Penolakanmu kasar sekali, Sobat. Terserahlah, kalau jatuh tanggung sendiri, okay?"

"Berisik, sudah jalan saja!" Gabriel memukul helm belakang Andra.

Gabriel menatap jendela kamar Milky untuk terakhir kalinya sebelum akhirnya Andra membawanya menjauh dari rumah itu.

Jangan lama-lama marahnya ya, Sayang. Aku nggak bisa lama-lama jauh darimu.

♥ ♥ ♥

"HAPPY BIRTHDAY!!!!"

Gabriel mengerutkan kening ketika melihat semua keluarganya berkumpul di ruang tamu. Mereka semua memakai atribut pesta ulang tahun lalu menyorakkan ucapan selamat itu padanya.

Keynan melepaskan *confetti* di tangannya itu ke udara, kertas warna-warni itu pun ikut meramaikan pesta kejutan ulang tahun yang dibuat untuk Gabriel. Miki dengan riangnya meniup terompet yang sedari tadi digenggamnya.

Gabriel baru sadar jika hari ini adalah hari jadi ulang tahunnya yang ke-30 tahun.

Sial, dirinya benar-benar sudah tua, batinnya.

Marisa menghampiri Gabriel yang masih berdiri di tempatnya. "Selamat ulang tahun, Sayang. Semoga selalu sehat dan selalu dilimpahkan berkat oleh Tuhan dan Bunda akan selalu mendoakan kamu agar kamu bisa menjadi ayah dan kepala keluarga yang baik untuk istri dan calon anak-anakmu kelak," ucap Marisa memeluk dan mengecup kening putranya itu dengan sayang.

"Terima kasih Bunda…."

"Selamat ulang tahun ya, Kak," ucap Keynan dan Keyla berbarengan sambil melepaskan *confetti* yang kedua.

"Happy besdey, Daddy." Ucapan Miki itu membuat Gabriel tertawa, pengucapan bahasa Inggris keponakannya itu sungguh sangat lucu.

"Terima kasih, Sayang?" Gabriel menggendong Miki dan mencium kedua pipi *chubby* gadis kecil itu.

"Selamat ulang tahun, *Bro*. Sayang sekali istrimu nggak ada di sini." Ucapan Andra membuat Gabriel kembali murung.

Kesalahpahaman itu membuatnya jadi tidak bisa berkumpul bersama dengan istri tercintanya itu, apa lagi hari ini adalah hari jadinya, hari bahagianya. Hal itu benar-benar membuat Gabriel sedih. Andai Milky saat ini ada di sini, mungkin kebahagiaannya akan menjadi berlipat ganda. Pria itu benar-benar merindukan istrinya itu. Kurang dari 24 jam tidak bertemu dengan Milky sudah membuatnya hampir mati karena merindukan wanitanya itu.

Saat ini Gabriel merasa ada yang kosong di dalam hatinya, ia benar-benar ingin Milky berada di sampingnya saat ini. Tak terasa sudah tiga kali Gabriel menghela berat napasnya.

Tiba-tiba saja lampu dimatikan membuat seluruh penjuru

ruangan itu menjadi gelap, Gabriel melihat sebuah cahaya dari arah dapur yang sedikit demi sedikit mulai menghampirinya. Semua keluarga mulai menyanyikan lagu ulang tahun ketika cahaya itu mulai mendekatinya.

Gabriel bisa melihat ada seseorang yang sedang menghampirinya sambil membawa kue tart ulang tahun yang dihiasai lilin-lilin kecil. Gabriel terpana saat mengetahui siapa yang saat ini tengah membawa kue tart tersebut.

"Ky," gumam Gabriel tak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini.

Milky menghampiri Gabriel dengan membawa kue tart itu di tangannya. Gadis itu menyanyikan lagu ulang tahun untuk Gabriel.

Milky menghentikan langkah dan nyanyiannya ketika sudah berada di hadapan Gabriel, gadis itu tersenyum manis pada suaminya sambil menyodorkan kue berhiaskan lilin itu di hadapan Gabriel.

"Ky, aku...." Ucapan Gabriel terhenti saat Milky menyergah ucapannya.

"Sssttt, jangan ucapkan yang lain sebelum Kakak mengucapkan permohonan," ucap Milky.

Gabriel mengerutkan keningnya, tapi setelah itu ia tersenyum lalu berkata. "Aku hanya ingin...kamu nggak lagi meninggalkanku," ucap Gabriel lalu meniup ketiga puluh lilin kecil yang menyala itu sambil tetap memandang wajah Milky.

Gabriel mengambil kue tart itu dan menyerahkannya pada Andra yang ada di sampingnya.

"Jangan pernah meninggalkanku lagi," pintanya lalu ia memeluk Milky dengan erat.

"Nggak akan, maaf karena kemarin aku terlalu terbawa emosi, sampai-sampai nggak mau mendengarkan penjelasan Kakak. Ky memang kekanak-kanakan."

"Nggak Sayang, tolong maafkan dan lupakan ucapan Kakak waktu itu. Seharusnya Kakak nggak mengucapkan kalimat itu. Kakak minta maaf," ucap Gabriel menangkup wajah Milky.

Milky kembali memeluk Gabriel dengan erat. "Ky, kangen Kak El...."

"Aku juga, aku sangat-sangat merindukanmu. Rasanya seperti akan mati."

"Tapi, tunggu dulu, kapan kamu tahu kalau bercak lipstik itu milik Miki?"

"Ky tahu sejak semalam, Keyla sudah menjelaskannya lewat telepon," ujar Milky sambil meringis.

"Lalu kenapa kamu nggak pulang kemarin? Ehh, tunggu! Jangan-jangan tadi kami juga nggak di rumah Papa?"

"Aku memang nggak ada di rumah, aku bantuin Keyla buat nyiapin semua kejutan ini dari siang tadi. Lagian tadi malam aku memang sengaja nggak pulang, mau ngerjain Kak El biar Kakak galau." Milky cekikikan.

Gabriel mendengus sebal. "Ya, selamat kamu sukses membuatku galau selama hampir 24 jam," tukas Gabriel tapi ada senyum di kedua sudut bibir pria itu.

"Okay, karena kesalahpahaman tentang cap bibir Miki sudah selesai, sekarang kita bisa menikmati pesta ini, bukan?" ucapan Andra itu membuat semua bersorak-sorai.

"Iya, ayo kita ke belakang. Aku sama Bunda sudah nyiapin hidangan *barbeque*," ucap Keyla, menggiring mereka semua ke arah

taman belakang untuk menikmati hidangan ulang tahun Gabriel.

Gabriel kembali merangkul Milky setelah semua orang beranjak ke arah taman belakang. "Akhirnya Kakak bisa memeluk dan mencium aroma manismu lagi, Kakak benar-benar merindukanmu."

Milky tersenyum di dalam dekapan suaminya itu. "Maafin Ky ya, Kak."

"Nggak ada yang perlu dimaafkan Sayang, semua ini hanya salah paham."

"Tapi, bagaimanapun juga seharusnya Ky bisa mengontrol emosi kemarin."

"Kita manusia biasa Ky, kodrat kita nggak bisa lepas dari kesalahan. Apa lagi kita pasangan, ego dan nafsu memang besar, hal itulah yang meruntuhkan kita, tapi selama salah satu di antara kita kuat, kita masih bisa kembali berdiri."

Milky tersenyum mendengar nasihat suaminya itu, ia beruntung punya suami dewasa dan bijak seperti Gabriel.

"Kakak berharap, jika suatu saat nanti Kakak yang runtuh, kamu akan selalu ada buat Kakak dan Kakak juga akan selalu berusaha ada buat kamu. Bagaimana pun keadaan kita nantinya, kita harus kuat dan selalu bersama, sebentar lagi juga kita akan punya tanggung jawab yang besar terhadap buah hati kita ini, jadi kita harus sama-sama kuat ya…." Milky mengangguk sambil melihat Gabriel mengusap perutnya.

"Kamu dan buah hati kita ini adalah harta paling berharga yang pernah Kakak miliki. Selamaya Kakak akan menjaga kalian, mempertahankan kalian meski nyawa harus Kakak pertaruhkan. Kakak nggak akan pernah melepaskan kalian, nggak akan...."

Gabriel mengecup bibir Milky dengan cinta dan seperti

biasa, pria itu selalu menggigit bibir bawah Milky ketika selesai menciumnya.

"Kebiasaan," ucap Milky memukul lengan Gabriel kala suaminya itu menggigit bibir bawahnya. Gabriel tergelak lalu merangkul Milky ke dalam pelukannya.

"I love you, Kak...."

"I love you too, Sweetheart...."

Waktu bergulir meniti detik demi detik,
membawa masa pada satu titik di mana rasa benci
berubah menjadi cinta.
Kebersamaan dan waktu adalah kunci
dari sebuah perasaan, sebenci apa pun kau
terhadapnya, jika waktu dan kebersamaan telah
membelenggu, maka jangan salahkan jika cinta
hadir di antara kebencian itu. Semakin kau
membencinya, semakin pula kau mencintainya.
The magic of love, it grows without any
notice....

The End

Extra Part

"Ky!" Seruan itu membuat Milky menoleh.

Milky melihat Anisa dan Diandra tengah duduk di meja kantin seperti biasanya. Gadis itu menghampiri kedua sahabatnya sambil menggendong Gio, putra pertamanya dengan Gabriel yang kini tengah menginjak usia 8 bulan.

"Aaaa, ponakan *Unty* Dy yang paling ganteng. Sini *Unty* gendong," ucap Diandra meraih Gio ke dalam pangkuannya.

"Kok kamu bawa Gio ke kampus, Ky?" tanya Anisa.

"Disuruh Kak El, katanya habis ngajar dia mau ngajak jalan-jalan. Makanya itu dia suruh aku bawa Gio," jawab Milky.

"Ohh," seru keduanya.

Pria kecil bak kloningan Gabriel itu tertawa saat Diandra

dan Anisa menggodanya. Celotehan Gio dan tingkah aktifnya itu membuat Anisa dan Diandra gemas, apa lagi pipi pink *chubby*-nya itu, membuat Anisa dan Diandra tak henti-hentinya menciuminya dengan gemas.

"Ky, anakmu ini lucu banget sih, ngegemesin. Dia nggak pernah takut ya sama orang, lihat tuh, nggak nangis sama sekali walau sudah kami serang dengan ciuman bertubi-tubi."

Ucapan Dindra itu membuat Milky tertawa, putranya itu memang jarang sekali menangis. Gio hanya menangis jika ia lapar atau sedang pup.

"Iya, Gio memang jarang sekali nangis."

"Ini majalah apa, Nis?" tanya Milky pada Anisa yang sedari tadi membawa sebuah majalah lama karena terlihat dari lusuhnya majalah itu.

"Oh iya, aku mau nunjukin ini sama kalian." Anisa membuka lembaran majalah model remaja itu.

"Tadi pas di toko buku bekas, aku nggak sengaja lihat majalah ini, sebenernya bukan majalahnya yang buat aku tertarik, tapi isi dari majalahnya yang buat aku jadi tertarik," tutur Anisa. "Nih, kalian lihat deh, kalian mengenali pemuda ini nggak?"

Milky dan Diandra memerhatikan wajah tampan pemuda di dalam majalah itu, pemuda itu model dari sebuah merek jam tangan *branded*.

"Ini kan!"

"Kak El!!!" Seru Milky dan Diandra saat mereka mengenali sosok itu.

"Ini suamiku, kan?"

"Iya, itu suami kamu, Ky. Ternyata selain menjadi dosen dan

pemilik *cafe,* suamimu itu juga mantan model remaja," jelas Anisa.

Milky memerhatikan wajah tampan Gabriel yang ada di dalam majalah itu, Milky bisa pastikan jika umur Gabriel saat itu sekitar 14 sampai 17 tahunan.

Satu hal lagi yang baru diketahui Milky tentang Gabriel, bahwa suaminya itu pernah menjadi model majalah dan *brand accessories* terkenal. Pantas…kata Kak Andra sejak SMP Gabriel memang sudah memiliki banyak fans, jadi inilah sebabnya. Ternyata suaminya itu dulu juga seorang *multi talented*, batin Milky.

"Kalau melihat foto Kak El yang masih muda ini, Giovano jadi terlihat benar-benar mirip dengan Kak El ya? Aku yakin, kalau Gio besar nanti anakmu itu pasti akan benar-benar mirip seperti ayahnya," ucap Diandra. Milky kembali fokus pada kedua sahabatnya itu.

"Namanya juga anaknya, ya pasti mirip bapaknyalah," ucap Milky sambil menutup lembaran majalah itu.

"Wah, jangan-jangan saat Gio besar nanti dia bakalan jadi *hot guy* juga, seperti bapaknya," ucap Anisa.

"Haha…yang penting nggak menyebalkan seperti tingkah Gill-a-nya saat jadi dosen," ucap Milky.

"Gila-gila gitu dia itu suamimu tahu," ucap Diandra.

"Tahu tuh, Si Gill-a yang kamu benci itu sekarang sudah jadi suamimu," timpal Anisa sedikit mencibir.

Ketiga gadis itu tertawa ketika mengingat masa-masa sebelum ini. Mereka memang tidak pernah membayangkan jika salah satu dari mereka akan menjadi tambatan hati Sang Dosen *Hot Guy*.

"Ehh, nggak kerasa ya, sebentar lagi kita wisuda." Milky dan Diandra mengangguk membenarkan ucapan Anisa.

"Iya, bagiku masa-masa kuliah adalah masa paling indah. Semua warna tercipta saat aku ada di kampus ini. Pertemuanku dengannya juga berawal dari sini."

Milky mengingat masa-masa itu. Masa di mana Gabriel sering memarahinya dan menghukumnya karena sering berbuat salah.

"Aku juga nggak nyangka, kalau ternyata dosen tampanku itu berlabuh di pelukanmu, sampai-sampai kalian bisa punya anak selucu ini. Huwaaa! Aku iri sekali."

Milky dan Diandra tertawa mendengar ucapan sahabatnya itu.

"Iya, benar apa yang dikatakan Anisa. Aku juga nggak nyangka, kamu yang begitu membenci Pak Gill akhirnya bisa jadi istrinya. Ternyata apa yang pernah kukatakan dulu benar-benar menjadi kenyataan. Rasa bencimu berubah jadi cinta, Ky…." Ujar Diandra.

"Ya-ya, untuk yang satu itu kamu benar, kebencianku itu membuatku jadi cinta mati padanya."

Terdengar suara dari meja di seberang meja mereka. Milky, Anisa dan Diandra mendengar jelas pembicaraan beberapa gadis yang saat ini tengah duduk di meja kantin di seberang meja mereka. Gadis-gadis itu bisa dipastikan adalah junior mereka.

"Bodo amat! Pokonya aku benci sama dosen baru itu. Dia itu menyebalkan!" Ucap salah satu gadis yang memakai kaos berwarna hitam.

"Kenapa sih? Pak Dastan itu juga nggak kalah ganteng loh sama Pak Gill, masa hanya karena hal sepele gitu kamu benci sama dia…." Ucap salah satu temannya, heran.

"Karena dia selalu seenaknya sendiri dan juga dia itu sok ganteng, pokonya aku benci Si Setan itu! Titik!" Gadis itu menjawab

pertanyaan temannya dengan ketus.

Milky, Diandra dan Anisa tersenyum penuh arti. Mereka bertiga merasa apa yang terjadi di meja kantin sebelah itu pernah mereka alami, saat di mana Milky dan Anisa selalu berdebat soal dosen *Hot Guy*-nya itu.

Milky kembali meraih Gio yang berada di pangkuan Diandra, Anisa membayar makanan yang tadi mereka pesan. Sebelum ketiga gadis itu beranjak pergi, Milky sempat menghampiri meja di sebelahnya itu.

"Hey, jangan terlalu benci sama dosen baru itu, bisa-bisa kamu berjodoh loh sama dia," ucap Milky sambil mengerlingkan matanya pada gadis berkaos hitam itu.

Gadis itu mengerutkan keningnya saat mendengar ucapan Milky. Milky meninggalkan tempat itu diiringi langkah kedua sahabatnya yang mengekorinya dari belakang.

"Bukankah itu Milky Audrey, mahasiswa sekaligus perempuan yang dinikahi sama Pak Gill Si Dosen *Hot Guy* itu!" Ucap salah satu gadis di meja itu.

"Katanya sih, awalnya cewek itu benci sama Pak Gill, tapi sekarang mereka jadi suami istri tuh."

Gadis berkaos hitam itu menatap heran kepergian ketiga gadis yang adalah senior-seniornya itu, terutama pada Milky yang tadi berucap seperti itu padanya.

"Kamu mengutip ucapanku, Ky," ucap Diandra.

"Biar, lagi pula aku merasa kata-kata itu akan menjadi mantra sihir bagi orang-orang sepertiku yang terlalu benci sama lawan jenisnya."

"Semoga saja gadis itu bernasib sama sepertimu." Ujar Anisa sambil mengerling.

♥ ♥ ♥

Milky mengelus lembut pipi *chubby* Gio yang saat ini tengah terlelap di box bayinya. Beberapa saat yang lalu Milky baru saja memberikan ASI eksklusifnya itu pada Gio.

"Gio sudah tidur?" tanya Gabriel.

Milky mengangguk dan tersenyum menatap Gio. "Iya, dia sudah tidur. Dia minum banyak sekali malam ini."

Gabriel merengkuh Milky dari belakang, pria itu menjatuhkan dagunya di bahu Milky. Gabriel pun ikut menatap Gio sambil tersenyum.

Bibir Gio yang mencebik itu membuat Gabriel dan Milky tertawa kecil. Wajah imut dan lucu Gio itu membuat dunia mereka berdua penuh dengan kebahagiaan.

Gabriel mengeratkan rengkuhannya dan Milky membalas mendekap kedua lengannya.

"Oh iya Kak, dulu Kakak pernah jadi model ya?" Milky kembali mengingat majalah yang tadi sempat ditunjukkan Anisa saat di kampus.

"Kamu tahu dari mana?"

"Anisa tadi bawa majalah lama dan Ky lihat di majalah itu ada Kakak," jelas Milky.

"Ya, tapi itu dulu sekali. Semenjak kuliah, Kakak sudah meninggalkan dunia *modeling* dan fokus pada pendidikan."

"Pantas fans perempuan Kakak banyak sekali dan brutal-brutal lagi," cibir Milky.

"Masih mending brutal dari pada *psycho*."

“Oh, nyindir nih….” Gabriel tergelak.

"Kakak nggak pernah minta dijadikan idola sama mereka,

mereka suka sama Kakak, Kakak nggak masalah, karena itu hak mereka untuk menyukai Kakak, tapi kalau mereka mulai mengusik kehidupan pribadi, barulah Kakak akan bertindak tegas."

Milky berbalik badan menghadap Gabriel, gadis itu merangkulkan lengannya di tengkuk Gabriel.

"Aku sudah seperti kejatuhan durian runtuh saja, punya suami tampan, dosen, seorang pengusaha dan mantan model terkenal lagi."

"Akhirnya kamu bisa bangga juga, coba dulu…kamu pasti akan bilang, mimpi apa aku semalam bisa nikah sama dosen Gill-a dan juga *killer* ini."

Milky meringis mendengar ucapan Gabriel itu, apa yang diucapkan suaminya itu memang benar, karena dulu dia memang selalu mengatakan hal itu walaupun hanya membatin.

"Habis dulu Kakak menyebalkan," ucap Milky membela diri.

"Tapi, sekarang nggak lagi kan?" tanya Gabriel menatap dalam kedua manik mata Milky.

Milky menggeleng sambil menggigit bibir bawahnya.

"Minta dicium, heh?" Milky melepaskan gigitannya saat sadar dia telah memancing gairah suaminya itu.

Pelan, tapi pasti Milky sudah tidak bisa mengelak lagi, karena bibir tipis itu telah memagutnya. Ciuman lembut itu membuai Milky dan sama seperti sebelum-sebelumnya Milky selalu dibuat lemas dan panas oleh kelakuan suaminya itu.

Milky terengah saat Gabriel melepaskan ciumannya. "Sudah punya rencana untuk memberikan Gio seorang adik? Kasihan dia, dia pasti butuh teman bermain," ucap Gabriel mengerling genit.

Milky memukul bahu Gabriel dengan kepalan tangannya.

"Bisa saja alasannya. Dasar modus!" Gabriel tergelak.

Gabriel menggendong Milky dan membawa pujaan hatinya itu ke atas ranjangnya dan merebahkannya di sana.

"I miss you," ucap Gabriel lalu kembali mencium Milky dengan sayang.

"Miss you too," balas Milky di saat ada jeda.

Milky mengalungkan lengannya di pundak Gabriel. Ciuman Gabriel mulai turun ke dagu dan lehernya, Milky mendesah setiap kali Gabriel menciumnya.

Gabriel melepaskan *T-shirt*-nya lalu membuangnya jauh-jauh. Pria itu kembali ke kegiatannya. Milky melenguh dan melentingkan punggungnya saat Gabriel meremas pelan bagian tubuh atasnya.

"Semenjak menyusui Gio, bagain ini terasa semakin besar," ucap Gabriel lalu kembali mencium bibir yang selalu menjadi candunya itu.

"Beruntungnya Gio, karena bisa menghabisi semua isinya. Aku iri sekali." Ucapan bernada merajuk Gabriel membuat Milky tertawa.

"Ayah harus mengalah," ucap Milky terengah di bawah kungkungan Gabriel.

"Menyebalkan, sainganku seorang bayi." Gabriel mencebikkan bibirnya, Milky kembali tertawa.

"Malam ini aku milikmu," ucapan Milky membuat senyum itu merekah di kedua sudut bibir Gabriel.

Gabriel melanjutkan aksi panasnya itu. Saat dirasa piyama Milky membuatnya susah, pria itu mulai menangglkannya namun pada kancing terakhir tangis bayi itu membuat Gabriel mengumpat.

"Sial!"

Gio menangis saat Gabriel akan memulai aksi heroiknya. Milky mengulum tawa saat melihat wajah Gabriel yang terlihat kesal itu, sekali lagi pria itu harus mengalah pada Gio, pada bayi berumur delapan bulan itu.

"Gio bangun, Kak. Sepertinya dia pipis karena kebanyakan minum," ucap Milky.

Dengan berat hati Gabriel menyingkir dari atas tubuh Milky, Milky menghampiri *box* bayi Gio dan mengecek keadaan putranya itu. Dugaan Milky benar, Gio pipis.

Gabriel mengusap wajahnya dengan kasar, pria itu harus kembali menekan gairahnya karena kalah dari buah hatinya, dengan langkah berat Gabriel bangkit dari ranjang, mengambil *T-shirt*-nya lalu melenggang ke kamar mandi.

Milky hanya bisa mengulum tawanya saat sekali lagi Gabriel gagal untuk memilikinya, karena malam-malam sebelumnya pun sama seperti malam ini, Gio selalu mengganggu acara panas mereka dan mengakhiri ayahnya itu di kamar mandi.

"Kamu mengganggu Ayahmu lagi, Sayang, lihat ayahmu kecewa lagi," ucap Milky pada Gio yang saat ini tengah mengulum kelima jarinya sekaligus sambit tertawa-tawa kecil mendengar celotehan bundanya itu.

Celotehan-celotehan Gio membuat Milky tertawa, tingkah aktif putranya itu terlihat sangat menggemaskan.

Gabriel dan Gio adalah harta paling berharga yang dimiliki oleh Milky saat ini. Kedua pria berbeda generasi itu kini menjadi pusat kehidupan seorang Milky Audrey, gadis muda yang terjebak dalam satu perjodohan yang membuat hidupnya bergelimang cinta dari suaminya.

“Jadilah besar dan jadilah idola seperti ayahmu, okay….” Ucapan Milky di sambut tawa oleh Gio.

Kamu adalah jantungku dan dia adalah detaknya, tanpa kalian aku mati.

♥ ♥ ♥

"Giovano Gillbert!"

"Ya Bunda," jawab Gio sambil memutar bola matanya jengah.

"Kamu dengar yang Bunda katakan nggak!"

Milky mulai kesal pada pemuda berumur 24 tahun itu.

"Iya-iya Gio dengar, nanti kalau udah ada dan udah nemu pasti Gio bawa pulang, calon menantu Bunda itu ke rumah."

Milky bersedekap melihat kelakuan putra sulungnya itu. Sejak dulu hanya kata-kata itulah yang dilontarkan olehnya, pemuda itu selalu menebar janji untuk membawa pulang pacarnya pada Milky, namun hingga saat ini tidak ada satu pun gadis yang dibawanya pulang olehnya. Milky kali ini benar-benar kesal dengan kelakuan putranya itu, yang selalu menganggap ucapannya itu angin lalu.

"Dari dulu kamu selalu saja berkata seperti itu, Bunda ini juga ingin kenal dengan gadis yang kamu sukai," ucap Milky.

"Adikmu Aldio saja sudah punya pacar, masa iya kamu kalah sama dia yang masih SMA."

Gio menghela napasnya. "Hahh, Bunda mulai lagi! Yah, tolong bungkam Bunda dong, dicium kek atau diapain gitu biar diam."

Milky melotot garang.

Gabriel yang tengah membaca koran paginya itu tergelak mendengar ucapan putranya itu. "Bawa saja pacarmu ke rumah, nanti Bundamu itu pasti diam."

"Iya Bang, bawa saja salah satu wanitamu itu ke rumah," ucap Aldio putra kedua Gabriel yang saat ini tengah menyantap nasi goreng kesukaannya itu.

Ucapan Aldio membuat Milky mengerutkan keningnya.

"Salah satu, apa maksudnya?"

"Bukan apa-apa kok Bun, Dio kamu diam, jangan banyak ngomong!" Ancam Gio.

Aldio yang mengerti kelakuan abangnya yang suka main perempuan itu sengaja berkata seperti itu di depan Milky, karena yang Milky tahu Gio itu adalah anak baik dan penurut, bukan Gio *players* yang sering gonta-ganti pasangan saat di luar rumah.

"Udah deh, Bunda tenang saja. Cepat atau lambat Gio pasti bawa calon menantu Bunda ke rumah. Bunda nggak usah khawatir."

"Bunda cuma ingin ada anak perempuan di rumah ini, kan kamu tahu sendiri, Bunda selalu kesepian, apa lagi semenjak kakakmu Miki melanjutkan kuliahnya di luar negeri dan Oma meninggal beberapa tahun yang lalu. Bunda ini kesepian, nggak ada yang nemenin, kalau kalian semua sudah berangkat kerja dan sekolah, rumah jadi sepi."

"Suruh saja pacarnya Dio main ke rumah, atau Bunda bisa main ke tempat Om Keynan atau Tante Keyla biar nggak kesepian, lagian di sana juga ramai."

"Kamu ini, kalau Bunda ngomong ada saja jawabannya! Yah, tolong nasihati anakmu ini!"

Gabriel mulai melipat koran paginya. "Gimana usaha resto dan *cafe*-mu itu, Gio?" tanya Gabriel.

Milky mencebikkan bibirnya sambil menghentakkan kakinya kesal karena suaminya itu bukan membelanya malah mengalihkan topiknya ke topik lain.

"Kalian benar-benar menyebalkan!" Tukas Milky lalu pergi.

Aldio terkikik geli melihat tingkah Bundanya, begitu pun dengan Gio dan Gabriel. Wanita yang mereka cintai itu memiliki sifat menggemaskan ketika sedang marah.

"*Thanks,* Yah." Gabriel mengangguk. Ayahnya itu selalu mengerti dirinya.

"Untuk usaha resto yang baru aku buka itu lumayan bagus, omset per bulan cukup mengagumkan. Kalau untuk *cafe* sendiri, omsetnya selalu stabil dan minggu depan akan ada menu baru yang akan aku *launching*." Jelasnya.

"Tekuni dengan benar, maka hasilnya pasti akan sesuai dengan harapan." Gio mengangguk.

"Satu lagi, cepat kabulkan permintaan Bundamu itu. Jangan terlalu lama bermain, nggak baik. Ayah memang nggak melarang, tapi kamu harus tahu batasan!"

"Iya Ayah, Gio ngerti, gini-gini Gio juga masih perjaka," ucap Gio.

"Aku kok nggak yakin," sahut Aldio.

"Ayah juga nggak yakin," ucap Gabriel terkikik geli.

"Ya sudahlah, percaya atau nggak aku nggak peduli. Aku berangkat dulu." Gabriel mengangguk.

"Bang, aku ikut nebeng!" Seru Aldio mengejar langkah abangnya itu.

Gabriel menghampiri Milky dan merengkuh istinya itu dari belakang. Istrinya masih kesal dengan kejadian saat di meja makan tadi.

"Masih marah?" tanya Gabriel, Milky tidak menjawab.

"Sudahlah, Gio sudah besar, dia tahu kapan harus mengabulkan permintaanmu itu. Untuk saat ini biarkan dia fokus dengan usaha barunya itu, jangan dibebani dulu. Seperti apa yang dikatakannya tadi, cepat atau lambat dia pasti akan membawa calon menantu kita ke rumah."

"Kalau sudah seperti ini aku selalu merindukan Miki," ucap Milky sedih.

"Sabarlah, sebentar lagi S2-nya selesai dan *baby girl* kita itu pasti akan berkumpul lagi dengan kita.

"Iya, aku benar-benar merindukan canda tawanya itu."

"Ya sudah, dari pada sedih terus, mending kita buat *baby* lagi. Kita buat adik untuk Gio dan Dio, gimana? Mau?" Milky membulatkan matanya tak percaya.

"Jangan gila!" Sergah Milky. Gabriel tergelak melihat ekspresi istrinya itu.

"Kita ini sudah nggak cocok untuk nimang anak lagi, cocoknya nimang cucu! Makanya kamu bilangin tuh sama Gio, suruh dia cepat-cepat menikah jadi…mmppp…."

Ucapan Milky terbungkam saat Gabriel memagut bibirnya.

"Semakin tua kamu semakin cerewet," ucap Gabriel setelah melepaskan ciumannya. Pria itu berlari meninggalkan Milky sebelum istrinya itu melemparnya dengan benda-benda yang ada di dapur.

"KAK ELLLLL!!!!!!!"

Marrying the Hot Guy!

(Seri 2)

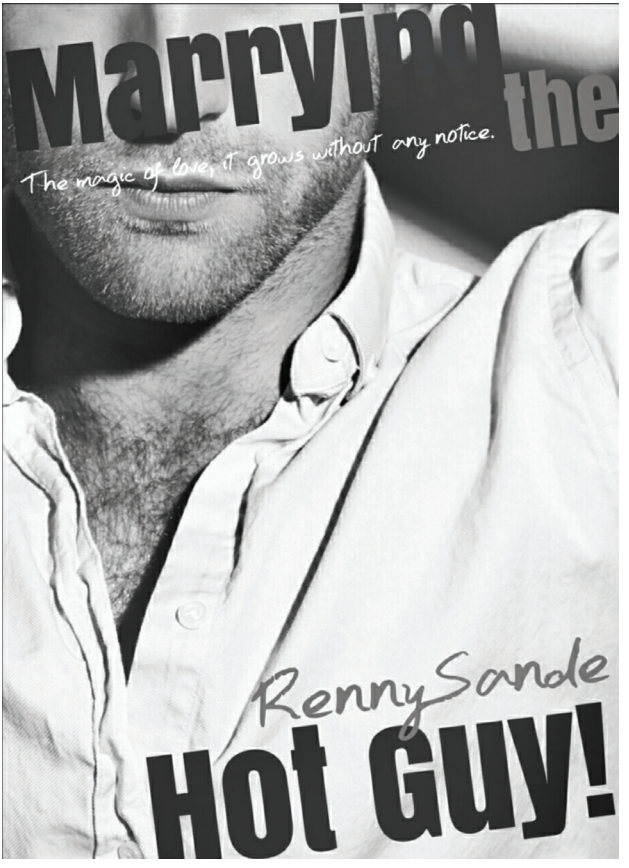

Sneak Peak For The Next Story

Ini gila!!!

Apa-apaan pria itu, seenaknya mengakui aku sebagai calon istrinya!

Hello! Emangnya situ *okay*, Dasar Setan!

Tapi, sebenarnya dia itu memang *'okay'* sih, dia tampan dan dia juga Dosen terpopuler kedua di kampus setelah Pak Gill. Cuma sayangnya dia itu lebih *killer* dari Pak Gill, makanya aku sering sekali mengatainya Setan, lagi pula nggak jauh beda sama nama aslinya.

Dastan….

Saat ini semua teman-teman kampusku tengah menggandrungi Dosen baru itu, apalagi setelah Pak Gill menikah, bisa dibilang semua *fans*-nya Pak Gill berbelot menyukai Dosen baru itu, siapa lagi kalau bukan si Setan Alas itu!

Aku benci padanya, dia itu pria yang memiliki sikap seenaknya. Sering sekali marah-marah dan ketus padaku. Dia juga pernah menghukumku, padahal kesalahan yang kubuat itu hanyalah kesalahan sepele dan sekarang aku merasa lebih benci lagi padanya

saat dia seenaknya mengklaimku sebagai calon istrinya!

Sepertinya dia sudah nggak waras deh!

—Kaela Leona—

♥ ♥ ♥

Gila, ini benar-benar gila!!!

Apa yang sudah kulakukan?

Seharusnya aku nggak mengatakan hal itu di depan Opa, tapi mau bagaimana lagi hanya ini cara satu-satunya agar aku dapat menghindari perjodohan yang dilakukan oleh Opa.

Keinginan Opa benar-benar membuatku jengkel, ini bukan lagi jaman batu, di mana adat perjodohan masih berlaku. Aku tahu aku sudah bukan remaja lagi, aku harus mencari pendamping hidup secepat mungkin, tapi nggak dengan cara dijodohin seperti ini!

Maaf, kalau aku sudah menyeretmu kedalam masalahku, tapi semua ini juga bukan sepenuhnya salahku. Salahmu sendiri kenapa saat itu kamu yang muncul di hadapanku. Sebenarnya kalau dilihat-lihat kamu itu nggak jelek-jelek amat, cukup manis untuk dipandang walaupun kamu itu terlihat sangat ceroboh dan mengesalkan.

Pokonya aku nggak peduli, suka nggak suka kamu akan tetap jadi calon istriku dan aku hanya mau kamu, Kaela Leona….

—Darrell Dastan—

♥ ♥ ♥

"Menikahlah denganku," ucap Dastan tegas dan lugas, tanpa ada keraguan sedikitpun di matanya.

Mendengar ucapan Dastan, lidah Kaela langsung terasa kelu. Gadis itu terpana sekaligus tergugu.

Sepertinya telingaku bermasalah, batin gadis itu.

"Saya serius, Kae."

Kaela menelan salivanya dengan susah payah, karena tenggorokannya terasa sangat kering dan tercekat.

"Gini ya, Pak Dastan, untuk kejadian yang tadi saya maklum. Saya bantu Bapak nangguk-nangguk kayak burung beo di depan Opa Denis itu karena saya kasihan lihat Bapak yang sepertinya sedang frustrasi, tapi untuk menjadikan hal tadi sebagai kenyataan saya nggak mau, *okay*!" Tegas Kaela.

"Jadi urusan itu Bapak urus sendiri, jangan bawa-bawa saya lagi. Apa lagi soal masalah nikah-menikah. *No way*!" Ucapnya pada Dastan.

"Pacar bukan, teman juga bukan. Dasar gila," racau Kaela sambil bergumam. Kaela hendak turun dari mobil Dastan, namun terikan tangan Dastan di lengannya membuat ia kembali menoleh dan tanpa disadarinya sesuatu yang lembut dan kenyal itu telah menyentuh bibirnya.

Dastan mencium Kaela dan hal itu membuat gadis itu terbelalak. Untuk sepersekian detik kedua bibir mereka saling menyatu hingga Dastan melepaskannya.

"Saya nggak akan melepaskan kamu," ucap Dastan di depan wajah Kaela dengan tatapan mata setajam elang.

Saat kesadaran Kaela kembali. Gadis itu mendorong bahu Dastan hingga ada jarak yang cukup memisahkan pandangan

mereka.

"Apa yang Bapak lakukan!" Bentak Kaela.

"Mengklaim kamu sebagai milikku."

"Dasar Dosen gila!" Makinya lalu pergi dengan kesal.

Dastan menyeringai sambil menatap kepergian gadis itu.

TENTANG PENULIS

Renny Sande, lahir di Bandung dan sekarang menetap di kota pahlawan, Surabaya. Mulai menulis aktif pertama kali di dunia Jingga—*Wattpad*.

Marrying the Hot Guy? (Seri 1) sendiri adalah cerita fiksi pertama yang pernah diterbitkan secara SP *(Self Publish)* beberapa tahun yang lalu, tepatnya hampir 2 tahun yang lalu, dengan bekerja sama dengan penerbit LovRinz. Kini cerita ini hadir kembali dengan beberapa perubahan, mulai dari *cover* sampai isinya. Cerita ini pun memiliki seri dengan judul yang sama *Marrying the Hot Guy!* (Seri 2), yang juga terbit secara SP dan sudah bisa didapatkan di penulis, penerbit atau di *Online Shope* kesayangan.

Ingin mengenal lebih jauh dengan penulisnya, bisa *add account*-nya:

- **Facebook** : Renny Sande
- **Wattpad** : RennySande
- **Instagram** : @rennysande
- **Twitter** : @renny_sande
- **Line ID** : rennysande